
TUT WURI HANDAYANI
Aneka Ragam
Khasanah Budaya
Nusantara
VI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ANEKA RAGAM
KHASANAH BUDAYA NUSANTARA

VI

Dihimpun oleh:
Tim Koordinasi Siaran
Direktorat Jenderal Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ANEKA RAGAM
KHASANAH BUDAYA NUSANTARA VI

Oleh
Tim Koordinasi Siaran
Direktorat Jenderal Kebudayaan

Penerbit
Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994/1995

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

DAFTAR ISI iii

KATA PENGANTAR vii

PRAKATA ix

PERMUSEUMAN DAN KEPURBAKALAAN

1. Bentuk Nisan Islam di Indonesia 1
2. Candi Singosari, Didirikan Dalam Pemerintahan Raden Wijaya 5
3. Candi Jago dari masa Singosari 9
4. Candi Badut di Malang, Candi tertua di Jawa Timur 13
5. Candi Plaosan Lor di Timur Candi Sewu 17
6. Candi Naga di Kompleks Penataran Blitar, Jawa Timur ... 21
7. Genta Perunggu Zaman Hindu Buddha di Indonesia 25
8. Istana Kasultanan Ternate 29
9. Katambung Alat Musik Tradisional Kalimantan Tengah ... 35
10. Lampu Gantung Perunggu di Jawa 41
11. Manik-manik di Indonesia 45
12. Museum Perumusan naskah Proklamasi 49
13. Naskah Cerita Calon Arang dari Zaman Raja Airlangga ... 53
14. Pulau Onrust Sebagai Situs Cagar Budaya di Kepulauan Seribu 57
15. Ragam Hias Masjid Mantingan di Jepara 61
16. Situs Sangiran di Jawa Tengah Sebagai Pusat Kegiatan Manusia Purba 67
17. Tenunan Tradisional dari Sulawesi Selatan 75
18. Tinggalan Megalitik Batu Berak di Lampung, Situs Pemukiman, Pemujaan dan Penguburan 83
19. Tata Ruang Istana Raja di Jawa 89
20. Tradisi Budaya Megalitik di Sumba dan Masyarakatnya ... 95

SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1. Ajaran Luhur Dalam Serat Darmo Wasito Karya Mangku Negara IV 99

2. Ajaran Kehidupan Manusia dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo 103
3. Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Utara 107
4. Adat dan Upacara Pekawinan Suku Toraja di Sulawesi Selatan 113
5. Bundo Kanduang, Ibu Sejati Menurut Adat Minangkabau . 119
6. Kisah Berdirinya Keraton Yogyakarta 127
7. Ketupat Sebagai Karya dan Ungkapan Budaya 131
8. Makna Huruf Jawa Pada Kata "Hurip" dan "Gessang" 137
9. Makna Ajaran "Wong Urip Iku Mung Mampir Ngombe" .. 141
10. Musik Tradisional Batak Toba 145
11. Makna Wangsit dalam Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa 149
12. Nilai Arsitektur Rumah Tinggal di Daerah Bengkulu 155
13. Nilai-nilai Luhur dalam Ajaran Uis Neno di Timor Tengah Utara 161
14. Peranan Tongkat Panaluan dalam Masyarakat Batak 165
15. Pengobatan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta .. 171
16. Upacara Motahele atau Upacara Mogana di Sulawesi Selatan 175
17. Upacara Balia Mounda di Desa Petata di Sulawesi Tengah . 179

KESENIAN

1. Matolo, Jenis Teater Tutur dari Sulawesi Selatan 185
2. Tetimbai, teater Tutur Tradisional Daerah Lampung 191
3. Topeng Salangit, Seni Teater Tradisional Cirebon, Jawa Barat 197
4. Tingkilan, Musik Tradisional Kalimantan Timur 201

BAHASA DAN KESUSASTERAAN

1. Hikayat Pocut Muhammad 205
2. Kitab Al Zahri Al Basimi Fi At Wa Riabil Qasim 209
3. Kesaktian dan Keindahan Bahasa Dalam Geguritan Mladprana 213
4. Modinggu dan Tari nDengu-ndengu di Kabupaten Tolaka, Sulawesi Tenggara 217
5. Rai Jawi, Teater Tutur Tradisional Nusa Tenggara Timur .. 221
6. Syair Talimaa, Musik Tradisional Kalimantan Barat 225

7. Si Gadih Ranti Jo Bujang Saman 233
8. Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu 237
9. Tokoh Bagas Marhusor dari Tapanuli dalam Naskah Cerita Batak 241
10. Tari Jepen Tepian, Tari Tradisional dari Kalimantan Timur 245
11. Tiga Kulano dari Dagho, Kumpulan Cerita Sangir Talaud .. 249

KATA PENGANTAR

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan dalam tahun anggaran 1994/1995, melaksanakan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan penyebarluasan informasi budaya, antara lain dengan menerbitkan Pustaka Wisata Budaya.

Penerbitan Pustaka Wisata Budaya ini dilaksanakan mengingat informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia untuk obyek wisata budaya sangat kurang. Dengan menampilkan informasi yang mudah dipahami, diharapkan dapat meningkatkan perhatian, minat dan apresiasi masyarakat terhadap obyek atau sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata budaya.

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam persiapan, penyusunan, penyelesaian, sehingga buku ini dapat terbit. Sebagai sebuah terbitan Pustaka Wisata Budaya, buku ini tentu masih jauh dari sempurna. Kritik, perbaikan serta koreksi dari pembaca kami terima dengan tangan terbuka, demi kesempurnaan buku ini.

Mudah-mudahan, dengan terbitnya Pustaka Wisata Budaya ini, dapat bermanfaat dalam meningkatkan dan mengembangkan wisata budaya.

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Pemimpin,



Ahmadun
NIP. 130 284 908

PRAKATA

Budaya Indonesia yang beraneka ragam merupakan kekayaan yang perlu dilestarikan dan dikembangkan terus menerus guna meningkatkan ketahanan budaya dan dapat dimanfaatkan untuk menunjang wisata budaya.

Salah satu usaha untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan penyebarluasan informasi mengenai kebudayaan melalui berbagai media masa. Untuk menetapkan informasi yang layak disampaikan kepada masyarakat, Direktorat Jenderal Kebudayaan membentuk Tim Koordinasi Siaran pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan. Keanggotaan Tim Koordinasi Siaran ini terdiri wakil-wakil dari Direktroat dan Pusat di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Buku "Aneka ragam khasanah Budaya Nusantara" merupakan kumpulan tulisan-tulisan yang telah disebarluaskan oleh Tim Koordinasi Siaran melalui sebuah media massa Ibukota. Tiap judul tulisan disusun dengan singkat dan informatif, sehingga mudah dipahami oleh kalangan masyarakat luas.

Dari tulisan-tulisan singkat ini diharapkan masyarakat mengenal berbagai khasanah budaya yang ada di bumi Nusantara ini, selanjutnya dapat menghayati nilai-nilai luhur budaya bangsa dan ikut berperanserta dalam pembinaan dan pengembangan budaya bangsa.

Dengan terbitnya Pustaka Wisata Budaya "Aneka ragam Khasanah Budaya Nusantara", mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk mengenal dan menghayati nilai-nilai luhur budaya bangsa serta memperoleh informasi mengenai obyek-obyek wisata budaya suatu daerah.

Tim Koordinasi Siaran
Direktorat Jenderal Kebudayaan

PERMUSEUMAN DAN KEPURBAKALAAN

BENTUK NISAN ISLAM DI INDONESIA

MAKAM adalah bangunan dari tanah, bata, batu atau kayu untuk memberi tanda bahwa di tempat itu ada jenazah di kubur di bawahnya. Pembuatan bangunan makam atau pemakaman hanyalah salah satu proses dari upacara penghormatan manusia, kepada almarhum atau si mati. Selain upacara pemakaman ada pula upacara *selamatan.* Adapun tata cara pemakaman itu sendiri ada aturannya dan hal ini juga disebut di dalam naskah *Babad Tanah Jawi, Hikayat Banjar, dan Bustanus salatin.*

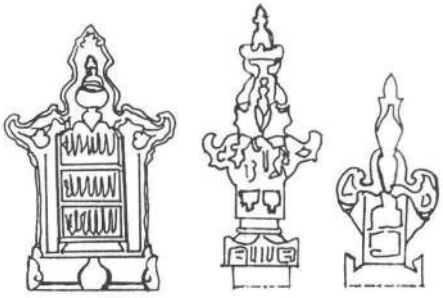
Di Indonesia, khususnya bentuk maesannya, dapat dibagi ke dalam empat pusat persebaran. Kajian mengenai bentuk makam Islam ini telah ditulis sebagai disertasi oleh Hasan Muarif Ambary pada 1984 di Paris dengan judul : *L'art funeraire musulman en Indonesie des originaux aux XIX secle* (Seni Pemakaman Islam di Indonesia sejak awal hingga abad XIX).

Tipe-tipe Makam

Di atas telah disebutkan adanya empat pusat persebaran menurut tipe atau bentuknya. Bentuk makam yang menjadi pusat persebaran tersebut ialah :

1. Bentuk makam Aceh

Maesan dari makam Aceh ini berpangkal pàda bentuk batu nisan dari makam Malikul Shaleh (wafat 1293 M) sebagai nisan tertua yang ditemukan di Aceh. Bentuk pangkal ini dengan berbagai variasi-

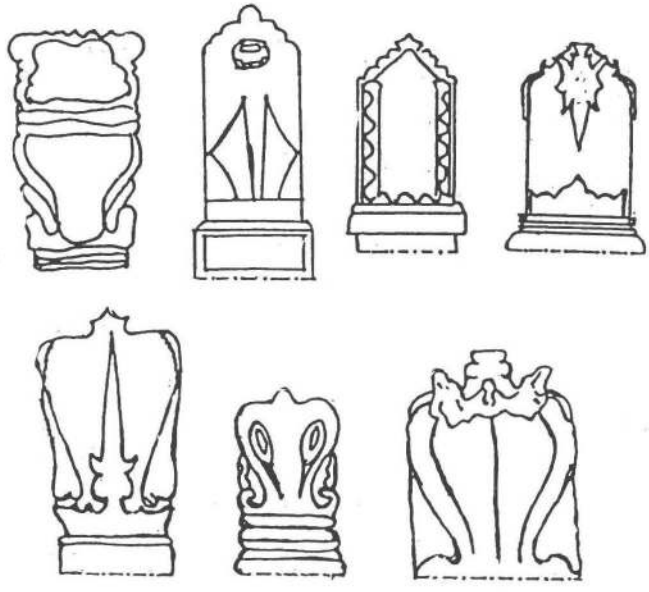


** Bentuk makam di Aceh. Kiri : Makam Malik al Shaleh (wafat 1293 M) di Samudera Pase Aceh. Kanan : Nisan di komplek makam Sunan Ampel. Jatim.*

nya tersebar hingga ke Sumatera Utara (makam Kalumpang di Barus). Sumatera Barat, Semenanjung Malaysia, Lampung, Banteng dan Jakarta. Persebaran ini terjadi karena kontak dagang dan aliansi politik.

2. Béntuk Makam Demak Troloyo

Demak ada di Jawa Tengah, sedangkan Troloyo ada di Jawa Timur, tetapi pola bentuk makam di dua tempat itu bermiripan. Bentuk maesan di dua tempat itu menyebar hampir ke seluruh pulau Jawa hingga ke Kalimantan Selatan dan Lombok.



** Nisan di Demak Troloyo. Atas: Ditemukan di Demak, Jateng. Bawah: Ditemukan di Troloyo Mojokerto, Jatim.*

3. Bentuk makam Bugis–Makasar

Maesan di komplek makam raja-raja Goa dan Bone di Talamate. Soppeng dan Watang Lamuru mempunyai bentuk khusus. Bentuk khusus ini ditiru dan menyebar ke Bima. Sulawesi Tengah dan Kalimantan Timur. Persebaran makam ke Sulawesi Tengah ini karena migrasi sedangkan persebaran ke Bima karena ada aliansi politik antara Goa dan Bima pada abad XVII – XVIII M.

4. **Bentuk "lokal"**

Bentuk lokal ini tidak meniru tiga tipe maesan di atas. Contoh bentuk lokal ini ditemukan di komplek makam Ternate – Tidore, di Jeneponto dan di beberapa situs makam lainnya.

Deskripsi Maesan.

1. **Maesan Aceh**

Jika bentuk dasar maesan digambarkan sebagai segi-empat panjang, maka maesan Aceh ini pada bahu kanan dan kiri melebar seperti tanduk lembu dan puncak maesannya meninggi seperti kuncup bunga melati. Di tengah badan maesan dihias dengan kaligrafi Islam disertai keterangan nama orang yang dikuburkannya. Bentuk maesan Aceh ini juga berkembang dan mempunyai beberapa variasi (lihat gambar).



** Nisan Bugis–Makasar ditemukan di makam Raja-raja Pasir Balengkong, Pasir Kaltim.*

2. **Maesan Demak-Troloyo**

Puncak maesan berbentuk angkolade dengan sisi-sisinya bergerigi atau berombak. Bahu badannya tidak menonjol, jadi rata. Badan maesan ini diberi hiasan sederhana ada yang tepinya diberi

bingkai, tengahnya bergambar matahari atau dua layar terkembang. Hiasan ini khususnya untuk makam di daerah Demak.

Adapun hiasan pada maesan Troloyo sedikit berbeda. Bahu badan tidak menonjol, tetapi diberi hiasan pahatan yang memberi kesan bahwa bahu badan ini menonjol keluar. Bagian puncak maesan dibuat lebih runcing. Hiasan pada badan maesan berupa garis lengkung dengan sedikit gaya spiral serta ada bulatan seperti mata kucing. Sebuah maesan lainnya berisi pahatan sebuah badik menghadap ke atas (lihat gambar).

3. Maesan Bugis – Makasar

Bentuk maesan ini banyak ditemukan di Sulawesi Selatan. Contoh yang ditampilkan di sini berasal dari kompleks pemakaman raja-raja Pasir Balengkong (abad XIX M) di Kabupaten Pasir, Kalimantan Timur. Nisan ini terbuat dari kayu. Badan maesan lonjong seperti guci/tempayan. Atapnya berbentuk gunungan dan lainnya berbentuk susunan dua mangkuk ditambah kuncup melati. Badan maesan dihias dengan medalion yang disangga oleh tangkal bunga Medationnya ada yang dihias dengan bunga matahari yang dililit oleh tali bersimpul 8. Yang lainnya medalionnya diberi tulisan Arab, mungkin menyebut nama orang yang dimakamkan (lihat gambar).

4. Maesan lokal

Maesan lokal umumnya sederhana, ada yang berbentuk tongkat, gada, tugu batu, batu pipih dan lain-lain. Kalau ada hiasannya juga sangat sederhana. Maesan yang berbentuk tugu atau batu pipih dapat diberi tulisan yang menyebut nama si mati dan beberapa keterangan lainnya.

Nisan kubur atau maesan ini jelas merupakan bukti nyata dari kebudayaan Islam yang pernah menyebar luas di wilayah Indonesia. Penjelasan makna maesan dapat diperoleh dari kaligrafi atau inskripsi yang tertulis atau terpahat di atasnya. Maesan dan kaligrafinya dapat memberikan cerita yang panjang tentang salah satu aspek budaya Islam di bidang tata cara penghormatan manusia kepada leluhurnya yang sudah meninggal dunia. Apapun yang terjadi, inilah tinggalan etika Islam yang kita warisi dan patut dikaji sebagai salah satu mata rantai jatidiri bangsa Indonesia.

***

CANDI SINGOSARI DIDIRIKAN DALAM PEMERINTAHAN RADEN WIJAYA

Dalam zaman Indonesia Hindu daerah Malang dan sekitarnya merupakan suatu daerah ramai yang bekasnya masih nampak di mana-mana hingga kini. Banyak sisa bangunan yang didirikan di bawah pengaruh agama yang dianut waktu itu seperti Hindu, Budha maupun campuran anasir Budha dan Siwa.

Di antara sisa-sisa peninggalan itu terdapat bangunan tempat pemujaan raja atau leluhur raja yang umumnya kita kenal sebagai candi. Salah satunya adalah Candi Singosari di daerah Malang, Jawa Timur, di Desa Candirenggo, Kecamatan Singosari; dari Singosari setelah melewati pasar membelok ke kiri, kira-kira 300 meter kemudian di sebelah kanan, terdapat Candi Singosari. Tidak jauh dari sana di alun-alun terdapat dua arca penjaga besar. Banyak lagi arca dan bagian candi yang ditempatkan di pinggir lapangan percandian. Semuanya itu merupakan sisa dari kelompok bangunan suci yang dahulu pernah meliputi suatu daerah yang luas di sebelah barat daya candi.

Diskripsi Bangunan

Candi Singosari adalah bangunan berbentuk bujur sangkar terbuat dari batu. Bangunan ini menghadap ke arah barat. Seluruh candi terdiri dari tingkat bawah atau batur setinggi 2 meter, kaki yang tinggi, tubuh yang ramping, dan atap yang berbentuk limas.

Kaki

Pada kaki candi terdapat bilik berisi sebuah yoni (lambang kewanitaan) yang biasanya terdapat dalam tubuh candi. Ini merupakan keistimewaan karena umumnya kaki candi tidak memiliki ruangan.

Bilik-bilik lain yang dapat kita masuki melalui selasar keliling pada batur dan dahulu berisi arca Durga (utara), Ganesa (timur) dan Siwa Guru (selatan). Kecuali arca Guru, arca-arca lain sudah tidak ada di tempatnya. Di bilik tengah ini juga merupakan keistimewaannya, terdapat suatu saluran di bawah lantai bilik. Mungkin dahulu dipergunakan untuk mengalirkan air pembasuh linggayoni ke suatu pancuran (sekarang sudah tidak ada, tetapi bekasnya masih terlihat jelas).

Di atas bilik candi, maupun di atas relung terdapat hiasan kepala Kala. Dalam pada itu di sisi kiri kanan bangunan penampil yang ada

di depan (barat) terdapat pula relung tempat arca Nandiswara dan Mahakala.

Tubuh

Tubuh candi tidak memiliki bilik karena bilik candi terdapat di dalam kaki candi. Di bagian luar tubuh candi dibuat relung-relung tidak dalam yang semuanya kosong. Relung-relung tidak kelihatan karena tertutup oleh puncak-puncak keempat penampilnya. Apakah relung-relung itu dahulunya berisi arca (?), tidak diketahui dengan jelas.

Atap

Bagian atap candi hanya sebagian saja yang tinggal. Berlawanan dengan bagian yang lain maka pada bagian atap ini telah selesai dipahat dengan hiasan yang halus, sedangkan bagian bawah masih polos. Ini menunjukkan kemungkinan cara menghias candi dimulai dari bagian atas. Kenyataan seperti ini sering kita jumpai pula pada candi-candi lain, misalnya Candi Sawentar di dekat Blitar.

Candi Singosari tidak berdiri sendiri. Di sekeliling halaman candi masih ditemukan banyak arca. Ditinjau dari jumlah dan sifat arca yang terdapat di situ, dapat disimpulkan mungkin dahulu terdapat sekurang-kurangnya lima bangunan suci, yang sebagian bersifat Siwa dan sebagian lagi Budha. Selain itu dari lapangan percandian ditemukan suatu prasasti berangka tahun 1351 M yang menyebutkan pendirian suatu bangunan suci untuk para penderita Siwa dan Budha yang meninggal bersama Kertanegara. Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa Candi Singosari bersifat campuran Siwa-Budha. Ini tidak mengherankan mengingat agama yang dianut oleh Kertanegara merupakan campuran Siwa dan Budha, bercorak Tantra. Barangkali bangunan itu antara lain memuat arca Brahma dan beberapa arca kecil yang terdapat pada lapangan percandian.

Tidak jauh ke barat, di alun-alun, terdapat dua arca penjaga sangat besar. Arca-arca raksasa itu tidak dapat dipindahkan karena berat sekali dan tentunya berdiri di situ masih pada tempatnya yang asli, sebagai menjaga jalan masuk ke percandian yang sangat luas di belakangnya. Tingginya 3,70 m dan satu di antaranya terpendam sampai ke pusatnya. Arca-arca ini mempunyai tali ular melilit pada badannya; sedangkan kepalanya dihiasi dengan jamang ular dengan sejumlah tengkorak.

Latar Belakang Sejarah

Pembangunan Candi Singosari dapat dihubungkan dengan raja Kertanegara dari Kerajaan Singosari. Bangunan ini kemungkinan didirikan bersamaan dengan waktu diadakan upacara sraddha (upacara untuk memperingati 12 tahun sesudah raja wafat) atau tahun 1304 M, masa pemerintahan Raden Wijaya, raja Majapahit I.

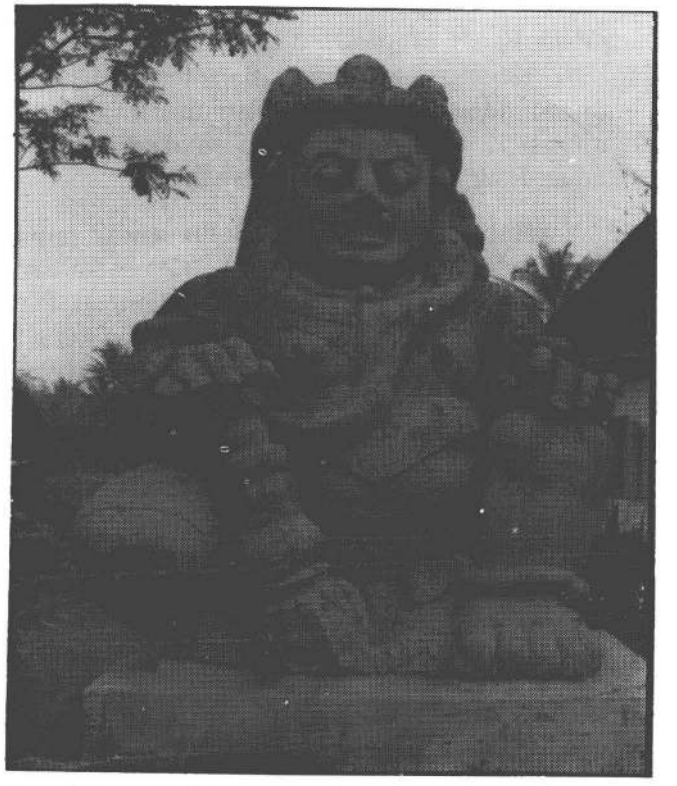
Kakawin Nagarakertagama karangan Prapanca, pupuh XLII–XLIII, menyebutkan bahwa Raja Kertanegara adalah seorang raja yang tiada bandingnya di antara raja-raja di masa lampau. Ia menguasai segala macam ilmu pengetahuan seperti *Sadguna* (ilmu ketatanegaraan) *Tatwopadeso* (ilmu tentang hakikat), patuh pada hukum, teguh dalam menjalankan ketentuan-ketentuan agama yang berhubungan dengan pemujaan Jina *(Apageh ing Jinabrata)*, tekun berusaha dalam menjalankan *prayogakrya* (ritus-ritus tantra). Disebutkan pula bahwa sang raja jauh dari tingkah alpa dan congkak, tawakkal dan bijak, menganut agama Budha.

Kertanegara adalah raja terakhir. Kerajaan Singosari yang memerintah tahun 1268 – 1292 M. Ia adalah anak Wisnuwardhana. Sejak tahun 1254 M sudah dinobatkan sebagai *Yuwaraja* (Raja muda). Biasanya raja muda ini sebelum mengganti raja yang berkuasa penuh diberi kedudukan sebagai raja di suatu daerah/wilayah. Pada masa pemerintahannya dianggap telah menghina Kaisar Mongol Khubilai Khan karena selain tidak mau tunduk, ia telah melukai muka utusannya yaitu Meng-chi, sehingga Khubilai Khan memutuskan menggempur Jawa sebagai hukuman atas tindakan Kertanegara tersebut. Penyerangan ini dilakukan tahun 1292 M dipimpin oleh tiga panglima perang yaitu Shih–Pi, Iheh-Mi-Shih dan Kau Hsing.

Sementara itu di dalam negeri sendiri Kertanegara menghadapi pemberontakan yang dipimpin oleh Jayakatwang, raja bawahan Kertanegara. Kertanegara gugur dan dicandikan di Singosari.

Pemugaran

Pada 1934 keadaan Candi Singosari sangat rusak, sehingga Pemerintah Hindia Belanda melakukan usaha untuk menyelamatkannya dengan membongkar sampai kepada baturnya, kemudian membangun kembali selapis demi selapis. Pembangunan kembali seluruhnya tidak memungkinkan, karena banyak bahan asli yang hilang,



** Arca Dwarapala (Arca penjaga) yang terdapat di bagian barat Candi.*

terutama dari puncak-puncak bilik samping. Candi dibangun kembali sampai kepada atap tingkat dua dan itu pun tidak lengkap. Pekerjaan pembangunan kembali selesai tahun 1936.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa Singosari memegang peranan penting di masa lalu, maka peninggalan-peninggalannya yang tersisa patutlah dilestarikan sebagai benda cagar budaya seperti diatur dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya yang antara lain berbunyi: Upaya melestarikan benda cagar budaya dilaksanakan selain untuk memupuk rasa kebanggaan nasional dan memperkokoh kesadaran jatidiri sebagai bangsa yang berdasarkan Pancasila, juga untuk kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan pemanfaatan lain dalam rangka kepentingan nasional.**

CANDI JAGO DARI MASA SINGASARI

Seperti telah banyak diketahui, raja pertama yang memerintah kerajaan Singasari adalah Ken Arok yang bergelar Sri Ranggah Rajasa Amurwabhumi. Riwayat dan cerita tentang raja ini banyak dimuat dalam Kitab Pararaton dan Negarakertagama, yang aslinya berbahasa Jawa Kuna namun sudah ada yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan tidak terlalu sulit dipelajari. Mulai sejak awal kerajaan ini banyak tercatat sejarah dan peninggalannya di bumi Jawa Timur. Raja Rajasa yang memerintah selama 1222–1227, mempunyai beberapa putera, di antaranya Mahisa Wong Ateleng dan Tohjoyo, sedangkan putera tirinya Anusapati di kemudian adalah yang membunuhnya.

Sepeninggal raja Rajasa, Singasari diperintah oleh Anusapati yang berkuasa selama 1227–1246. Dalam pemerintahan Raja Anusapati kerajaan cukup aman. Setelah raja wafat digantikan oleh saudaranya, Tohjoyo yang tidak seberapa lama karena meninggal dunia.

Pengganti Tohjoyo adalah Ranggawuni yaitu putera Anusapati, bergelar Sri Jaya Wisnuwardhana berkuasa selama 1248–1268. Selama memerintah di kerajaan Singasari ia bekerjasama dengan saudaranya. Mahisa Campaka. Dalam pemerintahannya raja memperhatikan hamba sahayanya dan membalas jasa kepada mereka yang telah banyak membantu waktu masih memerintah raja mengangkat pula puteranya (Kertanegara) menjadi Raja Muda. Bersama puteranya raja memimpin kerajaan. Saat Raja Wisnuwardhana wafat pada 1268 Kertanegara mendirikan beberapa bangunan suci berupa candi sebagai dharma baktinya kepada sang ayah. Satu di antaranya bangunan itu adalah Candi Jago yang terwujud sebagai bangunan Budha dan Hindu.

Deskripsi candi Jago

Candi Jago menghadap ke timur, pintu canti berada di sebelah barat. Candi mempunyai benuk berundak-undak; urutan dari bawah disebut kaki, badan dan atap candi. Pada bagian bawah, yaitu kaki candi, dibuat bersusun tiga tingkat, di atas kaki berdirilah badan candi.

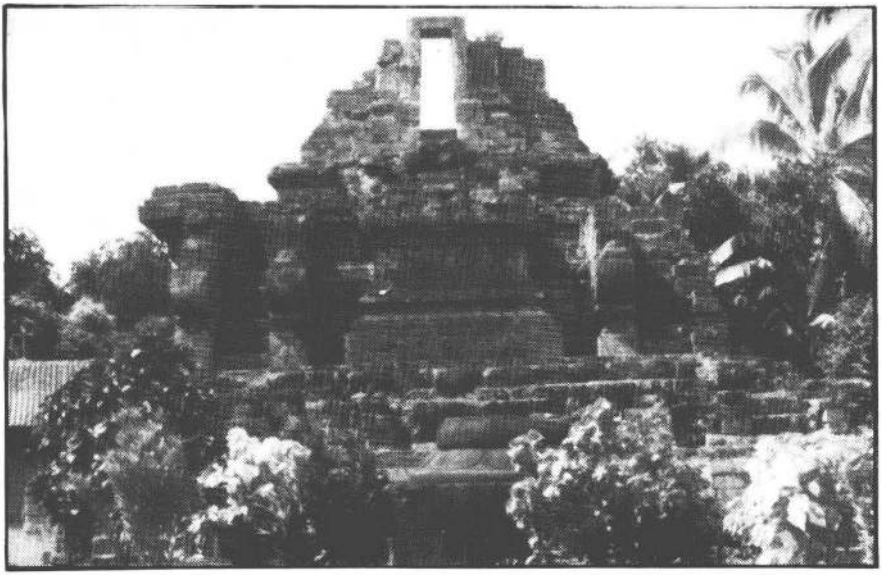
Pada dinding luar candi dipahatkan relief-relief. Untuk mengikuti urutan cerita kita berjalan mengelilingi candi dengan mengirikan candinya.



** Relief dinding depan Candi Jago*

Relief pada teras pertama, yaitu undak terbawah sebagai berikut: Sudut kiri candi (barat laut) terlukis awal cerita binatang seperti halnya cerita Tantri. Cerita ini terdiri dari beberapa panel. Sedangkan pada dinding depan candi terdapat cerita binatang, yaitu kura-kura yang sedang bercanda. Ada dua kura-kura yang diterbangkan oleh seekor angsa dengan cara kura-kura tadi menggigit setangkai kayu. Di tengah perjalanan kura-kura ditertawakan oleh serombongan serigala. Mereka mendengar dan kura-kura membalas dengan kata-kata (berucap), sehingga terbukalah mulutnya. Ia terjatuh karena terlepas dari gigitan kayunya. Kura-kura menjadi makanan serigala. Maknanya kurang lebih memberikan nasehat, janganlah mundur dalam usaha atau pekerjaan hanya karena hinaan orang.

Pada sudut timur laut terdapat serangkaian cerita melukiskan cerita Budha yang meriwayatkan *Yaksa Kunjarakarna.* Ia pergi kepada Dewa tertinggi, yaitu Sang Wairocana untuk mempelajari ajaran Budha.



** Candi Jago dilihat dari depan. Pintu candi seperti lobang karena atap sudah tidak ada.*

Beberapa hiasan dan relief pada kaki candi berupa cerita *Kunjarakarna*. Cerita ini bersifat dedaktif dalam kepercayaan Budha antara lain dikisahkan tentang raksasa Kunjarakarna ingin menjelma menjadi manusia. Ia menghadap Wairocana dan menyampaikan maksudnya. Setelah diberi nasehat dan patuh pada ajaran Budha akhirnya keinginan raksasa terkabul.

Pada teras kedua terpahat cerita *Parthayajna*, berasal dari Kitab Mahabharatha. Isinya mengisahkan Sang Arjuna dan saudaranya yang mengalami kekalahan main dadu, sehingga Arjuna harus bertapa di Gunung Indrakila.

Pada teras ketiga terdapat cerita *Arjunawiwaha* yang meriwayatkan perkawinan Arjuna dengan Dewi Suprabha sebagai hadiah dari Bhatara Guru setelah Arjuna mengalahkan raja raksasa Nirwatakawaca.

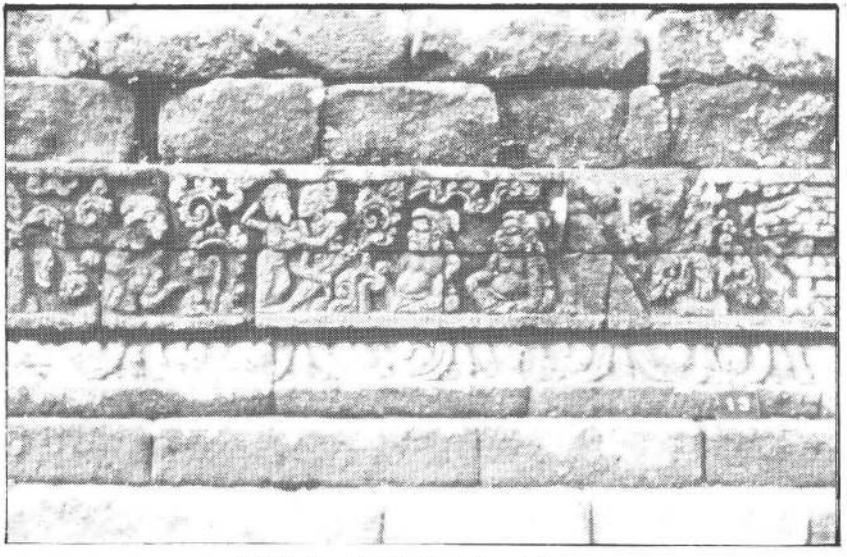
Hiasan pada badan Candi Jago tidak sebanyak pada kakinya. Yang terlihat pada badan adalah relief adegan *Kalayawana*, yang ada hubungannya dengan cerita *Kresnayana*, yaitu kisah tentang peperangan antara raja Kalayawana dengan Kresna.

Sedangkan pada bagian atap candi yang dikirakan dulu dibuat dari atap kayu/ijuk sekarang sudah tidak ada bekasnya.

Sekarang bangunan sucinya perlu dilestarikan karena di samping masih mempunyai nilai budaya tinggi juga masih bermanfaat. Bagaimana pun pelestarian pada bangunan kuna seperti halnya Candi Jago perlu dilakukan mengingat begitu tinggi nilai sejarahnya. Candi Jago tidaklah ,semata-mata merupakan bangunan religi seperti misalnya Candi Prambanan, Mendut atau Kalasan di Jawa Tengah. Candi Jago dan candi yang lain di Jawa Timur kebanyakan melambangkan makam atau sebagai bangunan tempat pemujaan kepada leluhur atau arwah raja. Hiasan-hiasan pada bangunan banyak ditemukan ragam cerita wayang atau panji dan tokoh raja yang berkedudukan sebagai dewa/dewi, seperti di Candi Jago tersebut Raja Wisnuwardhana dilambangkan sebagai Sang Budha.

Selain pelestarian bangunan yang bernilai sejarah yang juga perlu dilakukan adalah penerapan dan pemanfaatan bangunan tersebut di masa sekarang.

Candi Jago yang masih ada sampai sekarang dapat diperankan sebagai sumber pengetahuan, yaitu selain dari segi seni pahat maupun ukir, juga ilmu bangunan dan filsafat, di samping sebagai suatu panorama keindahan di bidang objek wisata karena keindahan alam di sekitar candi dan taman membuat daya tarik tersendiri.



** Relief pada dinding Candi Jago*

CANDI BADUT DI MALANG CANDI TERTUA DI JAWA TIMUR

PENINGGALAN kepurbakalaan di sekitar Malang adalah sisa-sisa bangunan suci yang mempunyai sifat Budha dan Hindu (Siwa), sesuai dengan agama yang dianut masa itu. Bangunan-bangunan tersebut biasa disebut candi yang berfungsi sebagai tempat pemujaan (kuil). Peninggalan yang ada di sekitar Malang tersebut antara lain Candi Jago, Sumberawan, Badut, Songgoriti, Singosari dan Kidal. Salah satu bangunan suci yang akan kami sajikan adalah Candi Badut, yang merupakan candi tertua di Jawa Timur tetapi menunjukkan sifat candi Jawa Tengah seperti pada bagian kakinya yang rata dan tidak diberi hiasan dan pada bilik pintunya berpenampil.

Candi Badut terletak di desa Karangbesuki, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Propinsi Jawa Timur, 10 kilometer dari kota Malang. Untuk sampai ke lokasi harus mengikuti jalan ke Batu sampai di Dinoyo, kemudian membelok ke selatan sampai Karangbesuki terus ke barat dan setelah melewati kali Metro sampailah ke Desa Badut. Di barat daya Desa Badut terletak bangunannya di atas dataran tinggi kira-kira 500 meter di atas permukaan laut. Dataran tinggi tersebut dikelilingi oleh gunung-gunung seperti Gunung Kawi di selatan, Gunung Arjuna di barat, Gunung Tengger di utara dan di timur adalah gunung Semeru. Sedangkan Candi Badut terletak di kaki Gunung Kawi.

Dilihat dari segi ilmu pengetahuan dan segi arsitekturnya bangunan tersebut merupakan gaya peralihan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Kemungkinan juga merupakan suatu bukti terjadinya perpindahan pusat kerajaan ke timur. Dalam hubungan ini para sarjana cenderung menghubungkan berita perpindahan kerajaan Holing ke timur sekitar tahun 740 Masehi. Kemudian diartikan bahwa raja dari dinasti Sanjaya menyingkir ke timur karena terdesak oleh dinasti Sailendra. Daerah yang dimaksud adalah sekitar Malang.

Candi Badut dibangun pada abad VIII M, merupakan peninggalan dari masa pemerintahan kerajaan Kanjuruhan yang berpusat di Dinoyo (barat laut Malang). Masa pendirian bangunan dihubungkan dengan prasasti Dinoyo 760 Masehi (682 Saka). Prasasti dibuat dari batu bertuliskan huruf Kawi, berbahasa Sansekerta dan menyebutkan bahwa pada abad VIII M, ada kerajaan berpusat di Kanjuruhan, (sekarang disebut Desa Kejuron) di bawah pemerintahan raja Dewa

Simha yang berputra seorang laki-laki bernama Limwa. Limwa mempunyai seorang putri. Uttejana yang menikah dengan Jananeya. Limwa menggantikan ayahnya dan berganti nama dengan Gajayana. Pada pemerintahan Gajayana itulah didirikan Candi Badut. Dikatakan pula bahwa pendirian bangunan tersebut tanggal 1 Kresnapaksa bulan Margasirsa tahun 682 Saka (28 Nopember 760 Masehi) untuk tempat Agastya berikut arcanya dari batu hitam yang sangat indah. Arca tersebut ditasbihkan oleh para pendeta yang paham akan kitab Weda beserta para petapa sthapaka dan rakyat. Pada kesempatan ini raja menganugerahkan sebidang tanah, sapi dan kerbau, budak laki-laki dan perempuan sebagai penjaga, juga segala keperluan untuk pendeta seperti keperluan pemujaan, penyucian diri dan bangunan tempat peristirahatan para pengunjung.

Disebutkan pula tentang sebuah lingga yang keramat. Di dalam candi tersebut tidak terdapat Agastya melainkan sebuah lingga yang dianggap sebagai lambangnya Prasasti Dinoyo sekarang disimpan di Museum Pusat Jakarta dengan nomor D.113.

Candi Badut ditemukan secara kebetulan pada 1923 oleh seorang pengawas dari Malang E.W. Maurenbrechter, di tengah sawah. Waktu itu yang terlihat hanyalah bukit batu runtuhan dan tanah. Di atas dan sekitarnya tumbuh beberapa pohon beringin. Pada 1925-1926 candi tersebut dipugar untuk pertama kali sampai tingkat pertama atapnya saja karena batu-batu yang lain tidak ditemukan.

Dahulu Candi Badut merupakan suatu kompleks yang dikelilingi pagar tembok, sekarang telah hilang. Letak bangunan candi tidak di pusat halaman candi. Candi ini terbuat dari bahan batu andesit. Denahnya bujur sangkar dengan ukuran 15x15 meter. Pintu masuk ada di barat. Pada pintu masuk ke ruang candi dihiasi Kalamakara. Secara horizontal Candi Badut terbagi atas tiga bagian yaitu kaki, badan dan atap.

Bagian kaki

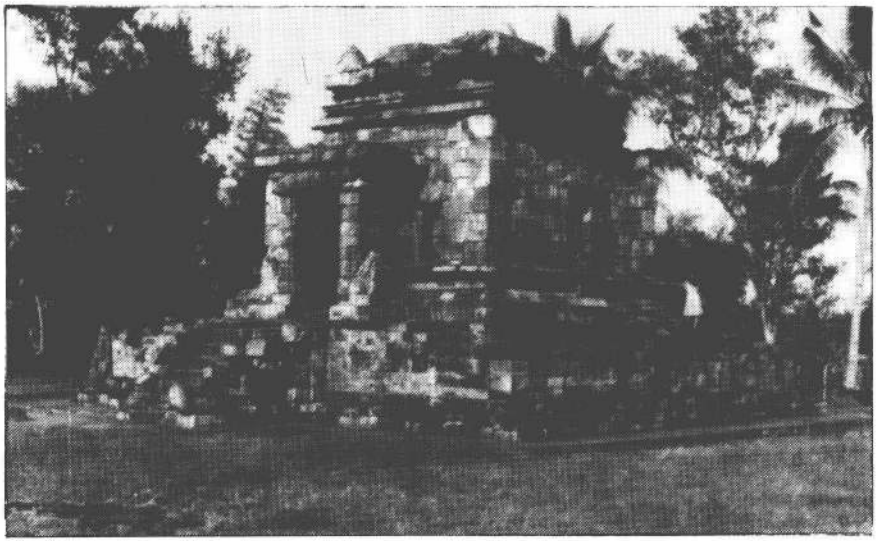
Pada umumnya kaki candi terdiri atas perbingkaian bawah, badan kaki dan perbingkaian atas tetapi kaki Candi Badut hanya mempunyai bingkai bawah dan badan kaki. Bingkai bawah terdiri dari pelipi rata, sedangkan badan kaki candi berupa susunan bata-bata rata, polos dan tidak mempunyai hiasan sama sekali. Pada bagian depan candi terdapat tangga naik ke bilik candi. Sebelum masuk ke bilik candi terdapat selasar keliling dengan pradak sinapatha.

Bagian Badan

Badan candi bentuknya tambun karena lebih besar dari tingginya. Pintu bilik berpenampil (poritico) yang mengingatkan pada langgam seni bangunan Jawa Tengah. Pada tangga sebelah selatan terdapat Kinara - Kinari.

Pada ketiga sisinya terdapat relung-relung dan di dalamnya terdapat arca Durga (relung utara), guru atau Agastya (relung selatan), sedangkan di relung timur arcanya telah hilang, tetapi biasanya berisi arca Ganesa. Relung-relung berkambikan (berbingkai) pelengkung kara makara yang biasanya terdapat di Jawa Tengah. Di sisi kiri-kanan pintu masuk terdapat relung-relung kecil dengan penampil berisi Mahakala dan Nandiswara. Bidang-bidang di samping relung-relung itu diisi dengan hiasan pola bunga. Dalam bilik candi terdapat lingga dan yoni.

Pada pemugaran tahun 1925 ditemukan pripih di antara reruntuhan dinding luar bilik candi bagian belakang.



** Candi Badut setelah purna pugar.*

Bagian Atap

Bagian atap candi telah rusak. Menurut hasil rekonstruksi yang dimuat dalam OV 1929 tampak bagian atap candi terdiri atas dua tingkat yang serupa dengan tubuh candi tetapi makin ke atas semakin kecil dan ditutup dengan puncak ratna. Hiasan yang terdapat pada atap berupa antefix.

Di depan candi induk terdapat tiga bekas alas candi kecil yang terkenal dengan nama candi perwara. Diperkirakan bentuknya sama sekali candi induk. Candi tersebut berjajar arah utara selatan dan menghadap ke timur. Candi perwara yang di tengah berisi arca Nandi, di selatan terdapat lingga yoni, sedangkan di utara tidak diketahui. Susunan yang terdiri dari tiga candi yang lebih kecil dan berhadapan dengan candi induk semacam ini, gaya bangunan serta seni hiasnya membuktikan bahwa Candi Badut merupakan salah satu candi yang tertua di Jawa Timur.

Dengan adanya arca Durga, Agastya dan lingga yoni maka candi Badut merupakan candi candi Agama Hindu.

Candi Badut telah selesai (purna) pugar pada 1993 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Setelah pemugaran selesai dan perbaikan jalan menuju ke kompleks percandian dapat dicapai dengan kendaraan bermotor, maka kompleks tersebut layak dijadikan objek wisata. ***

CANDI PLAOSAN LOR DI TIMUR CANDI SEWU

Candi Plaosan merupakan suatu gugusan candi terdiri atas dua kompleks, yaitu Kompleks Candi Plaosan Lor di utara dan Kompleks Candi Plaosan Kidul di selatan. Keduanya dibatasi oleh jalan yang membujur arah barat dan timur.

Letak Candi Plaosan Lor berada di Dukuh Plaosan. Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah. Candi ini berada 1,5 kilometer di timur Candi Sewu tidak jauh dari Candi Prambanan sekitar 3 kilometer di timur laut dan 1,5 kilometer ke arah utara jalan raya Yogyakarta – Solo.

Secara geografis Candi Plaosan Lor terletak pada 7 derajat "44.320.13" lintang selatan dan 1.10 derajat 30.11.07" bujur timur pada ketinggian lebih kurang 165.915 meter di atas permukaan laut. Candi Plaosan Lor berada di dataran rendah yang subur dan dikelilingi oleh Dukuh Purwodadi di timur persawahan di barat Dukuh Dengok Wetan di utara dan Dukuh Plaosan di selatan kurang lebih 25 kilometer di utaranya terdapat Gunung Merapi yang masih aktif.

Latar belakang sejarah

Di Kompleks Candi Plaosan Lor tidak ditemukan prasasti yang menyebutkan angka tahun sehingga sulit menentukan kepastian kapan berdirinya. Data yang dapat mengungkapkan tahun berdiri dan latar belakang sejarahnya berasal dari prasasti pendek yang banyak jumlahnya. Berdasarkan gaya tulisannya diduga berasal dari tulisan pertengahan abad IX Masehi. Perkiraan ini diperkuat adanya penelitian yang mendasarkan pada bentuk makara. Bentuk makara Candi Plaosan Lor termasuk dalam kurun waktu 838-898 M. Pada candi ini ditemukan pula nama Sri Kahulunan yang dapat dihubungkan dengan nama Pramodhawardhani dari sebuah prasasti yang berangka tahun 824 M. yaitu Prasasti Karang Tengah. Dengan demikian Candi Plaosan Lor diperkirakan berdiri pada pertengahan abad IX M dan didirikan oleh Sri Kahulunan, anak raja Samaratungga.

Selain nama Sri Kahulunan ditemukan juga nama-nama lain di dalam prasasti pendek yaitu Rakai Pikatan, Rakai Wawa Dyah Galuh, Rakai Dyah Saladu, Rakai Gurun Wangi dan Rakai Sirikan Pu Surya.

Deskripsi bangunan

Kompleks Candi Plaosan Lor memiliki tiga halaman, yaitu Halaman I (utama), II (tengah) dan III (luar). Pusatnya ada di tengah-tengah halaman.

1. **Halaman I (utama)**

Halaman ini terletak di pusat kompleks bangunan, berbentuk persegi panjang, dikelilingi pagar pemisah yang memisahkan Halaman I dan II. Di dalam Halaman I berdiri dua bangunan induk yang berdampingan arah utara – selatan. Antara candi induk utara dan candi induk selatan dibatasi oleh pagar pembatas yang dihubungkan dengan sebuah gapura. Candi induk selatan dalam keadaan utuh karena telah dipugar tahun 1960, sedangkan candi induk utara dalam keadaan rusak/runtuh. Pada pagar Halaman I sisi barat terdapat dua gapura yang menuju ke masing-masing candi induk.

Candi induk selatan berbentuk segi panjang dan bertingkat dua. Pada masing-masing tingkat memiliki tiga bilik. Bentuk semacam ini hanya ada di Indonesia. Seperti pada candi-candi lainnya, candi ini juga mempunyai bagian kaki, tubuh dan atap. Bagian kaki candi dihiasi dengan lipit-lipit dan di sisi barat ditemukan pipi tangga dan tangga masuk ke bilik. Maka candi ini menghadap ke barat.

Di atas kaki candi berdiri tubuh candi dan penampil di sisi barat. Bagian tubuh ini terdiri atas dua tingkat masing-masing tingkat memiliki tiga bilik yaitu bilik utara, tengah dan selatan. Bilik-bilik dibatasi dengan tembok dan dihubungkan dengan pintu serta memiliki jendela. Pada sisi panjangnya (di barat) masing-masing tingkat mempunyai dua jendela dan pada sisi lebarnya (selatan dan utara) dua jendela.

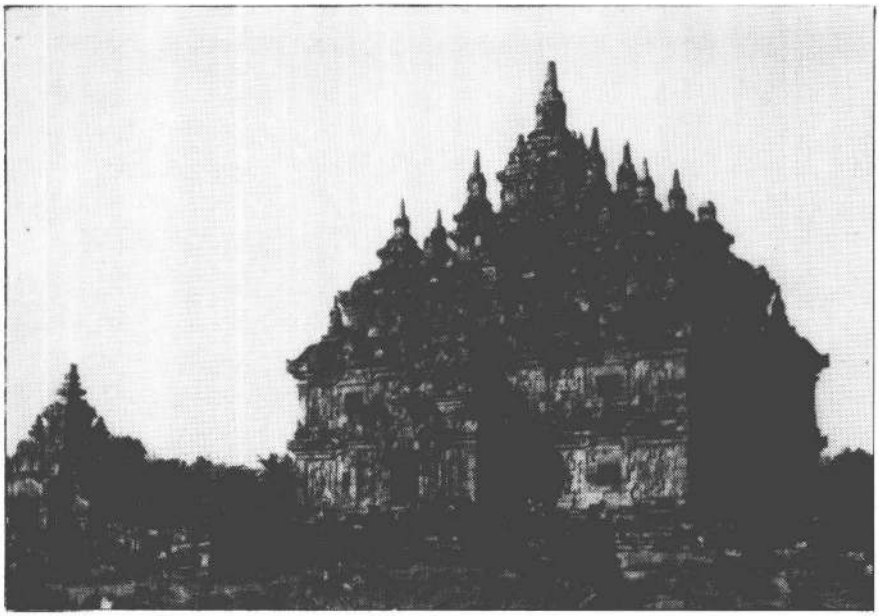
Bagian atap candi induk selatan terdiri atas tiga tingkatan. Tingkat bawah dihiasi dengan stupa kecil-kecil yang sebagian besar sudah hilang. Tingkat di tengah dihiasi stupa agak besar dan kecil yang mengelilingi tingkat paling atas tempat berdiri stupa yang besar. Pada stupa terbesar (puncak) terdapat relung kecil semacam ceruk.

Pada bilik kedua candi induk selatan berisi arca yang dipahat dengan sempurna yaitu Bodhisatwa Padmapani, Badhisatwa Wajrapani dan Bodhisatwa Manjucri. Arca-arca ini menggambarkan bahwa Candi Plaosan Lor merupakan bangunan suci agama Budha.

2. **Halaman II (tengah)**

Halaman yang terletak di luar Halaman I, di dalamnya berdiri tiga deret persegi yang mengelilingi candi induk. Deret I terdiri atas 50 candi perwara, deret II terdiri atas empat candi perwara dan 54 stupa perwara, deret III terdiri atas empat candi perwara dan 62 stupa perwara. Jumlah candi perwara 58 buah dan stupa perwara 116 buah yang sebagian besar dalam keadaan rusak. Dua candi dan satu stupa perwara sudah dipugar tahun 1941, 1962 dan 1992.

Di pagar Halaman II di sisi barat terdapat dua pintu masuk yang masing-masing dijaga oleh dua arca dwarapala yang berbentuk raksasa.



**Candi Plaosan Lor dilihat dari arah barat daya*

3. **Halaman III (luar)**

Halaman luar setelah Halaman II diketahui ketika diadakan penelitian tahun 1962. Penemuan pondasi tembok bangunan yang panjangnya kurang lebih 150 meter terletak di barat dan membujur ke arah utara-selatan ternyata dapat ditentukan adanya Halaman III.

Pelestarian

Bangunan Candi Plaosan Lor yang sangat indah ini merupakan warisan budaya bangsa yang sangat tinggi nilainya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya pasal 1, maka Candi Plaosan Lor dapat dimasukkan dalam benda Cagar Budaya. Dalam konsideran Undang-Undang Benda Cagar Budaya ini menyebutkan bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional.

Dengan adanya Undang-Undang Benda Cagar Budaya maka kita wajib memelihara dan melestarikan Candi Plaosan itu. ***

CANDI NAGA DI KOMPLEKS PENATARAN BLITAR, JAWA TIMUR

Yang dimaksud Candi Naga ialah candi yang bagian tubuh candinya dibelit oleh ular besar atau naga. Ini sangat unik karena di seluruh Indonesia candi ini merupakan satu-satunya bangunan candi yang dihias ular naga dengan bentuk yang sangat mencolok. Umumnya ular naga dijadikan pola hias bentuk makara yaitu pipi tangga di kanan dan kiri tangga naik ke bangunan candi yang dibentuk sebagai badan dan kepala naga: mulut naga digambarkan terbuka lebar dan lidahnya menjulur keluar dalam wujud untaian manik-manik atau mutiara. Sering pula wujud naga dipahat di bawah cerat yoni karena yoni selalu dipahat menonjol keluar dari bingkai bujur sangkar sehingga perlu penyangga di bawahnya. Dari tiga peran naga yang dicontohkan di atas fungsi naga pada bangunan candi atau pada yoni tampaknya erat kaitannya dengan tugas penjagaan atau perlindungan.

Pemujaan Naga di India dan Kamboja

Candi sebagai tinggalan purbakala merupakan warisan tradisi kebudayaan Hindu yang asal-usulnya dari India. Penggunaan hiasan atau wujud naga dengan sendirinya juga berasal dari sumber yang sama walaupun ada kemungkinan kebudayaan lokal juga mengenai pemujaan kepada jenis ular.

Menurut tradisi ular naga termasuk hewan suci yang dipuja-puja oleh kelompok masyarakat Dravidia (1500 – 600 SM) di India. Dalam pemujaan kepada kekuatan atau unsur alam dan hewan-hewan kekuatan air atau jiwa air diwujudkan dalam bentuk ular tetapi kemudian diwujudkan dalam bentuk badan manusia dengan kepala ular kobra (lihat Benjamin Rowland: The art and architecture of India 1970: 49). Karena kepercayaan ini maka pada awal bangkitnya kesenian yang bercorak Buddhis semua bangunannya dihias dengan naga dan juga yaksha yaitu raksasa sebagai penjaga candi. Bangunan candi yang dihias dengan banyak naga ialah candi Sanchi yang dibangun oleh dinasti Maurya (322 – 185 SM) dan candi Amarawati (lihat James Ferguson: Tree and Serpent Worship in India. Delhi, 1868; 68 foto no. 4; 187 plate LXVIII – LXX. LXXVI – LXXVII. XCI – XCII).

Di Kamboja banyak candi yang dihias naga antara lain pada candi Nakhon Vat. Angkor Vat. Preah Khan. Bayon dan Bakong

(lihat Arthaud & Bernard Philippe Groslier: Angkor, 1968 (Paris) gambar 8, 67.71.81 dan nomor J. Pada candi Nakhon Vat tubuh candi dibelit oleh naga dan tiap sudut atap candinya dihias dengan tujuh kepala naga (Ferguson 1968: 48). Pada candi Angkor Vat (abad XII M) jalan masuknya diapit oleh pagar yang berbentuk sepasang naga yang berpuluh-puluh meter panjangnya dan reliefnya juga menggambarkan kobra berkepala tujuh yang badannya disangga oleh sekitar 40 orang (lihat Arthaud 1968 gambar 8). Pada candi Preah Khan (1191 M) naga yang digambarkan bernama Vasuki (lihat Arthaud gambar 67 dan 71). Pada candi Bayon (abad XIII M) banyak dilukiskan kepala kobra. Pada candi Bakong (881 M) juga hanya dilukiskan bentuk hiasan naga.

Candi Naga di Blitar

Candi ini berdiri di kompleks percandian Panataran di Kabupaten Blitar. Di kompleks percandian ini ditemukan prasasti batu yang berangka tahun 1119 Saka (1197 M): prasasti ini menyebut nama Palah, kiranya nama asli dari candi Panataran. Di kompleks ini berdiri tiga candi dan ada beberapa batur pendopo (lihat Satyawati Suleiman: Batur Pendopo Panataran. Seri Penerbitan Bergambar No. 3. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1981). Kompleks percandian ini menghadap ke barat. Sesudah pintu gerbang ada teras pendopo (dahulu ada atapnya dari kayu) lalu di belakangnya berdiri Candi Angka Tahun (Belanda: jaar tempel) karena di atas ambang pintu candi terpahat angka tahun Jawa Kuno: 1291 Saka atau 1369 M (lihat Bernet Kempers: Ancient Indonesian Arts 1959 : 92). Di belakang Candi Angka Tahun ini ada dua batur pendopo kemudian di belakangnya lagi berdirilah Candi Naga (besarnya hanya seperempat Candi Angka Tahun) dan di belakangnya lagi berdiri candi induk yang besarnya 10 kali Candi Angka Tahun (lihat denah candi Panataran).

Batur pendopo paling depan berangka tahun 1297 Saka (1375 M) dan ada relief cerita Bubuksah – Gagang Aking dan cerita Sang Satyawan serta angka tahun 1297 Saka (1375 M). Pada Candi Angka Tahun atapnya dihias dengan bentuk-bentuk binatang dan di atas ambang pintu ada angka tahun Jawa Kuna: 1291 Saka (1369 M).

Candi Naga dibelit oleh naga dan badan naga ini disangga oleh sembilan makhluk laki-laki yang berdandan model raja-raja sambil

memegang genta pendeta. Kaki candinya dihias dengan relief cerita binatang.

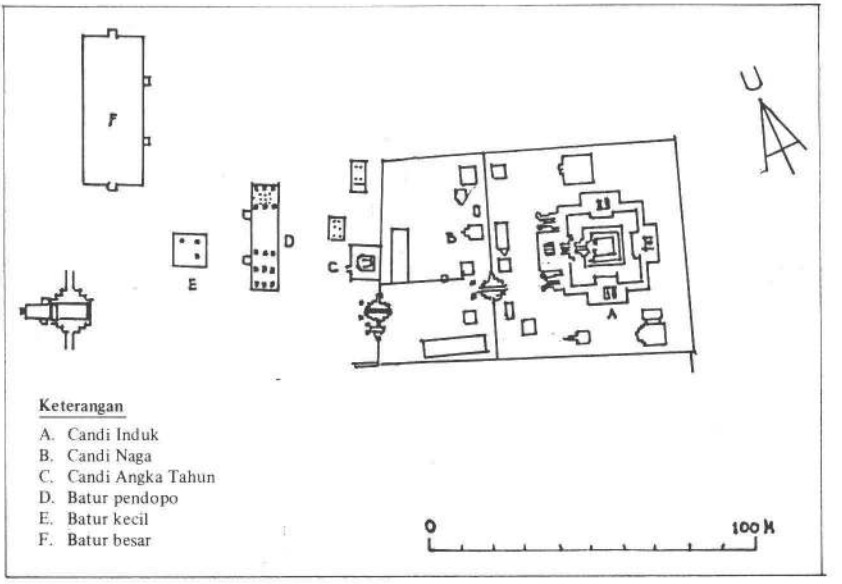
Sesuai dengan tradisi di Bali naga yang membelit candi ini ditafsirkan sebagai wujud dari penjagaan kekayaan dewa. Sementara itu ada pula yang menghubungkan Candi Naga dengan Gunung Meru karena di gunung ini banyak ular.

Wujud ular juga ditampilkan pada batur pendopo paling depan serta pada candi induk. Terlepas dari masalah makna simbol naga pada bangunan ini ular itu membedakannya dari berbagai ornamen sebagai tiruan dari Gunung Meru. Hubungaan antara candi kecil ini dengan Gunung Meru terutama sebagai wadah atau tempat amrta (dalam pengertian sebagai air suci) ialah sebagai tempat penyimpanan amrta di dalam candi ini. Dalam hubungan dengan amrta dapat pula ditafsirkan secara lain. Air suci di dalam canoi ini mungkin sebagai minuman dewa yang dihasilkan dari kekuatan meditasi. Dari sudut pandang ini Candi Naga ialah tempat raja dalam wujud sebagai inkarnasi dewa yang dikukuhkan lagi penyatuannya (dengan dewa) dengan cara meditasi (lihat Bernet Kempers dalam kitab tersebut di muka halaman 91).



** Candi Naga. Satu-satunya candi berbelit ular besar di tubuhnya.*

DENAH CANDI PANATARAN

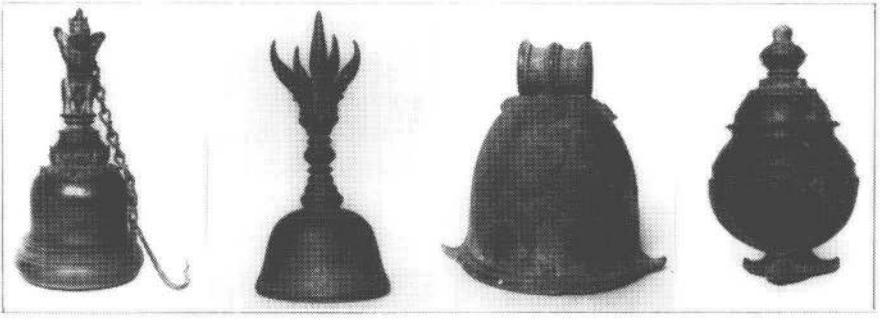


Kompleks percandian Panataran ini oleh beberapa dinasti raja Jawa Kuna telah dipergunakan sebagai tempat ibadah yang utama sejak 1197 M hingga masa Majapahit (abad ke-15 M). Bagaimana peran Candi Naga di tengah kompleks percandian Panataran sukar untuk diterangkan. Yang pasti Candi Naga merupakan suatu unikum tersendiri dan atraktif sebagai obyek kunjungan wisata di tengah kompleks percandian Panataran di Blitar Jawa Timur ***

Genta ialah benda atau alat berbentuk bulat lonjong atau seperti topi tinggi yang berongga dan di dalamnya berisi anak genta sehingga apabila benda ini digoyang-goyang akan timbul bunyi. Kata genta berasal dari bahasa Sansekerta ghanta yang berarti bel atau lonceng. Badan dan puncak genta dapat diberi hiasan apa saja seperti daun, bunga, saluran garis lengkung,, hiasan binatang seperti singa, gajah, naga dan lain-lain. Di puncak genta dapat diberi pegangan, baik berupa lubang gantungan ataupun tangkal. Dari bentuk dan fungsinya maka genta dapat diberi beberapa nama yaitu genta gantung, genta pendeta, genta binatang dan klintingan. Genta ini umumnya dibuat dari bahan logam, terutama perunggu sehingga kuat dan memberikan bunyi nyaring.

Teknik Pembuatan Genta

Genta perunggu dapat dibuat dengan teknik: 1. a cire perdue (artinya lilin yang hilang) 2. bihalve (artinya: cetakan ganda).



** Beberapa macam genta, dari kiri : Genta Upacara, Genta Pendeta, Genta untuk binatang dan Klintingan.*

Pada teknik a cire perdue lebih dahulu dibuat genta tiruannya dari lilin. Jika genta lilin ini sudah sempurna lalu di ujung atas dan bawah diberi tambahan bentuk tongkat kecil dari lilin sebagai saluran kalau nanti dituangi logam cair. Genta lilin ini disiram cairan gips sehingga semua lekuk-liku genta itu tertutup gips kecuali calon saluran.

Setelah gips kering lalu dipanasi sehingga lilinnya keluar. Kemudian cairan logam dituangkan ke dalam cetakan gips ini melalui saluran yang tersedia. Setelah itu balutan gips dibuka dengan cara memecahkan gips dan keluarlah genta logam yang kita inginkan.

Benda ini harus dirapikan karena ada sisa logam yang tidak dikehendaki.

Pada teknik bihalve, dibuat dahulu cetakan pada sepasang kepingan tanah liat yang masih lembek. Setelah cetakan tanah liat ini agak kering, pasangan cetakan ditangkupkan dan logam cair dapat dituangkan melalui saluran yang disediakan. Model cetakan demikian dapat dipakai berulang-ulang. Bahan logam yang baik ialah perunggu. Menurut dongeng Cina, pada masa dinasti Ming, Kaisar Yung Lo memerintahkan seorang tukang pandai besi untuk membuat lonceng yang suaranya dapat bergema di seluruh Peking. Ia membuatnya dua kali tetapi tukang ini gagal karena suaranya jelek. Anak gadisnya mendengar ramalan ahli nujum bahwa logam yang bercampur dengan darah perawan akan menghasilkan genta yang berbunyi nyaring. Demi menolong sang ayah, si gadis diam-diam menceburkan diri ke dalam cairan logam panas. Sang ayah yang terkejut dan berduka akan kematian gadisnya, meneruskan pembuatan genta dan ternyata berhasil memenuhi keinginan sang kaisar (lihat Curt Sachs: The History of Musical Instrument. New York, 1940, hal. 170).

Riwayat dan Temuan Genta

Di gua-gua Aurangabad di India ditemukan pahatan genta. Tinggalan purbakala ini berasal dari abad ke-7 M. Menurut tradisi yang berlaku di India para pendeta Hindu membunyikan genta apabila sedang berdoa kepada dewa-dewa. Bentuk genta ini kecil pegangannya indah dan dihias dengan simbol-simbol keagamaan seperti tombak dewa Siwa, burung dewa Wisnu atau raja kera Hanuman (lihat Curt Sachs 1940; 222).

Di Candi Borobudur ada relief tentang pertunjukan musik dan genta ini dipahat bersama dengan : mrdangga, sangkha, tala dan vina (lihat Curt Sachs 1940: 235; lihat juga kitab J. Kunst : Hindoe-Javansche Muziek-Instrumenten. II, Weltevreden. 1926, hal. 136). Di Candi Panataran (1300 M) ada pendeta memegang genta (lihat J. Kunst 1926; 162).

Fungsi Genta

Berdasarkan bentuk genta dan bunyi yang ditimbulkan apabila genta digoyang atau dipukul, fungsi genta ialah sebagai tanda untuk memulai melaksanakan atau mengakhiri upacara. Dalam upacara umat Katolik juga digunakan genta kecil. Mungkin dapat disimpulkan

bahwa bunyi genta dapat menolak rokh jahat (Curt Sachs. hal 109). Di Thailand bunyi genta menunjukkan bahwa upacara sudah selesai. Di Cina banyaknya bunyi genta menunjukkan tanda kemakmuran. Di Bali para pendeta membawa dan membunyikan genta ketika berlangsung upacara.

Genta juga sebagai instrumen musik dan ada tarian dengan genta dan ada tarian dengan genta yang dibunyikan oleh penarinya sendiri jadi fungsinya sebagai pengatur irama gerak.

Dari uraian di atas tampak bahwa genta di Jawa dan Bali digunakan sebagai alat upacara keagamaan dan instrumen musik.

Umur dan Asal-Usul

Umur benda-benda perunggu sulit ditentukan kecuali ada prasastinya atau genta itu ditemukan dalam bangunan suci/candi. Dari korosi perunggu yang disebut patina mungkin umurnya dapat diteliti lewat analisa laboratorium.

Genta yang dibahas di sini adalah koleksi Pusat Peneltian Arkeologi Nasional Benda-benda tersebut berasal dari para pedagang yang menjualnya tanpa diketahui asal-usulnya.

Jenis dan Deskripsi Genta

Berdasarkan bentuk dan penggunaannya jenis genta dapat dibagi menjadi : 1. Genta upacara: a. genta gantung: b genta pendeta 2. Genta biasa; a. genta binatang; b. klintingan.

Genta Upacara

1a. Genta gantung

Genta ini ada dua buah dan dapat digambarkan: 1). Tinggi 16,5 cm, garis tengah bawah 14 cm, garis tengah atas 7 cm. Badan genta dihias dengan bunga padma dan suluran beruntai. Di puncaknya seekor lembu yang punggungnya berhias simpul pita, duduk di atas bunga padma. Di bagian bawah ada prasasti Jawa Kuna berangka tahun 827 - 905 SM; 2). Tinggi 28 cm. garis tengah bawah 14,5 cm. Badannya polos, puncaknya berhias padma, di atasnya ada singa jongkok dengan ekor melengkung ke atas. Di puncaknya ada rantai dan di dalam genta ada anak genta.

1b. Genta pendeta.

Istilah ini dipakai karena ada tangkainya untuk pegangan pendeta saat membunyikannya. Bentuknya dapat digambarkan:

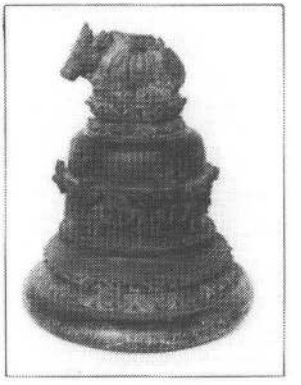
Tinggi 19 cm. garis tengah dasar 8,7 cm. Badannya polos, pegangannya panjang dan ujungnya berupa wajra bergigi lima. Di dalam genta ada bandul. Wajra adalah simbol laki-laki, sedangkan genta simbol perempuan. Jenis genta dengan wajra ada lima lagi.

2a. Genta biasa

Genta ini ada dua macam: 1). Badan bawah terbuka; 2). badan bawah tertutup. Bentuk yang tertutup ini disebut klintingan dan biasanya ukurannya lebih kecil dari genta terbuka. Pada kedua jenis genta ini terdapat lubang gantungan di puncaknya. Gambaran genta binatang tinggi 11,5 cm, lebar bawah 7,5 cm. ujung badan bawah melipat keluar, pada badan tengah ada hiasan naga meliuk ke atas pada badan atas ada hiasan padma. Lubang gantungan berbentuk silinder ada di puncaknya. Jenis genta binatang dengan variasi yang lain masih ada 8 buah lagi.

2b. Klintingan

Bentuk badan bawah tertutup tetapi ada lubang sempit tempat memasukkan anak klintingan. Gambarannya; Tinggi 15,5 cm. garis tengah badan 10 cm, bentuk bulat, hiasan padma terdapat pada bagian atas. Di sebelah celah badan bawah ada empat kaki hingga klintingan ini dapat berdiri. Lubang gantungan hilang. Jenis klintingan dengan variasi bentuk/hiasan masih ada empat lagi yang tidak dituliskan di sini.



** Genta Upacara*

Genta/klintingan perunggu dari masa Klasik Indonesia sangat menarik dan penggunaan genta/klintingan masih berlanjut hingga kini. Tinggalan purbakala yang sedikit jumlahnya ini patut diperhatikan dan dijaga kelestariannya. ***

Benda-benda cagar budaya yang memperlihatkan bukti kejayaan Kesultanan Ternate, terdiri dari berbagai monumen baik artefak mau pun bangunan yang tersebar di seluruh bagian Pulau Ternate. Peninggalan-peninggalan itu antara lain istana (kedaton) yang didirikan oleh Sultan Mohammad Ali tahun 1823, runtuhan Mesjid Raya yang didirikan oleh Sultan Mohammad Zain abad XVIII M.

Selain itu terdapat pula perbentengan yang mengelilingi istana kompleks makam dan berbagai benda keraton yang kini dihimpun dalam istana, yang telah dialihkan fungsinya sebagai keraton.

Menurut Prof. DR. Hasan M. Ambary, setidaknya di P. Ternate terdapat dua kompleks para raja Ternate, pertama di kaki bukit Foramadyahe dan yang ke dua terletak di dekat kompleks Mesjid Agung Ternate. Yang dimakamkan di Foramadyahe antara lain Sultan Khairun dan Sultan Baabullah, sedangkan yang dimakamkan di dekat Mesjid Agung adalah para Sultan (dan keluarganya) yang memerintah antara abad XVIII–XIX.

Makam-makam yang menarik perhatian adalah makam para sultan yang terdapat di sekitar Mesjid Agung. Makam tertua di sini adalah makam Sultan Sirajul Mulk Amiruddin Iskandar Qaulin yang wafat pada Sabtu 10 Syawal 1213 H atau 13 Maret 1799 M, seperti tertera pada kaligrafi jirat/nisannya.

Seni kaligrafi di makam-makam Mesjid Agung ini tersusun dengan indahnya, bergaya tulis Naskhi, dengan ragam hias floralistik khas Ternate yang memiliki persamaan gaya seni Polynesia.

Makam-makam lainnya bernama Sultan Maulana Tajul Muqayyam (1811) Sultan Maulana Tajul Mulk Amiruddin Qaulan (1850), Sultan Ayanhar Putra (1896), dan Sultan Muhammad Uthman (1943).

Museum Istana Kesultanan

Istana Kesultanan Ternate sesuai dengan pupusnya kesultanan seiring dengan Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945, bukan lagi sebagai pusat kendali politik atas wilayah-wilayah yang pernah dibawahinya di masa lalu, sekarang berfungsi sebagai pusat pelestarian benda cagar budaya bekas Kesultanan Ternate.



** Istana Kasultanan Ternate, telah diserahkan oleh keluarganya kepada pemerintah (1976) dan dijadikan museum.*

Istana dengan bangunan gaya Eropa abad XIX ini menghadap ke arah laut, berada satu kompleks dengan Mesjid Kesultanan yang didirikan oleh Sultan Hamzah, Sultan Ternate ke-9, Istana Kesultanan Ternate terletak pada dataran pantai di Kampung Soa-Sio, Kelurahan Letter C, Kodya ternate, Kabupaten Maluku Utara.

Istana kekar yang dikelilingi perbentengan ini, berubah fungsi menjadi Museum Kesultanan Ternate, yang menyimpan, merawat dan memamerkan benda-benda pusaka milik kesultanan seperti senjata, pakaian besi, pakaian kerajaan, perhiasan, mahkota, topi-topi perang (helmet), alat-alat rumah tangga, naskah-naskah (Al-Qur'an kuna, maklummat, surat-surat perjanjian) dan sebagainya.

Senjata-senjata yang dipamerkan antara lain senapan, meriam kecil, peluru-peluru bulat, tombak, parang, perisai.

Mengenai senjata tradisional (tombak dan pedang/keris/parang), terdapat catatan penting yang dikemukakan oleh Cornelis Speelman (1670) dan J.H. Toblas (1857) di mana disebutkan mengenai ekspor senjata (tombak dan pedang) dari Kerajaan Tobungku (Sulawesi Tenggara) ke Ternate dalam jumlah besar, terutama sebagai upeti,

mengingat pantai timur Sulawesi pada abad XVI–XVII menjadi wilayah kekuasaan Ternate.

Sebagai Kesultanan, Ternate tentu memiliki tingkat kemakmuran tinggi, setidaknya seperti yang tampak pada penampilan fisik kerajaan dan keluarga kerajaan. Emas merupakan salah satu indikatornya. Penggunaan berbagai bentuk emas sebagai hiasan tubuh, seringkali membuat tercengang orang Eropa, yang menyaksikannya. Catatan Francis Drakke (1580) menggambarkan pakaian Sultan Ternate yang bertemu dengannya sebagai: ". . . Pakaian benang emas yang mewah, perhiasan perhiasan dari emas dan kalung raksasa dari emas murni ..."

Koleksi emas Kesultanan Ternate baik yang diperagakan dalam vitrim museum maupun yang disimpan oleh keluarga kesultanan antara lain berupa mahkota, kelad bahu, kelad lengan, giwang, anting-anting, buah baju, cincin, gelang, serta berbagai bentuk hiasan lainnya.

Cukup menggugah perhatian kita pula adalah berbagai koleksi yang berkaitan dengan administrasi kesultanan, seperti alat tulis, stempel kerajaan/kesultanan, maklummat, surat-surat perjanjian dan sejumlah naskah, termasuk sebuah plakat yang ditempatkan pada pintu depan istana.

Setidaknya terdapat 11 maklummat yang dibuat oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang dikirim kepada Sultan Ternate, antara lain mengenai: pergantian Gubernur Jenderal, meninggalnya Raja Willem III dan dilantiknya Ratu Wihelmina dan sebagainya. Yang penting dari maklummat adalah penyebutan secara lengkap nama dan gelar Sultan Ternate yang dikirimi maklummat yang juga seringkali ditemukan terpahat pada nisan-nisan.

Sejumlah surat perjanjian/kontrak juga dalam koleksi museum antara lain kontrak-kontrak yang ditanda-tangani oleh Sultan Ternate dengan kongsi-kongsi dagang mau pun perorangan. Dari kontrak-kontrak tersebut, Sultan memperoleh sejumlah konsesi/uang sebagai salah satu sumber pemasukan keuangan Kesultanan. Salah satu kontrak itu dibuat/ditandatangani oleh Sultan Muhammad Uthman pada 27 September 1902 berkenaan dengan eksplorasi mutiara dan perikanan di Teluk Banggai.

Pada pintu depan istana, terdapat plakat beraksara Arab dan terjemahan dalam bahasa Melayu, yang intinya mengenai pembangunan istana pada 30 Dzukqiddah 1228 Hijriah atau 1871 Masehi.

Dari penelitian di lapangan, di Ternate diperoleh enam Al-Qur'an yang ditulis oleh ulama setempat, dua di antaranya mencantumkan nama penyusunnya. Satu di antaranya disusun oleh Fakih Shaleh Afifuddin Abdulbaqi bin Abdullah al Adenani, yang menyelesaikan penyusunannya pada 7 Dzulkhaidah 1050 H (1640 M). Satu Al-Qur'an lainnya diberikan oleh Sultan Muhammad Żain kepada Imam Mesjid Jiko (Ternate), yang juga disusun oleh ulama setempat pada 1284 H/1834 M.

Kraton (Kedaton) Kesultanan Ternate yang dialihfungsikan sebagai museum ini didirikan oleh Sultan Muhammad Ali pada 1228 H /1814 M di atas tanah seluas 44.560 M2, berketinggian ± 50 meter di atas muka laut dan berjarak 250 m dari garis pantai resen.

Melengkapi khasanah budaya masa Kesultanan Ternate ini adalah hadirnya benteng-benteng Portugis, yakni Benteng Santa Lucia (1502 M), Benteng Santo Paolo (1522 M), Benteng Santo Pedro dan Benteng Santa Ana; Belanda yaitu Ford Orange (1609).

Jauh mendahului lahirnya UU No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya maka pada tanggal 7 Desember 1976, para ahli waris Kesultanan Ternate dipimpin oleh Sultan Muda Mudzafar Syah, *menyerahkan* Kraton (bangunan dan lingkungannya) *kepada Pemerintah* (pasal 7(1)) cq. Direktorat Jenderal Kebudayaan, untuk dipelihara, dipugar dan dilestarikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Silih bergantinya bangsa Eropa yang menduduki atau berusaha menduduki Ternate yang kaya rempah-rempah ini, membuktikan betapa strategis posisi Ternate untuk mengontrol perdagangan di Maluku dan Laut Sulawesi. Benteng, Kraton dan benda-benda sebagai dokumen sejarah di Ternate, harus tetap dilestarikan untuk memupuk rasa kebanggaan nasional dan memperkokoh kesadaran jatidiri sebagai bangsa yang berdasarkan Pancasila.

Optimalisasi benda-benda cagar budaya Ternate, baik untuk obyek/daya tarik wisata budaya mau pun bagi obyek kajian ilmu pengetahuan sejarah dan kebudayaan hendaknya memperhatikan dan menjamin keaslian dan terpeliharanya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Seluruh aparat terkait di Ternate, baik Depdikbud maupun Polri, Bea Cukai dan sebagainya, sesuai dengan Pasal 15 UU No. 5 Tahun 1992 yang antara lain *melarang* (a) membawa benda cagar

budaya ke luar wilayah Republik Indonesia, dan (b) memindahkan benda cagar budaya dari daerah satu ke daerah lainnya. Mobilitas masyarakat yang semakin tinggi dan meningkatnya arus wisatawan, termasuk faktor-faktor yang harus diwaspadai, tanpa harus mengundang tindakan berlebihan.

Usaha pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah, antara lain melalui berbagai pemugaran. Pemugaran Keraton Ternate dimulai dari tahun anggaran 1978/1979 – 1981/1982, yang peresmian purnapugarnya dilakukan oleh Mendikbud DR. Daud Jusuf, sedangkan purnapugar Mesjid Ternate diresmikan oleh Dirjen Kebudayaan Prof. DR. Haryati Soebadio pada 15 Oktober 1983. Tentu saja ini masih jauh dari memadai dibandingkan dengan jumlah benda cagar budaya di Ternate. Kemampuan biaya yang dapat disediakan oleh pemerintah amat terbatas dan karenanya sangat diharapkan keterlibatan penyediaan dana dari masyarakat dunia usaha.

KATAMBUNG ALAT MUSIK TRADISIONAL KALIMANTAN TENGAH

Katambung adalah sejenis alat musik di Kalimantan Tengah dan menjadi koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Tengah.

Perkataan Katambung terdiri atas dua suku kata yakni :*ka* dan *tambung*. Kata ka merupakan awalan dalam bahasa Jawa Kuno yang berarti di dalam bahasa Indonesia, dan kata *tambung* berarti *pukul*. Jadi *katambung* adalah sejenis alat musik yang apabila dipukul akan menghasilkan "bunyi ....bung...bung". Alat musik ini mulai dikenal dan berkembang jauh sebelum abad X Masehi.

Bahan-bahan: Alat musik katambung terbuat dari:

1. Rotan

Rotan yang sudah tua dibersihkan lalu dipotong sepanjang 4 meter mulai dari pangkalnya kemudian dijemur sampai kering, lalu dianyam untuk membuat bagian tertentu dari katambung yang disebut: tambut, saluang sarak dan pelimping.

2. Kayu dan bambu

Katambung untuk orang dewasa biasanya dibuat dari kayu besi atau meranti yang diambil dari bagian tengahnya saja yang disebut teras. Untuk anak-anak biasanya terbuat dari bambu.

3. Kulit

Pada ujung katambung dipasang selaput getar yang berasal dari kulit binatang mengkas, kubung atau kulit ikan buntal besar yang dijemur sampai kering agar tahan lama dan tidak membusuk. Kulit tersebut dipasang lebih dulu pada badan katambung lalu dipotong mengikuti bentuk badan katambung.

4. Dempul

Dempul diperoleh dari sarang binatang serangga yang disebut *pamburep*. Dempul *pamburep* ini dibentuk berupa bola-bola kecil yang kemudian ditempelkan pada kulit katambung yang melingkari satu titik pusat dan disusun beberapa lapis.

5. Baji

Untuk mengeraskan dan mengencangkan kulit katambung digunakan baji yang terbuat dari teras kayu atau tanduk binatang

yang panjangnya lebih kurang 10 cm, yang satu sisinya datar dan sisi lainnya membentuk setengah silinder dengan ujung nya lebih tipis dari pangkalnya dan agak runcing.

6. Penyahg

Biasanya *penyang* ini terdiri dari berbagai jenis bentuk merjan, gigi binatang, cula badak dan lain-lain. *Penyang* ini dianggap benda yang mempunyai kekuatan gaib (mistik) yang fungsinya untuk melindungi seseorang dan dapat menambah wibawa dan pengaruh pada yang bersangkutan.

Alat-alat yang dipergunakan untuk membuat katambung adalah parang (mandaw), beliung, pahat, gandin, ampelas, pisau perautlanggei. Cara pembuatan katambung: Mula-mula rotan yang sudah kering dibentuk menyerupai silinder yang pada salah satu ujungnya dibuat lekukan yang cukup dalam lalu dilicinkan dengan menggunakan beling kecil. Pada lekukan tadi mata beliung disilangkan lalu dibuat ukiran-ukiran hias untuk ornamen katambung dengan menggunakan pahat kecil dan langgei. Pada bagian tengah badan katambung dibuat lobang lebar untuk ruang resonansi, di bagian ujung di mana kulit katambung akan dipasang menerus ketukan di ujung lain dari badan katambung lalu kembali melebar pada ujung lain dari badan katambung. Setelah lobang resonansi terbentuk, diperluas dengan menggunakan daun empelas.

Ukiran-ukiran pada katambung diberi warna kuning dari campuran kunyit dengan kapur sirih, hitam campuran jelaga dengan minyak kelapa, putih dari air dengan kapur sirih. Setelah selesai badan Katambung dimulailah pemasangan kulit selaput getar yang dibentuk menyerupai lingkaran yang telah diberi beberapa lobang pada bagian pinggirnya. Pada lobang tersebut dipasang rotan tambit yang terbuat dari belahan rotan yang agak besar dan telah diraut rapi; anyaman tambit ini disebut anyaman *pelimping*. Lebih kurang satus jengkal dari mulut katambung, dianyam helai-helai rotan yang membentuk anyaman saluang sarak yang dibentuk sedemikian rupa dengan memasukkan baji yang berfungsi untuk mengencangkan anyaman rotan sekaligus mengencangkan kulit selaput getar. Anyaman *saluang sarak* ini biasanya menggunakan rotan *irit* yang halus. *Baji-baji* pengencang ini biasanya terbuat dari kayu keras seperti kayu ulin atau tanduk.

Setelah kulit terpasang pada tempatnya dan telah dikencangkan dengan *tambit* dan *baji*, maka pembuatan katambung praktis telah

selesai. Selanjutnya tinggal menambah sipat magisnya yakni dengan menggantungkan penyang-penyang pada saluang sarak.

Dalam pengaturan panjang pendeknya getaran pada kulit membran, dipasang biji-biji dempul sebesar telur cecak yang berbentuk kelereng-kelereng kecil yang dipasang berupa lingkaran mengelilingi sebuah titik pusat. Untuk merekatnya pada kulit membran katambung cukup dengan menekannya. Dempul inilah yang membantu dalam memperpanjang dan memperpendek getaran.

Untuk memperoleh lama atau singkatnya getaran membran dapat diatur oleh sekehendak penabuhnya. Jari-jari tangan kiri sang balian dimainkan sedemikian rupa yang kadang-kadang menyentuh sangat kuat pada dempul sehingga getaran terhenti, jika jari diletakkan agak lunak pada dempul getaran akan pendek. Jika jari tidak menyentuh pada dempul maka getaran akan lebih panjang.

Jenis-jenis katambung

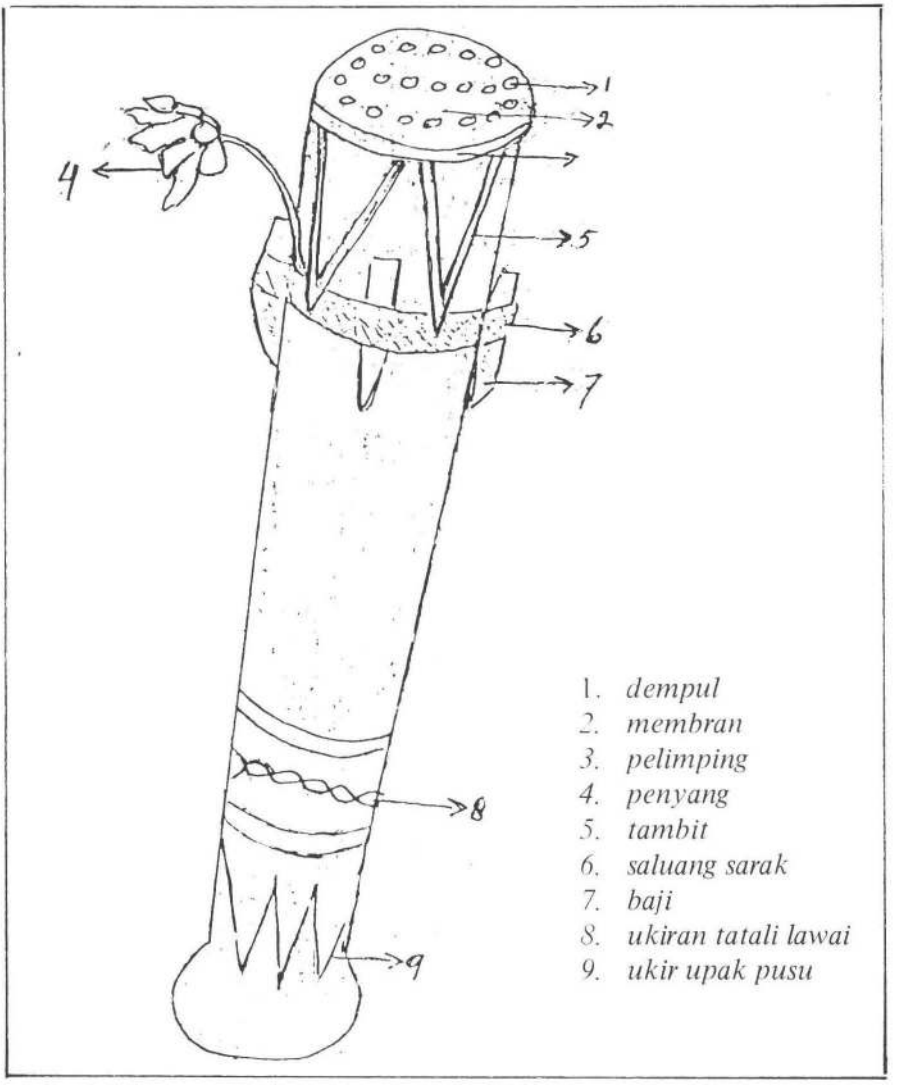
Pada garis besarnya katambung terdiri atas: Katambung untuk orang dewasa, yakni terbuat dari kayu yang umumnya berukuran panjang lebih kurang 73 sampai 75 cm dengan garis tengah pada bagian muka tempat melekatkan kulit membran lebih kurang 15 sampai 18 cm. Katambung untuk anak-anak terbuat dari bambu, panjangnya lebih kurang 40 sampai 60 cm sedangkan garis tengahnya tergantung pada diameter luas ruas bambu yang dipakai.

Teknik menabuh katambung

Untuk menghasilkan bunyi pada alat musik katambung adalah dengan memukul kulit membran dengan jari-jari tangan kanan, sementara tangan kiri memegang badan katambung pada bagian membran, pada bagian tengah katambung disanggah oleh para penabuh katambung.

Tangan kiri diletakkan di atas *pelimping* dengan keempat jari telunjuk sampai jari kelingking dijulurkan ke depan atau berjuntai ke bawah di permukaan kulit membran untuk bilamana sewaktu-waktu diperlukan menyentuh kulit membran untuk meredam bunyi atau menghentikan getaran membran.

Katambung dimainkan dalam bentuk rombongan yang terdiri dari kurang lebih lima atau tujuh orang dengan pimpinannya yang disebut *upu*. Seorang *upu* dibantu oleh *basir* yang duduk di kiri-



kanannya. Adakalanya seorang *upu* menyanyi sendiri sementara para *basir* diam atau membunyikan katambung lalu pada saat lain secara serentak para basir menyambut dengan mengulangi bait-bait syair yang telah diucapkan oleh *upu*. Bunyi yang dihasilkan oleh alat musik ini bervariasi antara bunyi keras – lemah, panjang – pendek. lambat – cepat bergetar bebas dan terendam.

Penggunaan alat musik katambung.

Menabuh atau memukul membran dilakukan menurut irama atau pukulan-pukulan tertentu yang disesuaikan dengan syair mantra/ doa yang diucapkan atau dilakukan oleh penabuhnya

Katambung digunakan pada upacara yang berkaitan dengan kehidupan *(gawi belom)* maupun pada acara kematian *(gawi matey).*

Pada gawi belom, katambung digunakan untuk penyambutan tamu, saat dilaksanakan upacara memotong pantan, – sejenis kayu yang diletakkan dalam posisi melintang di pintu gerbang tempat upacara. Ketua adat memberikan mandaw kepada tamu yang pertama masuk dan harus memotong kayu itu sampai dapat dilaluinya dengan maksud agar dapat melalui segala rintangan dengan selamat – mengiringi tarian giring-giring, *kinyah* (tarian menyambut tamu) dan *kandan* (senandung yang dibawakan oleh salah seorang penabuh). Upacara penyambutan para tamu sering dilaksanakan upacara *karunyah* (menyanjung tamu).

Pada *gawi matey*, katambung ditabuh pada saat upacara *tiwah* (kematian) termasuk pada upacara *balian ngarahang tulang* (mengangkat tulang belulang). *balian tantulak* (penguburan), *balian untung* (upacara syukuran) setelah penguburan maupun mengangkat tulang-belulang. Tulang belulang yang sudah diangkat dimasukkan ke dalam guci kemudian diletakkan di dalam suatu rumah kecil yang dibuat memakai tiang penyanggah.

Upacara *balian ngarahang tulang* dan *balian tantulak*, dewawa ini masih tetap dilaksanakan oleh penganut agama Hindu Kaharingan.

***

LAMPU GANTUNG PERUNGGU DI JAWA

LAMPU gantung adalah lampu yang tidak didudukkan atau disandarkan pada benda atau tempat lain, tetapi diletakkan dalam posisi tergantung pada kawat atau rantai sehingga cahaya yang dipancarkannya dapat mencapai ruang yang luas. Lampu gantung dapat dibuat dari berbagai bahan seperti bambu, kayu, tanah liat, porselen atau logam. Yang penting bagian lampu yang bersentuhan dengan api harus dibuat dari bahan yang anti api. Bahan bakarnya dapat berupa minyak kelapa, lilin, biji buah jarak, dan biji-bijian lain yang mengandung minyak.

Bentuk lampu dibuat beraneka ragam sesuai dengan kemahiran pembuatnya. Lampu gantung perunggu ada yang berbentuk burung terbang, daun bunga bangunan, cawan dan bejana bercerat.

Teknik pembuatan

Komponen sebuah lampu gantung terdiri atas wadah bahan bakar, pegangan dan kait lengkung atau rantai sebagai alat untuk menggantungkan lampu pada suatu tempat. Lampu gantung sebagai keseluruhan tidak mungkin dibuat dengan teknik cetak, tetapi komponen-komponen lampu ini dapat dicetak. Beberapa komponen lain dapat dibuat dengan teknik tempa setelah logam dipanaskan. Komponen lampu itu selanjutnya dirakit dengan cara dipateri atau dikaitkan pada lubang-lubang yang tersedia.

Fungsi lampu gantung.

Lampu gantung berfungsi sebagai alat penerangan pada malam hari atau di tempat-tempat yang gelap. Karena adanya kepercayaan kepada api sebagai zat yang mempunyai kekuatan gaib, maka dalam upacara keagamaan sering dipergunakan api, dapat berwujud lampu menyala karena itu ada lampu upacara. Lampu upacara dan lampu untuk keperluan sehari-hari umumnya dibedakan.

Umur dan asal usul

Umur lampu perunggu ini tidak dapat dipastikan karena tempat temuannya tidak diketahui dan tidak bertuliskan angka tahun. Dari gayanya diduga lampu-lampu ini dibuat sebelum abad XV M. Asal

usulnya juga tidak jelas karena lampu-lampu gantung ini diperoleh dengan cara membeli dari pedagang barang kuna yang datang ke kantor. Semua lampu gantung yang dibahas di sini adalah koleksi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Bentuk-bentuk lampu gantung

1. Bentuk burung

Lampu gantung ini mungkin berasal dari Jawa Timur, tinggi 10 cm, panjang 14 cm, lebar 9 cm. Wadah minyaknya berbentuk lonjong; pada satu sisi ujungnya digambarkan kepala burung berleher panjang dan pada sisi lainnya digambarkan ekor burung yang sedang melengkung ke atas. Badan burung tidak berhias kecuali ekornya dibuat bentuk krawangan. Rantai pengaitnya hilang.

2. Bentuk bangunan

Lampu ini mungkin berasal dari Jawa Timur, tinggi 14,5 cm panjang 14,5 cm dan lebar 7,5 cm. Wadah minyak berbentuk cawan berbingkai dengan sebuah cerat. Bangunannya ada di tengah seperti stupa beralaskan lapik tinggi. Pada badan stupa yang langsing ini ada lengan ke kanan dan ke kiri seolah-olah berkait pada pegangan lampu yang berawal dari bingkai wadah minyak. Dari titik temu ini ada simpai memayungi puncak stupa dan di atas simpai ada lagi payung atau chattra. Rantai penggantungnya hilang.

3. Bentuk daun bunga

Model lampu ini mungkin berasal dari Jawa Tengah tinggi 17 cm. lebar 14,5 cm dan garis tengah wadah minyak 8,5 cm. Wadah minyak ini berbentuk daun bunga yang kedua ujungnya runcing. Pegangannya berasal dari penyangga di bawah daun bunga yang melengkung ke atas dan bertemu dengan gantungan. Lampu ini tanpa hiasan dan rantainya hilang.

4. Bentuk burung bersayap

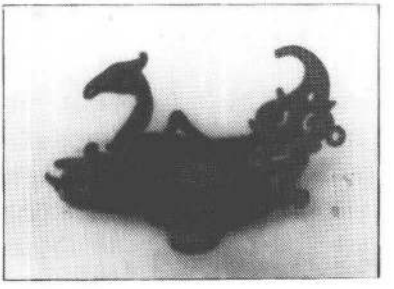
Lampu ini berasal dari masa Jawa Timur, tinggi 24 cm, lebar 17,5 cm dan panjang rantai 32,5 cm. Pada tepi wadah minyak berdiri sepasang kaki burung yang sayapnya membentang lebar. Di kepala burung ada orang laki-laki duduk, tangan kanannya memegang kepala burung. Ekor burung melengkung ke atas sehingga melindungi badan orang. Sayap burung menempel pada pegangan lampu yang memben-

tuk segi empat panjang. Di atasnya terdapat payung yang dilindungi lengkungan tempat berkaitnya rantai.

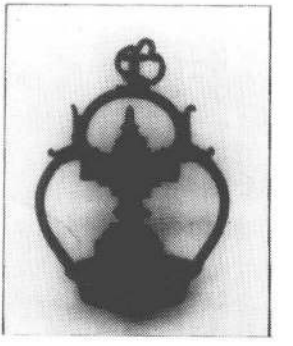
5. Bentuk bejana

Lampu ini mungkin berasal dari Jawa Tengah tinggi 19,5 cm, panjang 22 cm, lebar 19 cm, panjang rantai 43 cm. Bentuk bejana bulat dengan dua cerat panjang dan dua kelopak bunga pada dua sisinya. Pegangan lampu berawal dari pundak bejana yang tidak bercerat, terus ke puncak yang berbentuk daun payung dan di atasnya ada kait rantai.

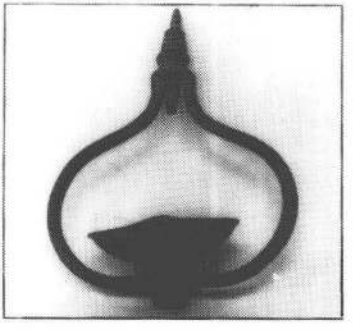
Selanjutnya masih banyak bentuk-bentuk lampu gantung yang tidak dapat dituturkan semuanya pada media ini. Untuk mudahnya periksa gambar/foto terlampir.



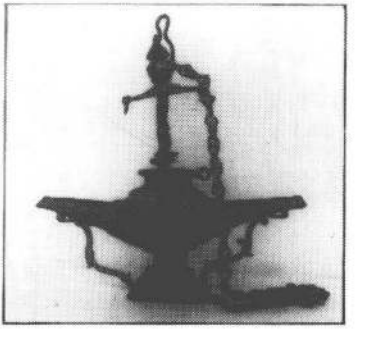
Lampu gantung bentuk burung



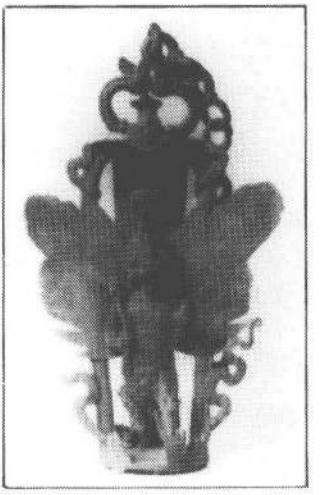
Lampu gantung bentuk bangunan



Lampu gantung bentuk daun bunga



Lampu gantung bentuk bejana



Lampu gantung bentuk burung bersayap

Lampu gantung perunggu dari masa Klasik Indonesia (abad V-XV M) ini sudah tidak dibuat lagi sejak beberapa abad yang silam. Tinggalan lampu-lampu ini sebagian sudah keropos dimakan waktu, tetapi masih bernilai seni tinggi. Karena lampu-lampu kuna ini merupakan warisan kebudayaan nenek moyang kita maka kita tetap harus menjaga kelestariannya. ***

MANIK–MANIK DI INDONESIA

PADA 1993 terbit buku langka berjudul "Manik-manik Di Indonesia" ditulis oleh Sumarah Adhyatman dan Redjeki Arifin, diterbitkan oleh Penerbit Djambatan, Jakarta. Penulisannya adalah pakar keramik dan manik-manik. Buku ini sangat indah gambarnya berwana bahan kajiannya mencakup wilayah luas sehingga cukup lengkap. Buku ini sangat penting sebagai langkah awal untuk penelitian ilmiah di bidang arkeologi dan secara populer buku ini dapat menyemarakkan dunia pariwisata Indonesia. Tulisan di bawah ini merupakan ringkasan dari buku tersebut di atas dengan beberapa tambahan kecil.

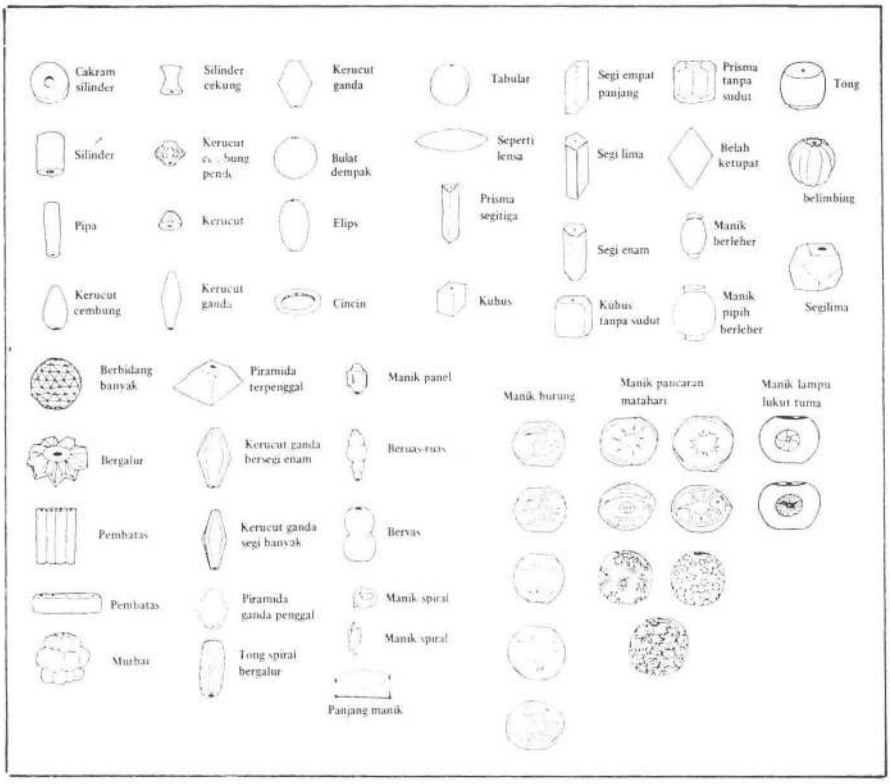
Manik adalah sejenis benda yang relatif kecil yang berlubang di tengahnya sebagai tempat untuk dimasuki sejenis benang atau tali dan selanjutnya dirangkai sebagai untaian. Keindahan manik ini tergantung pada bahan yang dipakai, bentuknya zat warna yang ditambahkan ketrampilan dan teknik pembuatannya. Seorang ahli manik dari Amerika, Peter Francis Jr. mengatakan *"Manik adalah benda indah. Setiap butir merupakan karya seni kecil. Sesungguhnya manik adalah bentuk seni pertama yang dikenal di mana pun. Semua orang menggemarinya: tidak ada yang tidak menggunakannya!"*.

Adapun fungsi manik dalam masyarakat ialah sebagai perhiasan dan sarana upacara keagamaan. Sebagai benda kuna manik sangat penting bagi penelitian arkeologi dan sejarah peradaban manusia.

Tempat Pembuatan dan Riwayatnya

Manik batu sudah dikenal di Mesir dan Mesopotamia sejak 6.500 tahun SM, terbuat dari batu lapis lazuli, batu amber dari Laut Baltik, batu merjan dari Laut Tengah. Semuanya itu dipakai sebagai jimat. Teknik pembuatan manik batu dan pandai emas pada 2.500 tahun SM sangat baik. Benda manik ini kemudian tersebar ke Asia sebagai barang dagangan penting.

Di India pembuatan manik dari batu kuarsa sudah dikenal sejak ribuan tahun SM. Pusat penyebaran manik di India ialah Cambay dekat Gujarat di India Barat dan Arikamedu di pantai tenggara India.



Temuan Manik dan Bahannya di Indonesia

Di Indonesia temuan manik tersebar luas, tetapi relatif muda, yakni dari abad ke-12 M. Manik dari bahan batu, lempung dan kaca ditemukan di situs Bukit Patenggeng di daerah Subang (Jawa Barat) pada penelitian tahun 1973 dan di situs Tri Donorejo di daerah Demak (Jawa Tengah) pada penelitian tahun 1977.

Kuarsa adalah bahan mineral yang paling umum, sejenis kristalin seperti batuan hablur dan kecubung serupa kaca yang menghablur dan tembus pandang. Adapun bahan semacam mikro-kistalin seperti kalsedon akik, oniks dan kornelian adalah padat, serba sama dan memiliki susunan hablur yang dapat dilihat dengan mikroskop.

Endapan batu akik ditemukan di daerah Sumedang (Jawa Barat) dan di daerah sekitar Padang (Sumatera Barat). Batu kornelian ditemukan di sebelah barat Sukabumi (Jawa Barat) dan diselatan Solo (Jawa Tengah). Adapun batuan hablur ditemukan di daerah Tulung

Agung (Jawa Timur). Sumatera Barat dan Kalimantan Barat. Batu giok ditemukan di Irian Jaya, daerah Sumedang, Banten Selatan (Jawa Barat). Aceh dan Sumatera Utara.

Di situs Sriwijaya dekat Palembang (situs Karang Anyar dan Kambang Unglen) ditemukan manik dari bahan kaca warna putih, biru, kuning, hijau, hitam, merah-coklat dan jingga. Di situs Air Sugihan (sebelah tenggara Palembang) ditemukan manik batu (dari bahan kornelian dan oniks), manik kaca jenis kaca emas beruas-ruas dan kaca Indo Pasifik.

Di situs Muara Jambi (30 km, sebelah barat timur-laut kota Jambi) ditemukan manik dari bahan batu dan kaca, warnanya putih, biru muda, biru tua, hitam, merah-coklat, jingga, hijau, kuning dan ungu. Umumnya manik batu yang ditemukan di Indonesia dibuat dari bahan kornelian, batuan hablur, oniks, akik bergaris, kalsedon, kecubung dan batu hijau lunak.

Di luar penelitian arkeologi, jauh sebelumnya pernah ditemukan manik polikrom dari bahan kaca, polanya adalah gambar mata dan pancaran matahari. Temuan manik di daerah Batujaya (Karawang, Jawa Barat) yang jatuh ke tangan pedagang, enam butir di antaranya sama dengan temuan manik di Arikamedu (India). Ada pula manik asal Batujaya yang menjadi koleksi Museum Nasional yang berlekuk dan berlubang tiga; manik ini menurut Peter Francis adalah jenis manik Indo Pasifik.

Jenis Manik

Berdasarkan bahannya maka ada manik kaca, batu, kerang, tulang, biji-bijian, kayu, merjan, mutiara, damar, lempung dan logam. Bahan manik ini ikut menentukan keindahannya dan harganya jika dipasarkan. Manik dari lempung tentu tidak dapat mengalahkan manik dari batu atau kaca.

Teknik Pembuatan

Manik dibuat dengan tahapan:

- dibentuk
- dilubangi
- dihias

Bahan manik yang dapat dilebur (misalnya logam dan kaca) atau dilunakkan (misalnya lempung dan damar), bentuknya dapat

dicetak sesuai minat pembuatnya. Dalam proses pencetakan bentuk manik juga disiapkan lubang untuk tali penguntai. Jika bahannya keras seperti batu dan kayu, maka bentuknya dibuat dengan cara meraut, menggosok atau menggerinda, sedangkan lubang penguntai dibuat dengan cara dibor. Akibatnya bentuk manik sering tidak simetris dan bentuk lubang penguntai tidak lurus atau sama besarnya.

Teknik pembuatan hiasan, terutama pada manik yang warna-warni yang bahannya dapat dilebur, dikerjakan di bengkel peleburan. Manik dan bahan warna sama-sama dipanaskan kemudian bahan warna dioleskan dengan alat tertentu sehingga melekat sesuai dengan letak dan bentuk yang diinginkan.

Bentuk Manik

Benda kecil dan indah ini bentuknya bermacam-macam, yaitu cakram silinder, silinder, pipa, kerucut, bulat, elip, cincin, tabular, prisma, kubus, segi empat panjang, segi-lima, segi-enam, kubus tanpa sudut, prisma tanpa sudut, belah ketupat, manik berleher pipih, tong, belimbing, bidang banyak, bergalur, berpembatas, murbel, piramid terpenggal, manik panel, beruas-ruas, panjang, manik burung, manik pancaran matahari, manik lukut tuma dan lain-lain.

Penggunaan manik di Indonesia ditandai dengan penggunaan kalung manik pada arca Nandi (lembu) yang sekarang dipajang di halaman dalam Museum Nasional, Jakarta. Makara pada candi-candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur juga sering dihias dengan kalung manik. Selain sebagai hiasan badan, manik juga untuk menghias benda-benda upacara dan kemudian untuk menghias pakaian, tas dan berbagai perlengkapan. Khususnya di Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan banyak pusat kerajinan dan toko manik yang menyediakan berbagai bentuk dan jenis barang dan manik atau berhias manik.

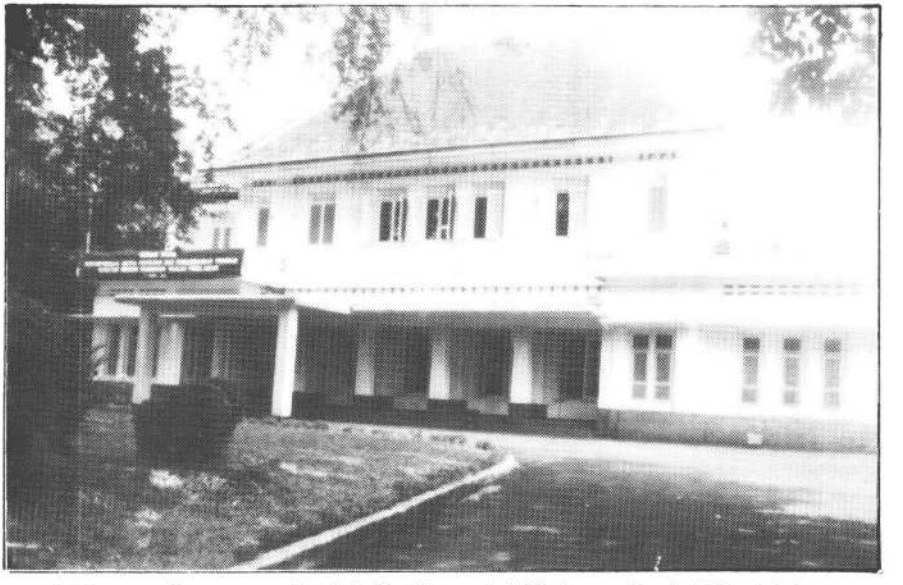
Tinggalan manik kuna perlu dikaji dan dilestarikan agar dapat menjadi acuan bagi studi ilmiah maupun acuan bagi studi ilmiah maupun bagi pengembangan kerajinan manik karena hal ini dapat menghasilkan cinderamata yang indah, sehingga dapat menunjang perkembangan pariwisata Indonesia. ***

MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI

MUSEUM Perumusan Naskah Proklamasi berada di Jalan Imam Bonjol Nomor 1, Jakarta Pusat, kurang lebih 75 M sebelah Barat Daya dari Taman Suropati di Jl. Imam Bonjol. Pada masa Hindia Belanda jalan ini bernama Nassau Boulevaard, kemudian pada masa pendudukan Jepang menjadi Jl. Meiji Dori dan ditempati oleh Laksamana Muda Laut Tadashi Maeda.

Bangunan Museum Perumusan Naskah Proklamasi menempati tanah seluas 4.380 m2 dengan luas bangunan 1.645.31 m2, bergaya Eropa (Art Deco) dan berlantai dua. Lantai atas terdiri dari Kamar tidur Maeda: Ruang kerja pribadi: Kamar tidur Sekretaris; Ruang perkantoran staff Rumah Tangga dan tempat istirahat; Kamar tidur pembantu wanita.

Lantai bawah adalah ruang yang berkaitan dengan sejarah perumusan Naskah Proklamasi, Lantai bawah ini terdiri dari : Ruang pra perumusan Naskah Proklamasi, Ruang pengetikan Naskah Proklamasi: Ruang pengesahan/penandatanganan Naskah Proklamasi.



** Museum Perumusan Naskah Proklamasi di Jl. Imam Bonjol No. 1 Jakarta Pusat. Bangunan bergaya Eropa ini didirikan sekitar tahun 1920.*

Latar Belakang Sejarah

Perjuangan bangsa Indonesia mencapai puncaknya pada 17 Agustus 1945, yang telah membawa bangsa Indonesia merdeka dan berdaulat serta menuju pada tahapan untuk mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan yang telah diproklamirkan Perumusan Naskah Proklamasi tersebut terjadi di Gedung bekas kediaman Laksamana Muda Laut Tadashi Maeda. Jl. Meiji Dori: sekarang Jl. Imam Bonjol Nomor 1, Jakarta Pusat.

Museum Perumusan Naskah Proklamasi adalah museum sejarah karena di museum ini diungkapkan peristiwa sejarah yang pernah terjadi empatpuluh delapan tahun yang lalu, di mana peristiwa penting dan bersejarah bagi bangsa Indonesia tersebut tidak akan pernah terulang kembali. Gedungnya sendiri didirikan sekitar tahun 1920. Tidak ada catatan atau literatur yang menceriterakan tentang gedung tersebut. Berdasarkan surat ukur Nomor 955 tanggal 21 Desember 1931, pemiliknya adalah PT. Asuransi Jiwasraya yang merupakan bekas hak guna bangunan Nomor 1337/Menteng. Sebelum terjadi Perang Pasifik gedung itu digunakan sebagai British Council General (Konsulat Jenderal Inggris), sampai Jepang menduduki Indonesia. Dalam masa awal kemerdekaan Indonesia, gedung tersebut menjadi kediaman resmi Duta Besar Kerajaan Inggris (1947).

Dalam aksi nasionalisasi terhadap milik bangsa asing, maka gedung tersebut diambil oleh pemerintah, kemudian diserahkan kepada Departemen Keuangan, Pengelolaan gedung dilaksanakan oleh PT. Asuransi Jiwasraya. Pada 1961 gedung itu dikontrak oleh Kedutaan Inggris sampai tahun 1981.

Sejak 1976 pemerintah Indonesia telah merintis gedung tersebut untuk dijadikan Monumen Sejarah. Berdasarkan rapat Koordinasi Bidang Kesra Departemen Dalam Negeri dan Pemda DKI Jakarta 25 Nopember 1980 diputuskan bahwa gedung yang terletak di Jln. Imam Bonjol Nomor 1, Jakarta Pusat akan dijadikan Monumen Sejarah Indonesia.

Keputusan tersebut diterima oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Akhirnya pada 28 Desember 1981 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menerima gedung tersebut dari PT. Asuransi Jiwasraya dengan penggantian uang dari anggaran Direktorat Jenderal Kebudayaan. Untuk sementara waktu pengelolaan gedung ini dilaksanakan oleh Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DKI

Jakarta. Pada 1982 ditempati oleh Perpustakaan Nasional sebagai perkantoran. Pada 1984 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Nugroho Notosusanto memberikan instruksi kepada Direktur Permuseuman, agar segera merealisir gedung bersejarah tersebut menjadi Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Pada 26 Maret 1987 gedung tersebut diserahkan kepada Direktorat permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, untuk dijadikan museum Perumusan Naskah Proklamasi.

Gedung tersebut menjadi sangat penting artinya bagi bangsa Indonesia karena pada 16 Agustus 1945 di gedung tersebut telah terjadi peristiwa sejarah, yaitu perumusan naskah proklamasi bangsa Indonesia untuk memperjuangkan haknya sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Selain itu usaha Belanda untuk merintangi kemerdekaan merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia dalam mempertahankan tanah airnya.

Perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan, tidak hanya dilakukan secara fisik, tetapi juga dengan cara diplomasi. Awal perjuangan secara diplomasi itu dimulai di gedung tersebut, yaitu pada 17 Nopember 1945 diadakan pertemuan antara pihak Indonesia dan Belanda. Saat itu gedung tersebut adalah Markas Besar Tentara Inggris. Pihak Indonesia dipimpin oleh Perdana Menteri Sutan Sjahrir dan pihak Belanda diwakili oleh Dr. HJ. Van Mook, sedangkan dari pihak Sekutu diwakili oleh Letnan Jenderal Christison selaku pemrakarsa. Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk mempertemukan pihak Indonesia dan Belanda serta menjelaskan maksud kedatangan Sekutu. Pertemuan tersebut tidak mencapai hasil apapun.

Pada 7 Oktober 1946, atas jasa Inggris diadakan perundingan lagi di gedung perumusan Naskah Proklamasi tersebut, antara pihak Belanda dan Indonesia. Pemerintah Inggris mengutus Lord Killearn sebagai penengah, pihak Indonesia diketuai oleh Perdana Menteri Sutan Sjahrir dan Belanda Schermenhorn. Dalam pertemuan ini dihasilkan persetujuan gencatan senjata yang ditandatangani pada 14 Oktober 1946.

Dengan adanya banyak peristiwa penting di gedung tersebut, di antaranya perumusan Naskah Proklamasi, yang merupakan asal beridirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka gedung tersebut dijadikan Museum Perumusan Naskah Proklamasi. (Sumber data Museum Perumusan Naskah Proklamasi).

NASKAH CERITA CALON ARANG DARI ZAMAN RAJA AIRLANGGA

Naskah lontar yang berisi cerita *Calon Arang* itu ditulis dengan aksara Bali Kuna. Jumlahnya empat naskah, masing-masing bernomor Godex Oriental 4561, 4562, 5279, dan 5387 (lihat Catalogus Juynboll II. p. 300-301; Soewito Santoso 1975: 11-13). Meskipun aksaranya Bali Kuna, tetapi bahasanya Kawi atau Jawa Kuna Naskah yang termuda no. 4561, isinya sangat membosankan menurut Soewito Santoso). Beberapa bagian dari naskah 4562-5279 dan 5287 tidak lengkap sehingga dengan tiga naskah ini dapat saling melengkapi. Sebenarnya naskah no. 5279 dan 5287 merupakan satu naskah; naskah no. 5279 berisi cerita bagian depan, sedangkan no. 5387 berisi cerita bagian belakang. Naskah tertua no. 5279 berangka tahun 1462 Saka (1540 M). Semua naskah tersebut disimpan di Perpustakaan Koninklijk Instituut voor Taal – Land – en Volkenkunde van Ned. Indie di Leiden, Belanda.

Naskah *Calon Arang* pernah diterbitkan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh Prof. Dr. Poerbatjaraka (lihat "De Calon Arang" dalam BKI 82. 1926: 110-180) dan pada 1975 diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Dr. Soewito Santoso (lihat "Calon Arang Si Janda Dari Girah", Balai Pustaka 1975). Uraian di bawah ini disarikan dari tulisan Dr. Soewito Santoso tersebut.

Latar Belakang Sejarah

Raja Airlangga (1006 – 1042 M) memerintah di Jawa Timur sejak 1021 sesuai dengan isi prasasti Pucangan (Calcutta). Pusat kerajaan Airlangga berpindah-pindah karena diserang oleh musuh. Prasasti Terep (1032 M) menyebutkan raja Airlangga lari dari istananya di Watan Mas ke Patakan karena serangan musuh. Prasasti tidak menyebutkan bahwa keraton Airlangga ada di Daha atau Kediri, tetapi naskah *Calon Arang* ini menyebutkan keraton Airlangga ada di Daha (Kediri).

Dalam masa Airlangga agama Buddha. Di antara sekte-sekte agama Buddha ada sekte. Tantrayana yang ajarannya lewat jalan pintas agar umatnya segera mencapai moksa. Upacara yang dilakukan antara lain menari-nari di atas kuburan dengan iringan musik (intrumen kangsi dan kemanak) sambil minum darah dan makan daging

mayat yang dilakukan pada malam hari bertelanjang badan. Ajaran ini kemudian juga dianut oleh raja Kertanagara (1268-1292 M) dari Singasari. Dengan cara demikian terjadilah pertemuan jiwa antara pelaku upacara dengan dewanya (lihat juga naskah Tantu Panggelaran disertasi dari Th. Pigeud 1924). Ajaran Tantra dimaksudkan untuk kebaikan bukan untuk kejahatan.

Ringkasan Cerita

Cerita ini terdiri atas dua bagian; yang pertama tentang Calon Arang, yang ke-dua tentang pembagian wilayah kerajaan Airlangga kepada dua puteranya.

Calon Arang

Di desa Girah tinggal seorang janda sakti bernama Calon Arang bersama dengan anak gadisnya yang sudah dewasa bernama Ratna Manggali. Karena orang takut kepada sang janda, maka tak ada laki-laki yang berani melamar Ratna Manggali. Mengetahui hal ini. Calon Arang marah dan menenung rakyat sebagai hukuman. Caranya ia melakukan upacara yang mengerikan di atas kuburan sambil menyampaikan sesaji. Dewi Bhagawati (mungkin identik dengan Dewi Durga) turun dan mengabulkan permohonan Calon Arang. Wabah penyakit menyebar, jika orang sakit pada pagi hari, sorenya mati. Korban terlalu banyak. Raja Airlangga mendapat laporan yang menyedihkan ini dan mencoba mencari jalan untuk memusnahkan penyakit dan penyebabnya.

Mula-mula pasukan tentara dikirim ke Girah untuk membunuh Calon Arang tetapi tidak berhasil karena sang janda sangat sakti. Beberapa orang utusan raja itu terbunuh. Calon Arang semakin marah dan semakin keras pula tenungnya ditebarkan sehingga korban rakyat semakin banyak. Raja terus berupaya sedangkan para pendeta dan resi di istana berdoa untuk mencari petunjuk. Turunlah petunjuk bahwa hanya Mpu Bharadah dari Desa Lemah Tulis yang dapat mengatasinya. Raja mengirim utusan kepada Mpu Bharadah untuk meminta tolong. Permohonan diterima lalu Mpu Bharadah menyuruh muridnya bernama Bahula untuk menghadap raja dengan maksud agar upaya mengawini Ratna Manggali dapat dibantu urusan mas kawinnya. Raja setuju dan Bahula pergi menghadap Calon Arang untuk melamar Ratna Manggali. Lamaran diterima lalu kawinlah Bahula dengan Ratna Manggali dan tinggallah Bahula di rumah mertua-

nya. Dari Ratna Manggali itu Bahula tahu bahwa Calon Arang selalu membaca kitab dan tiap malam melakukan upacara di kuburan. Bahula pulang ke Lemah Tulis sambil membawa kitab dan menceritakan kebiasaan Calon Arang kepada Mpu Bharadah. Bahula segera disuruh kembali ke Girah sebelum diketahui oleh mertuanya. Mpu Bharadah menyusul ke Girah. Dalam perjalanan ke Girah Bharadah menyembuhkan orang-orang sakit dan menghidupkan orang mati yang mayatnya masih utuh., tetapi jika mayatnya rusak tidak dapat dihidupkan lagi.

Di kuburan Desa Girah bertemulah Bharadah dengan Calon Arang. Bharadah memperingatkan Calon Arang agar menghentikan tenungnya karena terlalu banyak kesengsaraan yang diderita oleh rakyat. Calon Arang bersedia menuruti Bharadah asalkan ia diruwat oleh Bharadah untuk melebur dosa-dosanya. Bharadah tidak mau meruwatnya karena dosa Calon Arang terlalu besar. Terjadilah pertengkaran dan Calon Arang mencoba membunuh Bharadah dengan menyemburkan api yang keluar dari matanya. Bharadah lebih sakti dan sebaliknya Calon Arang mati dalam keadaan berdiri. Kemudian Calon Arang dihidupkan lagi oleh Bharadah untuk diberi ajaran kebenaran agar bisa mencapai moksa. Calon Arang merasa bahagia karena sang pendeta mau mengajarkan jalan ke sorga. Setelah selesai ajaran-ajaran itu disampaikan. Calon Arang dimatikan lagi lalu mayatnya dibakar. Dua murid Calon Arang yang bernama Woksirsa dan Mahisawadana dijadikan murid Bharadah.

Bharadah menyuruh Bahula untuk melaporkan pekerjaannya kepada raja di Istana. Raja dan isteri beserta pengiringnya menuju Girah untuk mengucapkan terima kasih kepada Mpu Bharadah, Raja kembali ke istana. Bharadah mencucikan Girah dan membangun punden untuk para Pendeta. Bharadah menyusul raja ke istana. Raja ingin menjadi murid sang pendeta lalu diadakan upacara. Raja sudah mengeluarkan biaya upacara lalu diajarkan *catur asrama*, yaitu empat tataran kehidupan. Bharadah juga minta agar tradisi lama dihidupkan lagi, yaitu *Dewasasana, Rajasasana, Rajaniti, Rajakapakapa, Manusasasana, Resisasana* dan *Adhigama*.

Pembagian Kerajaan Airlangga

Cerita ini tidak relevan dengan Calon Arang, tetapi releven dengan peranan Mpu Bharadah ketika Airlangga mendapat kesulitan untuk memberi kedudukan kepada dua puteranya tercinta. Intinya

kerajaan Airlangga dipecah dua menjadi *Kadiri* dan *Janggala;* Kadiri untuk anak yang muda dan Janggala untuk anak yang tua. Peristiwa ini juga disebut dalam prasasti Aksobhya (1289 M), tetapi nama Kadiri disebut *Pangjalu* (lihat Kern: Verspreide Geschriften. VII.1910 hal. 188-196).

Naskah lontar *Calon Arang* yang berlatar belakang sejarah masa Airlangga ini penting untuk memperjelas gambaran mengenai tatacara kerajaan dan upacara-upacara keagamaan. Hal-hal demikian tidak disebutkan dalam prasasti, sedangkan pada naskah lain yang lebih muda gambarannya dikhawatirkan mengandung bias terlalu jauh. ***

PULAU ONRUST SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA DI KEPULAUAN SERIBU

LOKASI yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungan yang diperlukan bagi pengamanannya disebut situs. Pengertian tersebut sesuai dengan pasal 1 ayat (2) Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1992. Tentang Benda Cagar Budaya. Pulau Onrust adalah suatu situs yang mengandung benda cagar budaya dari masa kolonial yang perlu mendapat perlindungan dengan maksud untuk pelestarian dan pemanfaatannya guna memajukan kebudayaan nasional Indonesia.

Latar Belakang Sejarah

Pulau Onrust berperan pada masa Kolonial Belanda sekitar abad 17. Sebelum Belanda memanfaatkan untuk keperluan penjajahan, pulau-pulau di perairan Teluk Jakarta tersebut telah dimanfaatkan sebagai tempat peristirahatan keluarga raja-raja Banten.

Pulau Onrust pernah menjadi sengketa antara kerajaan Banten dan Jayakarta. Jayakarta merasa memiliki pulau ini karena lokasinya dekat, di depan kota Jayakarta. Sedangkan Banten juga mempunyai hak atas kepulauan tersebut karena seluruh kepulauan seribu adalah bagian dari teritorial kekuasaannya.

Setelah VOC gagal menguasai perdagangan Banten pada 1610, atas izin dari Pangeran Jayakarta. Belanda menempati salah satu kepulauan di Teluk Jakarta sebagai tempat untuk perbaikan kapal-kapal yang berlayar ke Asia., khususnya Asia Tenggara. Oleh Pangeran Jayakarta VOC diizinkan menggunakan salah satu pulau di Teluk Jakarta, yaitu Pulau Onrust, seluas 12 hektar dan jaraknya 14 km dari Jakarta, Tahun 1615 VOC mendirikan galangan kapal dan sebuah gudang kecil. J. Pieterzoon Coen mengharapkan Pulau Onrust dapat menjadi koloni dagang selain dijadikan pertahanan atas ancaman Banten dan Inggris pada 1618. Pada tahun-tahun berikutnya dilakukan pembangunan untuk kepentingan VOC-Belanda di Pulau Onrust di antaranya pada 1656 dibangun benteng kecil bersegi empat dengan dua bastion (bangunan yang menjorok ke luar berfungsi sebagai pos pengintai).

Pada 1671 bangunan benteng tersebut diperluas menjadi benteng bersegi lima dengan bastion pada tiap-tiap sudutnya, namun bentuk-

nya tidak simetris. Semua bangunan tersebut terbuat dari batu merah dan batu karang. Pada 1674 dibangun gudang-gudang. Kedudukan Belanda di Batavia semakin tak menentu sehubungan dengan perang Eropa 1795. Ketidak-tentuan semakin bertambah dengan adanya armada Inggris di bawah pimpinan H. L. Ball pada 1800. Pulau Onrust dikepung oleh Inggris dan dihancurkan. Belanda membangun kembali Pulau Onrust dan selesai pada 1806., kemudian dihancurkan lagi oleh Inggris. Serangan Inggris yang kedua ini dipimpin oleh Admiral Edward Pellow.

Dengan didudukinya Batavia oleh Inggris pada 1810 bangunan-bangunan di Pulau Onrust diperbarui sampai Inggris meninggalkan Indonesia 1816. Pulau Onrust diperhatikan kembali pada 1827 pada masa Gubernur Jenderal G.A. Baron Van Der Capellen. Kegiatan di Pulau Onrust berjalan kembali pada 1848. Tahun 1856 dibangun dok kapal terapung untuk perbaikan kapal di laut. Dengan dibangunnya pelabuhan laut Tanjung Priok tahun 1883 maka peranan Pulau Onrust semakin berkurang.

Pada 1911-1933 Pulau Onrust dijadikan karantina Haji. Sejak 1933 sampai 1940 pulau Onrust dijadikan tahanan bagi para pemberontak yang terlibat "Peristiwa Kapal Tujuh" (Zeven Provincien). Tahun 1940 dijadikan tempat tawanan orang-orang Jerman di antaranya Steinfurt mantan Kepala Administrasi Pulau Onrust. Setelah Jepang datang di Indonesia (1942) peranan Pulau Onrust kurang penting dan dijadikan penjara bagi penjahat/kriminal kelas berat.

Pada masa Indonesia merdeka dimanfaatkan sebagai karantina penderita penyakit menular, di bawah pengawasan Departemen Kesehatan R.I sampai awal 1960 Rumah sakit ini kemudian dipindahkan ke pos VII Pelabuhan Tanjung Priok.

Letak dan Lingkungan

Pulau Onrust adalah satu pulau di utara pantai Jakarta, termasuk wilayah administratif Kepulauan Seribu. berada di koordinat 106^{o} 44^{o}; Bujur Timur dan 6^{o} 02.3 Lintang Selatan. Pulau Onrust dapat dicapai lewat jalan air, melalui lima pelabuhan laut, yaitu Pelabuhan Laut Tanjung Priok, Pelabuhan Marina Ancol, Pelabuhan Pasar Ikan, Pelabuhan Angke dan Pelabuhan Muara Kamal. Dari kelima pelabuhan tersebut yang paling dekat adalah Pelabuhan Muara Kapal, bisa dicapai dengan perahu tradisional dalam waktu 20-25 menit.

Pulau Onrust dikelilingi oleh lautan yaitu laut Jawa dan termasuk salah satu dari Kepulauan Seribu yang lebih dekat dengan Pulau Cipir, Pulau Kelor, dan Pulau Sakit (biasa disebut Pulau Bidadari).

Deskripsi

Penduduk kepulauan Seribu menyebut Pulau Onrust ini sebagai Pulau Kapal karena pada pertengahan abad 17 sampai 18 di pulau tersebut banyak berlabuh kapal-kapal VOC, (kongsi dagang Belanda) yang oleh penduduk waktu itu disebut Kompeni.

Saat ini Pulau Onrust dalam keadaan rusak, hanya beberapa bangunan yang masih dalam keadaan utuh (hasil pemugaran) dan beberapa penambahan bangunan dan monumen dari Pariwisata dan Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta. Adapun sisa bangunan yang masih ada antara lain bekas penjara., bekas rumah dokter, gudang, kantor, reruntuhan bekas rumah sakit, kuburan, bekas dermaga dan pos penjagaan.

Pulau Onrust yang semula memiliki luas 12 ha, mulai berperan pada masa kolonial Belanda pada 1618 sebagai galangan kapal, namun pulau-pulau di Teluk Jakarta ini sebenarnya telah digunakan sebagai tempat peristirahatan oleh raja-raja Banten. Pulau Onrust pernah pula digunakan sebagai benteng pertahanan atas serangan Banten dan Inggris pada 1618 dan pada 1800 dihancurkan oleh Inggris. Kemudian diperbaiki lagi tahun 1816. Pada 1911-1933 digunakan untuk karantina haji, tahun 1940 sebagai tahanan para pembrontak "Peristiwa Kapal Tujuh" dan pada tahun yang sama digunakan untuk tahanan orang Jerman

Pada masa pemerintahan Jepang, Pulau Onrust digunakan untuk tahanan para penjahat/kriminal berat. Pada masa Indonesia merdeka digunakan untuk karantina bagi para penderita penyakit menular, di bawah pengawasan Departemen Kesehatan RI pada 1960. Sekarang pulau ini dijadikan situs cagar budaya di bawah pengelolaan Bidang Muskala Kanwil Depdikbud DKI dan pengembangannya oleh Dinas Pariwisata.

Mengingat peranan penting perairan Teluk Jakarta, khuusnya Pulau Onrust yang telah dimanfaatkan sebelum maupun sesudah masa Kolonial sampai masa pemerintahan Jepang, Masa Indonesia Merdeka, sebagaimana telah kami uraikan tersebut di atas maka Pulau Onrust perlu dilestarikan sebagai cagar budaya ***

RAGAM HIAS MASJID MANTINGAN DI JEPARA

SALAH satu peninggalan purbakala di daerah pesisir utara Jawa Tengah dikenal dengan nama Kompleks Makam dan Masjid Mantingan. Secara administratif kompleks ini berada di Desa Mantingan, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Tokoh yang dimakamkan di sini adalah Ratu Kalinyamat beserta kerabatnya. Ia adalah anak R. Trenggana dari Sultan Demak yang kawin dengan Adipati Jepara (Mulyono, 1968; 280). Makam ini terletak di sebelah timur masjid yang sangat menarik karena memiliki hiasan-hiasan unik antara lain relief berbentuk binatang yang distilir.

Diperkirakan pendirian masjid pada abad XVI karena di atas mihrab masjid terdapat sengkala yang berbunyi *"rupa brahmana warna sari"* yang berarti 1481 Saka atau 1559 Masehi (Bosch, 1930; 52). Bangunan yang sekarang tidak semuanya asli dari masa itu, sudah berubah, karena telah beberapa kali mengalami pemugaran.

Menurut Knabel yang mengunjungi Mantingan pada 1910 (ROC, 1910 : 166 – 167) bahwa Masjid Mantingan terbuat dari bata merah, atapnya bersusun tiga, dan memiliki tiga pintu yang masing-masing berdaun pintu ganda; ketiga pintu ini menyebabkan dinding di bagian depan terbagi menjadi empat bidang. Pada dinding ini terdapat relief rendah, dalam panel-panel. Pada setiap bidang tembok terdapat tujuh panel berelief yang tersusun dari atas ke bawah, sehingga dalam empat bidang seluruhnya ada 28 panel. Di kiri kanan masing-masing deretan panel berelief terdapat hiasan berbentuk kelelawar, demikian juga di tiap-tiap pintu, sehingga jumlah seluruhnya 64 buah. Hiasan medalion bulat juga terdapat di dinding yang terletak di kiri kanan tangga naik menuju masjid, pada masing-masing sisi terdapat empat panel.

Tahun 1927 Kompleks Mantingan dipugar, menggunakan semen dan kapur sehingga merusak kekunaan dan keasliannya. Bangunan baru ini telah ditempelkan pada panel relief yang berasal dari masjid lama yang dibangun pada 1559 Masehi. Papan-papan batu berelief ini sebagian besar diletakkan di kanan-kiri atas tiga pintu yang terdapat pada dinding serambi masjid, kemudian ada yang dipasang di dinding bawah, dinding luar dan sudut-sudut bangunan.

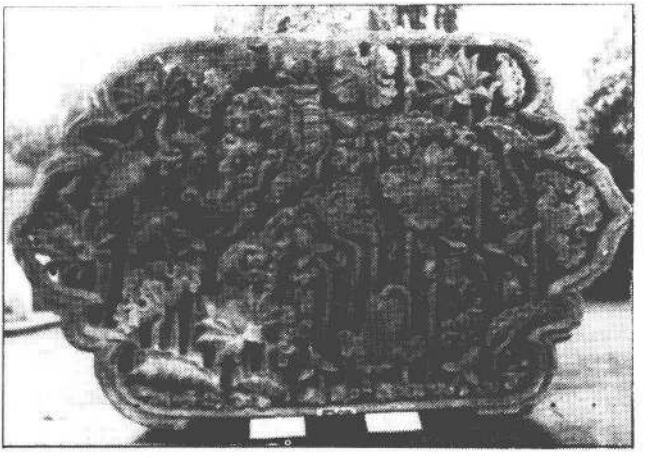
Sekitar tahun 1978 – 1981, Masjid Mantingan kembali dipugar. Dalam kegiatan pemugaran berhasil ditemukan enam panel yang

berelief di kedua belah sisinya, sejumlah besar balok-balok batu putih dan juga suatu fondasi bangunan kuna (Kusen, 1989, 122). Pemugaran yang terakhir ini telah mengakibatkan perubahan bentuk masjid yang atapnya dahulu bersusun tiga, kini beratap satu, tiang serambi depan dibongkar dan reliefnya dipindah. Di sisi kanan dan kiri terdapat tambahan ruangan sehingga bidang dindingnya menjadi enam bidang dan masing-masing bidang terdapat panel berelief.

Ragam Hias Masjid Mantingan.

Ragam hias yang terdapat di Mantingan sangat menarik karena hiasan yang berbentuk relief dipahatkan pada panel-panel. Bentuk panel ada yang bulat (medalion), roset, bujur sangkar, empat persegi panjang dengan kedua sisinya berbentuk lengkung kurawal dan ada pula berbentuk kelelawar. Panel-panel ini berisi relief yang mengambarkan.

1. tumbuh-tumbuhan daun dan bunga teratai, sulur-suluran, labu air, pandan, kangkung, nipah, bambu, paku, kelapa, keben, sagu, kamboja;
2. binatang yang distilir seperti angsa, burung, ular, kuda, kijang, gajah, kera, ketam, kelelawar;
3. rumah panggung, pagar, gapura, bentar;
4. gunung, matahari;
5. motif makara yang distilir;
6. anyaman (jalinan).



** Relief gajah yang distilir, di Masjid Mantingan*

Panel yang kedua sisinya berelief

Pada pemugaran yang terakhir ditemukan enam panel yang kedua bidang sisinya berisi relief. Bentuk-bentuk panel dan reliefnya sebagai :

1. Panel berbentuk bujur sangkar. Sisinya yang tampak dihiasi bunga dan sulur-suluran. Sisi di baliknya yang semula terpendam dalam dinding berisi hiasan yang menggambarkan dua orang dan seorang memakai kain panjang, berdiri dan sikapnya menyembah dan mereka tanpa kepala. Adegan ini diduga melukiskan Rama, Laksamana sedang duduk dan Sinta menghormat di depannya.

2. Panel berbentuk bundar. Sisinya yang tampak berhiaskan labu air dan sisi di belakangnya terdapat hiasan (relif) seekor kijang yang distilir. Kijang ini mungkin penjelmaan raksasa yang bernama Marici.

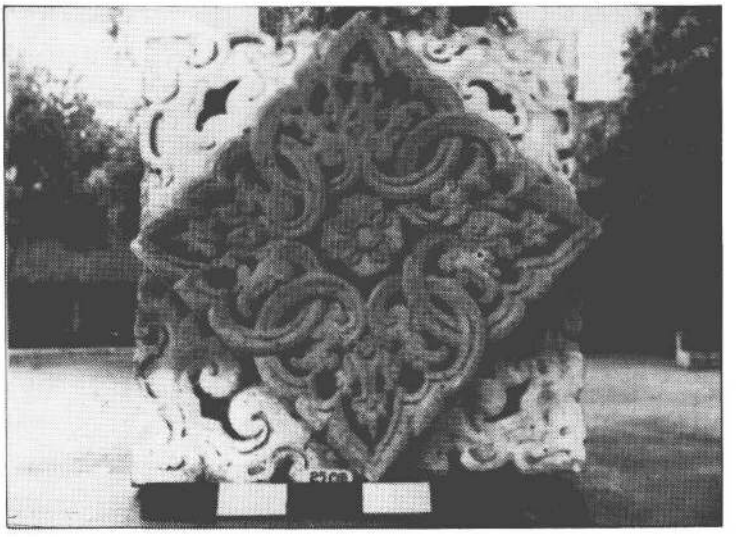
3. Panel berbentuk segi enam atau persegi panjang dengan kedua sisinya berbentuk kurawal atau akulade berisi seekor gajah yang distilir dengan daun, sulur-suluran dan bunga teratai. Sisi belakangnya berelief dua ksatria. Seorang bersanggul *jatamakuta, berupawita*, memakai kalung, subang, gelang, berkelat bahu, berkain mulai dari perut sampai ke kaki dan memegang busur. Ksatria yang lain rambutnya terurai, memakai kalung, subang, gelang, upawita, berkain mulai dari perut sampai ke kaki, kakinya terpotong. Muka kedua ksatria ini keadaannya sudah rusak. Di depannya tampak seorang laki-laki berukuran pendek, rambut dikuncir. Orang ini seperti sedang memancing.

Adegan ini menggambarkan Rama membawa busur dan Laksamana di belakangnya. Sedangkan orang pendek sebagai pengiring/ punakawanannya.

4. Panel berbentuk bujur sangkar memuat relief yang menggambarkan bunga dan sulur-suluran. Sisi sebaliknya menggambarkan seorang ksatria bersanggul dan berekor, diiringi oleh dua pengiring bertubuh manusia berkepala dan berekor seperti kera.

Sayangnya semua muka mereka dalam keadaan rusak. Adegan ini menggambarkan Hanoman yang sedang berjalan dan diiringkan oleh dua sosok berbentuk kera.

5. Panel berbentuk bujur sangkar. Sisi depan dihiasi dengan bunga dan suluran, sedangkan sisi belakangnya dihiasi dengan seorang raksasa.



** Relief bunga dan suluran di Masjid Mantingan*



** Relief Hanoman di Masjid Mantingan. Mukanya dirusak karena ajaran Islam melarang melukiskan benda2 hidup. Ujud binatang pun distilir menjadi slur2 atau dedaunan.*

6. Panel berbentuk persegi panjang dengan kedua sisinya berkurawal. Sisi depan memuat bunga dan daun teratai. Sisi di baliknya berisi dua kera tanpa pakaian sedang memanjat suatu tempat, satunya lagi memegang tongkat. Adegan ini menggambarkan dua kera sedang bermain-main.

Panel yang sisinya terpendam di dalam dinding memiliki hiasan yang menggambarkan fragmen Ramayana. Unsur Rama, Laksmana, Sinta, kera, raksasa, kijang, mendukung cerita Ramayana. Adapun cerita Ramayana merupakan cerita pada masa Hindu, seperti yang dipahatkan di Candi Prambanan dan Candi Panataran.

Jika diperhatikan, relief yang menggambarkan Ramayana terpotong sehingga tidak menggambarkan selengkapnya, sedangkan relief yang dibaliknya dalam penggambarannya lengkap dan sempurna. Dapat disimpulkan bahwa relief Ramayana dibuat lebih dulu dan relief sebaliknya dibuat kemudian. Relief Ramayana memang sengaja dipotong dan dirusak yang kemudian dimanfaatkan untuk dibuat panel sebaliknya. Selain itu dapat dilihat pula bahwa wajah semua tokoh yang digambarkan dalam relief itu rusak. Kerusakan pada wajah para tokoh manusia memang disengaja karena masa itu terjadi transisi antara kesenian masa Hindu ke masa Islam. Menurut Bernet Kempers, dalam Islam tidak lazim adanya penggambaran manusia atau binatang. Maka hiasan yang ada di masjid Mantingan yang menggambarkan binatang maupun manusia ditiadakan. Apabila ada maka binatang itu dilukiskan dengan stiliran. Ada pendapat baru bahwa pengaruh kesenian Islam dalam relief Mantingan dapat dihubungkan dengan pengaruh kebatinan Islam atau tasawuf (Kusen, 1989: 128). Hal ini didasarkan pada bentuk panel persegi panjang dengan sepasang sisi pendeknya berbentuk lengkung yang dihiasi relief binatang yang distilir serta letak panel-panel di serambi Masjid Mantingan yang terdiri atas tujuh panel dalam setiap bidang (sebelum dipugar tahun 1976 – 1981) dan bentuk kelelawar yang mengelilinginya, serta relief anyaman/jalinan. (Kusen, 1989: 166 – 142).

Panel yang berbentuk empat persegi panjang dengan sepasang sisi pendeknya berbentuk lengkung kurawal disebut cermin oleh van der Hoop (1949; 316). Cermin ini dalam sufisme merupakan benda yang sering dipakai untuk menjelaskan hubungan Allah dengan manusia

Orang yang melihat dalam cermin adalah subyek sekaligus objek dari penglihatannya, artinya sesuatu muncul dari dan kembali

ke tempat asalnya. Demikian pula dalam menanamkan pengertian tentang hakekat Tuhan sebagai "Yang Ada – Tiada". Relief yang menggambarkan binatang yang distilir dapat ditafsirkan sebagai contoh tentang pengertian "ada – tiada".

Berbagai gambaran yang terdapat di dalam bingkai cermin merupakan cermin dari realitas dunia. Orang yang belum berpengetahuan dan karena kecerobohannya akan menyangka bahwa yang dilihatnya adalah kenyataan, pada hal semuanya hanya bayang-bayang saja. Dengan diterangi oleh cahaya atau nur Allah yang dilambangkan dalam bentuk "garuda", melalui permenungan dia akan dapat melihat kebenaran. Cahaya adalah salah satu daya terpendam dalam diri; Allah sendiri juga disebut Nur. Allah menyinarkan cahaya-Nya ke tujuh langit dan tujuh bumi. Hal ini dihubungkan dengan panel relief yang bersusun tujuh serta hiasan kelelawar (ditafsirkan sebagai garuda) yang mengelilingi semua panel. Sedangkan relief dengan motif jalinan (anyaman) melambangkan cinta kasih Allah yang tak ada batasnya.

Adanya enam panel yang memiliki relief pada kedua sisinya, membuktikan bahwa di Mantingan terjadi perubahan tata nilai, yaitu tata nilai kesenian dari masa Hindu menuju ke kesenian masa Islam sehingga relief di Mantingan merupakan transisi yang benar-benar terjadi. ***

SITUS SANGIRAN DI JAWA TENGAH SEBAGAI PUSAT KEGIATAN MANUSIA PURBA

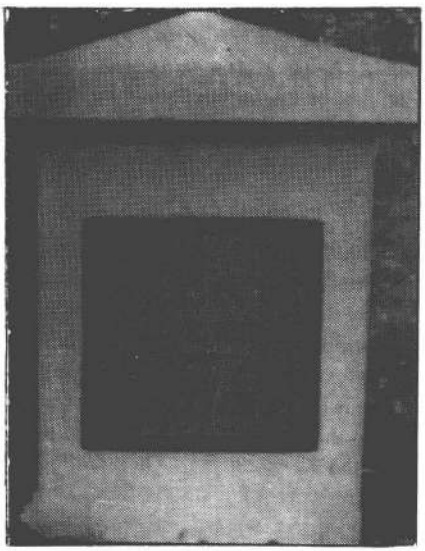
NAMA situs Sangiran di lembah Bengawan Solo di Jawa Tengah mulai merebak di kalangan media massa pada triwulan terakhir 1993 karena peristiwa jual-beli fosil tengkorak manusia dan hewan dan rencana pengiriman sejumlah fosil hewan dan fosil tengkorak purba yang dilakukan oleh seorang pakar asing. Sebenarnya apa dan bagaimana situs Sangiran itu ?

Situs purbakala di lembah-lembah sungai.

Situs purbakala tertua dari masa Prasejarah di Jawa berada di lembah Bengawan Solo, Sungai Madiun, dan Sungai Brantas. Lokasi situs-situs tersebut adalah sebagai berikut -

1. Situs Purbakala di Lembah Bengawan Solo

1.1. *Situs Punung.* Situs ini terletak di dekat hulu Bengawan Solo, di dekat Desa Donorejo, sekitar 40 km sebelah barat laut Pacitan. Di situs Punung ini ditemukan alat-alat batu dari masa *Paleolitik* (masa berburu tingkat sederhana) dan *Neolitik* (masa bercocok tanam)



** Tugu peringatan penemuan Manusia Purba.*

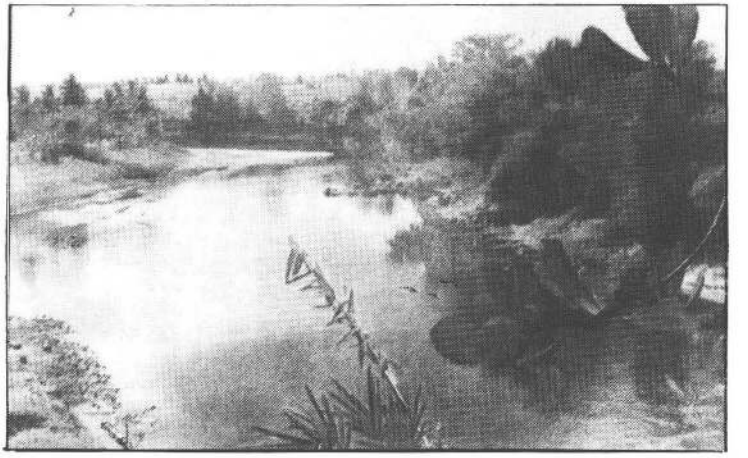
1.2. *Situs Sangiran.* Situs ini terletak di tepi Sungai Cemoro, yakni anak Bengawan Solo sekitar 10 km di utara kota Surakarta (Solo). Di lembah sungai ini banyak ditemukan alat-alat batu tulang rangka hewan dan manusia. Di antara rangka manusia purba itu ada sebuah fosil tengkorak manusia yang diberi nama *Pithecanthropus erectus* (manusia-kera yang berdiri tegak). *Meganthropus palaeojavantcus* (manusia besar Jawa Kuna) dan *Pithecanthropus soloenis* (manusia-kera dari Solo) (Manusia Solo).

1.3. *Situs Masaran.* Situs ini terletak di dekat kota Sragen dan merupakan situs baru yang mulai dibuka tahun 1989. Di situs ini ditemukan alat-alat dari besi, gerabah dan logam mas. Benda mas ini berupa penutup mata mayat. Menurut informasi, penduduk juga menemukan tulang dan tengkorak, tetapi belum diidentifikasikan.

1.4. *Situs Sambungmacan.* Lokasinya ada di dekat kota Mantingan di barat Ngawi. Di situs ini ditemukan tengkorak jenis *Pithecanthropus soloensis* (P.s.).

1.5. *Situs Trinil.* Lokasinya di barat kota Ngawi sekitar 10 km. Di situs ini ditemukan tengkorak *Phithecanthropus erectus (P.e)* dari masa yang lebih tua.

1.6. *Situs Ngandong.* Di situs di utara Trinil ini ditemukan sebelas tengkorak *Pithecanthropus soloensis* dan alat-alat batu yang dihasilkan oleh mahluk tersebut.



** Daerah aliran Sungai/Bengawan Solo, salah satu situs purbakala yang kaya peninggalan.*

2. **Situs Purbakala di Lembah Sungai Madiun**

Situs Sampung. Lokasinya berupa gua payung yang ada di dekat kota Ponorogo, jadi di bagian hulu Bengawan Madiun. Di sini ditemukan sejumlah besar peralatan dari tulang (sudip tulang). Bengawan Madiun ini bertemu dengan Bengawan Solo di utara kota Ngawi.

3. **Situs di Lembah Sungai Brantas**

3.1. *Situs Wajak*. Situs ini terletak di timur kota Tulung Agung, Jadi masih termasuk bagian hulu Sungai Brantas. Di situs ini ditemukan tengkorak manusia yang disebut *Homo wajakensis (H.w.)*.

3.2. *Situs Perning*. Lokasinya 7 km di timur laut kota Mojokerto, jadi di Lembah Brantas bagian agak ke hilir, ditemukan tengkorak *Pithecanthhopus mojokertensis (H.m)*.

Riwayat Penelitian

Riwayat penelitian situs Sangiran cukup panjang karena telah dimulai sejak 100 tahun silam yang dirintis oleh Eugene Dubois. Pada 1931 Van Es menerbitkan peta geologi daerah Sangiran dengan skala 1:20.000 tetapi kemudian direvisi oleh H.R. Von Koenigswald pada 1940. Selanjutnya Sartono meneliti Sangiran pada 1961, 1970, 1975 dan seterusnya dan juga menerbitkan peta geologinya.

Para pakar geologi Jepang dan Indonesia telah bekerjasama meneliti Sangiran sejak 1976. Para geolog Indonesia juga sudah meneliti Sangiran sejak 1966, misalnya Kadar D (1966), Otto Sudarmadji (1976), B.W. Hariadi (1978), S. Mahadi (1979) dan Widiasmoro (1976-1978)

Lapisan Bumi Situs Sangiran

Jika situs Sangiran dipotong untuk dilihat lapisan tanahnya, maka akan tampak beberapa lapisan tanah dengan ciri-ciri khusus sebagai hasil dari proses pembentukan bumi di masa silam. Prof. Dr. S. Sartono, seorang pakar geologi yang selalu bekerjasama dengan para pakar arkeologi, membagi situs Sangiran dalam beberapa lapisan (istilahnya formasi) mulai yang termuda hingga yang tertua beserta uraian tentang bahan batuan yang dikandungnya (lihat Tabel I).

Tabel I
Tabel Korelasi Satuan Stratigrafi

Kala	Formasi	Satuan Batuan
Plestosen	Notopuro	Pasir, kerikil, breksi andesit dan aglomerat
	Kabuh	Batupasir andesit, kerikil dengan sisipan tufa andesit atau basalt konglomerat
	Pucangan	Breksi gunung api, lahar lempung, pasir taufan
Pliosen	Kalibeng Atas	Batu gamping koral, batugamping globigerina, dan napal pasiran
	Kalibeng Bawah	Napal globigerina, batupasir gampingan, dan batu gamping globigerina.

Tabel I menunjukkan bahwa formasi/lapisan bumi bagian atas adalah yang termuda dan formasi terbawah adalah yang tertua. Dari catatan geologi ternyata bahwa pada formasi/lapisan Kalibeng Bawah dan Kalibeng Atas tidak ditemukan sisa tulang atau rangka manusia. Formasi yang mengandung sisa manusia berada di lapisan Pucangan, Kabuh dan Notopuro yang ketiganya berada pada babakan umur Plestosen. Istilah *formasi bumi* ini berdasarkan temuan hewan vertebrata diberi nama lain yaitu lapisan *Jetis* (Plestosen bawah. *Trinil* (Plestosen Tengah) dan *Ngandong* (Plestosen Atas). Dengan demikian nama Trinil dan Ngandong sebagai nama situs juga dipakai untuk menyebut nama formasi bumi.

Kondisi Bumi dan Keberadaan Fauna dan Manusia..

Kondisi lapisan bumi dan lingkungan alamnya akan menentukan jenis mahluk apa yang dapat hidup di masa purba. Indikasi yang

dapat dilihat sekarang hanyalah pada lapisan tanahnya yang terbentuk karena berbagai faktor. Sebagai misal pada formasi *pucangan* (lebih tua dari formasi *Kabuh* dan *Notopuro*), hanya ada lapisan lempung dan vulkanik saja. Lapisan lempung ini mengandung tiga jenis moluska laut yang bercampur dengan gigi ikan hiu: ini sebagai tanda bahwa di situ pernah terjadi transgresi singkat. Adanya asosiasi moluska yang bercampur dengan kayu, belerang, bulus, dan buaya menunjukkan adanya lingkungan paya-paya tepi laut.

Paya-paya tepi laut berkembang di tepi laut dan merupakan lingkungan transisi darat-laut yang mengendapkan sedimen-sedimen berbutir halus dan sejumlah besar material tumbuh-tumbuhan. Penambahan material asal daratan lebih dominan pada suasana dengan tingkatan energi rendah hingga disimpulkan bahwa fosil-fosilnya masih in situ dan diduga asal materialnya dari utara.

Lapisan vulkanik yang secara umum semakin menipis ke arah utara menunjukkan bahwa asalnya dari selatan dan diendapkan oleh sistem atau arus pekat, yang dikenal dengan istilah populer lahar hujan (lahar dingin). Pengendapannya berjalan cepat dalam waktu yang singkat. Sistem pengendapan tipe laharik tersebut diselingi oleh pengendapan sungai yang menghasilkan konglomerat dan baru pasir silang siur.

Berdasarkan lingkungan pengendapan dan pada pola arah arus purba maka perubahan geografi purba sejak Plestosen Bawah hingga Plestosen Tengah dapat ditentukan. Pada awal sejarah kehidupan *Pithecanthropus* dan *Meganthropus* bersama-sama hewan maupun tumbuh-tumbuhannya daerah Sangiran masih merupakan paya-paya tepi laut. Pada saat tersebut berlangsung banjir lahar hujan yang merupakan bencana bagi perkembangan kehidupannya.

Suatu kehidupan di sekitar paya-paya tepi pantai kemudian diteruskan dengan perkembangan daerah permukiman di sekitar pantai atau muara sungai pada masa awal Plestosen Tengah dan kemungkinan hanya berkembang di daerah sebelah utara kali Cemoro. Di bagian ini kehidupan manusia berlangsung di sekitar sungai bercander di atas dataran delta.

Kondisi alam masa Plestosen Tengah yang direkonstruksikan seperti tersebut di atas sungguh-sungguh sangat sulit bagi manusia *Pithecanthropus*. Baru pada masa Plestosen Atas kondisi alam lebih kondusif sehingga memungkinkan hidupnya mahluk seperti *Pithecan-*

thropus soloensis dan *Homo wadjakensis* dan Homo sapiens (lihat Tabel II).

Tabel II

Korelasi Formasi Bumi Dengan Jenis Manusia

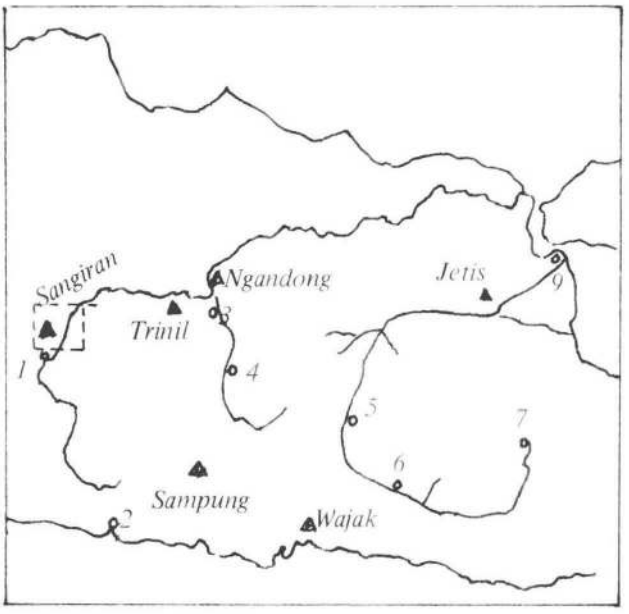
Kala dan Formasi	Jenis Manusia
Holosen	Homo sapiens
Plestosen Atas (Lapisan fauna Ngandong)	Homo sapiens sapiens wajakensis Pithecantropus soloensis
Plestosen Tengah (Lapisan Fauna trinil)	Pithecanthropus erectus
Plestosen Bawah (Lapisan Fauna Jetis)	Pithecanthropus robusius Pithecanthropus modjokertensis Meganthropus palaeojavanicus

Catatan:

a. **Pithecanthropus** pada umumnya sekarang disebut juga Homor erectusjadi **Pithecanthropus erectus = Homo erectus eectus** dst.
b. **Meganthropus palaeojavanicus** kini disebut juga **Australopithecus palaeojavanicus.**

Adapun keberadaan manusia purba dalam formasi bumi itu dapat disusun dalam bagan di Tabel II.

Jika Tabel II tersebut dikaitkan dengan formasi bumi, maka hasilnya merupakan gabungan antara Tabel I dengan Tabel II. Fauna Jetis akan berada di formasi Pucangan., fauna Trinil berada di formasi Kabuh dan fauna Ngandong ada di formasi Notopuro. Yang dimaksud dengan fauna di sini ialah sisa-sisa hewan yang terdapat pada formasi-



** Peta perbatasan Jawa Tengah - Jawa Timur. Di sini bertebaran situs-situs purbakala. 1. Solo, 2. Pacitan, 3. ngawi, 4. Madiun, 5. Kediri, 6. Blitar, 7. Malang, 8. Mojokerto, 9. Surabaya.*

formasi tersebut. Keberadaan formasi bumi tersebut terlihat dari singkapan tanah di lereng bukit yang dahulunya dilalui aliran sungai atau terkena erosi akibat banjir dari puncak bukit.

Situs Sangiran sebagai lokasi temuan mahluk purba (jenis reptilia dan mamalia antara lain *Pithecanthropus erectus)* merupakan suatu situs yang berkaitan dengan situs purba lainnya di sepanjang Bengawan Solo. Bengawan Madiun maupun Sungai Brantas. Di formasi Notopuro misalnya juga ditemukan pada situs lain di luar Ngandong. Secara geologis formasi bumi dihasilkan oleh proses pengendapan purba secara vulkanik, laharik dan sedimentasi arus purba. Pada formasi Kabuh di Sangiran dapat hidup jenis *Pithecanthropus erectus*, sedangkan pada kondisi geologis yang lebih kondusif, misalnya pada formasi Notopuro (fauna Ngandong) dapat hidup mahluk jenis manusia yang dikenal dengan nama *Homo soloensis* dan *Homowadjakensis* (dari masa kurang lebih 100.000 – 50.000 tahun yang lalu).

Situs Trinil dengan temuan *Pithecanthropus erectus* telah dikenal sejak 100 tahun yang lalu dan kini telah didirikan museum khusus serta sebuah tugu peringatan di tempat temuan *Pithecanthropus erectus* tersebut. Bagaimana pun halnya situs Sangiran telah menjadi suatu kiblat penelitian purba bagi para pakar geologi, paleobiologi, pateo-antropologi dan arkeologi seluruh dunia. ***

TENUNAN TRADISIONAL DARI SULAWESI SELATAN

Sulawesi Selatan yang dijenal berpenduduk mayoritas suku Bugis, Makasar, Mandar dan Toraja mempunyai tenunan tradisional seperti daerah lain di Indonesia. Keterampilan menenun ditinjau dari segi tehniknya tidak jauh berbeda dengan tehnik menganyam. Aspek-aspek kebudayaan menenun oleh para ahli diperkirakan dimiliki oleh masyarakat yang hidup pada zaman prasejarah.

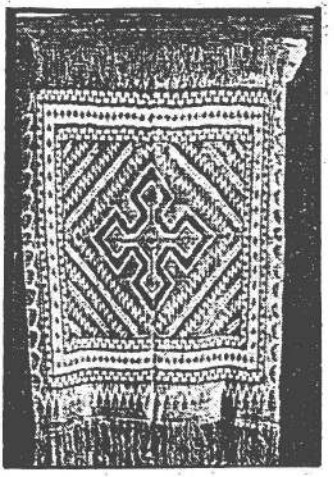
Tenunan tradisional Sulawesi Selatan mempergunakan peralatan, bahan dan sistem pengerjaan yang sederhana sekali. Bahan-bahan untuk menenun dipersiapkan sendiri yang dapat diambil dari lingkungan sendiri, artinya tidak didatangkan dari daerah lain. Penenunan dikerjakan tanpa terikat oleh umurnya penenun, artinya menenun dapat dikerjakan oleh para gadis, remaja atau orang tua. Menenun dapat dilakukan pagi hari, siang hari, sore dan malam hari, bahkan juga tidak memerlukan tempat yang khusus.

Bahan bakunya dipersiapkan sendiri mulai dari pelbagai serat pohon untuk bahan benang atau menanam pohon kapas, pohon murbai sebagai makanan ulat sutra yang menghasilkan benang sutra, cara-cara memintal benangnya, persiapan pemberian warna dan pemberian ragam hias.

Menenun merupakan pekerjaan spesialisasi kaum wanita yang meminta ketekunan, ketelitian, ketahanan fisik, juga keterampilan dan bobot serta artistik yang tidak kecil peranannya.

Tenunan tradisional Sulawesi Selatan tidak terlepas dari faktor susio-ekonomis, kulturil, religi dan keadaan alam sekitar turut mewarnainya. Tenunannya tidak hanya untuk kebutuhan pakaian semata, tetapi untuk upacara-upacara adat dan ritual. Desain yang diciptakannya sangat unik, mencerminkan unsur-unsur yang erat hubungannya dengan kepercayaan pemujaan pada nenek moyang/ leluhur dan terhadap keindahan alam sekitar.

Seni tenun tradisional lebih gamblang mencerminkan corak kepribadian bangsa itu sendiri, bukan sekedar asal dibuat saja, tetapi dihiasi dengan berbagai ragam hias yang dapat mengungkapkan hasil cipta rasa keindahan pembuatnya, dapat mengandung arti simbolik.



** Tenun Pori Londong, dari Mamuju Sulawesi Selatan, sebagai taplak meja.*



** Hiasan Dinding hasil tenun dari Tator, Sulawesi Selatan.*

Tenunan tradisional sebagai salah satu warisan budaya bangsa, khususnya di Sulawesi Selatan, mempunyai bentuk, peralatan, cara kerja, bahan yang dipakai dan hasil pengolahannya banyak persamaannya dengan aktivitas tenun-menenun di seluruh kawasan Nusantara. Jika diperhatikan secara seksama akan nampak beberapa perbedaan yang menjadi ciri khas suatu daerah, misalnya dalam hal pemberian ragam hias dan pemakaian warna. Ragam hias tenunan dari Sulawesi Selatan beraneka macam seperti ragam hias geometris (kotak-kotak), yang menyerupai tubuh manusia, bentuk hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Tenunan tradisional Sulawesi Selatan dibuat dengan tehnik ikat lungsi, pakan, juga dengan teknik lungsi tambahan dan pakan dengan bahan yang berbeda-beda dan fungsi yang berbeda pula, yaitu sebagai pakaian sehari-hari, perlengkapan upacara, hiasan dinding dan sebagai taplak meja,. Motif dan ragam hias yang dituangkan ke dalam tenunan tidak terlepas dari perkembangan pola berpikir dan inspirasi seni masyarakatnya. Misalnya hasil tenunan tradisional Bugis Makasar pada dasarnya mempergunakan warna dasar yang menyala seperti merah, biru, kuning, hijau dan hitam. Ini mencerminkan sikap jiwa orang Bugis-Makasar yang terbuka, terus-terang dan teguh dalam pendirian. Ragam hias ini berbentuk kotak-kotak kecil,

sedang dan agak besar serta paling banyak ditemukan di daerah Sulawei Selatan khususnya Bugis-Makasar.

Bukannya motif yang menyerupai manusia saja yang berfungsi sebagai alat/peralatan upacara atau sebagai penutup mayat, melainkan juga motif geometris, zoomorfis dan floralistis. Misalnya tenunan Rundung Lolo yang terbuat dari bahan katun, dengan tehnik ikat lungsi, ragam hias geometris berupa garis-garis sejajar, fungsinya sebagai penutup mayat. Rundung Lolo artinya watak wanita Rongkong yang jujur, tulus dan cantik.

Gambaran Bira-Bulukumba, Sulawesi Selatan dibuat dari bahan katun teknik ikat songket warna. Motifnya geometris dan bunga tabur, pada bahagian kepala tenun ini terdapat ragam hias pucuk rebung berhadap-hadapan yang diisi dengan ragam hias tumbuhan warna merah hati, kuning, jingga dan hitam. Fungsinya sebagai penutup mayat.

Kain Toraja dari bahan katun dengan teknik ikat lungsi. Ragam hiasnya geometris berupa garis-garis belah ketupat dan tumpal. Pada bahagian tengahnya terdapat ragam hias yang menyerupai kepala kerbau, warna coklat tua, krem, biru dan coklat kemerah-merahan. Fungsinya sebagai pelengkap dalam upacara kematian.

Seko Mandi dari daerah Mamuju Sulawesi Selatan dibuat dari bahan katun, tehnik ikat lungsi. Ragam hias geometris berupa kait belah ketupat, tumpal dan garis-garis warna coklat, biru, krem dan merah hati. Kedua ujungnya berumbai. Fungsinya sebagai selimut.

Sekong Sirendeng Sipomande dari daerah Luwu, Sulawesi Selatan dibuat dari bahan katun, tehnik ikat lungsi. Ragam hias geometris berupa garis-garis yang tidak putus-putus saling berhubungan satu sama lain, warna coklat, hitam dan krem. Fungsi sebagai taplak meja.

Sarung Mandar dibuat dari bahan sutera, tehnik pembuatan tenun biasa. Ragam hias geometris berupa garis-garis warna merah jambu, oranye, krem, hijau, biru muda, biru tua, putih dan ungu. Bagian kepala tenun terdapat ragam hias bunga-bungaan warna ungu tua, hijau dan kuning di atas warna dasar ungu muda. Fungsi sebagai sarung pada acara tertentu.

Kain Toraja dibuat dari bahan-bahan tehnik pembuatan pakan warna/disulam. Ragam hiasnya geometris, menyerupai manusia,

kerbau, rumah adat, dulang dan lain-lain. Warna merah, kuning, putih di atas warna dasar biru tua. Fungsinya sebagai hiasan dinding.

Tenunan tradisional Sulawesi Selatan dengan ragam hias geometris dapat berfungsi sebagai pakaian sehari-hari, perlengkapan upacara, hiasan dinding dan sebagai taplak meja. Saat ini di Sulawesi Selatan juga telah dikenal suatu tehnik desain pakan tambahan seperti tenunan dari daerah Tana Toraja. Pada perkembangan selanjutnya dikenal tehnik songket, yang terdapat di sebagian besar kepulauan Indonesia. Dari daerah Bugis Makassar dikenal dengan nama Subbi atau Songke.

Kekhususan kain sarung Bugis ada yang dibuat dari serat pohon anggrek atau serat sejenis pohon pisang hutan. Dasar motif kainnya dihiasi dengan motif bunga atau tanaman, motif dasarnya berupa kotak-kotak besar yang kadang kala hanya ditampilkan dengan motif kotak-kotak saja, juga terkenal dengan kain suteranya yang asli. Kainnya ringan sekali sehingga dapat dimasukkan ke dalam botol apabila kain itu telah dilipat kecil-kecil.

Khusus tenunan tradisional Bugis-Makassar, nilai moral dan etika tersirat dalam tatacara menenun yang harus berdasarkan tata tertib tertentu agar pemakaiannya selamat. Seorang penenun tidak hanya mementingkan diri sendiri tetapi juga harus memperhatikan kepentingan orang lain. Untuk memperoleh hasil tenun yang baik, harus menggunakan bahan yang baik, suci dan dikerjakan di hari yang dianggap juga hari baik. Melalui tenunan, masyarakat Bugis-Makassar turut belajar mengenal dan lebih mengerti mana yang patut dan tidak patut baginya.

Dari pakaian dapat diketahui stratifikasi masyarakat tradisional Bugis-Makassar, juga perkembangan seseorang. Misalnya seseorang memakai sarung *curek enneng/curak annang,* sarung yang bercorak enam vertikal dan horisontal memakai passapu patinrak, yaitu destar yang berdiri tegak menandakan bahwa orang yang memakainya adalah turunan *arung matasek karaeng tiktok,* yaitu bangsawan murni. Demikian pula yang menggunakan *lipak moga*, yaitu sarung yang menggunakan corak warna campuran biru, merah-jambu, putih, merah tua dan hitam menandakan klas bangsawan.

Apabila seseorang pria memakai baju *belladada,* yaitu baju yang terbelah dadanya, atau seseorang perempuan memakai baju *kasa* yang berwarna merah, yaitu baju spesifik perempuan Bugis-Makasar tanpa lengan yang agak tebal berarti pria dan perempuan itu telah

dewasa. Perempuan yang memakai *baju bodo kasa* warna hitam berarti telah berkeluarga.

Di daerah Makasar jika yang menenun iut seorang gadis dan ahli dalam menenun, maka gadis itu sangat dikagumi dan cepat dilamar. Tenunan pertama sang gadis itu diberikan kepada ibunya untuk disimpan dan setelah kawin tenunan itu diambil kembali untuk dijadikan *lipak pappisalingi*, yaitu sarung yang akan diberikan kepada suaminya untuk dipakai pada malam pertama hidup bersama.

Dari corak dan ragam hias tenunan tersimpul makna sendiri-sendiri. Darinya tercermin fungsi-fungsi tertentu, apakah untuk dipakai sehari-hari atau untuk upacara dan dari ragam hiasnya pula terungkap identitas masyarakat Bugis-Makasar, merupakan nilai seni dan hasil budaya yang besar artinya.

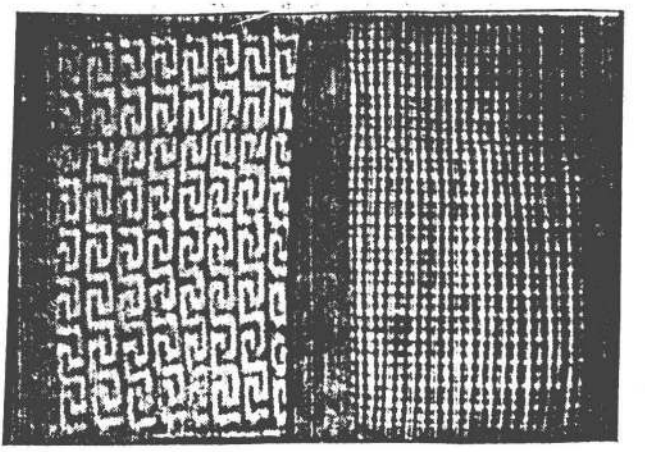
Tenunan yang sangat terkenal dari Sulawesi Selatan adalah tenunan dari Bugis dan Mandar. Hasil tenunan ini berupa sarung Bugis (dari daerah Bugis) yang terdiri dari berbagai corak atau motif dan beraneka warna. Sedang tenunan dari daerah Mandar hanya satu motif saja, yaitu corak berselang dalam bentuk kotak-kotak besar dan kecil. Tenunan ini sangat halus, indah dan tahan dipakai.

Selain tenunan di atas, juga *baju bodo* dikenal sebagai pakaian adat suku Bugis-Makasar. Dalam pemakaiannya setiap orang tidak boleh memakai sembarang warna sebab tiap-tiap warna *baju bodo* mempunyai tingkat sesuai dengan tingkat kedudukan sosial pemakaiannya dalam masyarakat. Demikian pula halnya sarung Bugis, ada corak atau motif untuk golongan biasa dan golongan bangswan.

Sarung Bugis, Mandar dan *baju bodo* bukan hanya dipakai oleh mereka sendiri, tetapi telah tersebar di seluruh Indonesia, bahkan sudah dipakai juga oleh suku bangsa lain khususnya dalam upacara atau pesta-pesta. Hal ini menandakan bahwa hasil tenunan ini bukan hanya merupakan kebudayaan suku Bugis-Makassar dan Mandar saja, melainkan telah menjadi milik kebudayaan bangsa Indonesia pada umumnya.

Selain tenunan Bugis dan Mandar, di daerah Sulawesi Selatan dikenal pula tenunan spesifik Toraja. Hasil tenunan wanita-wanita Toraja agak berbeda dengan tenunan Bugis dan Mandar. Tenunan Toraja tebal-tebal yang fungsinya sebagai sarung, kain pintu, hiasan dinding dan ada juga sebagai pembungkus mayat.

Di daerah Bugis bukan hanya hasil tenunannya saja yang mempunyai fungsi tertentu, peralatan pun berfungsi dalam hal-hal yang bersipat mistik-religius. Misalnya *walida/balira* atau *belida*, yaitu alat merapatkan benang pakan pada tenun, juga berfungsi sebagai senjata wanita yang dianggap mengandung makna yang dapat menambah kesaktian. Masyarakat Bugis beranggapan bahwa semua kekuatan-kekuatan sakti atau ilmu kebal menjadi tawar bila menghadapi *belida*.



** Motif Cura Panji (kiri) dari Gowa dan Curek Rennik dari Bone.*

Balida terkadang pula digunakan bersama dengan *pakkarakkang*, yaitu alat mengangkat benang lungsi ketika memasukkan benang pakan dan balida. Balida juga digunakan pada upacara *mappassili/appassili*, yaitu upacara selamatan tujuh bulan kehamilan. *Pakkarakkang* juga berfungsi sebagai alat memikul jenis makanan seperti ketupat, sedangkan balida digunakan sebagai tongkat. Kemudian si wanita hamil berjalan keluar masuk rumah sebanyak tiga kali berturut-turut dan terakhir terus ke dapur memukul periuk tanah yang telah disediakan sampai pecah. Pukulannya hanya sekali, tujuannya supaya yang hamil mudah melahirkan bayinya nanti sebagaimana mudahnya memecahkan periuk tersebut. Makanan yang dipikul maksudnya agar anak yang dilahirkan kelak dapat hidup serba berkecukupan.

Pallolik ialah alat penggulung kapas yang dipintal pada tenun. Alat ini dipercaya juga oleh orang Bugis bahwa alat ini dapat mengandung kekuatan gaib, dipergunakan oleh wanita yang telah ber-

keluarga agar suaminya jangan menyeleweng. *Pallolik* tersebut diletakkan di bawah tempat tidur atau dimasukkan ke dalam bantal sang suami, kemudian diucapkan niat sesuai dengan maksudnya. Menurut kepercayaan orang Bugis, kalau sang suami akan berbuat curang dengan wanita lain, alat kelaminnya tidak dapat berfungsi.

Boko-boko ialah alat sandaran penenun. *Caropong/taropong* ialah tabung bambu tempat benang pakan. Alat ini dianggap dapat meredakan angin ribut. Caranya dengan menyimpannya di pintu depan rumah. Sesuai dengan nama alat itu 'boko' yang artinya belakang, maksudnya agar bahaya yang akan datang dapat membelakangi atau menghindari mereka. *Caropong/taropong* yang terbuat dari bambu yang walaupun batangnya tidak begitu besar tetapi tinggi, jarang tumbang jika terjadi prahara.

Fungsi tenun tradisional dan peralatannya dalam kehidupan suku Bugis-Makassar, jelas bahwa di dalamnya tersimpan berbagai makna. Di dalamnya terdapat banyak hal yang sebenarnya tidak rasional dan berbau mistik, namun demikian adanya sesuai dengan pandangan hidup dan adat istiadat masyarakat tradisional Bugis-Makassar.***

TINGGALAN MEGALITIK BATU BERAK DI LAMPUNG, SITUS PEMUKIMAN, PEMUJAAN DAN PENGUBURAN

Secara formal semenjak dikeluarkannya UU No. 5 Tahun 1992 peninggalan sejarah dan purbakala disebut Benda Cagar Budaya. Undang-undang tersebut dikeluarkan sebagai pengganti Monumenten Ordonnantie No. 19 Tahun 1931 (Stbl. Tahun 1931 No. 238) buatan Belanda yang tidak sesuai lagi. Pemerintah mengeluarkan UU tersebut dengan pemikiran bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jatidiri bangsa dan kepentingan nasional. Untuk menjaga kelestarian benda cagar budaya diperlukan langkah-langkah penguasaan, pemilikan, penemuan, pencarian, perlindungan, pemeliharaan, pengelolaan, pemanfaatan dan pengawasannya.

Salah satu benda cagar budaya adalah Situs Megalitik Batu Berak di Desa Kebontebu, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat pada ketinggian 850 m di atas permukaan laut, sekitar 116 km dari Tanjungkarang.

Peninggalan Megalitik

Pendirian bangunan megalitik (mega = besar, lithos = batu) selalu dikaitkan dengan unsur kepercayaan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati (penghormatan kepada nenek moyang). Lebih nyata lagi adanya kepercayaan yang kuat bahwa yang telah mati masih mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, lebih-lebih kepada masalah kesuburan tanaman (sumber makanan). Penghormatan kepada yang telah mati diwujudkan dalam bangunan-bangunan batu besar (megalit) yang selanjutnya difungsikan sebagai medium penghormatan, sekaligus merupakan tahta dan tempat kehadiran mereka dalam upacara-upacara keagamaan.

Pengaruh kegiatan pemujaan kepada nenek moyang melahirkan tatacara yang menjaga segala tingkah-laku masyarakat di dunia fana supaya sesuai dengan tuntutan hidup di akhirat nantinya. Dengan demikian pada masa kebudayaan megalitik ini berlangsung, masyarakat pendukungnya telah mempunyai pemikiran-pemikiran yang

maju. Mereka menerapkan aturan-aturan tertentu yang mengikat seluruh anggotanya.

Masyarakat pendukung kebudayaan megalitik telah melaksanakan pula hal-hal yang diperlukan oleh anggotanya, menerapkan teknologi yang berguna dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, misalnya bercocok tanam, pemeliharaan dan pengembangbiakan ternak. Keahlian teknologi mereka juga diterapkan dalam bidang-bidang yang berhubungan dengan keperluan spiritual mereka seperti pembuatan patung nenek moyang, mengukir (sebagai hiasan) pada sarana ibadah mereka, sehingga kita sekarang dapat mewarisi peninggalan-peninggalan megalit mereka yang indah dan menarik, di samping rasa kagum.

Para akhli menggolongkan masa kebudayaan megalitik menjadi dua kategori: megalitik tua yang berlangsung antara tahun 2500 – 1500 Sebelum Masehi dan megalitik muda yang berkisar 1000 tahun Sebelum Masehi. Namun demikian di beberapa pulau di Indonesia, seperti di Nias, Flores, Sumba, Irian Jaya dan lain-lain tradisi budaya megalitik masih dapat kita saksikan sampai saat ini.

Megalitik Batu Berak

Pulau Sumatra salah satu pulau di Indonesia yang menyimpan beragam peninggalan cagar budaya megalitik. Beberapa daerah di Sumatera merupakan daerah konsentrasinya, seperti Kabupaten Lahat (Sumatera Selatan), Kabupaten Limapuluh Koto (Sumatera Barat), Pulau Nias (Sumatera Utara) dan di Lampung tersebar di Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Barat.

Situs benda cagar budaya megalitik Batu Berak (batu = batu, berak = besar) merupakan salah satu dari tujuh situs megalitik yang berada di Kecamatan Sumberjaya, Lampung Barat. Dengan demikian nama lokal Batu Berak tidak berbeda dengan nama ilmiahnya Megalitik yang keduanya mempunyai arti *batu besar* yang merupakan salah satu aspek peninggalan/warisan budaya bangsa Indonssia dari masa prasejarah.

Kompleks cagar budaya megalitik Batu Berak seluas 3 ha, secara umum dapat dikelompokkan dalam tiga jenis peninggalan, yaitu *dolmen, menhir* dan *batu datar* di samping benda-benda lainnya seperti gerabah (keramik lokal) dan manik-manik.

Dolmen

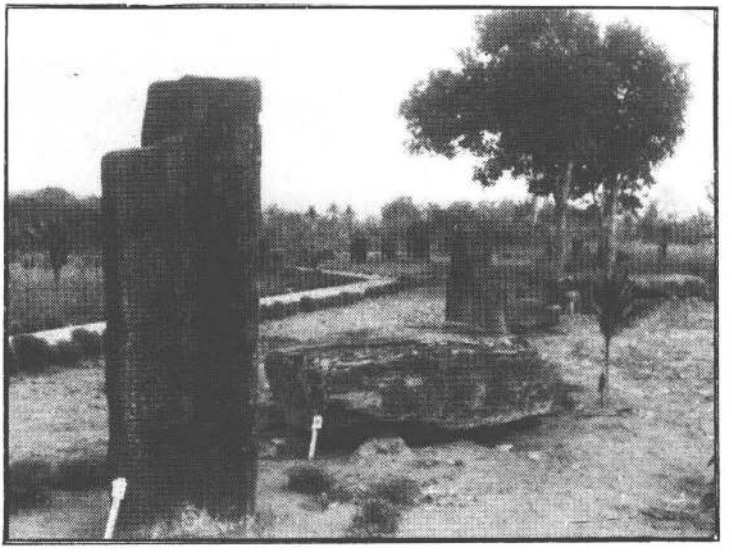
Kontruksi dolmen terdiri dari sebuah batu datar (menyerupai meja) yang disangga kaki berjumlah empat atau enam. Dolmen yang tidak terlalu besar kaki penyangganya empat, sedang yang sangat besar disangga enam. Fungsi dolmen di sini dipergunakan sebagai tempat pemakaman. Sedang bagian yang menyerupai meja difungsikan sebagai tempat sesaji dalam upacara. Jumlah dolmen pada situs megalitik Batu Berak tercatat 24 buah dengan variasi ukuran. Yang terkecil 100 x 120 cm, sedang yang terbesar 315 x 210 x 66 cm.



** Satu dolmen berkaki empat berfungsi sebagai tempat penguburan.*

Menhir

Menhir biasa pula dinamakan Batu Tegak atau Tugu Batu yang difungsikan untuk memperingati seseorang baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Menhir dianggap sebagai medium penghormatan dan tahta bagi arwah nenek moyang, sekaligus menjadi lambang diri bagi orang yang diperingati dan dihormati. Besar kecilnya bangunan menhir bergantung pula kepada tinggi rendahnya martabat yang diperingati dan dihormati. Menhir Batu Berak ada yang berdiri sendiri, ada pula yang berkelompok 3, 4 dan 5 buah. Menhir yang paling pendek berukuran 76 cm dan yang paling tinggi berukuran 3 m.



** Kelompok menhir (batu tegak) dan dolmen (meja batu berkaki) sebagai sarana pemujaan, penghormatan, penguburan.*

Batu Datar

Ada perbedaan Batu Datar dengan dolmen. Yang disebut dolemn disangga kaki dan berfungsi sebagai pemakaman, sedang Batu Datar (bisa pula disebut altar) tanpa kaki dan berfungsi sebagai tempat sesaji saja.

Benda cagar budaya lain di situs Batu Berak walau jumlahnya (yang ditemukan) tidak terlalu banyak, seperti manik-manik, umpak batu dan keramik lokal (gerabah), namun mempunyai nilai penting sebagai bahan kajian dalam mengungkap latar belakang kehidupan masyarakat pendukung dari budaya megalitik Batu Berak.

Manik-manik dari Batu Berak beragam bentuknya, ada yang pipih, bulat, silinder, oval, dibuat dari bahan kaca dan batu. Jadi mereka sebenarnya telah menguasai teknologi yang tinggi untuk zamannya. Benda-benda ihi mempunyai nilai sakral dalam tata kehidupan mereka. Manik-manik dapat pula dijadikan indikasi status sosial si empunya (misalnya saat sekarang beberapa Suku Dayak di Kalimantan masih mempergunakan manik-manik sebagai ukuran status sosial). Karena manik-manik mempunyai fungsi sakral. maka jika si empunya meninggal dunia, benda itu biasanya disertakan sebagai bekal kuburnya.



** Batu datar (altar) berfungsi sebagai tempat sesaji dalam upacara.*

Adanya umpak batu merupakan indikasi bahwa mereka telah berdiam pada suatu bangunan rumah yang mungkin dibuat dari bahan yang mudah hancur.

Lumpang batu dengan pengerjaan yang cukup halus membuktikan bahwa alat ini telah mereka pergunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk sarana menumbuk bahan makanan.

Keramik lokal (gerabah) tanah liat mereka pergunakan baik sebagai alat upacara (gerabah yang kecil-kecil) maupun sebagai peralatan rumah tangga.

Dapat disimpulkan, situasi cagar budaya megalitik Batu Berak seluas 3 ha, dengan peninggalan berupa dolmen yang berfungsi sebagai penguburan, menhir yang merupakan sarana pemujaan dan adanya peralatan sehari-hari, maka pada zamannya situs Batu Berak merupakan suatu kawasan hunian (tempat tinggal), tempat pemujaan sekaligus sebagai tempat penguburan.**

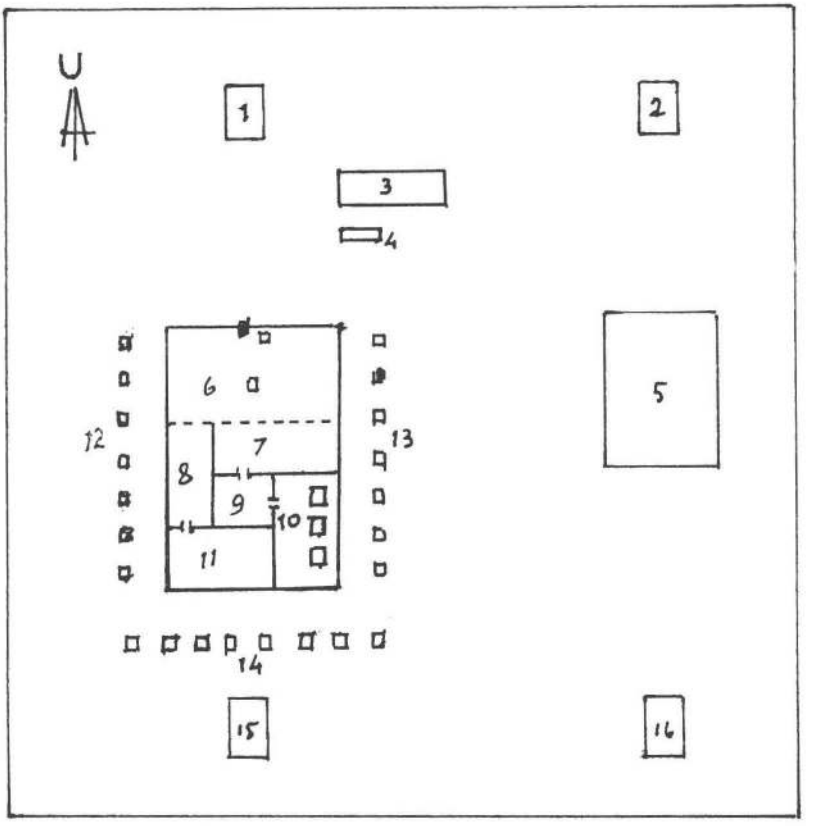
TATA RUANG ISTANA RAJA DI JAWA

Istana para raja atau sultan di Jawa biasanya merupakan suatu kompleks yang luas yang menampung tempat tinggal bagi keluarga raja, saudara dekat dan jauh, pengawal dan pegawai kerajaan. Kompleks ini dilengkapi berbagai sarana fisik yang antara lain untuk memenuhi kebutuhan akan keamanan perlindungan, rekreasi, ibadah dan tempat upacara. Dari semua unsur itu yang terpenting ialah bangunan yang kuat dan aman dari kemungkinan serangan lawan atau musuh. Bangunan pertahanan yang terbaik ialah benteng atau tembok keliling yang tinggi dan kuat yang pintu-pintunya dijaga siang dan malam oleh pengawal-pengawal yang handal. Bahkan wilayah suatu negara ada yang dibatasi suatu negara ada yang dibatasi atau ditutup dengan benteng semacam ini. Contoh klasik yang dikenal luas ialah tembok besar Cina yang panjangnya sekitar 2450 kilometer untuk mencegah kaum Nomad yang terutama datang dari arah utara. Tembok Cina tersebut dibangun oleh kaisar Chin Sye Huang Ti sekitar tahun 220 SM.

Konsep Tata Ruang Istana

Sebelum timbulnya kasultanan di Jawa lebih dahulu ada kerajaan Hindu-Buddha yang tentunya juga mempunyai istana atau keraton sendiri yang dilengkapi berbagai sarana untuk melancarkan jalannya pemerintahan. Bangunan terpenting masa itu ialah rumah raja dan keluarganya, pegawainya dan pengawalnya serta bangunan suci untuk beribadah. Bangunan istana kerajaan Majapahit, terutama ketika masa pemerintahan raja Hayam Wuruk (1350–1389), disebutkan secara tidak langsung oleh pujangga Prapanca di dalam kitab Nagarakertagama. Dituturkan bahwa pintu gerbang kompleks istana Majapahit ada di sebelah utara disertai menara pengawas dan alun-alaun luas. Bangunannya dikelilingi tembok berwarna merah. Rumah raja diapit oleh rumah ayahandanya dan adiknya yang semuanya berada disudut tenggara. Ada bangunan suci beserta rumah pendeta ada lapangan luas dan lapangan upacara dan balai yang besar serta gapura-gapura yang memisahkan bangunan rumah raja dengan semua bangunan sebelumnya. Bangunan rumah tinggal bagi pejabat keagamaan dan pejabat tinggi lainnya berada di luar tembok sebelah utara, timur dan selatan. Posisi ini sekaligus ikut mengamankan kompleks istana raja.

TATA RUANG ISTANA RAJA HAYAM WURUK
(1350 – 1389 M)



Keterangan :

1. Rumah Patih Kediri, 2. Rumah Patih Gajah Mada, 3. Pasar, 4. Ruang pertemuan, 5. Istana Raja Wengker-Kediri, 6. Halaman istana dengan menara dan Balai Sidang, 7. Halaman, jalan dan rumah-rumah hamba raja, 8. Halaman dan rumah-rumah hamba Raja Wirabhumi, 9. Halaman Upacara, 10. Halaman, rumah keluarga raja, rumah Kertawardhana (ayah Hayam Wuruk), rumah Hawam Wuruk (yang tengah), 11. Halaman dan rumah-rumah hamba Raja Paguhan, 12. Komplek rumah pendeta Budha, 15. Rumah pemimpin agama Budha, 16. Rumah pemimpin agama Siwa.

Isi konsep tata ruang bangunan istana ini ialah:
- komplek istana menghadap ke utara
- ada bangunan untuk raja dan keluarganya
- ada lapangan, ada bangunan suci.
- ada bangunan untuk para pejabat

SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Tata Ruang Istana Kasultanan Yogyakarta

Sesudah runtuhnya kerajaan Hindu-Buddha, yang muncul ialah kerajaan Demak. Yang tampak sekarang di Demak ialah alun-alun serta masjid yang sangat tersohor yang terletak di sebelah barat dari alun-alun. Rumah Bupati yang asli juga ada di sebelah selatan dari alun-alun yang dahulunya menjadi istana sultan Demak.

Istana Susuhunan di Surakarta (dibangun abad XVII M) dan istana Kasultanan di Yogyakarta (dibangun tahun 1755 M) semuanya menghadap ke utara; di depan istana ada alun-alun utara dan di barat alun-alun utara ini ada masjid agung; di selatan istana juga ada alun-alun selatan yang ukurannya lebih kecil daripada alun-alun utara.

Istana Sultan Hamengkubuwono di Yogyakarta mempunyai panorama alam berupa Gunung Merapi yang jauhnya sekitar 30 km; puncak Merapi ini tampak jelas dari istana jika cuacanya baik. Di dalam istana dibangun pula taman rekreasi berupa pemandian Taman-sari yang konon hanya dipakai oleh puteri-puteri raja. Rumah para pangeran, yaitu saudara dari raja serta anak-cucu dari sultan-sultan terdahulu juga berada di dalam lingkungan istana, tetapi ada pula yang dibangun di luar benteng istana karena lahan di dalam benteng sudah penuh. Masing-masing kelompok bangunan ini dikelilingi tembok yang mempunyai gapura-gapura sendiri sebagai pintu keluar dan masuk.

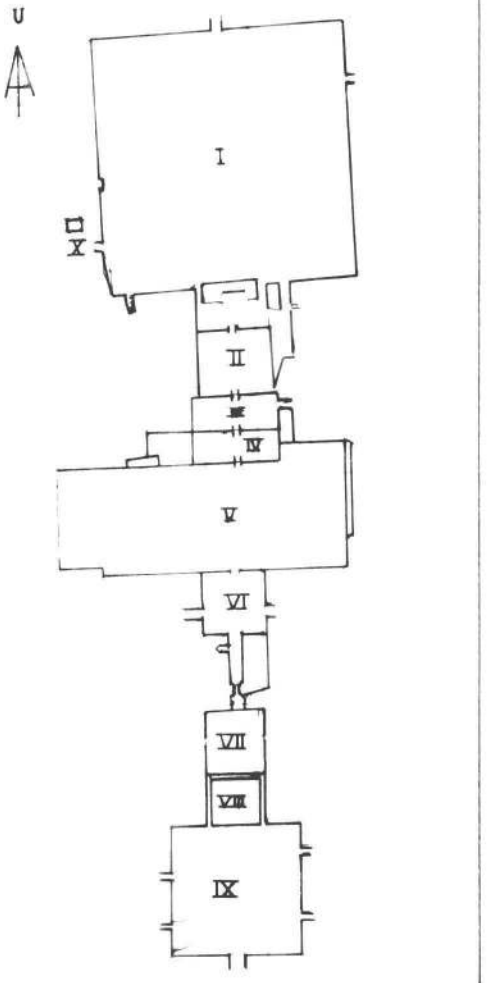
Seluruh kompleks istana ini kemudian dikelilingi tembok tinggi dan tebal (disebut benteng) yang sisi-sisinya mempunyai panjang 1.500 meter; jadi luas kompleks istana ini ada 1,5 km x 1,5 km atau 2,25 km persegi. Di luar benteng ada parit lebar dan dalam yang mengelilinginya. Pada keempat sisi benteng ada gapura untuk keluar dan masuk, sedangkan pada tiap sudut benteng ada bastion (bagian bangunan yang menonjol keluar) sebagai tempat penjagaan dan pengintaian yang konstruksinya dikhususkan bagi pengawal bersenjata panah atau senapan. Di dalam kompleks istana terdapat banyak jalan yang menghubungkan antara satu tempat dan tempat lainnya. Setiap gapura, baik pada benteng yang mengelilingi kompleks istana maupun tembok yang mengelilingi bangunan lain di dalam kompleks istana, dilengkapi dengan pintu gerbang dan dijaga oleh prajurit keraton yang berpakaian tradisional dan bersenjatakan tombak dan pedang.

Saat ini hanya gerbang ke rumah raja yang dijaga, sedangkan gerbang lainnya terbuka untuk umum karena penghuni di dalam benteng istana itu bukan hanya keluarga raja dan hamba-hambanya melainkan juga anggota masyarakat pada umumnya. Parit keliling di luar benteng menjadi kering sejak masa pendudukan Jepang dan di bekas parit itu sekarang penuh rumah dan toko yang mula-mula menempel ke tembok benteng, tetapi kemudian benteng itu dijebol ke belakang sehingga benteng istana sultan itu nyaris lenyap dan tidak tampak terutama benteng sebelah timur istana yang membujur di sepanjang jalan Brigjen Katamso. Benteng yang tersisa hanya di dekat pintu gerbang utama di empat sisi dan sudut benteng di barat-laut, barat-daya dan tenggara.

Perumahan para prajurit dibangun di luar benteng, a.l. perumahan prajurit daeng (yang berasal dari Sulawesi Selatan) berada di sebelah barat benteng sudut barat-daya. Kompleks prajurit Daeng ini sekarang hanya tinggal nama sebagai kampung Daengan.

Sementara itu pihak Belanda mendirikan bangunan-bangunan untuk kepentingan militer yang maksudnya menjaga atau mengawasi kekuasaan Sultan Hamengku Buwono. Bangunan Belanda ini juga diberi tembok keliling dan kompleks itu disebut Vredebrug, artinya jembatan perdamaian. Letak Vredebrug ada di sebelah utara alun-alun pada jarak sekitar 300 m, yang hingga sekarang masih tegak dan baru selesai dipugar lima tahun yang lalu. Di depan Vredebrug didirikan gedung tempat tinggal pejabat Belanda yang pada masa sekarang dijadikan istana Negara di wilayah Yogyakarta.

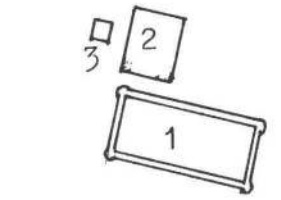
Tata Ruang Istana Sultan Hamengku Buwono di Yogyakarta



Keterangan :

I. Alun-alun Utara (12 bangunan), II. Sitinggil Utara (9 bangunan), III. Mandungan Utara (4 bangunan), IV. Sripenganti (5 bangunan), V. Kedaton (tempat tinggal sultan; 10 bangunan), VI. Magangan (5 bangunan), VII. Mandungan Selatan (4 bangunan), VIII. Sitinggil Selatan (5 bangunan), IX. Alun-alun Selatan (4 bangunan), X. Masjid Agung.

Denah Istana Sultan Banten (1552 – 1809 M) di Sorasowan Banten Lama, Jawa Barat







Ket.
1. Istana
2. Alun-alun
3. Masjid Agung
4. Kaibon (istana ibunda raja)

Istana Kasultanan Cirebon dan Banten.

Bangunan Kasultanan Cirebon yang dimaksud ialah istana Sultan Sepuh. Secara garis besar tata ruangnya sama dengan Kasultanan Yogyakarta. Yang beda hanya ukuran besarnya dan luasnya kompleks bangunan.

Kompleks istana Kasultanan Banten lama lokasinya di Surasowan dan dibangun oleh Sultan Maulana Hasanudin (1552-1570M), sedangkan benteng dan gapuranya (di sebelah utara) dibangun oleh Sultan Maulana Yusuf (1570-1580 M.) di utara istana ada alun-alun dan di barat alun-alun ada masjid besar. Kompleks istana ini hancur ketika Belanda berperang melawan Sultan Banten pada 1809 M, sehingga kini tinggal puing-puingnya saja.

TRADISI BUDAYA MEGALITIK DI SUMBA DAN MASYARAKATNYA

Dalam arkeologi, ilmu yang mempelajari mengenai peninggalan-peninggalan purbakala, dikenal tiga macam peninggalan yang mewakili kurun waktu zaman, yaitu zaman prasejarah, zaman klasik dan zaman pengaruh budaya Islam.

Undang-undang Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya menyebutkan antara lain mengenai definisi benda cagar budaya secara jelas. Di antara benda cagar budaya yang dimaksud dalam Undang-undang tersebut termasuk benda-benda peninggalan purbakala.

Di Indonesia benda cagar budaya dari ketiga kurun waktu tersebut sangat banyak wakilnya. Benda cagar budaya dari zaman prasejarah yang kita warisi umumnya berupa benda-bendanya tanpa suatu keterangan tertulis. Wakil dari kurun waktu ini dapat disebut misalnya, goa prasejarah yang pernah dihuni manusia, alat batu untuk bekerja maupun berburu, alat dari logam, kubur batu (dolmer) sarana pemujaan berupa tiang batu (menhir), arca menhir, perhiasan batu atau manik.

Zaman klasik dengan peninggalan seperti candi, prasatim arca perwujudan dewa-dewi dari batu maupun logam, perhiasan. Jelasnya adalah benda cagar budaya yang dipengaruhi agama Hindu dan Budha. Sedang benda cagar budaya dari zaman pengaruh budaya Islam seperti masjid kuno, makam, naskah Islam keraton

Tinggalan Tradisi Megalitik di Sumba.

Yang akan dibahas lebih lanjut di sini hanya salah satu dari kurun waktu tersebut, yaitu peninggalan dari masa prasejarah yang kini masih diteruskan di pulau Sumba, NTT, berupa peninggalan tradisi budaya megalitik atau tradisi budaya batu besar.

Pulau Sumba yang terdiri dari dua Kabupaten. Kabupaten Sumba Timur dan Kabupaten Sumba Barat sangat kaya peninggalan dari tradisi megalitik. Disebut tradisi karena jenis dan bentuk benda masih sangat mirip bentuk lama dari masa megalitik, namun sampai sekarang masih diteruskan. Bentuk-bentuk yang masih dipergunakan seperti kuburan batu (dolmen) tempat pemujaan kepada arwah nenek

moyang berupa tiang batu (menhir), serta ritual mereka yang pokoknya ditujukan kepada para leluhur mereka. Suatu cara yang sama yang dilakukan oleh masyarakat pendukung budaya prasejarah masa megalitik penghormatan kepada leluhur.

Tradisi megalitik selain di Pulau Sumba dapat dijumpai di Flores dan Nias. Sementara itu ada pula suku bangsa Indonesia karena adanya pengaruh agama dari luar kemudian meninggalkannya.

Beralih kepada tatacara menurut agama yang dianutnya. Contohnya di Sulawesi Utara adalah benda cagar budaya **waruga.** Semenjak pendukungnya memasuki agama baru kemudian mereka meninggalkan tradisi lama.

Di Sumba agak berbeda. Agama dari luar (Islam dan Kristen) misalnya, belum dapat merubah tradisi mereka. Individunya boleh menganut suatu agama. Kristen misalnya apalagi orangnya mempunyai kedudukan sosial tinggi dilingkungannya, namun bila meninggal, tatacara penguburannya masih kembali dengan tatacara lama tradisi megalitik tersebut.

Masyarakat pendukung

Pulau Sumba secara administratif dibagi menjadi dua kabupaten, Sumba Timur dan Sumba Barat. Benda cagar budaya yang terdapat disana dari tradisi megalitik berupa kubur batu (dol men) dan menhir (tiang batu), fungsinya sebagai tempat mengubur sekaligus sebagai pemujaan kepada leluhur (nenek moyang). Konstruksi bangunan dolmen terdiri dari tutup kubur, tiang penyangga, dan wadah yang berbentuk seperti peti batu segi empat. Di daerah Sumba Timur bangunan ini disebut reti dan di Sumba Barat disebut odi . Sedangkan tiang batu (menhir) tempat bersemayamnya para roh leluhur disebut penji yang biasanya dihiasi ukiran indah lebih-lebih bila yang dikuburkan adalah orang yang mempunyai status sosial tinggi dalam lingkungannya.

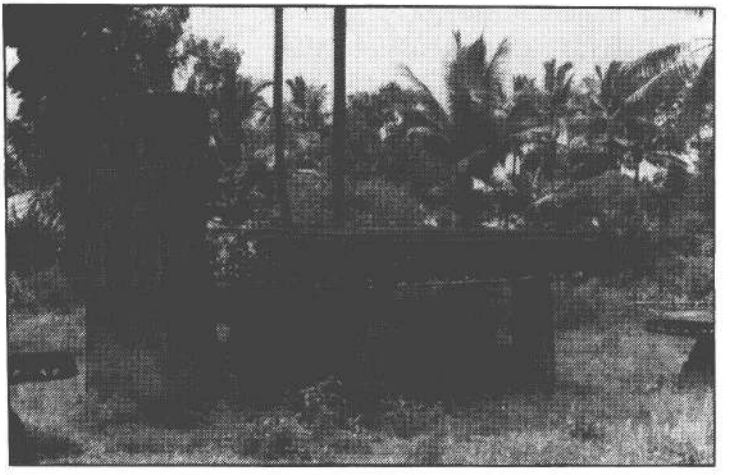
Masyarakat pendukung budaya tradisi megalitik di Pulau Sumba adalah *Marapu,* suatu aliran penghayat kepercayaan. Bermula dari zaman dahulu kala datanglah *Ina* dan *Ama* ke pulau Sumba yang dalam kehidupan sebagai suami istri selalu mengajarkan tentang tatakrama yang sesuai dengan norma, sehingga dapat tercipta suasana aman, damai dan sentosa. Oleh keteladanan mereka, maka mereka sangat dihormati oleh anak-cucu turun temurun. Oleh karena arwah

leluhur suku Sumba menyebutnya *Marapu*, artinya yang diperlukan yang diperdewakan dan yang diper - Allah.

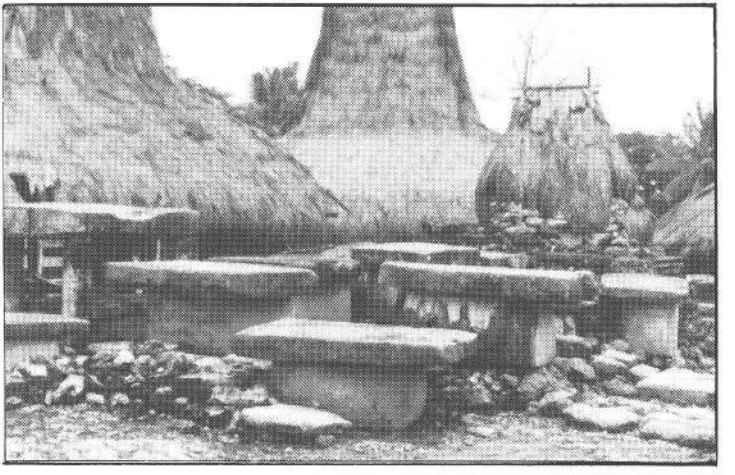
Dalam melestarikan tradisi ini masyarakat Marapu setiap tahun antara Oktober, November menyelenggarakan *ritual akbar* yang disebut *Wula Podu*, upacara pergantian tahun. Upacara ini biasanya dipimpin oleh *Rato Marapu* (Imam) dan jabatan Imam ini disebut *Jewu Langa*. Dalam upacara ritual Wula Podu Rato Marapu menceritakan kembali riwayat suci nenek moyang mereka dengan khidmat dan mengharukan. Pesan-pesan ritual yang berisi ajaran luhur disampaikan kepada para pendengar, pesan yang rasanya khusus untuk generasi muda berbunyi demikian. Yang berupa semacam *pengakuan pribadi*. Pengakuan pribadi ini disebut *udayi, udayi sala kedu* (kesalahan, karena mencuri), *udayi sala panewa* (salah dalam berkata), *udayi sala ngaa* (salah makan), *udayi sala enu* (salah minum), *udayi sala dengana wato* (berzinah dengan istri orang lain) dan lain-lain yang bersifat ajaran moral, pengakuan ini ditujukan kepada Ina dan Ama, leluhur asal usul yang dipercayai menurunkan suku Sumba.

Tempat tinggal mereka umumnya berupa kelompok-kelompok. Mereka menempati kawasan yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya. Hal ini lebih nyata di Kabupaten Sumba Barat yang daerahnya berbukit-bukit. Di sana mereka bermukim menempati rumah dengan masing-masing strata kedudukan dalam masyarakat Marapu lengkap dengan sarana ritualnya yaitu dolmen dan menhir. Juga mereka memelihara hewan seperti babi, ayam dan anjing. Hewan lainnya yang potensial adalah kuda dan kerbau, sementara para wanita umumnya mempunyai keterampilan menenun yang hasilnya dikenal dengan sebutan **kain Sumba**. Dengan demikian kawasan yang mereka tempati mempunyai tiga fungsi sekaligus, yaitu sebagai tempat pemukiman tempat penguburan dan tempat upacara ritual.

Dengan membandingkan konsep para ahli arkeologi dengan konsep yang masih dilakukan oleh mayarakat Marapu ternyata terdapat kesamaan. Konsep ritual masa prasejarah menghormati para leluhur yang dianggap masih dapat memberikan pengaruh kepada yang masih hidup. Pada masa prasejarah (megalitik) mereka mendirikan sarana pemujaan yang disebut menhir. Untuk penguburan mereka membuat kubur-kubur batu, mereka juga memelihara ternak. Banyak benda cagar budaya masa megalitik disimpulkan sebagai tempat yang sekaligus mempunyai tiga fungsi,



Sebuah dolmen dan menhir di Posunga, Kec. Anakalang, Sumba Barat. Sebuah makam dolmen dari seorang yang mempunyai strata sosial tinggi. Panjang batu penutup : 5.65 m, lebar 3.80 m, tebal batu 0,55 m dan tinggi 1.88 m, disertai tiang batu (dolmen) dengan tinggi 2.85 m dihiasi gambar manusia.



Kampung Wai Tabar/Tarung, Kota Waikabubak, Kab. Sumba Barat. Sebuah perkampungan suku Sumba yang masih melaksanakan adat tradisi megalitik dengan masyarakat pendukungnya penganut Marapu. Di sini terdapat sekitar 300 buah dolmen.

tempat tinggal, tempat penguburan dan tempat penghormatan. Tiga unsur ini sampai kini masih di jalankan oleh masyarakat Sumba pendukung Marapu.

AJARAN LUHUR DALAM " SERAT DARMO WASITO " KARYA MANGKU NEGARA IV

Nenek moyang kita banyak mewariskan ajaran luhur yang diturunkan dalam tradisi lisan seperti ungkapan dan dongeng, tapi ada pula yang dituangkan dalam karya tulis berbentuk "tembang macapat ". Ajaran luhur tersebut pada zamannya banyak dikaji, dihayati dan diamalkan sebagai pedoman hidup.

Dewasa ini karena arus modernisasi dan globalisasi, tradisi lisan dan macapat sudah banyak dilupakan orang, padahal ajaran-ajaran terkandung merupakan ciri khas kepribadian bangsa. Dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya yang serba moderen dan global ini, agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati dirinya atau ciri khas kepribadiannya, kiranya ajaran luhur peninggalan nenek moyang kita tersebut perlu dikaji dan diinformasikan kepada masyarakat sebagai bahan alternatif pilihan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Kali ini kami diinformasikan ajaran luhur :Serat Darmo Wasito: karangan KGPAA Mangku Negara IV tahun 1978 M, dalam bentuk tembang macapat, terdiri dari 12 pada (bait) Dhandhanggula, 10 pada Kinanthi, dan 20 pada Mijil, pernah diterbitkan oleh Nurhopkolep Jakarta 1953 dengan huruf Jawa.

Darma berarti ayah, *wasita* berarti ajaran *Darma wasita* ajaran untuk anak/remaja. "Serat Darma Wasita" sebagai ajaran luhur untuk anak/remaja dikemukakan sendiri oleh pengarangnya dalam baris terakhir bait pertama: ....*mring iki wasitaning wang, marang sira putraningsun jalu lan estri, muga padha ngestokna.* (.....inilah nasehat saya, kepadamu anakku laki dan perempuan semoga kamu laksanakan). Adapun inti sari isi "Serta Darmo Warsito" selengkapnya dapat dikelompokkan menjadi tiga: (a) Ajaran agar hidup sukses; (b) Ajaran menjadi abdi (pegawai) yang baik; (c) Ajaran sebagai Istri yang baik.

Uraian masing-masing secara rinci seperti pemaparan berikut ini.

Ajaran Agar Hidup Sukses.

1. *Menikah.* Orang laki-laki dan perempuan keberadaannya bersamaan, dan menurut aturan yang umum menikah, sebagai sarana untuk kelestarian kehidupan manusia.

2. Melaksanakan *asthagina* (delapan hal); Pertama *nut ing jaman*

kelakone, harus pandai menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi sesuai dengan jamannya. Kedua, *rigen,* pandai bekerja dengan efifien dan efektif. Ketiga. *gemi*, hemat agar selalu kecukupan hidupnya. Keempat, *nastiti,* teliti dan cermat sehingga selalu tepat dalam mengambil keputusan. Kelima, *weruh etung*, tahu perhitungan dalam memanfaatkan penghasilannya tidak hanya untuk waktu sekarang, tetapi juga memperhitungkan waktu mendatang. Keenam, *taberi* tatanya, rajin bertanya sehingga tidak tersesat dan pengetahuannya selalu bertambah, Ketujuh, *nyengan kayun,* dapat mngendalikan diri sehingga tidak banyak berbuat kesalahan dan dapat hidup hemat. Kedelapan, *nemen ing sedya,* bila mempunyai niat dengan sungguh-sungguh tidak hanya setengah-setengah.

3. Jangan suka utang. Orang yang suka utang akan turun wibawanya, oleh karena itu bila tidak terpaksa sekali jangan sekali-kali utang kepada seseorang.

4. Jangan menjadi orang miskin: Orang yang miskin banyak mengalami kesusahan, hanya kalau sedang tidur terlupa, kurang dihargai dalam pergaulan, dan bila imannya kurang kuat menyalahkan dirinya sendiri lalu ingin bunuh diri.

5. Jangan malas bekerja. Untuk dapat hidup yang cukup harus rajin bekerja, meskipun sudah berkecupan jangan lalu malas bekerja agar dijauhkan dari kesusahan.

6. Melaksanakan sikap utama antara lain: Luruh, pandangan mata tidak liar, hanya melihat seperlunya agar tidak diterima salah oleh oleh orang lain. Trapsila, selalu bersikap sopan santun, sehingga orang lain menjadi senang tidak marah. Mardawa, bersuara dan berbicara yang halus, lemah lembut dan ramah sehingga enak dirasakan oleh orang lain. Manut mring caraning bangsa, tindakannya harus berwawasan kebangsaan, tidak hanya berdasarkan wawasan suku bangsanya sendiri yang sempit. Andhap asor, bersikap rendah hati jauh dari kesombongan dan tinggi hati. Meneng, tidak mengobral bualan tetapi berbicara seperlunya sehingga banyak yang percaya. Prasaja, penampilan wajar-wajar saja, tidak berlebihan sehingga orang lain tidak penasaran. Tepa Selira, selalu mawas diri dan memiliki tenggang rasa yang tinggi. Eling, selalu ingat akan hukum baik dan buruk, ingat kepada kedudukannya, ingat kepada dirinya sebagai makhluk Tuhan. Ulah batin, melakukan kegiatan pembinaan rokhani agar mendapatkan jalan keutamaan .

7. Melakukan catur upaya (empat usaha); Pertama anirua kang becik, tirulah hal-hal yang baik, jauhkan yang buruk. Kedua nuruta kang bener, ikutilah hal-hal yang benar, tinggalkan yang salah. Ke-tiga nggugua kang nyata, percayalah kepada kenyataan. Ke-empat miliha kang pakoleh, pilihlah hal-hal yang tepat, yang menguntungkan.

Ajaran Sebagai Abdi (Negara) yang baik

Untuk menjadi abdi (negara) yang baik, seseorang harus memiliki sifat-sifat antara lain: Pertama *sregep*, rajin dan tidak membuat kecewa yang memberi tugas. Ke-dua *Pethel*, suka bekerja sehingga tidak menimbulkan kemarahan yang memberi tugas. Ke-tiga *tegen*, ulet bekerja dan telaten sehingga membuat puas yang menyuruh. Ke-empat *wekel*, bekerja dengan sungguh-sungguh penuh tanggungjawab dapat dipercaya. Ke-lima *ngati-ati*, bekerja dengan hati-hati menjauhkan dari kesalahan agar tetap lestari.

Ajaran Sebagai Isteri Yang Baik.

Pertama, agar dihargai dan dicintai oleh suami seorang isteri hendaknya memiliki sifat-sifat: *Nurut*, apa yang dikeendaki oleh suami dilakukan penuh kesabaran dan dapat menyelesaikan dengan baik. *Condhong*, apa yang menjadi kehendak suami didukung, merawat apa kesukaannya dan tidak membicarakan kejelekannya. *Rumeksa*, menjaga segala milik suami dan tahu jumlah serta rinciannya. *Nastiti*, segala barang tahu asal dan kegunaannya, nafkah dari suami dirawat dengan baik dan hemat penggunaanya. *Nyimpen wadi*, pandai menyimpan rahasia suami dan keluarga.

Ke-dua, seorang isteri sebagai ibu rumah tangga agar berhasil hendaknya memiliki sikap dan pengetahuan tugas seorang isteri antara lain: Bersikap hati-hati dalam segala hal. Mengenal sifat-sifat keluarga dan famili sehingga dapat menyesuaikan diri. Mengerti akan acara suami sehari-hari dan dapat membantu yang diperlukan.

Jika memberi saran atau mengemukakan pendapat harus mencari waktu yang tepat. Mengerti waktu yang tepat. Mengerti tugas-tugas isteri dengan jelas dan jika belum mengerti mintalah penjelasan kepada suami. Jangan mempergunakan atau memanfaatkan barang-barang milik suami tanpa izinnya. Pandai merawat barang-barang milik suami. Meskipun suami memberi keleluasaan, tetapi tetap melakukan segala hal sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pengeluaran biaya hidup hendaknya

disesuaikan dengan besar penghasilan yang diperoleh. Jika terjadi perceraian, harta bawaan isteri tetap menjadi milik isteri, harta gono-gini (yang diperoleh selama berkeluarga) sepertiganya milik isteri dan biaya hidup anak-anak menjadi tanggung jawab suami.

AJARAN KEHIDUPAN MANUSIA DALAM SERAT PEPALI KI AGENG SELO.

Bangsa Indonesia boleh berbangga karena meskipun era globalisasi melanda kawasan Nusantara kita mampu membuat filter terhadap budaya asing yang masuk, bahkan kita memanfaatkan keadaan untuk memilih mana yang baik dipergunakan untuk menunjang pembangunan di Indonesia.

Pembangunan berjalan sesuai dengan rencana, salah satu sebabnya karena para pelaku pembangunan mempunyai dasar budaya yang kuat berupa pitutur luhur yang disampaikan secara turun temurun maupun pitutur luhur yang ditulis dalam buku. Dari sekian banyak buku peninggalan itu salah satunya adalah "Pepali Ki Ageng Selo".

Kata pepali dalam bausastra Jawa Indonesia karangan S. Prawira Atmaja artinya "pantangan" atau "larangan". Oleh Tardjan Hadidjaya diartikan "pakem" atau pedoman hidup. Sedangkan oleh Soetardi Soeryahoedoyo mengartikan pepali adalah ajaran, petunjuk dan aturan. Ketiga pendapat ini benar sebab apa yang ada dalam pepali Ki Ageng Selo berisi pedoman hidup yang meyangkut tentang ajaran, petunjuk, aturan, maupun larangan, yang kenyataannya masih banyak yang relevan dengan keadaan zaman sekarang.

Siapa Ki Ageng Selo?

Beliau adalah nenek moyang yang menurunkan raja-raja Mataram. Sri Sunan Paku Buwana XII yang bertahta di kerajaan Surakarta sekarang ini adalah keturunannya ke-17 .

Adapun urutannya, Prabu Brawijaya V beristeri putri Wandan Kuning, maka lahirlah Bondan Kejawan. Bondan Kejawan mengawini Roro Nawangsih dan berputra Ki Ageng Getas Pendhawa. Ki Ageng Getas Pendhawa menikahi Putri Sunan Maja Agung, lahirlah Ki Ageng Abdulrahman yang terkenal dengan nama Ki Ageng Selo. Ki Ageng Selo mengawini dua putri. Dengan putri Ki Ageng Wonosobo tidak mempunyai keturunan. Sedangkan dengan putri Ki Ageng Ngerang I berputra tujuh orang, enam perempuan dan satu laki-laki; bungsu. Ki Ageng Enis, putra laki-laki terakhir itulah yang menurunkan Danang Sutawijaya yang bergelar Panembahan Senopati Ing Alaga, pendiri kerajaan Mataram.

Pepali yang mengandung nilai-nilai luhur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sebagai manusia hendaknya jangan tinggi hati, jangan sombong, jangan usil, jangan serakah dan jangan panjang tangan. Jangan gila pujian, jangan berbuat serong, janganlah tebal muka, berani malu dan jangan mengagung-agungkan diri.

2. Dan sebaiknya orang hidup itu mencari bagusnya. Tetapi ingatlah bahwa bagus itu bukan karena harta benda, bukan karena pakaian, bukan karena rupa. Yang disebut bagus ialah yang disayangi oleh sesamanya. Semua orang kasih sayang kepadanya karena tingkah lakunya yang menyenangkan.

3. Juga jangan mendewakan harta, jangan memuja pakaian indah, jangan pula mendewa-dewakan kepandaian atau ilmu sendiri. Jangan mengandalkan kekuatan jasmani, jangan memuja-muja mantera, jangan pula membanggakan perbuatan atau jasa sendiri. Janganlah menghamba kepada pengetahuan, sebab yang demikian itu tidak ada gunanya. Jangan berusaha agar dihormati, biarlah tiap orang bersikap dan berbuat sendiri.

4. Terhadap orang lain janganlah berbuat seperti terhadap binatang piaraan, kerbau, sapi dan ayam. Janganlah engkau mengurui orang lain, tunjukanlah akan baiknya atau bagaimana mestinya sebelum orang berbuat salah. Jika telah terlanjur, jangan dicerca, dipersalahkan, janganlah memaki-maki sebab yang demikian itu tidak ada faedahnya.

5. Selain itu janganlah berbuat sembrono serba tergesa-gesa. Hidup ini banyak artinya, pertama-tama orang harus memperhatikan akan bahaya. Bahaya ada tiga macam, yakni bahaya karena ucapan, bahaya karena penglihatan dan bahaya yang bersarang di dalam hati sendiri.

6. Hendaklah suka berguru dan tahu malu. Ada dua macam malu, yakni malu terhadap Tuhan dan malu terhadap sesama manusia, maka berhati-hatilah, janganlah kau tercela. Terhadap sanak keluarga, janganlah engkau berani memudah-mudahkan dan jangan usil mulut, jangan tinggi hati, jangan suka mencampuri urusan orang lain dan janganlah serong.

7. Sebab perbuatan jahat akan menemui kejahatan pula, barang siapa menanam kebaikan akan memperoleh kebaikan pula, bahkan sampai kepada keturunannya. Jika ada keturunannya yang berkedudukan tinggi memerintah orang lain, hendaknya ia jangan berbuat semena-mena karena akibatnya ia tidak akan langgeng, di mana ia dicela.

8. Jangan suka gegabah, jangan suka bertengkar, janganlah sewenang-wenang, jangan mengagungkan ilmu sendiri, jangan bertabiat

rendah, jangan sombong dan usil, jangan pula suka sembrono, sebab yang demikian ini mendatangkan bencana.

9. Apabila terhadap orang berendah hati, hendaklah engkau segan padanya, sebab dia itu bertuah. Orang yang bertabiat demikian, hendaklah kau sayangi untuk diambil restunya, sebab dia itu memberkati. Hendaklah sikap orang demikian itu kau tiru, karena rendah hati itu mencakup sikap yang halus, tuturkatanya sopan, duduknya selalu berhati-hati, tidak semena-mena terhadap orang lain.

Demikian antara lain isi Pepali Ki Ageng Selo yang terdapat dalam serat Centhini yang diturunkan kembali oleh Tardjan Hadidjaja

Selain terkenal dengan pepali/pedoman hidupnya Ki Ageng Selo di masyarakat Jawa juga terkenal sebagai tokoh yang bisa menangkap petir. Selanjutnya di dalam serat ini dikisahkan bahwa pada suatu hari seperti biasa setelah shalat ashar, beliau pergi ke sawah membawa cangkul untuk bekerja. Waktu itu hari mendung dan disusul hujan gerimis. Ki Ageng Selo terkejut karena ada kilat menyambar. Maka beliau mengucapkan "Subkhanallah" (Tuhan Maha Suci) lalu tampaklah seketika seorang laki-laki tua lari mengendap-endap tetapi dapat ditangkap oleh Ki Ageng Selo. Waktu orang tua itu tertangkap oleh Ki Ageng Selo, terdengarlah bunyi menggelegar. Ternyata yang menjelma sebagai orang tua itu adalah petir. Petir itu segera diikat pada pohon Gadri tempat Ki Ageng Selo berlindung, lalu Ki Ageng Selo kembali bekerja di sawah. Petir itu meronta-ronta, tetapi tak dapat melepaskan diri. Akhirnya orang tua itu dipersembahkan kepada Sultan Bintara di Demak. lalu dimasukkan ke dalam kurungan besi. Datanglah seorang perempuan tua membawa tempurung berisi air dan dengan cepat air itu disiramkan kepada petir dalam kurungan besi, maka seketika itu dua-duanya lenyap dengan meninggalkan bunyi bunyi menggelegar. Kurungan besi hancur berkeping. Seketika masyurlah di seluruh negeri bahwa Ki Ageng Selo bisa menangkap petir.

Menurut cerita dalam kitab babad, cerita tersebut sebenarnya adalah kiasan bahwa Ki Ageng Selo ini mampu menguasai hawa nafsu sendiri. Hal ini dikuatkan lagi dengan pendapat R. Ng. Suradipura dalam bukunya Serat Tembung Andupara bahwa kiasan yang demikian itu tak lain adalah pujian terhadap Ki Ageng Selo karena sifatnya yang berbudi luhur, gagah perkasa, tabah, teguh, pandai dan sakti. Tingkah lakunya lemah lembut, rendah hati, suka menolong yang menderita, bijaksana, mahir berbahasa dan sastra.

Akhirnya, semoga para pembaca dapat menyelami pedoman hidup(pepali) para leluhur kita karena sangat penting bagi pembangunan bangsa seutuhnya.

SILSILAH KI AGENG SELO

BRAWIJAYA V + PUTRI WANDAN KUNING

↓

BONDAN KEJAWAN + RORO NAWANGSIH

↓

KI AGENG GETAS PENDHAWA + PUTRI SUNAN MAJA AGUNG.

↓

PUTRI KI AGENG NGERANG I + KI AGENG SELO + PUTRI KI AGENG WONOSOBO.

↓

1. Nyai Ageng Lurung Tengah
2. Nyai Ageng Bangsri
3. Nyai Ageng Jari
4. Nyai Ageng Patanen
5. Nyai Ageng Saba
6. Nyai Ageng Pakis Dhadhu
7. Ki Ageng Enis + ... (?)

↓

KI AGENG MATARAM +.....(?)

↓

DANANG SUTAWIJAYA

(Panembahan senopati Ing Alaga pendiri kerajaan Mataram.

Keterangan:

+ = perkawinan

↓ = berputra.

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH SULAWESI UTARA

Keberadaan arsitektur tradisional sebagai bagian dari unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan perkembangan suatu suku bangsa atau bangsa merupakan salah satu identitas pendukung kebudayaan itu.

Yang dimaksud dengan arsitektur tradisional adalah bangunan yang berbentuk, fungsi struktur, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun-menurun dari generasi ke generasi dan dapat dipakai sebagai pelaksanaan aktifitas hidup sebaik-baiknya.

Arsitektur tradisional daerah Sulawesi Utara merupakan salah satu hasil karya budaya masyarakat tradisional, khususnya dalam penggalian dan pemeliharaan bentuk-bentuk bangunan tradisional. Membicarakan arsitektur tradisional daerah Sulawesi Utara kita tidak bisa lepas dari pada masyarakat pendukungnya.

Di Propinsi Sulawesi Utara terdapat empat kelompok suku bangsa, yaitu suku bangsa Gorontalo, suku bangsa Bolaang Mongondow, suku bangsa Minahasa, suku bangsa Sangir Talaud. Mobilitas masing-masing suku bangsa ini juga mendasari pertumbuhan arsitektur tradisionalnya di samping kondisi alam dan latar belakang kebudayaannya. Karena arsitektur tradisional mendasarkan pada aktifitas kehidupan yang ditampungnya maka akan dijumpai beberapamacam bangunan tradisional antara lain rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah dan bangunan arsitektur lainnya. Dalam tulisan ini hanya akan dipaparkan bentuk bangunan rumah tempat tinggal, tipologi, dan proses pendiriannya.

a. Tipologi

Kondisi alam, pola perkampungan, latar belakang dan mobilitas masyarakat akan membentuk arsitektur bangunan yang memberikan identitas masyarakat pendukungnya. Bangunan tempat tinggal suku-suku bangsa di Sulawesi pada umumnya berbentuk rumah panggung, yakni rumah yang didirikan di atas beberapa tiang sebagai pondasi dengan tinggi antara satu sampai empat meter. Alasan mendirikan rumah panggung tersebut untuk melindungi diri dari serangan musuh yang datang secara mendadak, juga binatang-binatang buas dan rasa aman dari ganggungan roh-roh jahat.

Pada masyarakat Gorontalo rumah tempat tinggal berbentuk bujur sangkar: panjang dan lebar sama. rumah ini termasuk tipologi bujur sangkar (poliyongowopato) dan biasanya merupakan rumah inti atau disebut "Pongngawaaliyo". rumah ini dihuni oleh keluarga batih yang berjumlah antara dua sampai tiga keluarga batih. Adapun ruangan tambahan seperti serambi depan (hantaleya), sayap kanan dan kiri (palepelo), bagian belakang "hulude" dan "depula" merupakan bangunan tambahan yang menjadi satu kesatuan dengan rumah inti. Bangunan rumah ini disebut "Laihe". Untuk bagian atas/atap (watopo) adalah bentuk empat persegi panjang (tutuliyowopato), dilihat dari depan berbentuk segi tiga, dari samping nampak seperti jajaran genjang. Bahan yang dipakai sebagai atap adalah daun rumbia atau daun kelapa. Dinding rumah (dingingo) dibuat dari bambu yang dianyam (tehilo) yang tingginya antara tiga sampai tiga setengah meter. Jumlah pintu dan disesuaikan dengan jumlah kamar dan susunan ruangan, dan fungsi rumah inti. Pada umumnya tinggi pintu dua meter dengan lebar antara 75 sampai 100 cm. Untuk lantai rumah (langngolo) permukaan rata dibuat dari papan atau bambu yang dicacah. Lantainya terbuat dari pohon Nibung, suatu bahan tradisional yang diwariskan oleh leluhurnya. Bagian terakhir untuk jumlah tiang diperlukan 50 sampai 80 batang tiang. Tiang ini berbentuk bulat dan ditanam didalam tanah setinggi datu setengah meter. Pada umumnya dipakai kayu sejenis kayu arang (tanu'a).

Dikalangan masyarakat Bolaang Mongondow, yang merupakan bangunan tradisional adalah bentuk rumah panggung yang dibangun memanjang kebelakang, tinggi tiang antara satu setengah sampai dua meter. Rumah tradisonal memiliki satu tangga dan satu pintu yang terletak di tengah-tengah bagian muka. Pada umumnya rumah memiliki serambi muka yang dikenal dengan istilah "dengkulon". Bentuk atau rumah dapat untuk membedakan nama dan jenis rumah. Adapun nama dan jenis rumah tersebut antara lain rumah bungkus nasi, rumah sinumun totoi, rumah lumalako dan rumah binou. Dinding, jendela dan pintu biasanya terbuat dari kayu dan bambu. Lantainya mempunyai bentuk dan bahan yang sama dengan dinding rumah. Susunan lantai ini dipasang secara melintang di antara kayu yang membujur dari depan ke belakang.

Pada masyarakat suku bangsa Sangir Talaud dapat dijumpai beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut bangunan rumah

tinggal, diantaranya:

1. Bale: menunjukkan rumah yang bersifat permanen.
2. Sabua: menunjukkan rumah yang bersifat darurat.
3. Deseng: menunjukkan rumah yang bisa diberlakukan pada keadaan keduanya.

Penggunaan ketiga istilah rumah tersebut bisa dipakai untuk mengidentifikasi sifat dan bentuk rumah juga melambangkan tatakrama yang berlaku di dalam masyarakat. Di samping itu ada juga istilah "banala" untuk menyebut rumah tempat tinggal.

Arsitektur tradisionalnya mendasarkan pada konstruksi rumah panggung dan rumah yang berlantaikan tanah dengan bentuk persegi panjang. Bagian-bagian dalam rumah dibangun berdasarkan struktur bangunan bersistem rangka kayu. Konstruksi dari tipe rumah panggung digolongkan dalam tiga bagian.

Pertama, patok atau tiang penyangga lantai dipancangkan berderet memanjang maupun membujur dengan jumlah empat, enam bahkan sampai 12 tiang. Terdapat pula empat tiang yang berfungsi sebagai rangka dasar yang menghubungkan badan rumah dengan bagian atap.

Kedua, penentuan bagian utama rumah dan bagian mana yang harus diikatkan pada dinding rumah.

Ketiga, kerangka atap rumah. Dinding dan jendela rumah umumnya terbuat dari anyaman bambu. Sedangkan jumlah pintunya dua, yang pertama sebagai jalan keluar-masuk rumah dan untuk menghubungkan bagian dalam rumah dengan dapur.

Rumah tradisional orang Minahasa dibangun berdasar tipologi rumah panggung dengan tinggi berkisar antara dua setengah meter sampai tiga meter berbentuk persegi panjang yang disebut "Wale" atau "Bale:. Di Bagian tengah rumah terdapat ruangan besar dengan ukuran 5 kali 8 meter persegi yang digunakan untuk menyimpan hasil panen padi.

Pada samping kiri ruangan besar ini terdapat enam sampai sembilan bilik yang dihuni oleh keluarga batih. Tiang-tiang penyangga rumah disebut :Tombol" (tombulu) atau " Ari'i" (totemboan atau tondano).

Adapun bagian-bagian kerangka rumah panggung terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama terdiri 16 sampai 18 tiang sebagai penyangga rumah. Bagian ke-2 merupakan kerangka inti bangunan rumah dan dinding rumah. Bagian ke-3 adalah kerangka atap rumah yang biasa dibuat dari daun rumbia. Sedangkan bahan-bahan yang digunakan dalam bagian-bagian dari kayu atau bambu yang ditetak. Umumnya setiap rumah mempunyai dua pintu yang terletak di tengah-tengah bagian muka rumah dan bagian belakang rumah. Bentuk pintu persegi panjang: panjang dua meter lebar satu meter.

Antara pintu rumah/serambi depan dengan tanah pekarangan dihubungkan dengan tangga yang tingginya disesuaikan dengan tinggi bangunan. Pada pegangan tangga dibuat ukiran yang memanjang sampai pada terali di "setup" (emperan) dan ruangan depan rumah. Jendela rumah berjumlah antara empat sampai enam dengan masing-masing berukuran 60 x 90 cm^2, terdapat pada samping kiri dan kanan pintu rumah masing-masing kamar.

b. Ragam hias

Pada setiap bangunan tradisionalnya suku bangsa di Sulawesi Utara dapat dijumpai berbagai bentuk ragam hias berupa dekorasi untuk memperindah bangunan, baik dalam bentuk seni pahat, seni ukir, seni lukis atau anyaman. Ragam hias ini banyak ditempatkan pada bagian-bagian diluar rumah maupun di dalamnya. Seperti pada tiang-tiang rumah, diatas pintu, jendela, loteng, juga pada serambi depan rumah.

Sistematika dalam kerangka ragam hias ini daat dikatagorikan ke dalam kelompok berdasarkan motif hiasan yang berupa stilasi unsur tumbuhan (flora), binatang, benda-benda alam semesta, (bulan, bintang dan sebagainya), agama dan kepercayaan tradisional. Pengambilan motif-motif hias ini mendasarkan pada tujuan hidup individu di dalam masyarakat dan sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup, agama ataupun kepercayaan masing-masing suku bangsa.

c. Mendirikan rumah

Proses mendirikan suatu bangunan diawali dengan musyawarah yang diadakan di kalangan keluarga luas(unggala'a) dan warga (linula). Mereka membahas masalah penentuan tempat pemilihan bahan dan pelaksanaan pendirian bangunan. Musyawarah dipimpin oleh "ta'uwa",

atau seorang yang dianggap sudah banyak berpengalaman dalam bidang mendirikan rumah (tamomayanga).

Musyawarah diadakan dua atau tiga hari sebelum pekerjaan mengumpulkan bahan. Tamomayanga bertanggung jawab penuh mulai dari perencanaan smpai bangunan selesai. Tenaga-tenaga pelaksana dipilih yang sudah berpengalaman dan masih mempunyai ikatan darah dengn keluarga luas juga adalah warga komunitas kecil (desa). Proses pelaksanaan pekerjaan ini dilakukan secara gotong-royong (mohuluya).

Tempat untuk mendirikan bangunan (laihe, wale, dongkulon dan bale) dipilih lahan yang rata, tidak berair dan terletak di pinggir jalan. Ini berkaitan erat dengan lingkungan alam dan pola perkampungan masing-masing suku bangsa. Sedangkan bahan-bahan yang digunakan dalam mendirikan bangunan tradisional di antaranya bambu, kayu cempaka, kayu jati, kayu linggua, kayu besi, kayu cendana, daun rumbia, ijuk, nibung dan batu kali yang digunakan untuk pondasi rumah. Pengadaan bahan-bahan ini dipimpin oleh tua-tua adat dan diperoleh dari hutan dan alam sekitar tempat tinggal mereka.

Dalam mendirikan bangunan harus dilakukan beberapa upacara yang berkenaan dengan kepercayaan adat, yang bertujuan agar si penghuni rumah nantinya mendapat berkah, keselamatan dan ketentraman hidup. Upacara yang dilakukan sebanyak tiga tahap, yakni sebelum mendirikan, sedang berlangsung pembangunan dan sesudah bangunan selesai. Upacara dipimpin oleh ketua adat yang diikuti oleh pemilik rumah dan seluruh warga desa. Pelaksanaanya dilakukan di area yang akan didirikan bangunan, sedangkan waktunya umumnya malam hari.

ADAT DAN UPACARA PERKAWINAN SUKU TORAJA DI SULAWESI SELATAN

Adat dan upacara Perkawinan suku Toraja di Tana Toraja yang dalam bahasa Toraja disebut *rampanan kapa'* sangat sederhana jika dibandingkan dengan upacara di daerah lain, misalnya Bugis, Makasar dan Mandar. Upacara perkawinan di Toraja ini mulai dari tahap permulaan sampai selesai upacara perkawinan. Tidak jauh berbeda dibandingkan dengan di daerah lain. Sebelum pelaksanaan perkawinan yang disebut *rampanan kapa'* ada beberapa tahap yang perlu dilaksanakan oleh keluarga pihak perempuan dan keluarga pihak laki-laki.

Yang pertama-tama dinamakan *lasipa, kada*, yaitu jika seseorang laki-laki mempunyai minat terhadap seseorang penghubung yang dipandang memenuhi syarat adat.Penghubung ini dalam bahasa Toraja disebut *todisua*.Syarat-syarat dari pada *todisua* ini adalah harus berpengaruh di dalam masyarakat. pandai dan fasih lidah di dalam membawakan bahasa adat dan sebagainya. *Todisua* inilah orang pertama yang diutus oleh pihak laki-laki kerumah orangtua si gadis untuk membicarakan tentang gadis yang akan dilamar. Sudah ada yang melamar ataukah belum dan menanyakan berasal dari tana' mana. *Tana* artinya tingkatan sosial seseorang *tanah* orang Toraja terutama bagi seorang laki-laki yang akan beristri sangat penting.

Sebelum melamar seorang gadis yang akan dijadikan sebagai isterinya harus lebih dulu mengetahui gadis tersebut berasal dari tanah mana. Suatu kebiasaan bagi orang Toraja. laki-laki tidak boleh lebih rendah derajatnya dibanding dengan gadis yang akan dijadikan isteri.

Pembicaraan yang berlangsung antara keluarga atau orangtua si gadis dengan utusan dari pihak laki-laki diselingi dengan mengunyah sirih pinang ,adat kebiasaan orang Toraja. Hal ini memang banyak memberikan variasi dalam mengucapkan kata-kata, sehingga apa yang harus mereka katakan terasa lebih mantap.Sesudah diadakan pembicaraan dan ternyata memang belum ada yang melamar dan tingkat sosialnya memungkinkan (derajat tidak berbeda), maka utusan pun kembali menyampaikan kepada pihak keluarga laki-laki mengenai hasil pembicaraan mereka.

Pihak laki-laki dan pihak perempuan bersanding untuk menetapkan waktu kapan akan diadakan pembicaraan yang kedua. Jangka waktu antara pembicaraan yang pertama dan pembicaraan berikutnya biasanya tidak terlalu lama, tergantung pada hasil keputusan kedua belah pihak. Setelah sampai pada waktu yang ditetapkan maka diadakan lagi pertemuan dan lazim disebut : *umpakendek pangngan.* Dalam acara *umpakendek pangngan,* pihak keluarga laki-laki mengutus beberapa orang wanita dan seorang laki-laki yang mengenakan pakaian adat Toraja sebagai penghormatan kepada keluarga pihak perempuan. Utusan ini membawa sirih pinang yang ditetapkan di dalam suatu tempat yang dinamakan solong (pelepah pinang), sebagai tanda lamaran dari pihak laki-laki kepada orang tua pihak perempuan. Setelah utusan tiba di rumah orang tua perempuan, maka bungkusan sirih pinang itu diserahkan kepada tua-tua adat (tominaa) serta bahasa adat dari keluarga pihak perempuan.

Bahasa adat itu: "Sae umbara nani tu pangngan na indara ladiben?". (Dari mana sirih pinang itu dan untuk siapa). Maksudnya siapakah yang akan dilamar. Kemudian utusan dari pihak laki-laki menjawab: "Sae diomai sangrapunna A laumparam po kada penaanna anakki lako anak darammi B, "(datang dari keluarga A, mau melamar si gadis B).

Lalu bungkusan sirih pinang pun dibuka oleh kedua orangtua perempuan, menandakan pinangan mereka diterima dengan baik bahwa rencana perkawinan sudah diterima dan disetujui.

Sesudah *umpakendek pangngan,* maka sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, diadakan lagi pertemuan berikutnya yang dinamakan *Ma'parampo.* Pada acara *Ma'parampo* ini calon pengantin laki-laki sudah dibolehkan bersama dengan keluarganya kerumah orangtua calon pengantin perempuan. Pertemuan ini membicarakan mengenai hukum perkawinan untuk menentukan besarnya denda yang akan diberikan sesuai dengan tana' masing-masing. Apabila nantinya ada yang merusak rumah tangga mereka dan menyebabkan perceraian di belakang hari, ditetapkan sanksi dan ini disebut "Kapa"

Dalam pertemuan ini dibentuk panitia yang akan mengatur teknis pelaksanaan pernikahan nanti. Apabila pengantin beragama Kristen, maka sesudah upacara secara adat dilanjutkan dengan pemberkatan nikah catatan sipil dihadapan pemerintah yang

disaksikan oleh beberapa orang keluarga kedua belah pihak Sesudah itu baru dilaksanakan pemberkatan di gereja oleh salah seorang Pendeta Jemaat setempat yang disaksikan oleh seluruh jemaat yang hadir. Masa sekarang pemberkatan di gereja lebih dulu dilaksanakan baru upacara adat di rumah dan selanjutnya catatan sipil (pencatat di hadapan pemerintah).

Dalam pertemuan ini dibicarakan masalah waktu, tempat, siapa saja yang akan diundang, pakaian yang akan dikenakan oleh kedua pengantin tersebut, jumlah biaya pernikahan dan lain-lain. Misalnya berapa ekor babi, berapa liter beras, berapa jumlah uang dan kebutuhan lainnya yang akan ditanggung oleh masing-masing pihak. Menurut adat di Tana Toraja yang lebih banyak menanggung biaya pesta pernikahan adalah pihak pengantin perempuan.

Pada saat pernikahan yaitu sekitar pukul 10.00 pagi berangkatlah pengantin laki-laki menuju rumah pengantin perempuan dengan memakai pakaian adat lengkap, diiringi oleh tua-tua adat, (tominaa), orang tua, keluarga dan beberapa orang kerabatnya. Rombongan pengantin laki-laki ini dinamakan *Topasolan* yang paling depan adalah penunjuk jalan, kemudian para penari yang biasanya menari sepanjang jalan, pengantin laki-laki, orang tua pengantin *tominaa* keluarga dan para kerabat.

Adapun pantangan-pantangan dalam perjalanan menuju rumah pengantin perempuan adalah tidak boleh bersentuhan pada waktu berjalan. Apabila salah seorang dari rombongan bertemu atau melihat ular atau lipan, perjalanan ke rumah pengantin perempuan tidak boleh diteruskan, lebih baik kembali. Setelah pengantin laki-laki dan rombongan tiba di rumah pengantin perempuan, sebelum masuk rumah terlebih dahulu diadakan dialog antara kedua belah pihak, atau orang tua-tua adat (*tominaa*), masing-masing mewakili orang tua pengantin.

Yang mula-mula bertanya adalah *tominaa* pengantin wanita, langsung dari dalam rumah dimana pintunya masih tertutup dengan memakai bahasa Toraja: "Tolendu kauranan rokomika ba' tu tolempang kabongian rokomika? (Apakah kamu ini singgah karena kehujanan ataukah karena kemalaman?)

Dijawab oleh tominaa dari luar rumah yang meewakili orangtua pengantin laki-laki: "Tae' ra kilendu' to kauranan, ba'tu tae' ra kilendu.

to kabongian belanna lamu aluk rakan alukna Rampanan Kapa'lama tuttu' lako nenek to dolota !" (kami tidak singgah karena kehujanan dan tidak kemalaman, tetapi kami akan datang untuk meresmikan perkawinan sesuai dengan aturan dari nenek moyang kita!"

Setelah dialog ini berlangsung, maka orangtua pengantin perempuan membuka pintu dan mempersilahkan pengantin laki-laki dan para pengikutnya masuk ke dalam rumah. Pengantin laki-laki langsung masuk ke kamar untuk menjemput pengantin perempuan, kemudian duduk bersanding di tempat yang telah disediakan. Rombongan dan para keluarga dipersilahkan mengambil tempat duduk ditempat yang telah disediakan untuk disuguhi sirih pinang. Pada kesempatan ini diberikan waktu kepada salah seorang *tominaa* yang mewakili keluarga kedua belah pihak, untuk membacakan masalah *kapa'* yang bernilai kerbau, yang barangkali dapat disamakan dengan mas kawin di daerah lain. Sesudah pembacaan hukum perkawinan (kapa') maka orangtua, para keluarga kedua belah pihak, mengantar pasangan pengantin ke kantor catatan sipil, untuk mensahkan perkawinan di hadapan pemerintah. Apabila mereka beragama Kristen lalu mengantarnya menuju kegereja untuk pemberkatan dari pendeta, menandakan pernikahan ini telah sah dihadapan Tuhan, disaksikan oleh seluruh jemaat yang hadir.

Selesai acara di gereja kembalilah pengantin bersama seluruh yang hadir ketempat yang sudah ditentukan untuk acara resepsi di sana sudah disiapkan tempat pengantin dan tempat semua kerabat handai-taulan yang hadir. Tidak ketinggalan tikar khas Toraja yang disediakan untuk tempat duduk para keluarga pengantin tersebut.

Didalam resepsi diadakan makan bersama yang sebelumnya dilakukan sambutan yang dibawakan oleh salah seorang keluarga yang dianggap paling tua untuk mewakili kedua pengantin. Sesudah itu diberi kesempatan kepada penari-penari Toraja untuk menampilkan tariannya yang disebut *Tari Pa'gellu'* dan *Tari Pa'bone balla'* kedua tarian ini khusus untuk acara pesta rambu tuka' (pesta bersuka ria).

Karena pada umumnya orang Toraja beragama Kristen, maka acara masih diisi dengan koor (paduan suara) dan grup vokal dari gereja. Setelah semuanya selesai diadakan doa bersama untuk makan yang dipimpin oleh salah seorang Pendeta. Kemudian kedua pengantin langsung berdiri mempersilahkan para tamu, seluruh keluarga dan

handai tolan yang hadir untuk makan. Alat yang dipakai sebagai piring untuk makan adalah daun pisang yang sudah dibersihkan dan dipotong empat persegi panjang, sebagai alat untuk minum terbuat dari bambu yang sudah dipotong-potong dan dibersihkan. Panjang bambu tersebut kira-kira 40 cm. Bambu ini ada yang diisi air minum biasa(air putih) dan ada yang diisi tuak yang diambil dari pohon aren, sedangkan pengantin makan dengan piring yang terbuat dari kayu yang disebut *kandean dulang*. Alat minum kedua pengantin terbuat dari tempurung kelapa yang dibentuk seperti gelas minum. Isinya menurut selera kedua pengantin, ada yang diisi air putih atau tuak. Selesai makan para tamu dan para kerabat memberikan ucapan selamat atau pamit kepada pengantin dan orang tuanya. Berikutnya diberikan kesempatan kepada keluarga untuk memberi ucapan selamat sambil berfoto untuk kenang-kenangan bersama kedua pengantin. Apabila semua sudah selesai makan, kedua pengantin, orangtua masing-masing dan beberapa keluarga kembali ke rumah masing-masing dan berapa keluarga kembali kerumah orangtua pengantin perempuan. Di rumah pengantin semua keluarga masih disuguhi dengan minuman ringan. Kemudian orangtua laki-laki dengan keluarganya pulang kerumahnya masing-masing. Sejak itu pengantin laki-laki tinggal bersama pengantin perempuan dengan seluruh keluarga dan seisi rumah. Selesailah acara pesta perkawinan ini.

Seminggu setelah acara pesta perkawinan, masih ada acara kunjungan balasan kerumah orangtua pengantin laki-laki yang dinamakan *ma'pasule barasang*. Kunjungan kedua pengantin dengan orangtua, saudara-saudara keluarga dekat pengantin permpuan ke rumah orang tua pengantin perempuan kerumah orangtua pengantin laki-laki ini dimaksudkan agar isteri pengantin baru, orangtua dan keluarganya mengetahui dan mengenal lebih dekat tentang keluarga, kerabat serta lingkungan tempat kediaman orang yang menjadi suaminya itu. Biasanya acara ini dimulai pada sore hari. Dalam acara ini kedua pengantin hanya mengenakan pakaian biasa dan perhiasan sederhana. Dirumah pengantin laki-laki tersebut dipotongkan babi, maksimal dua ekor bagai jamuan lauk, untuk semua yang hadir. Kalau pada waktu resepsi perkawinan dulu belum dibacakan masalah *kapa'*, maka dalam acara *ma'pasule barasang* inilah diberi kesempatan pada salah seorang keluarga atau *tominaa* untuk membacakan *kapa'* tersebut.

Sesudah jamuan tersebut mereka kembali ke rumah masing-masing. Kedua pengantin sambil mengumpulkan rezeki untuk membangun rumah sebagai tempat tinggal berdua bersama anak mereka kelak, untuk sementara akan menumpang tinggal serumah dengan orangtua secara bergantian.

Demikian acara adat dan upacara perkawinan suku Toraja daerah Sulawesi Selatan.

BUNDO KANDUANG IBU SEJATI MENURUT ADAT MINANGKABAU

Menurut kabar atau cerita lisan Minangkabau, Bundo Kanduang adalah nama seorang tokoh wanita yang menurunkan raja-raja Minangkabau, berkedudukan di Istana Pagaruyung. Dalam perkembangan selanjutnya Bundo Kanduang atau Bundo Kandung menjadi istilah yang berarti ibu sejati yang memiliki sifat-sifat keibuan dan kepemimpinan.

Menurut adat Minangkabau ibu adalah tempat menarik tali turunan yang disebut matrilineal. Hal ini mengandung makna agar manusia yang dilahirkan oleh kaum ibu terutama laki-laki, menghormati dan memuliakan ibu tanpa pandang bulu. Kedudukan wanita mendapat tempat yang sangat mulia dan terhormat, dilihat dari ciri khas adat Minangkabau yang diperlakukan kepada wanita antara lain: Jika seorang ibu bersuku Piliang, maka anak yang dilahirkan baik laki-laki maupun perempuan harus bersuku Piliang sesuai dengan suku ibunya. Demikian pula jika seorang ibu bersuku jambak atau Caniago dan lain-lain, anak-anaknya harus bersuku sama dengan suku ibunya.

Seorang ibu akan lebih banyak menentukan watak manusia yang dilahirkan seperti pepatah:

Kalau karuah aie di hulu
sampai ka muaro karuah juo
kalau kuriak induaknya, rintiak anaknyo
Tuturan atok jatuhan ka pelimbahan

Dalam bahasa Indonesia kurang lebih: Kalau keruh air dihulu/ sampai ke muara keruh juga/kalau ibunya kurik, rintik anaknya/ Cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan.

Sesuai dengan kedudukkan dan peranannya, rumah tempat tinggal diutamakan untuk wanita, bukan laki-laki. Seorang bapak selalu mempunyai cita-cita untuk membuatkan rumah tempat tinggal anaknya yang perempuan, bukan untuk anaknya yang laki-laki. Bahkan menurut adat Minangkabau, sudah merupakan kewajiban yang harus dipenuhi. Hal ini sangat mempengaruhi sistem perkawinan di Minangkabau, dimana setiap terjadi perkawinan si laki-laki menetap dirumah

perempuan, sebaliknya apabila terjadi perceraian, laki-laki yang pergi kerumah, perempuan tetap tinggal.

Sawah dan ladang merupakan sumber ekonomi, pemanfaatannya diutamakan untuk keperluan wanita karena wanita lebih lemah dibanding laki-laki. Sebaliknya kaum laki-laki Minangkabau diberi tugas mengurus dan mengawasi sawah ladang untuk kepentingan bersama karena laki-laki menjadi tulang punggung bagi wanita, namun tidak berarti bahwa kaum laki-laki tidak dapat menikmati hasil atau mendapat manfaatnya sama sekali.

Sesuai dengan sifatnya wanita yang pandai berhemat dan pandai mengatur ekonomi, maka yang menyimpan hasil sawah ladang dipercayakan kepada wanita atau Bundo Kanduang.

Menurut adat Minangkabau, segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam lingkungan kaum dan persukuan selalu melalui musyawarah. Dalam musyawarah tersebut kaum wanita mempunyai hak suara dan pendapat sama dengan laki-laki. Bahkan suara dan pendapat wanita menentukan lancar atau tidaknya pekerjaan tersebut. Misalnya, dalam upacara pernikahan belum dapat dilaksanakan jika belum mendapat persetujuan dari kaum wanita atau kaum ibu. Demikian pula dalam mendirikan gelar penghulu dalam suatu kaum baru dapat di resmikan apabila semua ibu dalam kaum tersebut menyetujuinya. Di samping itu penggunaan harta pusaka seperti menggadai, atau hibah dapat dilakukan tetapi harus mendapat persetujuan dari seluruh wanita anggota kaumnya. Penggunaannya pun untuk kepentingan bersama, misalnya untuk biaya upacara kematian, biaya upacara perkawinan anak perempuan dan untuk memperbaiki rumah gadang (rumah adat).

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh Bundo Kanduang.

Sesuai dengan tugas ibu sebagai pengantara keturunan dan mendidik anak-anak yang dilahirkannya, menurut adat Minangkabau seorang ibu harus memiliki sifat kepemimpinan dan ibu sejati. Hal ini penting karena ibu tempat bertanya, ditiru dan menjadi teladan lingkungan keluarganya. Sifat yang harus dimiliki oleh Bundo Kanduang tidak jauh berbeda dengan sifat pemimpin adat Minangkabau atau penghulu, antara lain:

1. Dalam pergaulan sehari-hari Bundo Kanduang harus mencerminkan sifat-sifat baik dalam berkata-kata bertingkah laku

serta benar dalam perbuatan. Dia harus menjauhi sifat pendusta, sebaliknya selalu berpihak dan menegakkan kebenaran.

2. Mendidik lingkungannya dengan memberi contoh, perbuatan yang jujur, baik dalam berkata-kata, berbicara maupun bertindak.

3. Dapat mengetahui dan membedakan hal yang benar dan yang salah, mengetahui untung rugi pada waktu akan melakukan pekerjaan dan mengambil suatu keputusan. Oleh karenanya seorang ibu harus mempunyai pengetahuan, sekurang-kurangnya pengetahuan tentang agama, pendidikan maupun bidang kewanitaan yang sangat berguna dalam berumahtangga. Untuk mengikuti pergaulan di lingkungan kampung dan nagarinya perlu juga mempunyai pengetahuan tentang adat dan situasi nagarinya.

4. Menurut adat Minangkabau seorang wanita harus pandai berbicara dalam arti fasih mengucapkan kata-kata dan enak didengar. Kepandaian berbicara atau berkata-kata ini sangat perlu bagi pendidikan di dalam rumah tangga, keluarga maupun di lingkungan kaumnya karena merupakan sarana untuk memberikan bimbingan kepada masyarakat, terutama bagi sesama kaum wanita dan anak-anak.

5. Mempunyai sifat rasa malu dalam dirinya sehingga akan mencegah perbuatan yang melanggar adat dan menyimpang dari hukum yang berlaku. Rasa malu merupakan benteng bagi wanita karena dapat menjauhkan sifat dan perbuatan tercela. Menurut adat Minangkabau sifat malu merupakan peran utama dalam kehidupan kaum wanita. Sebaliknya jika kehilangan rasa malu akan membahayakan kehidupan rumahtangga, bahkan membahayakan masyarakat.

Selain kelima sifat tersebut, seorang wanita harus dapat menjaga nama baik agar tetap disebut wanita sejati. Bundo Kanduang harus berhati-hati dalam tingkah laku dan perbuatan, misalnya dalam pergaulan dengan laki-laki, cara berpakaian, makan minum, berbicara dan sebagainya. Mengingat pentingnya kedudukan dan fungsi wanita di dalam kehidupan, maka anak perempuan sangat diutamakan, namun bukan berarti bahwa adat Minangkabau tidak memerlukan keturunan laki-laki. Keduanya merupakan dua kesinambungan dan saling mendukung.

Kewajiban Bundo Kanduang

Seorang ibu di Minangkabau mempunyai kewajiban sebagai pemimpin dalam rumahtangga maupun kaumnya antara lain:

Menuruuik alua nan lurui
Manampuah jalan nan pasa
Mamaliharo harato pusako
Mamaliharo anak dan kemenakan.

Dalam bahasa Indonesia artinya: Mengikuti aturan yang telah 'digariskan/ /Melalui jalan yang biasa ditempuh/ /Memelihara/menjaga harta pusaka/ /Memelihara anak dan kemenakan.

Dengan demikian kewajiban ibu adalah mentaati semua aturan dan ketentuan adat maupun peratuan di dalam negeri yang sudah diputuskan dengan mufakat oleh para pemimpin dan pemangku adat. Sebagai contoh dalam pelaksanaan perkawinan, kematian dan bidang kemasyarakatan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari hendaknya selalu dilandasi oleh alur dan patut, yaitu melalui jalan yang dibenarkan oleh adat dan agama, serta yang lazim ditempuh orang.

Harta pusaka seperti sawah, ladang, saluran air, tepian mandi, jalan, tanah perkuburan dan lain-lain harus diperlihara jangan sampai habis atau berpindah tangan ke kaum atau nagari lain. Wanita berkewajiban melarang kaum laki-laki menggadaikan harta pusaka untuk kepentingan diluar ketentuan adat, apalagi menjualnya. Harta pusaka ini harus dijaga keutuhannya karena kelak diteruskan kepada generasi berikutnya.

Kewajiban paling utama bagi Bundo Kanduang di Minangkabau adalah memelihara anak dan kemenakan, yakni anak-anak dari saudara perempuan suaminya . Memelihara anak dan kemenakan mempunyai ruang lingkup yang luas, yang pada pokoknya menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat yang mungkar atau jahat. Sebagai ibu mempunyai tugas merawat, membimbing, mendidik anak-anaknya sedangkan terhadap kemenakannya berkewajiban membimbing; memberi bantuan serta memperhatikan pendidikannya.

Pakaian Adat Bundo Kanduang.

Pakaian adat Bundo Kanduang di Minangkabau pada hakekatnya sama, tidak terdapat perbedaan yang tajam antara luhak (daerah asal)

dengan daerah Rantau. Perbedaan hanya terlihat pada bentuk variasi dan hiasannya saja.

Seorang wanita yang diangkat sebagai Bundo Kanduang merupakan wanita yang memegang peranan dalam kaum atau sukunya.

Tidak semua wanita di Minangkabau dianggap Bundo Kanduang karena harus memenuhi kriteria dan persyaratan seperti uraian di atas. Sehubungan dengan itu pakaian Bundo Kanduang dalam upacara-upacara adat mempunyai bentuk-bentuk tertentu dan berbeda dengan wanita lainnya.

Pakaian Bundo Kanduang mempunyai bermacam-macam variasi, seperti yang terdapat di beberapa daerah di Minangkabau, namun mempunyai persamaan poko yang merupakan satu kesatuan.

Adapun pakaian Bundo Kanduang menurut adat yang lazim.

1. Tengkuluk

Bagian kepala seorang wanita yang telah diangkat sebagai Bundo Kanduang pada waktu menghadiri upacara adat harus ditutup. Penutup kepala ini disebut tengkuluk yang dipakai dengan cara tertentu sehingga bentuknya menyerupai tanduk kerbau. Tutup kepala tersebut dibuat dari selendang tenunan Pandai Sikek. Dibeberapa daerah terdapat beberapa cara memakainya sehingga bentuknya pun bervariasi. Di Kabupaten Agam ujungnya runcing, di Payakumbuh ujung pepat, di daerah Lintau Kabupaten Tanah Datar tanduknya bertingkat dan lain-lain.

2. Baju kurung

Baju yang dipakai oleh Bundo Kanduang dalam upacara adat disebut baju kurung yang melambangkan bahwa ibu tersebut terkurung oleh undang-undang yang sesuai dengan agama dan adat di Minangkabau. Baju kurung ini diberi hiasan sulaman benang emas dengan motif bunga kecil yang disebut tabua atau tabur. Warna baju kurung bermacam-macam menurut daerah masing-masing, seperti hitam, merah tua, ungu atau biru tua. Pada lengan kiri, kanan atau pinggir bagian bawah baju diberi jahitan tepi yang disebut minsia, melambangkan demokrasi. Dengan minsia ini baju kurung nampak longgar, melambangkan bahwa Bundo Kanduang harus selalu berhati lapang, sabar menghadapi segala persoalan. Sedangkan hiasan tabur

melambangkan kekayaan alam Minangkabau, warna hitam melambangkan Bundo Kanduang tahan tempa, tabah dan ulet, warna merah melambangkan keberanian dan tanggung jawab.

3. Kain sarung atau kodek

Kain sarung yang dipakai oleh Bundo Kanduang dibuat dari kain balapak atau songket tenunan Pandai Sikek Padang Panjang. Kain sarung ini berhiaskan benang emas atau perak dengan motif bunga, daun atau garis-garis geometris. Sedangkan tepinya dihiasi motif pucuk rebung. Kain sarung dipakai sebatas mata kaki melambangkan bahwa Bundo Kanduang harus mempunyai rasa malu, kesopanan, ketaatan beragama tetapi mudah melangkah. Hiasan tabur pada kain sarung melambangkan pengetahuan Bundo Kandung sebanyak bintang dilangit, motif pucuk rebung melambangkan inisiatif dan gerak dinamis masyarakat Minangkabau.

4. Selendang

Setelah memakai baju kurung, diatas bahu kanan dipakai selendang atau selempang dari kain songket yang disebut kain balapak buatan Pandai Sikek. Cara memakainya di selempangkan dari bahu kanan ke bawah tangan kiri, melambangkan tanggung jawab yang dibebankan di pundak Bundo Kanduang, yang harus dilaksanakan dengan baik.

Sebagai pelengkap pakaian adat Bundo Kanduang antara lain selop atau sandal, kampie yaitu sejenis kantung kecil terbuat dari kain beludru sebagai tempat sirih pinang. Sebagai perhiasan antara lain kalung dan gelang. Kalung Bundo Kanduang ada beberapa macam, yaitu kalung cekik leher, kalung kaban, kalung rago-rago dan kalung panjang.

Leher sebagai lambang kebenaran akan tetap berdiri teguh dan sebagai pernyataan tetap menegakkan kebenaran dilambangkan dengan memberi hiasan kalung. Kalung juga melambangkan bahwa semua rahasia dikumpulkan oleh Bundo Kanduang dan sebagai pengatur ekonomi maka perlu menyimpan harta dalam bentuk emas yang sukar dihabiskan.

Selain kalung, hiasan lainnya adalah gelang, yaitu gelang gadang atau besar, gelang rago-rago dan gelang kunci manik.

Pemakaian gelang melambangkan semua yang dikerjakan Bundo Kanduang harus dalam batas-batas tertentu, menjangkau ada batasnya, melangkahkan kaki juga ada batasnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Bundo Kanduang merupakan figur seorang ibu sejati yang sangat diharapkan dan sangat berperan dalam masyarakat Minangkabau. Tidak semua wanita atau semua ibu mempunyai predikat Bundo Kanduang karena harus memiliki beberapa kriteria dan persyaratan tertentu yang digariskan menurut agama dan adat Minangkabau. Sebaliknya kaum ibu yang disebut Bundo Kanduang sangat dihormati dan dimuliakan. Kedudukan dan peranannya dalam adat sangat besar. Karena status tersebut, Bundo Kanduang mempunyai batas-batas yang digariskan oleh adat dalam berbuat, bertindak dan bertingah laku. Gambaran Bundo Kanduang ini diwujudkan pula dalam pakaian adat yang dipakai dalam upacara tertentu, yang penuh dengan lambang dan makna

Sayang sekali jika hal ini tidak diketahui oleh generasi muda, khususnya pendukung kebudayaan bersangkutan karena berarti tidak mengenal dan mencintai nilai budaya nenek moyang.

KISAH BERDIRINYA KERATON YOGYAKARTA (1682 J)

Ketika itu di tanah Jawa berdiri kerajaan Surakarta Hadiningrat, Rajanya bergelar Kanjeng Pangeran Sinuwun Paku Buwono II (1726-1792). Salah seorang adiknya Pangeran Mangkubumi terkenal perkasa, cerdas, sakti dan gagah berani. Sejak kecil Pangeran Mangkubumi telah menampakkan sikap tidak senang pada Kompeni Belanda dan tidak rela rakyatnya dijajah. Itulah sebabnya Pangeran Mangkubumi keluar dari istana dan bergabung dengan rakyat untuk berperang melawan Kompeni.

Di samping pasukannya. Pangeran Mangkubumi mempunyai seorang pengawal yang memiliki kesaktian melebihi kemampuan semua anggota pasukannya, yaitu Kiyai Kentol. Karena kesetiaan dan kesaktiannya, Kiyai Kentol diangkat menjadi pengawal pribadi Pangeran Mangkubumi dengan diberi gelar Kiyai Tambang Yuda.

Pada suatu saat Pangeran Mangkubumi berkata kepada Kiyai Tambang Yuda : "Kiyai, ternyata Kiyai mempunyai kesaktian melebihi seluruh anggota pasukanku, maka Kiyai kutugas mencari wahyu keraton!"

"Hamba bersedia Kanjeng Pangeran!" jawab Kiyai Tambang Yuda.

"Kalau Kiyai bersedia, sekarang berangkatlah!" perintah Pangeran Mangkubumi.

Berangkatlah Kiyai Tambang Yuda untuk mencari wahyu keraton. Dia sama sekali tidak tahu bagaimana bentuk wajah keraton itu. Pengabdiannya yang tulus dalam menunaikan tugas yang dipikulnya, mendorongnya untuk segera dapat melaksanakan tugas tersebut. Kiyai Tambang Yuda berjalan ke arah hutan dan bersemedi, memohon pada Yang Maha Kuasa untuk mendapatkan wahyu keraton.

Setelah beberapa lama bersemedi, tiba-tiba muncullah seorang tua di hadapan Kiyai Tambang Yuda dan membangunkannya dari semedi. Kepada Kiyai Tambang Yuda, orang itu berkata: Hai Kiyai Tambang Yuda, hentikanlah semedimu karena Yang Maha Kuasa telah mengabulkan permohonanmu!"

"Siapakah Kiyai ini?" tanya Kiyai Tambang Yuda.

Namaku Kiyai Moyek. Melalui aku maka Yang Maha Kuasa

telah mengabulkan apa yang kamu minta. Sebenarnya aku adalah utusan Yang Maha Kuasa untuk menemuimu dan mengabulkan permintaanmu. Aku tahu namamu dan bahkan sebenarnya aku pun telah mengetahui maksudmu, tetapi coba sebutkanlah apa yang Kiyai minta!"

" Hamba mengemban tugas dari Kanjeng Pangeran Mangkubumi untuk mencari wahyu keraton!"

" Untuk mendapatkan wahyu keraton ikutilah petunjuk dariku. Lihatlah tonggak kayu yang besar itu. Dari tonggak kayu itu buatlah sebuah gendang, sedangkan untuk membuat jangetnya sembelihlah aku dan pergunakanlah kulitku untuk janget gendang tersebut. Setelah gendang tersebut selesai, jadikanlah sebagai pusaka keraton. Untuk mendirikan sebuah keraton, maka hutan tempat kita bertemu inilah tempat yang paling baik!" tegas Kiyai Moyek.

" Tujuan saya adalah mendapatkan wahyu keraton, bukan untuk menyembelih orang!" sanggah Kiyai Tambang Yuda.

" Hanya dengan jalan itu, Kiyai dapat memperoleh wahyu keraton. Kalau Kiyai menolak saran itu, maka akan gagallah usaha Kiyai dalam mencari wahyu keraton karena wahyu tersebut ada dalam diriku!" jawab Kiyai Moyek.

" Baiklah hamba akan melaksanakan semua perintah dari Kiyai!" jawab Kiyai Tambang Yuda.

Kiyai Moyek yang muncul tiba-tiba di hadapan Kiyai Tambang Yuda yang sedang bersemedi itu sesungguhnyalah merupakan perwujudan dari wahyu keraton itu sendiri. Hadir dalam bentuknya sebagai manusia untuk membangunkan semedi Kiyai Tambang Yuda dan memberi petunjuk cara untuk mendapatkan wahyu keraton yang ternyata berupa sebuah gendang pusaka. Konon janget gendang itu dibuat dari kulit Kiyai Moyek.

Meskipun dengan perasaan sangat berat, Kiyai Tambang Yuda melaksanakan petunjuk Kiyai Moyek. Dia mulai menyembelih Kiyai Moyek dan mengambil kulitnya. Kemudian membuat gendang dari tonggak kayu besar seperti yang ditunjukkan oleh Kiyai Moyek. Setelah gendang selesai dibuat, kemudian diberi nama gendang Kiyai Moyek, sesuai dengan nama orang yang memberi petunjuk.

Setelah itu Kiyai Tambang Yuda kembali ke tempat pasukan Pangeran Mangkubumi berkemah, kemudian menghadap Pangeran dan berkata: "Inilah wahyu keraton yang Kanjeng Pangeran harapkan, gendang ini namanya Kiyai Moyek sesuai dengan petunjuk yang hamba terima. Gendang ini hendaknya dipakai sebagai benda pusaka keraton. Sedangkan untuk mendirikan sebuah istana, tempat yang sesuai adalah di hutan yang letaknya disebelah barat laut dari tempat kita sekarang ini, tempat pertemuan hamba dengan Kiyai Moyek!"

Sejak itu persiapan untuk membuat istana yang semula akan didirikan di Wonokromo tidak jadi diteruskan, kemudian dimulailah pembangunan istana di tempat yang telah ditunjukkan oleh Kiyai Tambang Yuda. Di tempat itu berdirilah istana atau keraton yang megah dan indah yang kemudian diberi nama Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Di keraton yang baru itu Kanjeng Pangeran Mangkubumi bertahta sebagai raja dan bergelar Sultan Hamengku Buwono I, tahun 1755 - 1792.

Keraton Yogyakarta mulai dibangun awal 1756, pada Kamis Pon. Tanda waktu pembuatannya tertulis dalam bentuk candra sengkala memet berupa dua ekor naga yang berlilitan pada ekornya, dapat dibaca sebagai "Dwi Naga Rasa Tunggal" atau tahun 1682 Jawa. Sengkala memet tersebut ditempatkan pada pintu gerbang kemagangan dan di Kemangdhungan Selatan.

Pada permulaan pembangunannya dimulai sesuai dengan perencanaan yang menyeluruh, meliputi wilayah keraton, daerah kelengkapannya. Tamansari, benteng dan meluas sampai luarnya, yang merupakan kaitan filsofis, simbolis yang amat serasi, namun urutan pelaksanaannya yang tertama kali dibuat oleh Sultan adalah bangunan Ndalem Agung atau Keraton Kaswargan yang berbentuk joglo sinom, baru dilanjutkan beberapa bangunan lainnya.

Setelah menyerahkan gendang dan menunjukkan tempat untuk mendirikan istana Kiyai Tambang Yuda mohon izin untuk pulang kedesanya, yaitu didaerah Sukowati. Sebagai tanda penghargaan atas jasa-jasanya, maka Kanjeng Pangeran Mangkubumi menghadiahkan Bumi Sukowati menjadi milik Kiyai tambang Yuda secara turun menurun. Gendangnya sendiri kemudian disimpan di Istana sebagai benda pusaka kerajaan. Sampai sekarang gendang tersebut hanya dikeluarkan pada waktu-waktu tertentu saja, yaitu pada waktu akan

dibersihkan dan pada waktu ada perayaan upacara sekaten atau garebeg. Itu pun hanya pada waktu ada garebeg Dal, yakni garebeg yang jatuh pada setiap tahun Dal, sedang pada perayaan garebeg-garebeg biasa gendang tersebut tidak dikeluarkan.

Pada saat ini fungsi keraton antara lain untuk melestarikan budaya bangsa, juga berfungsi sebagai museum yang menyimpan benda-benda yang mempunyai nilai historis.

KETUPAT SEBAGAI KARYA DAN UNGKAPAN BUDAYA

Masyarakat Jawa tentu mengenal jenis makanan yang disebut ketupat, yang dalam bahasa Jawa disebut *Kupat*. Ketupat adalah makanan yang dibuat dari beras yang dimasukan kedalam anyaman pucuk daun kelapa (Janur) berbentuk kantong kemudian ditanak dan dimakan sebagai pengganti nasi. Ketupat ini dapat kita jumpai dalam kehidupan kita sehari-hari. Dijajakan di pinggir-pinggir jalan, di pasar dengan sayurnya dan dikenal dengan sebutan ketupat sayur. Kenyataannya ketupat sayur ini banyak digemari. Biasanya untuk sarapan pagi.

Untuk membuat ketupat, terutama anyamannya, diperlukan daya kreatifitas tersendiri agar dapat menghasilkan kantong-kantong anyaman janur yang memiliki nilai seni. Memang tidak semua orang dapat membuat ketupat dan untuk dapat membuat perlu belajar menganyamnya. Dilihat dari segi bentuknya ketupat mempunyai nilai seni. Dengan demikian ketupat menjadi karya seni budaya seorang. Apabila dilihat dari maknanya ketupat merupakan ungkapan budaya yang mengandung falsafah hidup yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, yaitu sebagai dasar dalam bersikap dan bertindak.

Nama dan Bentuk Ketupat

Sebagaimana telah disebutkan bahwa untuk dapat menghasilkan kantong-kantong anyaman janur, seseorang perlu belajar dan mengetahui cara membuatnya. Dari kreatifitas seseorang menganyam janur untuk dibuat kantong ketupat, dapat diketahui nama-nama ketupat antara lain : ketupat sinta, ketupat jago, ketupat luwar, ketupat sido lungguh, ketupat bawang, ketupat khodok, ketupat bata dan sebagainya. Kurang jelas asal-usul nama ketupat tersebut, tetapi diperkirakan nama-nama tersebut erat kaitannya dengan bentuk ketupat.

Sebagai contoh : ketupat bata bentuknya persegi empat seperti bentuk bata merah; ketupat bawang bentuknya seperti bawang dan sebagainya.

Diperkirakan pula nama tersebut erat hubungannya dengan maknanya.

Sebagai contoh : ketupat luwar sebagai simbol tercapainya harapan dan karenanya bentuk ketupat luwar sangat sederhana dan mudah dilepas. Di sini diberikan makna lepasnya/tercapainya apa yang dicita-citakan.

Perlu diketahui pula bahwa untuk membuat bentuk-bentuk ketupat diperlukan jumlah janur yang berbeda. Untuk membuat ketupat bawang diperlukan dua helai janur, ketupat luwar dua helai janur, ketupat jago delapan helai janur, ketupat sinta empat helai janur dan sebagainya.

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai nama dan bentuk ketupat memang perlu waktu dan pendalaman tersendiri. Pendalaman tentang ketupat perlu dilanjutkan dan dikembangkan sebagai karya seni menganyam janur.

Makna Ketupat

Ketupat sebagai karya budaya dikaitkan dengan suatu hasil dengan beraneka macam bentuk. Sedang ketupat sebagai ungkapan budaya adalah merupakan simbol yang di dalamnya terkandung makna dan pesan tentang kebaikan. Sebagai ungkapan budaya, ketupat antara lain memberikan makna dan pesan :

1. ketupat terdiri dari beras/nasi yang dibungkus daun kelapa muda atau *janur* (bahasa Jawa). Beras/nasi adalah simbol nafsu dunia. Sedangkan Janur yang dalam budaya Jawa Jarwa dhosok adalah " Jatining nur" (sejatinya nur), yaitu hari nurani. Jadi ketupat dimaksudkan sebagai lambang nafsu dan hati nurani, yang artinya agar nafsu dunia dapat ditutupi oleh hati nurani.

Pesan yang terkandung di dalamnya adalah agar seseorang dapat mengendalikan diri, yaitu menutupi nafsu-nafsunya dengan hati nurani (dilambangkan nasi dibungkus dengan janur). Sebagaimana disadari bahwa di dalam diri manusia terdapat nafsu-nafsu buruk yang dapat mempermainkan manusia itu sendiri.

Di samping itu Tuhan memberikan kepada manusia hati nurani, yaitu suara hati nurani/suara kecil yang memberikan kepada manusia peringatan-peringatan apabila akan melakukan hal-hal yang menyimpang dari garis keutamaan. Oleh karena itu hati nurani merupakan kunci kewaspadaan manusia terhadap perilakunya sehari-hari di dunia ini, hati nurani sebagai alat kendali nafsu-nafsu manusia.

Dalam hubungan ini apabila manusia tidak dapat mengendalikan nafsu-nafsu dunianya, maka seseorang akan menampakkan sifat ego dan tindak yang dilakukannya mencerminkan nafsu angkara. Ini berarti cahaya Tuhan berkurang di dalam menyinari hati manusia. Seharusnya seseorang mampu memerangi nafsu angkaranya sehingga tercapai pengendalian diri yang serasi.

Demikian makna yang terkandung dalam ketupat, yaitu memberikan pesan agar seseorang mampu mengendalikan diri dari nafsu-nafsu buruknya.

2. Ketupat yang dalam bahasa Sunda juga disebut Kupat, dimaksudkan agar seseorang jangan suka ngupat, yaitu membicarakan hal-hal buruk pada orang lain karena akan membangkitkan amarah.

Dengan lambang ketupat ini dipesankan agar seseorang dapat menghindarkan diri dari tindak *ngupat* tersebut.

3. Ketupat, kupat dalam budaya Jawa sebagai "Jarwa dhosok" juga berarti "ngaku lepat". Dalam hal ini terkandung pesan agar seseorang segera mengakui kesalahannya apabila berbuat salah.

Tindakan "ngaku lepat" ini telah menjadi kebiasaan atau tradisi pada tanggal satu Syawal, yaitu setelah melaksanakan ibadah puasa dengan menyediakan hidangan ketupat berikut lauk pauknya di rumah-rumah, sehingga disebut dengan ketupat lebaran. Semua ini sebagai simbol pengakuan dosa baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun terhadap sesama manusia.

4. Seiring dengan makna di atas dan erat sekali hubungannya dengan tanggal satu syawal, kupat adalah "jarwo dhosok" dari "laku papat" (empat tindakan). Budaya menyediakan hidangan ketupat pada tanggal satu syawal terkandung pesan agar seseorang melakukan tindakan yang empat tersebut, yaitu : *Lebaran, Luberan, Leburan* dan *Laburan*.

Lebaran, dari kata lebar yang berarti selesai. Ini dimaksudkan bahwa satu syawal adalah tanda selesainya menjalani puasa, maka satu syawal biasa disebut dengan Lebaran. Di hari Lebaran itu diharuskan untuk makan, tidak puasa lagi, puasanya sudah selesai.

Luberan, terkandung arti melimpah ibarat air dalam tempayan, isinya melimpah sehingga tumpah ke bawah. Ini simbol yang

memberikan pesan untuk memberikan sebagian hartanya kepada fakir miskin, yaitu sadaqoh dengan ikhlas seperti tumpahnya/lubernya air dari tempayan tersebut.

Hal ini dapat dilihat dalam tradisi Islam, yaitu memberikan sadaqoh atau zakat fitrah pada satu syawal.

Leburan, seiring dengan pengertian ngaku "Lepat", yaitu saling mengaku berasal dan saling meminta maaf. dalam budaya Jawa pelaksanaan Leburan dalam satu syawal nampak pada ucapan dari seseorang yang lebih rendah status sosialnya kepada seseorang yang lebih tinggi status sosialnya atau dari anak kepada orang tua, yaitu ucapan "Mugi sageda lebur ing dinten menika". Maksudnya bahwa semua kesalahan dapat lepas dan dimaafkan pada hari tersebut.

Laburan. Labur (kapur) adalah bahan untuk memutihkan dinding. Dalam hal ini sebagai simbol yang memberikan pesan untuk senantiasa menjaga kebersihan diri lahir dan bathin. Jadi setelah melaksanakan leburan (saling maaf memaafkan) dipesankan untuk menjaga sikap dan tindak yang baik, sehingga dapat mencerminkan budi pekerti yang baik pula.

Demikian makna yang terkandung dalam ketupat yang dihidangkan dalam satu syawal. Dengan hidangan ketupat tersebut diharapkan yang makan dapat ingat akan makna dan pesan yang ada dan dapat melaksanakan pesan tersebut dalam wujud sikap dan tindak sebagai pengamalan budi luhur khususnya pada satu syawal dan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Ketupat pada saat tertentu digunakan sebagai pelengkap sesaji dalam upacara daur hidup, yaitu untuk pelengkap sesaji selamatan empat bulan orang mengandung. Adapun jenis ketupat yang digunakan adalah ketupat jago, ketupat sinta, ketupat sido lungguh dan ketupat luwar. Belum ditemukan sumber yang mengungkap makna yang ada di dalamnya dan kiranya perlu dikembangkan penelitian lebih lanjut. Dalam upaya memberikan suatu yang baik, maka ketupat sebagai pelengkap sesaji selamatan empat bulan kehamilan diberikan makna sebagai berikut :

- Empat jenis ketupat digunakan, diperkirakan ada hubungannya dengan masa kehamilan empat bulan.

- Ketupat jago, dikandung maksud agar kelak jabang bayi

yang akan lahir apabila lahir laki-laki diharapkan dapat menjadi jago, yaitu mempunyai watak kesatriya dan mempunyai kedudukan yang tinggi.

- Ketupat sinta. Sinta adalah simbol wanita cantik dan berbudi luhur. Dalam hubungan ini diharapkan apabila anak yang akan lahir adalah wanita, memiliki paras yang cantik dan berbudi luhur.

- Ketupat sido lungguh. Ada keyakinan bahwa pada kehamilan empat bulan Tuhan Yang Maha Esa meniupkan roh pada si jabang bayi, dengan demikian dalam kehamilan empat bulan jabang bayi yang di dalam kandungan menjadi sempurna lahir bathin, dalam arti sebagai manusia kecil yang telah diberi unsur jiwa dan raga. Demikian pula jabang bayi yang diberikan kedudukan (sido lungguh) sebagai manusia kecil.

- Ketupat luwar. Ketupat luwar diberikan arti lepas atau keluar. Simbol ini memberikan pesan agar kelak jabang bayi dapat lahir dengan mudah dan selamat. Juga simbol ini memberikan pesan "ngeluwari ujar", yaitu lepasnya suatu harapan. Dalam hubungan dengan kehamilan berarti tercapainya harapan orang tua yang menginginkan anak melalui proses kehamilan. Dalam hal lain ketupat luwar digunakan sebagai sarana upacara yang terkandung maksud telah tercapainya suatu yang diinginkan.

Dari uraian yang sangat terbatas tentang ketupat tersebut dapat diketahui sekaligus memberikan gambaran bahwa perlu adanya pengembangan lebih lanjut tentang ketupat, baik sebagai karya budaya yang dapat menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai seni, maupun sebagai ungkapan budaya yang merupakan simbol yang memiliki makna dan pesan baik.

Demikianlah ketupat perlu dimasyarakatkan dalam rangka menambah wawasan khasanah budaya bangsa.

MAKNA HURUF JAWA PADA KATA "HURIP" DAN "GESSANG"

Sepanjang sejarah kesusasteraan Jawa, telah dikenal berbagai tulisan asli yang antara lain adalah tulisan jawa yang merupakan unsur penting dari kebudayaan Jawa itu sendiri.

Tersebut suatu legenda yang menceritakan kisah Pangeran Ajisaka yang rupa-rupanya bermula sebagai sebuah cerita untuk menerangkan artinya dari kalimat yang muncul dari susunan abjad Jawa yang terdiri dari dua puluh huruf dengan artinya sebagai berikut :

ha na ca ra ka : ada dua orang utusan
da ta sa wa la :saling bertengkar
pa dha ja ya nya: sama-sama kuat
ma ga ba tha nga: kedua -duanya mati.

Masyarakat umum menganggap bahwa Ajisaka yang menciptakan huruf jawa. Sementara para ahli menyatakan bahwa tulisan Jawa berasal dari suatu bentuk tulisan Sankerta Dewanagari dari India Selatan.

Dalam perkembangannya orang Jawa sudah banyak menggunakan huruf Latin dari pada huruf Jawa, namun dibeberapa tempat masih ditemui tulisan yang menggunakan huruf Jawa. Bahkan oleh beberapa orang dinyatakan bahwa huruf Jawa memiliki falsafah atau makna bagi kehidupan manusia. Sebagai contoh:

Huruf *ha* diberi makna hidup: na berarti ada. Jadi *ha na* berarti adanya hidup, *ca ra ka* diartikan sebagai cipta rasa karsa: *caraka* berarti juga utusan atau duta.

Dengan demikian makna *hana caraka* adalah adanya hidup diciptakan oleh Tuhan yang diutus untuk memelihara alam lingkungan dengan berpedoman pada tuntunan-Nya sehingga manusia tidak banyak berbuat salah.

Huruf *da* berarti Dhat: *ta* berarti tan (tanpa) sa wa la berarti salah. Jadi *Da ta sawala* berarti petunjuk yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha esa tidak pernah salah.

Huruf *pa dha ja ya nya* mengandung makna penggambaran diri manusia yang mana hati nuraninya tergoda oleh nafsu, maka

sering timbul pertentangan di dalam dirinya. Oleh karena itu manusia diajarkan untuk selalu memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa agar senantiasa berada dalam kebenaran.

Huruf *ma ga ba tha nga*; ma dan *ga* berarti sukama dan angga yang hidup dan berbudaya untuk mewujudkan tindak· yang baik. Akhirnya *ma, ga* akan menjadi *ba tha nga*, yaitu mati apabila tugas sebagai caraka (utusan) telah selesai atau telah dikehendaki oleh Tuhan kembali (meninggal dunia). Demikian antara lain pengungkapan makna huruf *Jawa ha na ca ra ka, da ta sa wa la, pa dha ja ya nya, ma ga ba tha nga.*

Dalam kehidupan berbudaya ada beberapa orang yang dalam menghayati makna hidup dan kehidupannya menggunakan huruf Jawa sebgai alat untuk dapat memahami makna hidup tersebut. Seseorang sadar sepenuhnya bahwa di dalam dirinya diberi *hidup* sehingga dia berusaha memahami apa makna *hidup* itu . Berikut akan diungkap makna hidup dengan menggunakan uraian dari kata yang berhuruf jawa.

Penjelasannya sebagai berikut: Yang disebut hidup itu terdiri dari dua jenis, yaitu yang disebut *hurip* dan *gesang*. Kata "urip dalam huruf Jawa terdiri dari ha; berasal dari sebutan *ma ha* (maha) suku (u) mengandung maksud tenaga, ra: berasal dari sebutan *ha* ra (getaran) wulu (i) mengandung maksud bahwa huruf yangdiwulu adalah positif pa: mengandung maksud meliputi apa saja karena berasal dari sebutan apa-apa (apa) pangku (tanda huruf mati) mengandung maksud kebahagiaan hu: berasal dari sebutan satuhu (suatu sifat nyata) rip :berasal dari sesebutan mirip (serupa) Kata "hurip" sebelum diberikan "sandangan akan tertulis *ha ra pa* yang artinya hadap dan kehendak (nafsu).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang disebut "hurif" (hidup) adalah Maha Tenaga yang bergetar, yang memiliki kebahagiaan seperti mulia dan kebiasaan yang bermacam-macam serta mempunyai kehendak. Ada pun sifat hidup adalah getaran-getaran yang memenuhi dan meliputi alam semesta yang kesemuannya berujud mirip antara yang satu dengan lain. Getaran itu disebut "hara". Sebutan nama tersebut berasal dari adanya pengetahuan suatu gerak yang sangat cepat dan hanya bisa ditirukan oleh gerakan lidah, sehingga akan keluar bunyi dari mulut :rrrraaaaa".

Karena hal tersebut bersifat maha, maka sebutan maha dan ra dijadikan satu sebutan "mahara" yang disingkat "hara". Hara" memiliki kebiasaan, maka sebutan "hara" dan "bisa" disatukan menjadi " harabisa", yang kemudian disingkat "rasa". karena sebutan "rasa" berasal dari sebutan "hurip", maka rasa adalah hurip yang memiliki hadap kehendak kebiasaan kebahagian yang semuanya bersifat nyata serupa/mirip.

Berikut makna *hidup* dari apa yang disebut dengan *gessang*. kata "gessang" dalam huruf Jawa terdiri dari :
ga: berasal dari sebutan *ra ga* (raga/sifat berwujud) *pepet* (e) mengandung maksud perasaan/rasa kulit.
sa: berasal dari sebutan *ra sa* (rasa)
pangku (tanda huruf mati): mengandung maksud sanga (sembilan)
sa: berasal dari sebutan *ra sa* (rasa) *cetcak* (tanda bunyi sengau) mengandung maksud sanga (sembilan).
ges; berasal dari sebutan *teges* (arti)
sang: berasal dari sebutan tumangsang (terkait)
kata "gesang" sebelum mendapatkan sandangan tertulis *ga sa sa nga*, yang berasal dari sebutan *gagasa* (gagasan), *sanga* (sembilan) maksudnya gagasan atau pikir itu terikat oleh sembilan rasa. Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa yang disebut "gessang" adalah hidup yang memiliki raga, mengandung sembilan rasa positif dan rasa kulit yang mengikat pikir.

Sembilan rasa tersebut:
2(dua) rasa penglihatan kanan dan kiri
2(dua) rasa pendengaran kanan dan kiri
2(dua) rasa pembauan kanan dan kiri
1(satu) rasa lidah
1(satu) rasa dubur dan
1(satu) rasa kelamin.

Sembilan rasa tersebut masing-masing mengikat gagasan/pikir. Hidup yang berwujud demikian berada di atas permukaan bumi dan harus mempunyai arti atau berguna.

Hidup yang disebut dengan :gessang" ini berasal dari *"hurip"* yang masing-masing memiliki tenaga hadap dan kehendak. Demikian makna jidup yang dijelaskan melaui kata "hurip" dan "gessang".

Sebutan "hidup" erat sekali hubungannya dengan sebutan yang Maha Hidup. Untuk memberikan pengertian Yang Maha Hidup,

dijelaskan dengan menggunakan kata "halah" dalam huruf Jawa sebagai berikut:
ha: berasal dari sebutan ma-ha (maha). Suara Ha adalah suara bernafas yang menunukkan hidup. Maka *ha* mengandung maksud "Yang Maha Hidup"
Ia: berasal dari sebutan hala (kasar)
Wignyan (huruf mati): mengandung maksud sebagian dari Yang Maha.
lah: berasal dari sebutan olah dan polah (memasak dan bergerak).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang disebut "Halah" (Alah) adalah Yang Maha Hidup, yaitu yang memasak atau mengadakan segala sesuatu mulai dari tidak ada menjadi ada, dari sifat yang terhalus menjadi sifat yang terkasar yang semuanya itu digerakkan atau dihidupi. Adapun dijadikannya sifat-sifat kasar atau berwujud itu hanya sebagian dari sifat ke-MahaanNya.

Demikian makna dari kata berhuruf Jawa "hurip" dan "gessang" yang mengandung arti *hidup,* yang ternyata didalamnya terkandung makna yang dalam dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Dari uraian tersebut dapat diketahui betapa tingginya pengetahuan yang telah dicapai oleh leluhur bangsa kita dengan membuat suatu bahasa dan tulisan yang bermakna luhur. Hal demikian dapat menambah pengetahuan dan khasanah budaya bangsa kita.

MAKNA AJARAN 'WONG URIP IKU MUNG MAMPIR NGOMBE"

Secara harafiah, "Wong urip iku mung mampir ngombe" dapat diartikan orang hidup itu hanyalah istirahat sejenak untuk minum". Meskipun ungkapan tersebut mepunyai arti yang sederhana tetapi makna yang terkandung sangat dalam. Untuk dapat memahami makna ungkapan itu kita dituntut untuk memahami kehidupan manusia secara menyeluruh. Dalam budaya Jawa kehidupan manusia dimulai semenjak tumbuhnya bayi dalam kandungan ibu kemudian setelah bayi dilahirkan kedunia, dimulailah kehidupan yang sebenarnya dunia. Dengan kematian seseorang, yaitu berpisahnya roh dan *wadag* manusia, dimulailah kehidupannya di alam lain yang belum kita ketahui pasti. Pemahaman tentang tiga kehidupan ini biasa dimanifestasikan sebagai alam purwa, madya dan wasana. Makna ungkapan "*Wong urip itu mung mampir ngombe*" mengacu kepada alam *madya,* yaitu kehidupan setelah manusia dilahirkan di dunia.

Mengisi Kehidupan yang Sesaat.

Seperti kita ketahui manusia terlahir di dunia ini berbekal empat sifat dasar yang mewarnai kehidupannya, yang sering diistilahkan dengan *aluamah, sefiah, amarah* dan *mutmainah*, atau yang biasa juga diistilahkan dengan nafsu angkara, amarah, keinginan dan perbuatan suci. Nafsu-nafsu tersebut timbulnya dirangsang oleh anasir-anasir yang ada di dunia ini dan masuk melalui paningal (mata), pengucap (mulut), *pangrungu* (telingga) dan *pangganda* (hidung).

Anasir alam yang masuk melalui mata berwujud nafsu keinginan akibat rangsangan sesuatu yang terlihat oleh mata. Anasir alam yang masuk melalui mulut berupa kata-kata kotor yang diucapkan oleh mulut. Anasir alam yang masuk melalui telinga berwujud suara yang tidak enak didengar oleh telinga dan menyebabkan seseorang marah, kasar dan mata gelap. Sedangkan anasir alam yang masuk melalui hidung berwujud tindakan-tindakan baik karena hidung tidak mau menerima bau-bau yang tidak enak. Dengan bekal empat sifat dasar hidup itu, manusia diwajibkan menguasai keempat nafsu yang melekat pada dirinya. dengan kata lain, manusia harus menguasai ketiga nafsu yang dapat menimbulkan tindakan-tindakan yang kurang baik, yaitu aluamah, amarah dan sufiah, dan mengutamakan nafsu yang dapat menimbulkan

tindakan-tindakan baik, yaitu mutmainah. Menguasai di sini diartikan sebagai memelihara mengatur ataupun mengendalikan. Apabila manusia dapat memelihara mengatur serta mengendalikan keempat nafsu-nafsu tersebut, maka dapat diharapkan bahwa orang tersebut akan menjadi manusia teladan dalam arti dapat diteladani oleh orang-orang disekitar nya karena tindakan-tindakannya selalu terpuji.

Sebaliknya apabila manusia tidak dapat memelihara mengatur serta mengendalikan keempat nafsu-nafsunya, orang tersebut akan menampilkan tindakan-tindakan yang tidak terpuji, sehingga ia dijauhi oleh orang-orang di sekitarnya. oleh karena itu kehidupan di dunia yang hanya sesaat tersebut, yang dalam budaya Jawa diungkapkan istilah *"wong urip iku mung mampir ngombe"*, haruslah disibukan dengan tindakan-tindakan memelihara, mengatur serta mengendalikan keempat nafsu manusia ini, sehingga kehidupan di dunia yang sifatnya hanya sesaat tersebut diisi dengan tindakan-tindakan terpuji, seperti tolong-menolong, mengasihi sesama, berbakti kepada nusa dan bangsa, saling hormat-menghormati, bermusyawarah untuk mencapai mufakat dan lain-lain. Dengan demikian apabila pada saat kematian, yaitu berpisahnya roh dan wadag manusia dapat diharapkan roh manusia tersebut akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu causa prima segala kehidupan di dunia ini.

Selamat sampai Tujuan

Kehidupan didunia ini dapat diibaratkan sebagai perang antara nafsu baik dan nafsu yang tidak baik. Agar manusia dapat memenangkan perang tersebut, sehingga pada saat kematian rohnya kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia harus dapat menempatkan hari nuraninya di atas nafsu. Dengan kata lain hati nurani manusia haruslah menguasai nafsu. Jika hati nurani dikuasai oleh nafsu pada saat kematian roh manusia dapat kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bagaimana agar seseorang dapat menjaga hati nuraninya selalu berada di atas nafsu? Budaya Jawa mengajarkan agar seseorang selalu manjalani laku, seperti berpuasa dan lain-lain, sebagai latihan pengendalian diri sehingga dapat mengendalikan diri apabila timbul rangsangan untuk bertindak yang tidak baik. Selain itu budaya Jawa juga mengajarkan agar seseorang selalu mendekatkan diri kepada

Tuhan Yang Maha Esa, sehingga selalu mendapatkan terang dari-Nya yang akan menyebabkannya dapat berpikir secar jernih dan bersih.

Tujuan hidup manusia adalah selamat didunia maupun di alam kelanggengan. Untuk dapat mencapai tujuan itu manusia dituntut untuk terus menerus berjuang menegakan kebenaran. Dalam kehidupan di dunia yang sesaat, manusia harus dapat mengisinya dengan tindakan baik. Oleh karena itu budaya Jawa selalu mengingatkan bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara sifatnya. Peringatan tersebut diungkapkan dengan istilah *"Wong urip iku mung mampir ngomber"*. Apabila seseorang selalu ingat akan hal ini dan mengisi kehidupan sesaat dengan tindakkan baik, maka dapatlah diharapkan tujuan hidup seseorang akan tercapai, yaitu selamat di dunia maupun di alam kelak nanti

MUSIK TRADISIONAL BATAK TOBA

Musik merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan suku bangsa yang mendukungnya. Musik diartikan sesuatu kegiatan yang universal karena ada disetiap masyarakat di dunia. Bahkan sejak awal kehidupan, musik sudah merupakan bagian dari kehidupan mereka. Juga musik tidak hanya milik kalangan orang tertentu tetapi hidup di setiap manusia.

Perkembangan dan kemunduran suatu musik, berkaitan timbal balik dengan kemajuan dan kemunduran suatu masyarakat. Keadaan yang demikian membawa dampak meningkatnya pengaruh satu jenis musik tertentu dan menurunnya jenis musik lain. Hal demikian juga melanda musik tradisional pada masyarakat suku bangsa di Indonesia termasuk tradisional Batak

Musik Tradisional Batak

Musik tradisional Batak adalah kegiatan seni yang dimainkan dengan menggunakan seperangkat alat musik tertentu, Menurut informasi dari Penilik Kebudayaan Kecamatan Pangururan musik tradisional Batak itu dibagi dua, yaitu musik tradional berat dan musik tradisional ringan.

Musik tradisonal berat antara lain taganing (gendang), ogung (gong), sarune (sarunei), hesek (kesek). Taganing (gendang) dengan tidak mengurangi makna, dapat dimainkan tanpa ogung sarune dan hesek. Musik tradisional ringan antara lain garantung hasapi, suling, talatoit, saga-saga dan lain-lain.

Pengelompokan musik tradisional berat dan musik tradisonal ringan didasarkan pada berbagai faktor, antara lain :

- Materi dan bahan yang digunakan
- Cara pembuatannya dan
- Personalianya serta tempat musik dipagelarkan.

Musik tradisional berat ini digunakan pada *gondang sabangunan* dan *gondang mangalahat*. Walau musik tradisional berat ini sama - sama dimainkan, pada kedua jenis gondang diatas, bukan berarti gendangnya satu sama lain berbeda.

Musik tradisional berat dimainkan pada *gondang sabangunan* untuk mengiringi tari dan dalam waktu relatif singkat. Sedangkan musik tradisional berat yang dimainkan pada *gondang mengalahat,* ruang lingkupnya lebih luas, kelengkapannya lebih banyak dan waktunya lebih panjang. Pada waktu gondang mangalahat perlengkapannya bukan hanya musik dan tari tetapi dilengkapi dengan seekor kerbau atau seekor kuda. Jika kerbau yang disiapkan, maka pohon beringinlah tempat tambatannya, tetapi kalau kuda yang dipersiapkan maka batang nira tempat tambatannya.

Musik tradisional ringan dimainkan pada *gondang hasapi* yang biasa disebut *uning-uningan* di masyarakat Batak Toba.

Musik dan Alam Gaib.

Perangkat musik, tradisional gondang sabangunan atau gondang mangalahat dimainkan untuk mengiringi tarian (tortor) yang diyakini sebagai media komunikasi dengan alam roh, yaitu untuk menjalin komunikasi dengan dunia gaib. tariannya sakral demikian juga dengan musiknya. Peralatannya dianggap sakral karena mengiringi tari sakral. Di Samosir tari sakral ini disebut tortor sawan yang diadakan dalam suatu ritual yang dipercaya oleh masyarakat Batak.

Musik dan tari yang dipertunjukkan pada upacara ritual tersebut dianggap sebagai permintaan (*pinta-pinta*) kepada dewata dan roh leluhur serta pemberitahuan (*boa-boa*) dari dunia roh kepada manusia tentang kesembuhan penyakit, kesejahteraan, penolak bala, bahkan harapan untuk mendapatkan turunan anak laki-laki yang sangat didambakan oleh etnis Batak sebagai penerus marga. Dengan anggapan ini maka masyarakat pendukungnya sangat menghargai tinggi peralatan, penari serta pemusiknya yang dianggap memiliki tuah atau spirit, sehingga pemusik (*pargonci*) digelari Batara Guru Manguntara dan Batara Guru Humundul serta Raja Naualu oleh masyarakat yang mendukungnya.

Musik dan Tari.

Musik selalu mengikuti proporsi penari, terutama dalam tari *somba-somba,* tari *mula-mula* dari tari *hasahatan* yang semuanya ditujukan pada alam gaib. Masing-masing tari itu berbeda demikian juga alunan musiknya. Namun pemusik dalam hal ini pargonci tetap menuruti bagaimana penarinya. Hal inilah yang menyebabkan pargonci dianggap memiliki pengetahuan yang tinggi terutama tentang musik tradisional.

Perlu diketahui bahwa tari tanpa musik tidak mungkin terjadi apalagi tari sakral. Musik yang mengiringi tari sakral tidak dapat ditentukan pola geraknya karena ragam geraknya bebas dan spontan tanpa ditata.

Sampai tahun 1930 musik tradisional Batak Toba berfungsi relijius, tetapi sampai saat ini pun masih dianggap sakral oleh pendukungnya, meski diragukan pada satu saat akan habis.

Masyarakat Batak menghargai dan mengamalkan adat yang mengandung nilai-nilai budaya diantaranya kepercayaan (religi) kekerabatan (*dalihan natolu*), keturunan (*hagabeon*), kewibawaan (*hasangapon*) dan kekayaan (*hamoraon*).

Dalam setiap acara adat baik perkawinan, kematian memasuki rumah baru dan lain-lain, senantiasa dimeriahkan dengan musik tradisional. Pelaksanaan upacara adat dianggap kurang sempurna tanpa hadirnya musik. Demikian besarnya penghargaan dan persepsi masyarakat Batak Toba terhadap musik tradisional sebagai bagian intergral dari adat dan ritual. Oleh karena itu sejak dahulu musik tradisional dan kesenian Batak Toba cukup kaya dan bervariasi.

Fungsi Musik.

Berdasarkan informasi dari Penilik Kebudayaan Kecamatan Harian Boho, musik tradisional Batak toba mempunyai dua fase, yaitu fase musik tradisional sebelum tahun 1930 dan fase musik tradisional sesudah tahun 1930.

Musik sebelum tahun 1930 difungsikan untuk mengiringi tari sakral yang dianggap suci oleh pendukungnya, tetapi sesudah tahun 1930 sebagian besar musik tradisional beserta tariannya dianggap sebagai hiburan atau pentas pertunjukan. Hal ini terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu di antaranya yaitu dengan masuknya agama Kristen ke tanah Batak.

Banyak perobahan yang terjadi, baik dalam pola penggarapannya maupun dalam perangkat musiknya. sekarang ini musik tradisonal Batak Toba sudah jarang mengiringi tari sakral, yang banyak adalah tari pertunjukkan dan hiburan. Bahkan dewasa ini musik tradisional berat dengan musik tradisional ringan sering digabung memainkannya.

Musik tradisional yang mengiringi tari hiburan maupun tari pertunjukan cukup mendapat dukungan dari para seniman, budayawan

masyarakat. Adanya perobahan fungsi musik tradisional Batak Toba, yaitu dari religius ke fungsi sosial, bukan berarti mengurangi rasa bangga masyarakatnya, melainkan justru khas tapi dibanggakan sebagai khas musik tradisional dan tari Batak Toba yang dianggap berisi identitas nilai-nilai sosial budaya dan estetika Pemerintah juga turut memotivasi pembinaannya.

Musik tradisonal mengiringi tari pertunjukan di desa atau di kota besar, tentu para pendukungnya menyumbang sesuai dengan kemampuan. Dipihak lain para penggemar yang datang menonton pertunjukan ada kalanya dipungut bayaran walaupun tidak sama besarnya antara anak-anak dan orang tua. Sebagai contoh yang jelas, yaitu opera Batak dibawah pimpinan Tilhang Oberlin Gultom, terkenal dengan grup tilhang Parhasapi berasal dari Desa Sitindaon Kecamatan Onan Runggu Wilayah Samosir. Ia juga yang mula-mula memodifikasi musik tradisional beserta tariannya untuk pentas pertunjukan keliling. Grup ini memperkenalkan gondang hasapi dengan kelengkapannya gerak tari tumba.

Demikian juga dengan Penilik Kebudayaan Kecamatan Harian Boho, G. Sitohang yang banyak menekuni musik tradisional Batak Toba. Ia sanggup memainkan semua perangkat musik tradisional berat maupun musik tradisional ringan. Ia memimpin sanggar PLKK (pusat LatihanKesenian Kecamatan), juga membantu sanggar Adia Nabolak di Kecamatan Pangururan dan memproduksi alat-alat musik tradisonal yang biasanya diambil langsung di tempatnya.

Demikianlah musik tradisional Batak Toba beserta penarinya yang pada umumnya berasal dari wilayah Samosir sekitar Sianjur Mula-mula, Sagala dan Limbong. Pada mulanya musik tradisional itu berfungsi religius karena selalu dikaitkan dengan upacara ritual dan adat. Tetapi dengan adanya pengaruh luar musik tradisional yang diartikan berfungsi religius itu sedikit demi sedikit berubah menjadi musik tradisional yang berfungsi sosial.

Perlu ditambahkan penampilan musik tradisional dalam pertunjukan atau hiburan, lebih cenderung fungsinya mengarah kepada fungsi ekonomi, seperti yang sudah dikemukakan diatas. Dalam situasi yang sekarang ini pendukungnya merasa khawatir akan kepunahan musik tradisional ini.

MAKNA WANGSIT DALAM KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Wangsit dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan kata kunci. Berdasarkan wangsit yang diterima oleh seseorang dari Tuhan Yang Maha Esa itulah suatu organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tumbuh dan berkembang. *Wangsit* sering pula diistilahkan dengan ilham petunjuk, sabda , tuntunan atau dhawuh(perintah) juga wisik (bisikan) gaib dari Tuhan Yang Maha Esa.

Wangsit diterima saat seseorang sedang melaksanakan sujud menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tidak sembarang orang dapat menerima *wangsit*. Hanya mereka yang terpilih yang mampu menerimanya. Orang terpilih tersebut umumnya adalah orang yang tekun mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tekun mencari hakikat dari hidup dan kehidupan manusia di dunia ini. Orang tersebut juga tekun menjalankan apa yang diistilahkan dengan *laku*, yaitu menjalankan berbagai bentuk puasa seperti tidak makan dan minum untuk jangka waktu tertentu, *mutih* (hanya makan nasi putih), *ngrowot* (hanya makan buah-buahn) dan lain-lain.

Wujud *wangsit* yang sering dijumpai dalam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, umumnya berupa suara gaib atau suara batin dan dapat pula berupa *perlambang* atau *gegambaran* yang hanya dapat didengar atau dilihat oleh seseorang yang benar-benar bersih dan suci hatinya. *Wangsit* tidak hanya diterima sekali dalam satu saat, artinya hanya sekali seseorang menerima satu wangsit setelah itu tidak menerimanya lagi. *Wangsit* umumnya diterima secara berkesinambungan dan dalam jangka waktu yang relatif panjang, bahkan dapat berlangsung puluhan tahun. Yang pasti tidak seorang pun dapat memastikan kapan *wangsit* tersebut akan di terima dan apa isinya. Adanya diyakini adalah atas karsa dan kuasa Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sesuai dengan padanan penyebutannya *wangsit* berisikan ilham petunjuk, sabda tuntunan, *dhawuh* (perintah) atau *wisik* (bisikan) gaib ke arah perilaku berbudi luhur. Artinya apabila seseorang mencerna menghayati dan kemudian mengamalkan *wangsit* tersebut dia akan dapat mencapai keluhuran budi yang akan mampu membawanya ke arah pencapaian ketentraman hidup lahir dan batin.

Wangsit ini ditularkan oleh penerimanya kepada orang lain. Dengan semakin bertambahnya mereka yang berminat untuk mencerna, menghayati dan mengamalkan apa yang terkandung dalam wangsit tersebut demi ketentraman hidup lahir dan batin, maka terbentuklah kemudian suatu organisasi penghayat kepercayaan. *Wangsit* kemudian menjadi pokok-pokok ajaran organisasi penghayat kepercayaan. Penerima wangsit selanjutnya disebut sebagai *sesepuh* dari organisasi itu.

Metode pendekatan diri kepada Tuhan

Bangsa Indonesia kaya akan warisan budaya. Secara garis besar, warisan budaya tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu warisan budaya material dan non material. Termasuk dalam warisan budaya material adalah peninggalan sejarah dan purbakala seperti candi, makam, mesjid dan lain-lain. Sedangkan warisan budaya non material meliputi warisan yang berupa nilai, ide dan gagasan. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk dalam warisan budaya non material ini.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah warisan kekayaan rokhaniah yang bukan agama yang dalam kenyataannya merupakan bagian dari kebudayaan bangsa yang hidup dan dihayati serta dilaksanakan oleh sebagian rakyat Indonesia sebagai budaya spritual. Warisan tersebut berupa ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang beraneka ragam. Apabila ajaran yang beraneka ragam itu kita cermati di dalamnya kita antara lain dapat melihat konsepsi tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan, alam, pengamalan, kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari dan juga metode pendekatan diri kepada Tuhan. metode pendekatan diri kepada Tuhan ini sering pula distilahkan dengan penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, *semedi, sujud, manembah, manekung* dan lain-lain.

Intensitas pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa ini sangat bergantung pada masing-masing orang. Intensitas tersebut ditentukan oleh tekad atau niat seseorang, disamping pemahaman seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pendekatan diri kepada Tuhan ini dibarengi dengan *laku* berupa *tapa brata* atau *tarak brata* yang intinya meningkatkan pengendalian diri terhadap nafsu-nafsu yang ada pada diri manusia agar dapat berada lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Intensitas pendekatan diri kepada Tuhan

Yang Maha Esa akan memberikan pengalaman berkeTuhanan yang berbeda-beda untuk masing-masing orang. Orang yang mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sangat intensif, akan kemungkinan memperoleh *wangsit*. Tetapi sekali lagi, kemungkinan tersebut hanya akan terjadi apabila Tuhan Yang Maha Esa mengizinkannya.

Beberapa contoh.

Wangsit yang diterima oleh para pinisepuh organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sangat beragam isinya. Berikut ini ditampilkan tiga diantaranya.

Kerokhanian Sapta Darma adalah organisasi penghayat kepercayaan yang sekarang berpusat di Yogyakarta. Ajarannya pertama kali diterimakan kepada Penuntun Agung sri gutama, yang nama aslinya Bapak Hardjosapuro pada 27 Desember 1952 dan penerimaan ajaran-ajaran lainnya berlangsung selama 12 tahun. Ajaran-ajaran tersebut antara lain sujud. Wewarah Tujuh, Simbul Pribadi Manusia, racut dan sesanti. Sebagai contoh dikutipkan disini salah satu terjemahan dari ajaran-ajaran tersebut, yaitu Wewarah Tuju:

1. Setya tahu kepada Allah Hyang Maha Agung Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Waswsa dan Maha Langgeng.
2. Dengan jujur dan suci hati harus seia menjalankan perundang-undangan negaranya.
3. Turut serta menyingsingkan lengan baju menegakkan berdirinya nusa dan bangsanya.
4. Menolong kepada siapa saja bila perlu tanpa mengharapkan sesuatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta kasih.
5. Berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri.
6. Sikapnya kepada warga masyarakat harus susila dengan halusnya budi pekerti, senantiasa membuat pepadang dan puasnya pihak lain.
7. Yakni bahwa keadaan dunia itu tiada abadi melainkan selalu berubah-ubah tanyakramanggilingan)

Aliran kebatinan "Perjalanan" adanya organisasi penghayat kepecayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berpusat di Jakarta, namun warganya sebagian besar tersebar di Jawa Barat. Wangsit gaib yang diberi nama Dasa Wasita dan menjadi pokok ajaran Aliran Kebatinan "Perjalanan" diterima oleh Bapak Mei Kartawinata pada 17

September 1927. Dasa Wasita tersebut secara lengkap adalah sebagai berikut:

1. Janganlah membiarkan dirimu dihina dan direndahkan oleh siapapun, sebab dirimu tidak lahir dan besar oleh sendirinya, tetapi dilahirkan dan dibesarkan penuh dengan cinta kasih ibu dan bapakmu. Bahkan dirimu itu sendirilah yang melaksanakan segala kehendak dan cita-citamu dan seyogyanya kamu berterimakasih kepadanya.

2. Barang siapa menghina dan merendahkan dirimu sama juga artinya menghina dan merendahkan ibu bapakmu, bahkan leluhur bangsamu.

3. Tiada lagi kekuatan dan kekuasaan yang melebihi Tuhan Yang Maha Belas dan Kasih. Sifat belas kasih itu pun dapat mengatasi dan menyelesaikan segala pertentangan/pertengkaran, bahkan dapat memadukan faham dan usaha untuk mencapai tujuan lebih maju, serta menyempurnakan akhlak dan meluhurkan budi pekerti manusia.

4. Dengan kagum dan takjub kamu menghitung-hitung tetesan air yang mengalir merupakan kesatuan mutlak menuju lautan, sambil memberi manfaat kepada kehidupan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Akan tetapi belum pernah kamu mengagumi dan takjub terhadap dirimu sendiri yang telah mempertemukan kamu dengan dunia dan isinya. Bahkan kamu belum pernah menghitung kedip matamu dan betapa nikmat yang kamu telah rasakan sebagai nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa.

5. Kemana kamu pergi dan dimana pun kamu berada, Tuhan Yang Maha Esa selalu beserta denganmu.

6. Perubahan besar dalam kehidupan dan penghidupan manusia akan menjadi pembalasan terhadap segala penindasan serta mencetuskan/melahirkan kemerdekaan hidup bangsa.

7. Apabila pengetahuan disertai kekuatan raga dan jiwanya digunakan secara salah untuk memuaskan hawa nafsu akan menimbulkan dendam kesumat, kebencian, pembalasan dan perlawanan. Sebaliknya apabila pengetahuan dan kekuatan raga serta jiwamu digunakan untuk menolong sesama akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan persaudaraan yang mendalam.

8. Cintailah sesama hidupmu tanpa memandang jenis dan rupa,

sebab apabila hidup telah meninggalkan jasad. Siapapun akan berada dalam keadaan sama tiada daya dan upaya. Justru karena itu selama kamu masih hidup berusahalah agar dapat memelihara kelangsungan hidup sesamamu sesuai dengan kodratnya menurut kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

9. Batu di tengah kali jikalau olehmu digarap menurut kebutuhan, kamu bisa menjadi kaya raya karenanya. Dalam hal itu yang membuat kamu kaya bukanlah pemberian dari batu itu, tetapi adalah hasil kerjamu sendiri

10. Geraklah untuk kepentingan sesamamu, bantulah yang sakit untuk mengurangi penderitaannya. Kelak akan tercapailah masyarakat kemanusiaan yang menegakkan kemerdekan dan kebenaran.

Paguyuban Penghayat Kasampurnaan (Papengkas) adalah organisasi penghayat kepercayaan yang berpusat di Surabaya. Petunjuk yang serupa suara batin yang menjadi pokok ajaran organisasi ini diterima oleh Ki Soedjak pada 10 November 1978. Petunjuk tersebut beserta artinya sebagai berikut:

1. *Sing mbok goleki wis ana ing awakmu dewe*, artinya apa yang dicari sudah ada pada dirimu sendiri.
2. *Reksanen gunung reksa muka*, artinya peliharalah gunung reksa muka.

Maksud dari petunjuk itu adalah:

1. Gunung adalah lambang sesuatu yang tinggi dan agung, lambang diri manusia yang memiliki sesuatu yang tinggi nilainya, yang membedakannya dari makhluk lain sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yaitu akal, budi dan angan-angan.

2. *Reksa* secara harafiah berarti memelihara, menguasai atau menjaga

3. *Muka* artinya wajah. Pada wajah manusia terdapat beberapa jalan masuk bagi anasir-anasir alam yang menghidupi manusia, namun juga sering mempengaruhi akal budi menusia. Jalan masuk tersebut adalah *paningal* (mata), *pengucap* (mulut), *pangrungu* (telinga), dan *pangganda* (hidung). Jadi yang dimaksud reksanen gunung reksa muka adalah keharusan selalu menjaga agar anasir-anasir alam yang masuk ke badan manusia melalui jalan-jalan yang ada pada wajah manusia ini dapat diatur, dijaga dan dikuasai agar nantinya tidak

akan terpengaruh atau dirasuki anasir-anasir yang kurang baik, sehingga akal budi dan angan-angan kita dapat kita kendalikan.

Selain mendapat petunjuk berupa suara gaib atau suara batin. Ki Soedjak mendapat suatu petunjuk berupa bayangan sebuah kereta kuda yang ditarik oleh empat ekor kuda dengan empat macam warna dan kerata tersebut dikusiri oleh seseorang yang berbusana seperti Prabu Bathara Kresna yang memegang kendali ke empat ekor kuda tadi.

Demikianlah sekilas uraian tentang makna *wangsit* dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Uraian ini baru merupakan upaya untuk memahami pengertian wangsit yang menjadi pokok ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tentunya masih sangat diperlukan upaya-upaya pengupasan lain untuk lebih memperjelas pengertian tersebut karena wangsit pada dasarnya bersifat gaib.

NILAI ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL DI DAERAH BENGKULU

Rumah di Bengkulu berbentuk rumah panggung, rumah diatas tiang, bahan diambil dari alam sekitarnya (kayu, bambu, rotan, ijuk) beratap daun, pakai *garang* yang merupakan bagian rumah yang terpisah antara badan rumah dan dapur.

Pada beranda ada anak beranda yang berfungsi sebagai tempat alas kaki. Tangganya dari kayu menghadap ke depan dengan anak tangga berjumlah ganjil (takik, tangga, tunggu dan tinggal)

Macam-macam bentuk kap atau bubungan atap rumah, yakni bubungan panjang, bubungan melintang, bubungan sembilan dan kombinasi dari berbagai bentuk, besar kecilnya bangunan, sedikit atau banyaknya ukiran sudah tentu bergantung kepada kemampuan pemilik rumah itu sendiri. Ukiran dan pahatan biasa ditemui di bagian tangga, ujung kungkung, dinding rumah, jendela pintu, kasau, ventilasi dan tebeng layar.

Semakin ke pedalaman semakin tampak sisa-sisa keaslian rumah purba, yakni rumah yang dibuat dengan suatu upacara, bahan-bahannya dari alam sekitar, bertiang besar-besar, tidak menggunakan besi dan dibangun dengan alat yang sederhana. Rumah asli terbuat dari bahan kayu yang lembut, tetapi tahan lama (kayu mudang kuning, surian, balam dan sebagainya). Lantainya berlapis-lapis dengan papan yang pelupuh, atap ijuk enau dan surian (sirap)

Struktur rumah terbagi atas tiga bagian yakni, penigo (tempat menerima tamu), penduhuak (tempat menyimpan barang dan pakaian), Bagian lain, dapur dan gang, tempat memasak, bediang, andie-andie, (mengajar/menasehati anak), gang tempat lesat bambu, air/gerigik, mencuci kaki. Bentuk rumah segi empat bertingkat-tingkat. Pebigo lebih rendah dari pandu huak. Anak menantu hanya dua buah, jendela depan, dengan ukuran 30 x 60 cm2 dan belakang 20 x 20 cm semuanya berbentuk bulat panjang.

Rumah adat, dalam arti rumah yang benar-benar berfungsi sebagai tempat upacara adat boleh dikatakan tidak ada, sekalipun upacara atau kebiasaan dalam adat istiadat dapat dilakukan di setiap rumah penduduk.

Rumah penduduk yang tertua masih terdapat di Dusun Padang Bandar dan Dusun Porbo di Kecamatan Kerkap, Kabupaten Bengkulu Utara, berbentuk rumah panggung (pile dweliling), segi empat dan memanjang.

Bagian-bagian rumah:

- beranda; anak beranda (depan rel /jeriji /pagar) dan tangga beranda.
- hal atau dihal, ruang tamu laki-laki tua, ukuran juga melebar.
- ruang tengah , ruang tamu untuk wanita.
- bilik atau kamar tidur
- ruang makan
- beranda belakang
- garang
- dapur
- lumbung/ rengkiang (bagi rumah petani)

Bentuk sket denah rumah seperti ini banyak sekali terdapat di daerah Bengkulu hingga sekarang.

Fungsi dari bagian-bagian rumah, yaitu:

Beranda: Tempat menerima tamu, yakni tamu rendah, biasa, dikenal, sesama anak muda, tamu yang masih asing atau baru saja datang. Di beranda tersedia meja kursi, bangku-bangku panjang.

Anak beranda: Sebelum menaiki anak beranda kita menemui beranda (+ $1\,^1/_2$ x $1\,^1/_2$ meter^2), sebagai tempat sandal, pelapang ruangan beranda ada di depan rumah, tetapi ada juga di samping rumah.

Hal atau dihal: Ruangan ini untuk tamu laki-laki yang disegani. Pada ruangan ini juga terdapat meja kursi dan dibagian pinggir terdapat sebuah ranjang tempat tidur anak bujang (jejaka) serta hiasan-hiasan rumah warisan.

Hall tengah (ruang tengah): Letaknya di depan bilik besar (kamar tidur ayah, ibu). ruangan ini tempat duduk tamu wanita atau kaum ibu. Biasanya ada kursi, meja, tapi mereka duduk di tikar dan ada tempat sirih di hadapan mereka.

Bilik atau kamar tidur: Bilik ini cukup besar. Di samping sebagai tempat tidur ayah ibu, di dalamnya terdapat lemari kopor

tempat menyimpan pakaian dan benda-benda warisan lama. Jika anak putrinya sudah remaja atau gadis, biasanya ayah ibunya mengalah dan menyuruh anak gadisnya tidur di bilik tengah, sedangkan kedua orangtuanya tidur dibilik belakang, tempat anak-anaknya sebelum gadis dewasa.

Hall belakang : Biasanya sebagai ruangan makan. Beranda belakang tempat mereka bercanda atau bersenda gurau dan tempat duduk keluarga waktu istirahat. Garang terdiri dari rakitan kayu atau bambu, gunanya untuk tempat mencuci alat-alat dapur dll, diatas garang terdapat tempat-tempat berisi air pencuci, misalnya : Tempayan, gerigik dsb. Disamping itu dapur tempat memasak dan lumbung atau rengkiang tempat menyimpan padi.

Badan bangunan rumah.

Atap dari daun (daun lalang kelapa, daun rumbia), ijuk, kayu durian. Dinding dari papan, kulit kayu, pelupuh. Lantai dari papan, bilah, bambu. Pengikat dari akar-akaran, rotan,ijuk. Paku dari rumah tua, tidak menggunakan paku besi, kecuali pasak kayu. Tiang dari tulang bubungan, sendi rumah, kayu, lamparan dari tikar pandan, tikar mensiang, tikar rotan. Tangga rumah terbuat dari kayu bulat atau bertara.

Dalam perkembangan kemudian, rumah pun mengalami perubahan bentuk, sesuai dengan selera dan manfaatnya bagi masyarakat. Misalnya Bubungan rumah yang digunakan bukan saja bubungan memanjang tetapi juga; bubungan lima, bubungan melintang, bubungan limas dan sebagainya. dapur letaknya terpisah dari badan rumah dan di antaranya terdapat garang. Perhatikan sket denah rumah di sini.

Jumlah tangga di tiap rumah biasanya ganjil. Hal ini didasari makna atau pengertian bahwa tangga, takik, tunggu, tinggal yang terdiri dari bilangan genap menurut kepercayaan mereka akan membinasakan rumah itu sendiri. Misalnya takik berarti hancur, dan tinggal, tak ada yang bersedia menunggu dan rumah itu akan tinggal sendiri.

Semakin mampu pemilik sebuah rumah, semakin besarlah rumahnya. Rumah menjadi ukuran kekayaan seseorang dan prestise. Makin indah dan kuat bahan ramuan mewarnai kebesaran pemiliknya.

Rumah penduduk pada umumnya rumah panggung, fungsinya kecuali untuk keamanan, dibawah rumah dimanfaatkan untuk tempat menyimpan alat-alat kerja atau benda lainnya, misalnya

gerobak, lesung, alat-alat pertanian dan lain-lain. Bentuk rumah penduduk seperti ini banyak terdapat didaerah Bengkulu umumnya, baik di daerah masyarakat Melayu, suku Rejang maupun didaerah masyarakat Serawai.

Bagian-bagian rumah di Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut:

Tangga rumah berfungsi sebagai alat untuk menaiki rumah.

Kepala tangga berfungsi tempat meletakan sandal dan sebagainya.

Beranda muka berfungsi tempat menerima tamu pada waktu siang hari secara santai. Beranda muka ini dikelilingi oleh rel atau gerigi yang bermacam-macam bentuknya.

Pitak luat adalah tempat menerima tamu pada waktu malam hari. Di ruang ini pula tempat tidur anak bujang dalam keluarga itu.

Pitak tangah mempunyai dua fungsi, yaitu tempat menerima tamu yang masih dekat hubungan kekeluargaan, tempat tidur di dalam dua atau tiga bilik dalam tiga *pitak tengah* ini. Ayah, ibu, anak gadis dan anak yang masih kecil tidur di bilik mereka masing-masing.

Beranda belakang adalah tempat istirahat ibu-ibu dalam waktu senggang sesudah kerja di dapur.

Gerebungan adalah tempat menumbuk padi, tidak bertiang dan tidak berlantai. Hanya atapnya saja yang bersatu dengan rumah. Di sini disimpan lesung, alu dan lain-lain alat penumbuk padi.

Rumah dapur adalah tempat dapur dan pagu ajak dapur dan air tidak dapat terpisah jauh karena air adalah bahan pokok untuk memasak.

Garang adalah tempat membasuh alat-alat dapur dan dipergunakan juga sebagai tempat buang air kecil pada malam hari.

Kianh (tangkiang, lumbung padi) terdapat di bagian belakang dan terpisah dengan rumah. Di sini padi disimpan selama persediaan masih ada.

Sket Denah Rumah



Pada rumah bagian ruang sebelah atas biasanya ada simbul yang berbentuk matahari. Simbul ini mengandung pengertian yang dapat diuraikan bahwa merupakan berkas sinar yang terlukis/terpahat, sebenarnya adalah empat buah huruf Arab, yaitu (alip)1, (lam)2, (h)3. Keempat huruf ini membentuk perkataan Allah. Matahari adalah lambang cahaya (nur), sehingga pengertian secara keseluruhan adalah nur (cahaya) Allah.

Bentuk dasar ini lama-kelamaan ditambah dengan beberapa variasi, sehingga menjadi kelihatan manis. Sebelum ada pengaruh agama Islam yang diperkirakan pada abad ke 16, Simbul matahari ini belum terdapat dirumah-rumah penduduk. Masuknya agama Islam mempengaruhi pula lukisan atau simbul-simbul dirumah penduduk karena dikehendaki oleh yang mempunyai rumah sendiri atau oleh

tukang, sesuai dengan anjuran para ulama agar cahaya Allah ini terdapat pada rumah penduduk termasuk penghuni di dalamnya.

Nilai arsitektur tradisional di daerah Bengkulu ini pada umumnya dilihat teknik dan cara pembuatannya dengan gambar atau tidak oleh tukang-tukang rumah yang belum mempunyai pendidikan khusus, tetapi umumnya mereka membangun rumah tanpa gambar, hanya berdasarkan pengalaman sejak leluhur mereka secara turun temurun.

NILAI-NILAI LUHUR DALAM AJARAN UIS NENO TIMOR TENGAH UTARA

UIS NENO adalah nama ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Esa yang diwarisi oleh leluhur sejak dahulu kala secara turun temurun di Timor Tengah Utara. Pemawisannya secara lisan belum dalam bentuk ajaran tertulis. Leluhur yang dipandang sebagai penerima ajaran adalah Soi Liurai. Ia berperan sebagai penguasa tertinggi di wilayah, yang mengatur masyarakat mengenai hal-hal baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Dalam ajaran kepercayaan *Uis Neno* empat hal utama yaitu ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama dan dipelihara yaitu *Monit fua Uis Neno Monit fua nitu* dan *Monit moe alekot,* Monit berarti hidup atau kehidupan. fua berarti melihat atau memandang, *Uis Neno* berarti Raja langit atau Tuhan Yang Maha Esa, nitu berarti roh atau arwah nenek moyang sedangkan *moealekot* berarti berbuat, melakukan atau melaksanakan segala yang baik luhur indah dan mulia: Dengan demikian, ungkapan di atas dapat diartikan bahwa dalam hidup ini, manusia diwajibkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa menghormati roh arwah nenek moyang sebagai perantara hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan hal-hal yang baik bagi sesama dan lingkungannya.

Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kepercayaan Uis Neno diajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Uis neno amoet, Acaket, ataos ma atatis, hoes mol kanan sasa okoke bi pah pinan tunah matet) ditegaskan disini bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada. Tuhan adalah sumber dari segala yang ada, sumber dari segala hidup dan kehidupan dan pengusaha alam semesta. Semua yang ada. termasuk manusia adalah ciptaan Tuhan. Selanjutnya tentang kedudukan, kekuasaan serta sifat Tuahn Yang Maha Esa, dalam kepercayaan Uis Neno diajarkan bahwa :

1. Tuhan Yang Maha Esa bertahta tidak di bumi, tetapi di tempat yang terpisah dan lebih tinggi dari bumi (arti kata *Neno* dalam *Uis Neno*).
2. Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kedudukan yang jauh lebih tinggi, tiada tandingannya dibanding segala kedudukan yang ada di bumi ini (*Uis neno afinif anesit*).

3. Tuhan Yang Maha Esa adalah awal dari semua yang ada dan memiliki kekekalan *Uis Neno ahunut* abal balat)

4. Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kekuasaan kekekalan maka kuasa-Nya tidak berkesudahan mengatur segala yang diciptakan-Nya (*Uis Neno akuasat akubelet abal abal balat*).

5. Tuhan Yang Maha Esa berkuasa memberi kehidupan dan menyelamatkan (*Uis Neno afe honis aomina*).

6. Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat yang tidak boleh 'disebut-sebut, sakral dan menggetarkan. oleh karenanya sangat tabu untuk menyebutnya (*Uis Neno leo kaino*).

7. Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat terang benderang yang membara (*Uis Neno apinat aklahat*)

8. Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat kekal, tetap ada tidak berubah dan tidak berkesudahan (*Uis Neno abal balat*)

9. Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat mengasihi menyayangi melindungi dan mengayom manusia dan alam ciptaan-Nya (*Uis Neno amanekat ahatot aminit).*

Berdasarkan kedudukan kekuasaan serta sifat Tuhan Yang Maha Esa di atas terlebih karena manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, manusia mempunyai kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tiga Kewajiban utama manusia adalah:

1. Kewajiban menyembah Tuhan secara pribadi keluarga kelompok kecil atau besar (Fua Uis Neno).

2. Kewajiban menyembah Tuhan secara tidak langsung melalui perantara. yaitu arwah nenek moyang (Fua nitu). Arwah nenek moyang sering dipandang sebagai *Uis Neno Pal-pala*, yang artinya wakil Tuhan di dunia.

3. Kewajiban menyembah Tuhan secara tidak langsung melaui hasil ciptaan-Nya seperti bumi, air dan lain-lain (*Fua pah manitu-Cel*).

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, manusia hendaknya menyadari dirinya sebagai pribadi yang berada di tengah-tengah masyarakatnya. Menyadari akan hal ini. ia diharapkan untuk selalu berusaha menempatkan dan menyesuaikan diri. membenahi diri dan

melaksanakan apa yang seharusnya ia perbuat secara pribadi yang berada dalam kehidupannya agar memiliki sifat-sifat luhur dalam rangka membentuk pribadi yang utuh. Kepercayaan Uis Neno mengajarkan :

1. Hendaknya setiap pribadi selalu berbuat baik dan hidup sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia (*Lais moin alekot atau lais moin mau sian*).

2. Hendaknya setiap pribadi selalu bertakwa, menyembah serta mendekatkan diri terhadap Tuhan untuk mendapatkan Tuntunan-Nya (*Lasi luli besat mtaus neo Uis Neno*).

3. Hendaknya setiap pribadi mengusahakan keselarasan, keseimbangan, kesejahteraan dan Kebahagiaan lahir dan batin (*Lasi monit aowina*).

4. Hendaknya setiap pribadi menyadari bahwa jiwa manusia akan terus hidup walaupun tubuh akan hancur setelah datangnya kematian (*Lasi monit abal balat*). Hubungan manusia dengan sesamanya.

Sebagai Mahkluk Individu manusia harus selalu menyadari bahwa dirinya tidak dapat lepas dari kelompok masyarakat dimana dia berada. Untuk menyiapkan manusia sebagai anggota masyarakat yang baik, kepercayaan Uis Neno mengajarkan :

1. Manusia hendaknya berbakti dan menghormati orang tua atau orang lain yang dituakan (*Lasi mtaus ma musman neo mnasi*).

2. Manusia hendaknya tidak hanya mengasihi dirinya sendiri , tetapi saling mengasihi, tolong-menolong, bantu-membantu, beramal untuk sesama dan menghindari hal-hal yang merugikan orang lain (*Lasi manekat*).

3. Manusia hendaknya hidup berdasar adat istiadat , membentuk pribadi yang luhur dan berlaku sopan terhadap sesamanya (*Lasi halat*).

4. Manusia hendaknya setia melaksanakan perintah (*Lasi plenat*)

5. Manusia hendaknya taat dan patuh pada para pemimpin, baik yang tinggi maupun rendah (*Lasi makulli-maaka*).

Hubungan manusia dengan alam

Tentang hubungan manusia dengan alam kepercayaan Uis neno mengajarkan bahwa alam beserta seluruh isinya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk kepentingan hidup manusia. Alam dan

lingkungannya sangat penting bagi kehidupan manusia. oleh karenanya alam haruslah dipelihara.Beberapa ajaran yang berhubungan dengan hal tersebut antara lain.

1. Manusia hendaknya memelihara lingkungan hutan *(lais tal kio)*.

2. Manusia hendaknya memelihara hasil tanaman sampai tua. baru kemudian dipanen (*Lais nasaehe banu nau mana maluat*).

3. Manusia hendaknya bekerja keras untuk mengolah dan memanfaatkan alam bagi kesejahteraan hidupnya (*Lais fani benasna 'aik ike suti nkeo, paham tuaf naleko*).

Demikianlah secara singkat ajaran dalam kepercayaan *Uis Nemo* yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesamanya dan alam. Untuk masa sekarang ini, tampaknya ajaran-ajaran tersebut mash tetap relevan untuk dilaksanakan sehingga perlu dipelihara serta dikembangkan.

PERANAN TONGKAT PANALUAN DALAM MASYARAKAT BATAK

Tunggal Panaluan adalah jenis koleksi etnografi yang dipamerkan di Museum Negeri Sumatera Utara. Tunggal Panaluan terbuat dari kayu yang konon legendanya berasal dari pohon kayu piu-piu tanggulan yang diukir dan dibentuk berupa tongkat mu'jizat. Tunggal Panaluan berarti "Pancang Tunggal" atau berarti juga petunjuk jalan tunggal dalam hidup berke-Tuhan-an, berprikemanusiaan, kesusilaan, falsafah hidup dan hukum, sebagai pencerminan 'kepribadian' suku bangsa Batak. Jika Tunggal Panaluan hendak digunakan maka dipanggilah Datu Bolon, pemegang peran utama dalam seluk beluk penggunaan Tunggal Panaluan dengan menancapkan di tanah. Tunggal Panaluan dipakai pada saat berperang, mengusir roh-roh jahat, menolak bala, upacara rapat raja-raja, bahkan dewasa ini dalam perkembangannya digunakan juga saat upacara penyambutan tamu/ pejabat negara. sesuai dengan kenyataannya, Tongkat Tunggal Panaluan sangat dihormati dan dimuliakan sebagai alat pancang tunggal atau petunjuk jalan abadi.

Kisah terjadinya Tunggal Panaluan di daerah Batak sempat menimbulkan perdebatan, namun akhirnya dapat terselesaikan, sedangkan kebenaran dari inti sari cerita Tunggal Panaluan tidak disangsikan lagi di kalangan masyarakat Batak.

Kata sahibulhikayat hiduplah seorang pria bernama Guru Hatiabulan, seorang sibaso (pendeta) bergelar datu Anak Ni Pane, istrinya bernama Nan Sindak Panaluan. Mereka sudah lama menikah, namun belum juga dikaruniai seorang anakpun. Mereka tinggal di Pulau Samosir di Teluk perpisahan antara darat dan air/Danau Toba di Sidogordogor Pangururan.

Pada suatu hari terjadilah keajaiban, Nan Sindak Panaluan hamil, tetapi kehamilannya ini sungguh luar biasa lamanya melebihi batas waktu umumnya orang hamil. Pada saat yang bersamaan terjadilah musim kemarau dan bala kelaparan yang berkepanjangan di negeri itu. Penduduk menjadi resah, diutuslah raja-raja bius (kepala dari persatuan pemujaan roh-roh) untuk menghadap Guru Hatiabulan dan berkata : "Sungguh bijaksana bila kita mencari sebabnya dan mengajak para Debata/Dewa yang adil, mengapa musim kemarau dan bala kelaparan ini

berkepanjangan seperti yang kita ketahui keadaan seperti ini belum pernah terjadi di daerah kita ini!".

Guru Hatiabulan menjawab : "Semuanya bisa saja terjadi !".
Lalu raja Bius mengatakan : "Semua orang heran mengapa istrimu begitu lama hamil. Para bidan menerangkan bahwa kehamilan istrimu itu telah terlalu lama!" Akibat perkataan ini, timbullah pertengkaran, tetapi tidak ada yang cidera atau mati.

Pada saat itu juga Nan sindak Panaluan melahirkan anak kembar dua, anak lelaki dan perempuan (Toba = marporhas). Seketika itu juga sesudah anak-anak itu lahir, terus menerus hujan lebat. Semua tanaman di ladang dan di hutan bertumbuhan dan alam nampak segar dan hijau kembali. Guru Hatiabulan memotong seekor lembu untuk menenteramkan /mendamaikan kekuasaan-kekuasaan jahat itu. Ia mengundang semua pengetua dan kepala suku. Pada perjamuan itu juga nama kedua anaknya diumumkan putranya diberi nama si Aji Donda Hatahutan dan putrinya Si Boru Tapi Nauasan. Setelah pesta perjamuan berakhir para tamu menasehatkan supaya anak-anaknya itu jangan bersama-sama diasuh. Sebaiknya satu dibawa ke barat dan satu lagi ke timur sebab kelahiran kembar istimewa yang berlainan jenis adalah suatu masalah yang sangat tidak baik menurut faham tua jika diasuh bersama dalam satu atap. Guru Hatiabulan tidak mengindahkan nasehat arif bijaksana para pengetua dan kepala suku. Setelah beberapa waktu lamanya terbuktilah bahwa nasehat orang arif bijaksana itu benar adanya. Kedua anak Guru Hatiabulan telah melakukan hubungan mesum, Guru Hatiabulan lalu mendirikan sebuah gubuk kecil di gunung suci Pusuk Buhit. Kesanalah ia membawa kedua anaknya itu dan seekor anjing untuk menjaga mereka. Setiap hari Guru Hatiabulan membawa makanan untuk mereka. Suatu ketika sang putri berjalan-jalan di tengah hutan dan melihat pohon piu-piu tanggule atau hau tada-tada yang batang penuh duri panjang. Pohon mempunyai buah yang mulai masak dan manis; Si Boru Tapi Nauasan kepingin makan buah itu lalu ia memanjat pohon tersebut. Ia memetik beberapa buah dan memakannya, tetapi seketika itu juga ia ditelan oleh pohon itu dan menjadi satu dengan pohon tersebut, hanya kepalanya saja yang masih kelihatan. Saudaranya sampai sore dalam kegelisahan menunggu saudarinya. Kemudian ia pergi ke hutan untuk mencari adiknya. Ditengah hutan ia memanggil-manggil nama adiknya dengan suara nyaring. Dekat pohon piu-piu panggilannya disa-

huti oleh adiknya. Setelah ia dekat, adiknya menceritakan bagaimana ia telah ditelan oleh pohon itu. Si Aji Donda hatahutan memanjat pohon itu hendak menolong adiknya, tetapi iapun dihisap hingga meresap dan bersatu dengan pohon dalam keadaan yang sama seperti adiknya. Mereka berdua mnjerit-jerit minta tolong, Tetapi suara sedih mareka hilang ditelan gelap gulita.

Keesokan harinya anjing mereka datang berlari-lari dan meloncat ke pohon. Anjing itu juga ditelan hanya tinggal kepalanya saja yang kelihatan. Seperti biasanya Guru Hatiabulan datang membawa makanan unuk anak-anaknya, tetapi tidak menemukan anak-anaknya di tempat baiasanya. Ia pergi berjalan mengikuti jejak kaki putrinya. setelah sampai ke pohon itu ia melihat hanya kepala anak-anaknya dan kepala anjing. Ia amat terkejut dan bersusah hati. Kemudian ia pergi menemui seorang tukang sihir, Datu Parmanuk Koling. Datu/dukun tersebut datang ketempat kejadian bersama orang banyak dari berbagai tempat jauh dan dekat sebab kejadian itu telah terdengar samapi ke kampung lain. Seperangkat alat gong disiapkan dan datu itu memulai pekerjaannya. Ia membaca do'a-do'a dan mantera untuk mengusir roh-roh itu dengan baik dan membuat apa saja yang dapat mematahkan sihir itu.

Setelah upacara yang diperlukan selesai datu memanjat pohon itu, tetapi ia juga ditelan oleh pohon tersebut. Dengan perasaan kecewa dan bingung Guru Hatiabulan dan penonton kembali ke rumah masing-masing.

Mereka tidak putus harapan dan mencari datu yang lain. Seorang ahli/tukang sihir agung ditemukan, bernama Marangin Bosi atau datu Mallatang Malliting. datu ini pegi ke tempat kejadian. Setelah membaca mantera dan do'a ia memanjat pohon tersebut. ia pun ditelan oleh pohon itu. datu berikutnya, datu Boru Si baso Bolon datang ke pohon itu. Ia ditelan juga. begitu juga yang terjadi atas Datu Horbo Marpaung dan Datu Si Aji Bahir atau Jolma So Begu manusia yang separuh setan dan ular juga tertelan. Guru Hatiabulan kehabisan akal. Ia telah mengeluarkan uang banyak untuk datu-datu, keperluan gendang dan kurban untuk roh-roh. Apa saja yang diminta dibayarnya dengan hati rela demi keselamatan kedua anaknya.

Dalam keputusasaannya datanglah Datu Parpansa Ginjang menghadap Guru Hatiabulan dan menerangkan dengan pasti bahwa ia dapat melepaskan orang-orang yang telah ditelan pohon itu. Guru

Hatiabulan mempercayainya dan memberikan semua apa yang dimintanya. Lebih lanjut datu itu menerangkan bahwa mereka harus mempersembahkan kurban kepada semua roh, baik itu roh daratan maupun roh dari air/lautan, roh dari hutan dan lain-lainnya. setelah itu barulah orang-orang itu akan dilepaskan.

Guru Hatiabulan menyediakan kurban sesuai dengan petunjuk datu tersebut. mereka pergi ke pohon itu dan memasang semua ilmu sihir yang diketahuinya sambil memotong p ohon tersebut. Setelah pohon roboh, semua kepala manusia, kepala ular dan anjing sekonyong-konyong lenyap. Orang yang ada di sekitarnya bingung. Datu itu memerintahkan supaya Guru Hatiabulan memotong pohon yang telah roboh dan mengukir gambaran orang-orang yang telah lenyap ditelan kayu tersebut. Semua perintah datu dilaksanakan oleh Guru Hatiabulan. Ia memotong batang pohon itu berbentuk tongkat dan mengukir gambar lima lelaki, dua perempuan, seekor anjing dan seekor binatang melata. Setelah terukir sembilan gambaran pada tongkat itu, mereka pulang ke kampung. Guru Hatiabulan mengadakan syukuran dengan membunyikan gong serta memotong seekor lembu untuk menghormati apa yang diperlihatkan dengan gambaran itu. Tongkat itu disandarkan di depan muka lumbung padi lalu Guru Hatiabulan menari. Datu Parpangsa Ginjang menarikan suatu tarian kebirahian. Dengan jalan ini ia membuat dirinya kesurupan dengan roh-roh yang tertelan pohon itu.

Setelah ia kesurupan oleh roh-roh ini mereka mulai berbicara melalui datu. Mereka itu adalah : 1. Si Aji Donda Hatahutan, 2. Si Boru Tapi Nauasan, 3, Datu Pulo Panjang Na Uli, Si Perjambulan Simelbus-elbus, 4. Guru Mangantar Porang, 5. Si Sanggar Meol-eol, 6. dari mengambat Si Upar Mangalele, 7. Darita Songkar Pangururan. mereka mengatakan : "Oh, Bapak pengukir, Bapak telah mngukir gambaran kami dan kami mempunyai mata tidak dapat melihat, kami mempunyai mulut tidak dapat bicara, kami mempunyai tangan tidak dapat memegang. Kami mengutuk Bapak pengukir!"

Datu itu menjawab : "Jangan kutuk saya, tetapi pisau inilah karena jika tidak dengan itu saya tidak dapat mengukir gambaranmu!"

Pisau itu menjawab : "Jangan kutuk saya, tetapi tukang besi itulah karena jika tidak menempa saya tidak akan pernah menjadi sebilah pisau!"

Tukang pandai besi berkata : "Jangan kutuk saya, tetapi pengembus/

puputan itulah, karena jika tidak dengan tiupannya saya tidak akan dapat menempa sesuatu apapun!"

Pengembus/puputan berkata : "Jangan kutuk saya, tetapi Guru Hatiabulanlah sebab jika ia tidak memerintahkan kami bertindak seperti yang kami perbuat, kami tidak akan pernah melakukan pekerjaan ini".

Roh itu kembali berbicara melalui mulut tukang sihir : " Saya kutuk kamu Bapak dan juga kamu Ibu yang melahirkan saya!"

Setelah Guru Hatiabulan mendengar ini ia menjawab : "Jangan kutuk saya, tetapi kutuklah dirimu sendiri. Kau yang telah terjerumus/jatuh ke dalam lobang. kau yang dibunuh dengan lembing dan kau yang tidak punya keturunan!"

Lalu roh itu berkata : "Kalau harus begitu, semestinya Bapak pergunakanlah saya dari sekarang sebagai : 1. Penangkal pada musim hujan, 2. Pemanggil hujan pada musim kemarau, 3. Penasehat pemerintah dalam negeri, 4. Teman seperjuangan dalam peperangan, 5. Sumber/ penyebab kebusukan/kerusakan dalam penyakit dan kematian dan dalam daya/kekuatan untuk mengusut pencuri dan perampok!"

Sesudah itu upacara berakhir, semua yang hadir pulang k e tempat masing-masing, dari cerita di atas dapat dikatakan bahwa perkawinan sumbang/satu darah tidak dibenarkan menurut adat dan akibat pelanggaran adat dikutuk oleh maha Debata.

Tunggal Panaluan adalah pohon kehidupan dalam bentuk persenyawaan/persatupaduan antara yang baik dan yang buruk, kehidupan dan kematian dan lain-lain. Jadi tidaklah mengherankan Tongkat Sihir Tunggal Panaluan menjadi barang pusaka keramat sakti milik bersama bagi semua suku Batak Toba Tua. Justru itulah sebabnya Tongkat Tunggal Panaluan yang asli/sejati ditiru dan dipebanyak oleh turunan Siraja Batak turun temurun, sehingga banyak dijumpai paling tidak satu di tiap-tiap desa (Toba = horja) yang didiami oleh suku bangsa Batak Toba Tua di kawasan Sumatera Utara, baik di Dairi, Karo maupun di Angkola.

PENGOBATAN TRADISIONAL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sistem pengobatan tradisional merupakan sub unsur kebudayaan masyarakat sederhana, pengetahuan tradisional. Dalam masyarakat tradisional sistem pengobatan tradisional ini adalah pranata sosial yang harus dipelajari dengan cara yang sama seperti mempelajari pranata sosial umumnya dan bahwa praktek pengobatan asli (tradisional) adalah rasional dilihat dari sudut kepercayaan yang berlaku mengenai sebab akibat. Demikian Wellin yang dikutip Foster dan Anderson (1986).

Konsepsi orang Jawa tentang "Sehat" dan "Sakit"

Dr. Seno Sastroamidjojo (1962) mengatakan bahwa pada hakekatnya tubuh itu tidak berdiri sendiri di tengah alam semesta, melainkan berhubungan erat dengan segala sesuatu di sekitarnya, dapat berupa benda dan atau bersifat spiritual. dapat dikatakan bahwa mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (semesta alam) merupakan satu kesatuan tunggal. Kesatuan tersebut, mikrokosmos dan makrokosmoa itu hrus selalu berada dalam keadaan yang seimbang. Jika keseimbangan itu tidak terganggu, maka kita merasa tenang, sehat. Jika keseimbangan tadi terganggu, maka timbullah bentrokan antara yang ada dalam tubuh dengan kekuatan yang ada di luar. Bentrokan ini berakibat manusia menjadi "sakit".

Menurut orang Jawa "sehat" adalah keadaan yang seimbang dunia phisik dan bathin. Bahkan semua itu berakar pada bathin. Jika "Bathin karep raga nututi", artinya bathin berkehendak, raga/badan akan mengikuti. Sehat dalam konteks raga berarti "waras". Apabila seseorang tetap mampu menjalankan peranan sosialnya sehari-hari, misalnya bekerja di ladang, sawah, selalu gairah bekerja, gairah hidup, kondisi ini dikatakan sehat.

Pada saat menjalankan kegiatan mulai terganggu, barulah dikatakan tidak sehat (sakit). Demikian juga persepsi sehat pada anak-anak dikaitkan dengan kemauan makan dan kelincahan atau kegairahan anak untuk bermain, tidak lemah badan. Meskipun anak pilek, batuk-batuk tetapi kalau selalu tetap bergairah makan dan bermain dengan teman-temannya, ia dikatakan "sehat". Jadi ukuran sehat bagi anak-anak adalah apabila kemauannya untuk makan tetap banyak dan selalu bergairah main.

Sebab dan pengobatannya

Untuk menemukan sebab-sebab suatu penyakit dan penentuan pengobatannya, ada dua konsep yang lazim dipakai dalam masyarakat Jawa, yakni *Konsep Personalistik dan Konsep Naturalistik.*

Dalam konsep personalistik, penyakit disebabkan oleh intervensi dari suatu agen (perantara) aktif yang dapat berupa makhluk super natural (makhluk gaib atau dewa), makhluk yang bukan manusia (seperti hantu, roh leluhur, roh jahat) dan manusia (tukang sihir, tukang tenung). Di kalangan masyarakat Jawa menyebut penyakit sebagai akibat gangguan faktor super natural atau personalistik itu sebagai penyakit "Ora lumrah" atau "Ora sabaene" (tidak wajar atau tidak biasa). Dalam hal ini penyembuhannya berdasarkan pengetahuan secara gaib atau super natural, misalnya melakukan upacara dan sesaji. Upacara ni dimaksudkan untuk menetralisir atau membuat keseimbangan agar sebab sakit dapat dikembalikan pada asalnya, sehingga orang tersebut sehat kembali. Dilihat dari segi personalistik jenis penyakit ini terdiri dari kesiku, kebendhu, kewalat, kebelisan, kelebon, keguna-guna atau digawe wong, kampiran bangsa lelembut dan lain sebagainya. Biasanya penyembuhan penyakit seperti ini melalui seorang dukun atau "wong tua".

Pengertian dukun bagi masyarakat Jawa adalah seseorang yang pandai atau ahli dalam mengobati penyakit melalui "Japa Mantra", yakni doa yang diberikan oleh dukun kepada pasien. Pemberian doa ini dibedakan dua macam, secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung doa dibacakan di hadapan pasien, sedangkan secara tidak langsung doa ditulis pada sehelai kertas lalu dicelupkan pada air dalam gelas kemudian diminum oleh pasien. Cara yang terakhir ini biasanya disebut dengan "dilemari". Lemari ini bisa dengan cara dioleskan pada bagian tubuh yang sakit (dilomoti).

Ada beberapa katagori dukun pada masyarakat Jawa yang mempunyai nama dan fungsi masing-masing :

a. Dukun Bayi : Khusus menangani penyembuhan terhadap penyakit yang berhubungan dengan kesehatan bayi, dan orang yang hendak melahirkan.

b. Dukun Pijat/tulang (sangkal putung) : Khusus menangani orang yang sakit terkilir, patah tulang, jatuh atau salah urat.

c. Dukun Klenik : Khusus menangani orang yang terkena guna-guna atau "Digawe uwong".

d. Dukun Mantra : Khusus menangani orang yang terkena penyakit karena kemasukan roh halus.

e. Dukun Hewan : Khusus mengobati hewan.

Sedangkan konsep Naturalistik, penyebab penyakit bersifat natural dan mempengaruhi kesehatan tubuh, misalnya karena cuaca, iklim, makanan, racun, bisa, kuman atau kecelakan. Di samping itu ada unsur lain yang mengakibatkan ketidakseimbangan dalam tubuh, misalnya dingin, panas, angin atau udara lembab. Oleh masyarakat Jawa hal ini biasa disebut dengan penyakit " Lumrah" atau biasa.

Adapun penyembuhannya dengan model kesimbangan dan keselarasan, artinya dikembalikan pada keadaan semula sehingga orang sehat kembali. Misalnya orang sakit masuk angin penyembuhannya dengan cara "kerokan " aga r angin keluar kembali. Begitu pula penyakit badan dingin atau biasa disebut "Drodhok" (menggigil kedinginan), penyembuhannya dengan minum jahe hangat atau melumuri tubuhnya dengan air garam dan dihangatkan dekat api.

Di samping itu juga banyak pengobatan yang dilakukan dengan pemberian ramuan atau "Dijamoni"; Jamu adalah ramuan dari berbagai macam tumbuhan atau dedaunan yang diparut, ditumbuk, setelah itu diminumkan atau dioleskan pada bagian yang sakit.

Pemberian jamu biasanya dilakukan sebagai pertolongan pertama si sakit. Apabila usaha ini tidak berhasil biasanya si sakit dibawa pada seorang dukun, sesuai dengan kepercayaannya dukun mana yang harus didatangi. Misalnya untuk penyakit yang hubungannya dengan tulang seperti reumatik, sakit pinggang, keseleo dan sebagainya, pada umumnya oleh sang dukun diobati dengan bobo beras kencur dan jeruk nipis. Di samping itu ada juga ramuan tumbuhan lain sebagai pelengkap, misalnya kulit pohon randu yang sudah diberi mantra.

Contoh resep tradisional Sakit Kuning (Lara Kuning)

Penyakit ini menurut tradisi setempat tidak diketahui pnyebabnya, namun menurut ilmu kedokteran disebabkan oleh virus.

Cara pengobatan dengan ramuan jamuan tradisional :

1. Temulawak (curcuma manthoriza roxb) segar diparut, diperas dan airnya diminumkan dua kali sehari satu sendok makan, dapat ditambah sedikit gula batu.

2. Kira-kira lima belas iris temulawak kering. dan satu sendok teh daun meniran disedu dengan air panas satu gelas, diminumkan dua kali sehari satu gelas dengan sedikit gula merah atau gula batu.

3. Air kelapa hijau dengan madu lebah. Sau kelapa cukup untuk satu hari. daging kelapa muda dapat dimakan sekaligus, tidak boleh makan kelapa yang sudah tua.

4. Pisang emas dimakan bersamaan dengan kutu kepala (Jawa: tuma), tiga kali sehari, sampai sembuh.

Penyakit Influenza (Jawa: watuk greges-greges). Penyebab penyakit menurut masyarakat Jawa adalah "Angin kasep". Menurut kedokteran disebabkan oleh virus.

Cara pengobatannya : daun sembung (blumea basamivera D.C) dan daun kaki kuda (hydrocotyle asiacita linn), masing-masing satu bagian kemudian ditumbuk halus. Kemudian satu sendok teh campuran ini disedu dengan air panas satu cangkir. Setelah diberi gula dapat diminum tiga kali sehari.

UPACARA MOTAHELE ATAU UPACARA MOGANA DI SULAWESI TENGAH

MOTAHELE adalah suatu upacara pembacaan tahlil, yang dilakukan sesudah pulang dari upacara pemakaman, di rumah orang yang meninggal. Seterusnya upacara ini dilakukan pada hari ke-tiga, hari ke-tujuh (sampai pitu), hari ke-14 (ruampapitu), hari ke-20, hari ke-30, hari ke-40, hari ke-50 dan hari yang ke-100. Upacara pada hari-hari yang telah ditentukan itu disebut upacara *mogana*, suatu upacara adat di Sulawesi Tengah.

Selama sekian malam berturut-turut diadakan pembacaan tahlil/doa dan dilanjutkan dengan pengajian Al-Qur'an, sampai tamat pembacaan Al-Qur'an tersebut, berlangsung selama 40 hari berturut-turut. Pengajian ini diikuti oleh siapa saja, yang dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.

Upacara *mogana* adalah suatu upacara pembacaan tahlil dalam suatu pesta besar karena adanya penyembelihan hewan, yaitu sapi/kerbau. Sedangkan upacara pembacaan tahlil pada malam hari cukup dengan makanan ringan.

Maksud dan Tujuan Upacara

Tujuan upacara totahele ialah agar :

1. Roh yang meninggal tersebut mendapat ketenangan dalam kubur.
2. Menambah pahala dari doa orang-orang yang hidup.
3. Dapat selamat dan masuk surga.

Sedang upacara *mogana* pada hari-hari yang ditentukan menurut adat tersebut ialah :

1. Agar roh si mayat tidak kembali ke alam fana (reinkarnasi).
2. Selalu mendapat kiriman doa keselamatan dari orang-orang yang hidup yang datang mendoakannya

Penyelenggara

Penyelenggara teknis upacara tersebut ialah pegawai syara, guru-guru atau orang-orang yang pandai mengaji. Pihak-pihak yang terlibat hampir seluruh keluarga yang dekat maupun yang jauh, yang datang

sendiri atau diundang khusus untuk menghadiri upacara *mogana*, baik dalam upacara Motahele maupun mengaji dan membantu penyelungsuran upacara tersebut.

Perlengkapan Upacara

Perlengkapan perlengkapan upacara tahlilan yang berlangsung selama 7 malam ialah :

1. Batara, yaitu tempat tidur dengan sebagian pakaian dari si mati, yang disiapkan di tempat jenazah pada saat disemayamkan, sebagai simbol bahwa yang meninggal tersebut seakan-akan masih ada dalam lingkungan mereka.

2. Al Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam dalam jumlah yang cukup, untuk dibaca oleh sejumlah orang, yang dilakukan pada minggu ke-dua sampai hari ke-40.

3. Makanan ringan, yang disajikan sesudah pembacaan tahlil oleh sejumlah orang yang hadir.

Jalannya Upacara

Jalannya upacara tahlilan dan upacara *mogana* tersebut berturut-turut dilaksanakan:

1. Pembacaan tahlil sesudah pulang dari pemakaman, di rumah orang yang kematian setelah didahului dengan upacara tahlilan diadakan upacara makam, sebab pada hari-hari menjelang pemakaman diadakan pula penyembelihan sapi/kerbau, untuk memberi makan seluruh peserta yang ikut dalam upacara pemakaman tersebut.

2. Pembacaan tahlil pada malam hari selama tujuh malam berturut-turut dan diteruskan dengan pengajian Al Qur'an.

3. Pada hari ke-3 dan ke-7, diadakan pula pesta pembacaan doa pada siang hari dengan penyembelihan sapi atau kerbau. Pengajian-pengajian Al Qur'an terus berjalan sampai malam ke-40 tanpa pembacaan tahlil. Pembacaan tahlil diadakan pada siang hari, yaitu pada hari ke-14, ke-20, ke-30 dan ke-40 sebagai rangkaian upacara *mogana*, dengan pesta besar. Sesudah hari ke-40, selesailah upacara pada malam hari dan diteruskan dengan upacara *mogana* pada hari ke-50 dan seterusnya sampai hari ke-100 dengan pesta upacara Hari ke-100 adalah penutup dari upacara tahlilan.

Dahulu sesudah selesai *mengaji*, masih ada suatu acara yang disebut *mosokiri simpa* yang diadakan hanya sampai pada hari ke-3

saja. Setelah selesai *mosokiri simpa* (zikir yang syairnya diambil dari kitab Berzanji) dilagukan menurut langgam lagu daerah sehingga tidak nampak lagu dan lafaz bahasa Arabnya, seperti yang direkam dalam pita penelitian ini. *Mosokiri simpa* tersebut dihafalkan dengan baik dan merupakan Sastra Suci, dilagukan secara koor oleh sejumlah orang tertentu. Orang-orang yang ahli untuk itu sekarang sudah sangat langka dijumpai di lokasi.

Tujuan upacara ini ialah menanamkan rasa khidmat, rasa keharuan, serta doa dan harapan agar roh si mayat, dapat menjadi tenang menghadap Tuhannya. Mengingatkan bahwa semua orang akan mati, harus bersiap-siap menghadapinya dengan cara berbuat baik menjauhi perbuatan dosa.

Penyelenggara teknis upacara tersebut ialah orang-orang tua yang ahli dan menghapalkan zikir tersebut dengan lagu yang baik. Upacara adat semacam ini masih kuat di Sulawesi Tengah.

UPACARA BALIA MOUNDA DI DESA PETATA DI SULAWESI TENGAH

BALIA MOUNDA adalah upacara keagamaan untuk keperluan pengobatan secara tradisional pada masyarakat suku bangsa Kaili di Desa Petata, Sulawesi Tengah. Mata pencaharian penduduk adalah bertani, seperti bersawah, berladang, berkebun kelapa, cengkeh, beternak sapi dan lain-lain.

Sebagian besar penduduknya beragama islam dan mentrapkan sistem gotong royong dalam berbagai kegiatan seperti halnya dalam penyelenggaraan upacara *balia mounda*. Upacara ini diadakan apabila diketahui bahwa di desa mereka terdapat sejumlah orang sakit yang memerlukan penyembuhan secara tradisonal. Mereka bermusyawarah untuk mengadakan upacara yang dipimpin oleh dukun. Di desa terdapat dukun baik laki-laki maupun perempuan, di samping ada dukun pembantu dan bule yang berperan sebagai pemimpin dalam upacara keagamaan itu.

Perlengkapan yang perlu dipersiapkan oleh keluarga yang sakit adalah tempat upacara, biasanya berupa suatu bangunan yang disebut *bentaya*. Harus dipersiapkan pula bahan makanan seperti beras, gula, kopi, bahan-bahan untuk sesajen dll. Upacara semacam ini masih berlangsung sampai sekarang, seperti halnya yang mereka selenggarakan pada September 1986.

Persiapan Upacara

Sebelum dukun datang, keluarga si sakit telah mengikat berbagai dahan kayu lengkap dengan daunnya menjadi satu pada tiang di tengah *bentaya*, yang dikerjakan oleh dukun pembantu dan bule. Pintu *bentaya* dihiasi dengan daun kelapa muda dan buahnya, digantung pada kiri kanan pintu.

Setelah dukun-dukun pembantu dan bule beserta si sakit masuk kedalam bentaya, upacara pun dimulai. Mereka sudah membawa semuanya perlengkapan upacara dan sesajen. Di bawah dahan kayu lengkap dengan daunnya tadi diletakkan setandan pisang, satu parang, satu toko (parang) dan tiga kuali (sempe) berisi air yang dicampur dengan daun-daun dan kembang yang harum baunya. Ini dilakukan oleh dukun pembantu yang laki-laki, sedangkan tugas pembantu perempuan adalah mengatur sesajen.

Di atas satu baki diletakkan tujuh piring dan tujuh mangkok yang diisi beras yang sudah diwarnai, sebutir telur, setangkai sirih, sebuah pinang beserta uang logam secukupnya. Pada baki yang lain diletakkan tiga piring berisi beras yang diwarnai yang di atasnya diletakkan telor, sirih pinang, uang logam dalam bentuk melingkar. Semua sesajen ini ditutup dengan kain putih yang ujung atasnya diikat pada dahan kayu yang terdapat di tengah *bentaya.*

Penyajian sesajen ini adalah sebagai upacara memanggil roh leluhur yang mereka percaya dapat membantu menyembuhkan si sakit. Banyak kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan penyembuhan itu.

Jalannya Upacara

Kegiatan dalam upacara ini terdiri dari beberapa tahap, tahap memasukkan roh, tahap mandi di sungai, memotong pisang, menusuk ayam atau kambing, menginjak bara api dan yang terakhir adalah melabuh perahu. Dalam semua tahap peranan dukun dan bule sangat besar. Dukun memimpin upacara, sedangkan bule mengatur jalannya upacara.

Sebelum dukun memanggil roh, maka si sakit diatur duduk berbanjar-banjar menghadap kepada dukun, bule, dan dukun pembantu. Jika si sakit itu laki-laki, dikenakan destar terbuat dari kulit kayu, sedangkan jika perempuan dikenakan selendang yang sudah diasapi dengan kemenyan. Lalu dukun dan bule mengatur sesajen, yang terdiri dari beras pulut merah, hitam dan putih serta telur rebus yang telah dibuang kulitnya. Sesajen diletakkan di atas kulit pisang yang beralaskan daun pisang.

Pada permulaan upacara memanggil roh, bule mengangkat sesajen sambil diputar-putarkannya di atas kepala si sakit dan membacakan mantera. Selanjutnya sesajen itu digantung pada sisi kiri pintu masuk kedalam bentaya. Dukun perempuan memegang orang sakit satu persatu pada bahu, telinga, tangan, kaki dan pelipis sambil mengucapkan mantera. Masing-masing yang sakit itu ditutupi kain sarung. Lalu para dukun menghamburkan beras kuning keatas kepala mereka sambil mendolu (bernyanyi) berulang-ulang dengan maksud memanggil roh dan memasukkannya pada si sakit.

Pada saat itu pula gendang dan gong dipukul dengan irama cepat. Untuk mempercepat proses memasukkan roh pada si sakit, para dukun

dan bule menari-nari dengan diiringi nyanyian, bunyi gendang dan gong. Setelah beberapa lama si sakit itu mulai bergerak dan menggigil seperti kedinginan. Selanjutnya semua berdiri dipimpin oleh dukun dan bule, menari-nari mengikuti irama gendang sambil mengelilingi pohon yang terdapat di tengah *bentaya.*

Menjelang sore hari diadakan upacara mandi di sungai. Si sakit diantar oleh bule menuju sungai. Setelah berganti pakaian si sakit disuruh masuk sungai yang airnya mengalir, kemudian dimandikan oleh dukun satu persatu, diiringi upacara mantera. Selanjutnya dukun memecahkan kelapa dan airnya disiramkan ke kepala si sakit, diikuti dengan pembelahan mayang kelapa yang masih terkatup. Mayang itu lalu dipukul-pukulkan kepada si sakit. Selesai acara itu bule mengatur sesajen yang terdiri dari pisang rebus, daging, kelapa parut dan telur, diletakkan pada kulit pisang yang dialasi dengan daun pisang.

Kemudian semua yang sakit berganti pakaian yang khusus untuk upacara selanjutnya. Dengan dipimpin oleh bule mereka menari-nari mengikuti irama gendang sambil memegang parang dan tombak dan akhirnya pulang ke *bentaya.*

Di halaman *bentaya,* upacara selanjutnya adalah memotong pisang. Di tempat itu sengaja ditanami sebatang pisang lalu orang-orang yang sakit itu dipimpin bule menari-nari mengelilingi batang pisang sesuai dengan irama gendang dan gong, sambil berteriak sampai tiga kali.

Kemudian dukun bersama bule menabur beras kuning ke pisang, lalu dengan parang ditangan dukun menari-nari mengelilingi pisang sambil melompat memotong daun pisang satu persatu sampai tiga kali. Daun pisang yang terpotong langsung ditangkap oleh bule, agar jangan sampai menyentuh tanah, lalu diletakkan pada satu tempat tertentu. Setelah itu dukun memotong lagi daun pisang dengan sekali tebas. Pucuk yang timbul pada batang pisang yang masih tertanam di tanah itu dicungkil dengan ujung parang oleh dukun, lalu diambil oleh bule dan digosok-gosokkan pada kepala si sakit sebagai penawar penyakit.

Setelah itu acara berikutnya menusuk ayam atau kambing. Ini dikaitkan dengan kemampuan mempersiapkan sesajen ayam atau kambing. Di samping pohon pisang masih ada pohon yang ditanam, tingginya kurang lebih 40 cm. Dipimpin oleh bule pula si sakit menari-nari mengikuti irama gendang mengelilingi pohon sambil bernyanyi.

Satu persatu si sakit mendapat giliran menusuk ayam atau kambing pada pahanya dibantu oleh dukun dan bule. Kemudian hewan itu disembelih dan darahnya ditampung lalu diletakkan di dalam bentaya. Selanjutnya orang-orang yang sakit sambil memegang tombak, menari semakin bersemangat dan menuju ke gendang dan tampak seperti kemasukan roh (kesurupan). Dalam situasi seperti ini bule berusaha mengambil tombak dari si sakit satu per satu. Acara menusuk ayam atau kambing diulang-ulang sampai semua orang sakit dapat giliran. Acara dilanjutkan dengan menginjak bara api, di tempat yang sudah disiapkan tujuh tempurung kelapa yang dibakar. Api yang sudah mulai membara dipagari rapat-rapat oleh sejumlah laki-laki dengan cara saling berpegangan pada bahu. Seiring dengan bunyi gendang si sakit menari-nari mengelilingi pagar manusia tadi, sambil berusaha menerobos masuk, untuk menginjak bara api. Dengan kekuatan yang luar biasa (dalam kondisi kesurupan) mereka bisa menerobos masuk untuk menginjak bara api. Akhirnya bara api hancur dan padam seluruhnya.

Sambil beristirahat dalam bentaya mereka melagukan syair-syair, sementara dukun dibantu oleh bule menggosok dahi, perut, tangan dan ¦pergelangan¦ dengan darah ayam atau kambing. Masyarakat percaya bahwa bagian tubuh yang digosok dengan darah tersebut merupakan tempat nyawa manusia. Di samping itu mereka juga percaya bahwa setiap tempat yang digosok merupakan tempat keluarnya penyakit. Selanjutnya mereka makan bersama, mencuci muka dengan air wangi sebagai pertanda membersihkan diri dari penyakit.

Acara terakhir dari rangkaian upacara penyembuhan adalah melabuh perahu sebagai penghormatan kepada roh yang bermukim di laut. Sehari setelah upacara tusuk ayam atau kambing selesai mereka membuat perahu dan mempersiapkan sesajen, cadik, tiang layar dan kemudi yang dibuat dari gaba-gaba. Sedangkan layarnya dari kain berwarna kuning. Perahu dilengkapi dengan seperangkat parang dan tombak dari kayu. Parang diikat pada ujung tombak sebagai penunjuk jalan. Sesajen diatur dan disiapkan dalam baki dan tonda atau bakul.

Selesai semua lalu mereka diatur di halaman rumah. Bule memerciki mereka dengan air sambil mengelilingi sebanyak tiga kali dan mengucapkan mantera. Perahu dipikul oleh beberapa orang laki-laki dan bakul diluntung oleh perempuan, menuju pantai. Di pantai mereka mendirikan *laya* (tempat persembahan) terbuat dari bambu de-

ngan ukuran satu meter persegi dan tinggi satu setengah meter. *Laya* ini dihiasai dengan daun-daun kelapa muda dan pada salah satu sisinya dipasangi tangga. Pada dua sudut yang berdekatan dengan tangga dipasangkan orang-orangan terbuat dari ijuk dan dikenakan baju putih. Pada tiap sudut *laya* dipasang bendera putih bergari hitam. Pada *laya* itu diletakkan bermacam-macam sesajen seperti nasi berwarna warni, telor, penganan, uang logam dan umbi-umbian yang sudah direbus. Di bawah *laya* diikatkan seekor ayam hidup.

Di dekat tempat persembahan dipancangkan sebatang bambu yang masih lengkap ranting-rantingnya yang diikatkan bermacam-macam sesajen. Sementara itu sejumlah wanita mempersiapkan perahu sebelum dilabuh. Mereka meletakkan sesajen yang sama jenisnya seperti yang diletakkan pada *laya*.

Setelah segala sesuatunya siap, perahu didorong memasuki laut di mana telah siap pula perahu yang akan menariknya ke tengah laut. Setelah cukup jauh, perahu kecil itu dilepas dan mulai bergerak ke arah menurutkan hembusan angin. Hari sudah magrib, maka selesailah upacara *Balia Mounda* selama kurang lebih empat hari.

KESENIAN

MATOLO JENIS TEATER TUTUR DARI SULAWESI SELATAN

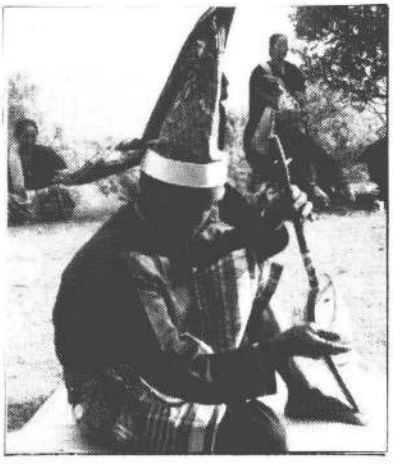
MANDAR adalah salah satu subetnis di Sulawesi Selatan yang memiliki bahasa sendiri dan aksara tradisional yang dipergunakan menuliskan bahasa-bahasa Sulawesi oleh subetnis-subetnis yang ada di wilayah Sulawesi Selatan: Bugis, Makasar dan Toraja. Dalam seni sastra Mandar di Propinsi Sulawesi Selatan terdapat dua istilah yang sekaitan dengan lakon atau ceritera, yaitu Talo dan Tele.

Talo adalah lakon atau ceritera yang memaparkan kejadian atau peristiwa tokoh manusia secara sebenarnya dan mengandung nilai objektif, yaitu memapar segalanya, baik hal yang berkaitan dengan segala kebaikan dan keunggulannya maupun kekurangan atau kelemahannya.

Peristiwa kemenangan, peristiwa kekalahan ataupun pengkhianatan tokoh dipaparkan dalam Tolo secara transparan. Dari data seni ini kita dapat memahami bahwa subetnis Mandar memiliki dan mengutamakan nilai jujur yang berkadar objektif. Tele adalah suatu pelakonan tradisi, baik tradisi lisan maupun tradisi tulis yang memiliki kemiripan dengan Tolo. Bedanya hanya terletak pada fungsi Tele. Seni Tele cenderung mengetengahkan paparan peristiwa keagungan, keunggulan, kebaikan, keberanian dan kebijaksanaan tokoh lakon, namun tidak menyertakan atau mengutarakan kelemahan, kekurangan atau keburukannya.



** Gendang mengiringi penyajian Matolo*



** Rebab ikut memerihkan Matolo*

Tampaknya seni Tele khusus untuk mengagungkan atau menyanjung tokoh cerita atau tokoh yang dipandang sebagai anutan orang banyak, jadi tidak memungkinkan untuk menceritakan atau memapar segi kelemahannya.

Teater tutur

Matolo sekerabat dengan Sinrilli atau dengan Matele. Dengan demikian juga sekerabat dengan Lamut di Kalimantan Selatan dan Nandai Batebah di Bengkulu. Unsur utama seni ini adalah memapar kisah atau ceritera, jadi termasuk ke dalam kelompok seni tutur tradisional. Biasanya kesenian dianggap sebagai embrional dari teater yang dipanggungkan dengan memanfaatkan sejumlah pemain meragakan sekelumit kisah manusia.

Matolo terdapat pada masyarakat Mandar, Bugis dan Makasar. Dengan demikian bahasa yang dipergunakan dalam seni Matolo sesuai dengan masyarakatnya.

Tokoh-tokoh Matolo

Para seniman yang disebut sebagai tokoh Matolo menurut hasil pengamatan: 1. Paragai, 2. Kandurus, 3. Andi Syaiful Sinrang, 4. Masud Abdullah. Sedangkan yang disinyalir telah meninggal dunia: 1. Siaru, 2. Tagih, 3. Sumaati.

Ada informasi yang perlu dikorfirmasi bahwa sebenarnya di wilayah Mandar dan beberapa wilayah pedalaman masih terdapat beberapa seniman dan pakar Matolo. Ini melegakan instansi-instansi yang terkait untuk melakukan pelacakan dan penjaringan data.

Fungsi Matolo

Jika diperhatikan dengan seksama seni Matolo bukan hanya semata sebagai pelipur lara, melainkan juga memiliki beberapa fungsi, antara lain: 1. Sebagai transformasi budaya etnis, 2. Menebalkan rasa kepahlawanan, 3. Upaya edukatif, 4. Menghargai nilai luhur terutama jasa, 5. Memaparkan keteladanan.

Pengertian

Sekaitan dengan jenis seni tutur ini ada beberapa istilah yang perlu diperhatikan:

1. Tolo adalah pelakonan tradisional yang memaparkan peristiwa manusia secara objektif.

2. Pattolo adalah seniman tolo atau juru tolo atau penutur tolo
3. Matolo adalah jenis seni tutur tradisional yang memaparkan kisah peristiwa manusia dengan tokoh-tokoh legendaris di Sulawesi Selatan.
4. Tele adalah pelakon yang memaparkan kisah kemanusiaan tentang tokoh-tokoh legendaris dengan segala keagungan dan keunggulan tanpa menuturkan kelemahan-kelemahan atau keburukan-keburukannya.
5. Pattele adalah seniman Matele atau juru Matele
6. Mattele adalah seni tutur tradisional untuk mengagungkan tokoh legendaris tanpa menyinggung kelemahannya.

Setiap pihak yang melakukan pengkajian atau penelitian terhadap kesenian ini atau siapa pun yang terkait dengan kegiatan pembinaan dan pengembangannya harus memahami dan memperhatikan benar pengertian istilah-istilah tersebut.

Bahasa

Media komunikasi seni yang dipergunakan dalam menyajikan atau menggelarkan bentuk seni ini tergantung pada masyarakat lingual tempat penyajian tersebut. Jika digelar di lingkungan lingual Bugis, media komunikasi seninya adalah bahasa Bugis. Demikian juga halnya apabila digelar di lingkungan masyarakat lingual Mandar dan Makasar, maka bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Mandar atau Makasar.

Kaitan dengan adat

Di daerah Malino, penyajian Matolo umumnya erat kaitannya dengan peristiwa khusus yang bersifat adat. Misalnya peristiwa tabur benih, *a juru-juru* (saat padi mulai naik/mekar). *appakarammula* (saat memulai panen), *a balle sumange* atau *attuana* (saat pesta ria sesudah panen) dan sejenisnya. Selain itu sering pula jenis kesenian ini digelarkan pada saat luang/santai sebagai pelipur lara yang bersifat profan.

Alunan lantunan suara

Lantunan suara didalam menggelarkan Matolo bervariasi sesuai dengan sifat puisi yang dituturkannya, ada yang lembut dan syahdu, riang gembira dan humoristis, bahkan tampak pula yang melankolis sehingga menggetarkan rasa batin, trenyuh.

Tempat pergelaran/penyajian

Penyajiannya di dalam ruangan serambi atau ruangan tengah rumah. Sampai saat ini tampaknya tidak biasa dilakukan di alam terbuka, tetapi besar kemungkinan demi pengembangan dapat digelarkan di atas panggung pertunjukan.

Waktu

Secara ideal jenis kesenian ini digelarkan pada malam hari, dalam suasana yang hidmat penuh kekeluargaan, namun tidak menutup kemungkinan kegiatan eksperimentasi menggelarkannya pada waktu siang hari.

Waditra

Matolo umumnya disajikan dengan iringan waditra tradisional sebangsa siter yang disebut kacaping, namun tidak jarang pula tanpa iringan waditra sama sekali, jadi semata-mata mengandalkan kemampuan gaya menutur dan kefasihan bersastra, baik prosa liris maupun puisi, atau prosa disertai dengan lantunan lagu-lagu khas yang sesuai dengan suasana adegan. Kacaping yang biasa dipergunakan mengiringinya berbentuk perahu pipih panjang dengan tangkai kurang 1 meter berdawai dua helai lengkap dengan landasan penekan jari. Pada kacaping Mandar landasan penekan jari ini berjumlah lima buah. Menurut informan (Kepala Taman Budaya Ujung Panjang) tegangan kedua



** Patolo sedang membaca naskah Matolo*

dawai itu masing-masing bernilai bunyi B dan E, kekayaan nadanya terdiri dari bunyi B, D, E, F, C. Cara memainkan waditra dan memegangnya mirip dengan memetik gitar, memetiknya dengan kuku, sepotong kecil lidi atau rotan.

Lakon

Lakon-lakon yang ditampilkan umumnya bersifat mitologi atau legendaris. Yang paling terkenal dan dianggap sebagai kisah cikal bakal Bugis sehingga dianggap kisah keramat: "I la galigo", "Sawerigading", "Maompalo" dan lain-lain. Di samping itu ada pula lakon-lakon yang bersifat ringan bertema kebaikan/kebajikan, kepahlawanan atau ceritera teladan.

Sumber sastra lisan dan sastra tulis

Disinyalir tampaknya ada kecenderungan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan adalah masyarakat yang telah memiliki sistem tradisi tulis sejak lama dari jaman silam. Mereka sudah memiliki sistem aksara tradisional yang khas. Jadi tulis menulis bagi mereka bukan hal baru. Mantra dan puisi telah mereka rekam dengan tulisan, bahkan ceritera leluhur yang berkadar dan berlatar belakang kesejarahan. Sejarah pun mereka rekam dengan sistem tulis tradisional dalam pustaka daun lontara, sehingga aksaranya pun terkenal dengan istilah aksara lontarak. Di masa lalu aksara tersebut populer dengan sebutan aksara Bugis dan aksara Makasar. Kedua aksara ini pada prinispnya sama, hanya dibedakan oleh beberapa variasi aksara saja.

Cara penyajian

Pada hakekatnya tidak ada faedah khusus dalam menyajikan Matolo, namun memperhatikan penyajian yang biasa dilakukan tampak kerangka sebagai berikut:

1. Mantolo disajikan baik secara seni tutur lisan atau secara seni baca tradisonal (Pustaka lontarak).
2. Patolo (jur tutur) diundang untuk keperluan penyajian dalam secara adat tertentu.
3. Patolo duduk bersila di tempat yang telah ditentukan (dalam serambi atau ruangan tengah) dengan atau tanpa menghadap pustaka lontarak.

4. Di hadapannya disediakan seperangkat sesajen berupa irisan gula merah pada pinggan, gabah yang ditempatkan dalam bakul kecil daun lontar dan di atasnya diletakkan daun sirih dan buah pinang, dilengkapi pula dengan pedupaan kemenyan.
5. Para hadirin duduk dengan tertib dengan posisi ladam kuda.
6. Tuan rumah mengucapkan sepatah dua patah kata dengan bahasa daerah yang tersusun secara petatah petitih mempersilahkan Patalo memulai penyajiannya.
7. Pattolo membakar kemenyan sambil mengucapkan mantera tradisional.
8. Pattalo melantunkan rajah pamunah (Puisi tradisi pembukaan).
9. Pattalo memapar babak awal ceritera, memapar perkenalan/identifikasi tokoh-tokoh legendaris dengan berbagai variasi lantunan puisi secara lirik, memukau dalam pupuh (matrik tradisional) yang baku/klise.
10. Pattolo dengan gaya tertentu disertai lantunan suara yang variatif dengan memilih matrik puitif (pupuh) memapar babak demi babak lakon secara impulsif dengan anyaman ketegangan mencapai klimak.
11. Pattolo memaparkan pertentangan yang tajam antara tokoh antagonis dengan tokoh protagonis dengan alur yang menonjolkan konflik mencapai klimak dan terakhir dengan babak anti klimak yang happy ending.
12. Pattolo mengumandangkan pengakhiran lakon dengan rajah pamungkas, yaitu ungkapan tradisional yang bersifat klise, tetapi menyenangkan, berbentuk puisi khas yang menyatakan terimakasih kepada semua pihak atas lancarnya penyelenggaraan Matolo tanpa rintangan.

TETIMBAI TEATER TUTUR TRADISIONAL DAERAH LAMPUNG

PEMAPARAN lakon dengan dinyanyikan atau disenandungkan merupakan jenis kesenian tradisional yang terserak di wawasan Nusantara. Di Malaysia Tengah mereka menyebutkan *andai-andai*, di Rejang *andeni-andenii*, sedangkan di Lampung disebut *Tetimbai*. Pada dasarnya kesenian ini beranjak dari tradisi lisan. Beberapa suku bangsa telah memiliki tulisan tradisonal, maka tradisi lisan pun lambat laun dipustakakan dalam aksara daerah. Tidak sedikit naskah kulit bambu dan sejenisnya ditemukan di daerah-daerah sebagai pusaka warisan perorangan.

Di antara naskah-naskah kulit kayu tersebut memaparkan lakon-lakon legendaris dan mitologi dalam bentuk puisi atau prosa liris untuk ditembangkan. Demikian juga halnya dengan *Tetimbai*, banyak yang terekam dalam naskah kuno kulit kayu. Karena umumnya legenda itu dibaca langsung dari naskah kulit kayu, maka banyak orang penyebut *Tetimbai* dengan menyebut *Wawancan*. Selanjutnya orang menyebut pula dengan kata *Bebandung* karena ternyata kesenian itu sengaja didengar atau diperhatikan secara tekun oleh para penikmatnya (bandung = memperhatikan secara baik). Di samping itu ada pula yang menyebutnya dengan istilah *Warahan* karena ternyata *Tertimbai* ini cenderung memberikan teladan atau mengajarkan kebaikan (warah = ajar).

Betapapun, kita akan merasa bangga karena banyak suku bangsa di Nusantara ini yang memiliki aksara tradisional atau aksara asli khas daerah. Hal ini mengisyaratkan bahwa masyarakat kita bukan masyarakat terbelakang yang buta huruf, tetapi masyarakat yang sadar didik dan cinta pengetahuan. Tidak mengherankan jika menurut data sensus tahun 1930 menyatakan bahwa di Lampung prosentase penduduk yang mahir membaca dan menulis menduduki angka tertinggi di Indonesia. Kisah legenda yang terkenal dalam *Tetimbai* antara lain "Dayang Rindu", "Anak Dalom Tambo Bangkahulu", "Si Pahit Lidah", "wai Sindi" dan sebagainya. Di samping memaparkan kisah legendaris *Tetimbai* juga menembangkan nasehat-nasehat, petunjuk keagamaan, petunjuk sopan santun, teka-teki, tuturan muda-mudi, kejenakaan dan sebagainya.

Selanjutnya dalam artikel ini segala jenis *Tetimbai* akan kita sebut dengan istilah *Wawancan*.

Wawancan merupakan suatu seni pertunjukan rakyat dari daerah Propinsi Lampung, berbentuk sastra yang bersifat puitis yang dibacakan/didendangkan dan merupakan pendidikan informal dalam mewariskan sifat-sifat adiluhung kepada generasi muda. Kesenian ini berkembang sejak abad ke 9 pada zaman Kerajaan Skalabera di kaki gunung Besagi, Kecamatan Belalau. Pada waktu itu agama yang sedang berkembang di daerah tersebut adalah agama Budha. Para penyebar agama Budha memanfaatkan seni *Wawancan* ini sebagai suatu sarana wejangan saling hormat menghormati. Pembaca *Wawancan* pada saat itu boleh dikatakan sebagai mahaguru mereka.

Kesenian *wawancan* telah tersebar di seluruh Propinsi Lampung, tetapi kini jumlah pembaca *Wawancan* menipis. Umumnya lakon atau isi *Wawancan* disesuaikan dengan keadaan umur dan strata pendengarnya. Pada abad ke 13 agama Islam mulai masuk ke daerah Propinsi Lampung yang disebarkan oleh para penyebar agama Islam yang datang dari Aceh dan Samudra Pasai. *Wawancan* ini mereka manfaatkan sebagai sarana penyebaran agama Islam di daerah Lampung, dengan nama "Bebandung." Bebandung ini terbagi atas dua golongan, yaitu *bebandung santri* dan *bebandung riwas.* Bebandung santri khusus memapar keimanan sedangkan bebandung riwas yang memapar ilmu fikih (syarat-syarat pelaksanaan agama). *Wawancan* masih tetap bertahan dan merupakan teater tutur yang hidup hingga saat ini.

Kesenian tradisonal ini tumbuh dan berkembang seirama dengan timbulnya adat istiadat di daerah ini. Kebanyakan seni ini dilaksanakan dalam upacara adat sehingga sampai saat ini *Wawancan* hidup dengan subur dan berkembang hampir di seluruh daerah Lampung, khususnya daerah bahagian pesisir, yang kadang-kadang dikenal dengan nama yang berbeda. Sebutan *Wawancan* umumnya terdapat di daerah Lampung Selatan, sedang untuk bagian barat mereka namakan *Pisaan* (telah mendapat pengaruh dari daerah Riau). Kesenian tersebut mempunyai fungsi dan bentuk yang sama, hanya nama saja yang berbeda.

Wawancan berbentuk sastra yang dibacakan secara puitis ini sangat komunikatif dengan masyarakat lingkungannya, sebagai media media sosialisasi yang memiliki nilai artistik dan filosofi luhur. Di samping sebagai hiburan dan tontonan, kesenian ini juga sebagai pendidikan non formal dan penerangan.

Dewasa ini umumnya seniman-seniman *Wawancan* berusia lanjut. Mereka terdapat di desa-desa/kampung. Pernah diadakan percobaan pementasan dengan dua pemain yang saling berdialog. Upaya percobaan ini sewaktu-waktu diusahakan untuk dikembangkan.

Tokoh-tokoh *Wawancan* yang terkenal: 1. Raja Perbasa Lampung Selatan – Kedondong; 2. Mas Purba – Lampung Selatan; 3. Abu Huraeroh – Lampung Selatan; 4. Dimyati Bustami – Lampung Selatan; 5. Batin Zainul – Kalianda; 6. Pangeran Puncak – Lampung Utara; 7. Sahibun Ratu Bebas – Lampung Utara; 8. Umpuan Maha Tuan – Lampung Tengah; 9. Mursid Ali – Lampung Barat; 10. Masrah – Lampung Barat; 11. Tarmizi Nawawi – Kodya Lampung; 12. Dahlan – Kodya Lampung; 13 Sanusi Pangeran Pusara Agung – Kodya Lampung.

Pementasan seni *Wawancan* tidak memerlukan tempat khusus, cukup di dalam rumah atau halaman rumah bahkan di lapangan terbuka, sehingga tidak menyulitkan penyelenggara pertunjukan, Seniman *Wawancan* tidak memungut bayaran berupa uang dan yang mereka terima berupa hasil palawija.

Kesenian tradisional ini tidak memanfaatkan waditra, tetapi mengutamakan lantunan lagu yang khas dalam menuturkan ceritera atau lakon. Pertunjukan *Wawancan* kebanyakan tidak diiringi tetabuhan atau alat karawitan lainnya, namun apabila pertunjukan itu diadakan dalam suatu upacara adat kadang-kadang memakai alat gamelan versi Lampung sebagai pengiringnya.

Pada zaman lampau pertunjukan *Wawancan* merupakan alat hiburan utama. Dewasa ini buku bacaan yang tertulis dengan aksara latin dapat dikatakan berlimpah. Selain itu juga banyak kesenian lainnya tumbuh dan berkembang dengan pesatnya, demikian pula dengan alat-alat hiburan elektronik. Hal ini seakan akan merampas daya perkembangan *Wawancan.*

Hingga saat ini seni *Wawancan* masih tetap bertahan hidup walaupun tersendat-sendat karena upaya pengembangannya belum dimasukkan ke dalam program kurikulum pendidikan formal (sekolah).

Wawancan merupakan kesenian yang bersifat sastra karena lebih menitik beratkan kepada ungkapan kata-kata yang dibacakan/didendangkan secara puitis. Bentuk kesenian ini dapat dikatagorikan sebagai teater tutur karena mengandung unsur teater dan ekspresi/mimik dalam penyampaiannya. Adapun penyajiannya bersifat spontan dan

imrovisatoris, kadang-kadang membaca naskah kulit kayu kuno. Bahasa media seni *Wawancan* adalah dialek-dialek bahasa daerah Lampung.

Busana yang digunakan oleh penyaji *Wawancan* tidaklah terikat, namun umumnya mereka mengenakan pakaian tradisional Lampung. Penyaji atau juru *Wawancan* lazimnya hanya seorang saja, namun dalam upaya eksperimentasi seni *Wawancan* memungkinkan menampilkan beberapa wawancan dalam sesuatu pertunjukan.

Waktu pementasan seni ini tidak terikat karena dapat dilakukan pada siang hari dan dapat pula malam hari. Umumnya penyajiannya berkisar antara tiga dan empat jam, tetapi tidak mustahil berlangsung semalam suntuk.

Setelah mengetahui bahwa akan ada pertunjukan seni *Wawancan* umumnya masyarakat Lampung, tetangga sekitar tempat itu berdatangan dan duduk bersila berkeliling berhadapan dengan juru *Wawancan* untuk menyaksikan pertunjukannya. Juru *Wawancan* duduk dikelilingi oleh penonton di atas tikar, lalu memberi isyarat bahwa cerita akan segera dimulai dengan salam pembukaan. Dalam melantunkan ceritera kadang-kadang diselingi dialog dengan penonton dan apabila dialog dilakukan makin kerap maka pertunjukan itu menjadi semakin menarik dan menambah semaraknya pertunjukan.

Adapun jenis kesenian tradisional lainnya yang sekerabat dan serupa dengan kesenian tradisional *Wawancan* :

1. *Warahan* yang terdapat di daerah Lampung Barat.
2. *Pisaan* yang terdapat di daerah Lampung lainnya terutama di Lampung Utara.
3. *Takun* yang juga berkembang di daerah Lampung.
4. *Sakiman* dan lain-lainnya.

Kesenian tradisional *Wawancan* tidaklah memerlukan peralatan yang beraneka ragam. Kadang-kadang saja menggunakan sebuah canang kecil sebagai alat tanda bahwa pembacaan akan segera dimulai dan sebagai tanda penggantian babak ke babak lainnya. Akan tetapi alat tersebut tidak merupakan hal yang mutlak.

Kesenian yang mengandung nilai-nilai etis, estetis dan filosofis luhur ini *bila tidak diperdulikan* lambat laun akan mengalami kesuraman, memudar dan tidak mustahil punah. Seniman-seniman Lampung masih berusaha mengembangkan kesenian *Wawancan* ini dengan merangsang generasi muda, pengkaderan, pewarisan profesi kepada kawula muda sebagai penerus seniman usia lanjut. Pemerintah setempat pun kini telah mulai berupaya merevitalisasikannya.

TOPENG SALANGIT SENI TEATER TRADISIONAL CIREBON JAWA BARAT

Teater Topeng Salangit di Kabupaten Cirebon adalah teater tradisional yang telah lama hidup dan berkembang di Desa Salangit dan sekitarnya, bahkan menyebar ke Kabupaten Indramayu, Majalengka dan kabupaten lainnya di daerah tingkat I Jawa Barat. Menurut tokoh-tokoh pemain Topeng Cirebon seperti Pak Kandeg, Ibu Suji (alm), Ibu Dewi dan tokoh-tokoh pemain Topeng dari Desa Salangit keturunan Arja, antara lain Jana, Jaya, Suparta, teater Topeng telah lama tumbuh dan berkembang di Cirebon. Bahkan pada zaman pengembangan agama Islam di Cirebon, Topeng dijadikan alat/media pengembangan agama Islam di Cirebon oleh para wali.

Pengembangan

Di saat itulah seni teater Topeng dikembangkan dan dibina oleh keraton, di samping untuk alat pengembangan agama Islam di desa-desa juga untuk hiburan menyambut tamu-tamu Sultan di Kesultanan Cirebon. Karena itulah Topeng berkembang di keraton. Pada umumnya pergelaran teater tradisional Topeng dilakukan sehari suntuk atau semalam suntuk, dihiasi gerak lima tarian pokok, yaitu Tari Panji, Tari Samba, Tari Rumyang, Tari Tumenggung dan Tari Klana. Tarian atau gerak unsur tari dalam pergelaran teater Cirebonan ini diselingi dengan adegan dagelan lawakan atau nyanyian.

Pada zaman kejayaan Kesultanan Cirebon, kesenian Topeng sangat mendapat perhatian dari keraton. Bahkan sampai saat ini kesenian Topeng masih berkembang di lingkungan keluarga keraton. Waktu itulah Topeng diolah dalam bentuk dramatari dengan menampilkan ceritera-ceritera seperti "Jaka Bluwo", "Jingga Anom," "Jayeng Kusuma" dan lain-lain. Karena bentuk dramatari ini pemerannya cukup banyak dan memerlukan latihan yang cukup matang, sedang para pemain Topeng saat itu masing-masing telah ikut dalam rombongan (perkumpulan), maka dramatari Topeng menghadapi keterbatasan jumlah pemain.

Pergelaran teater Topeng Salangit didukung oleh karawitan berupa gamelan yang berlaras pelog atau prawa sebagai iringan, berupa: Gendang terdiri atas dua gendang besar dan dua gendang kecil. Saron I terdiri dari tujuh wilahan ditambah satu wilahan untuk surupan, Saron II terdiri dari tujuh wilahan ditambah satu wilahan untuk su-

rupan, Bonang I terdiri dari 14 buah, Kenong tujuh, Klenang dua, Tutukan dua, Gong dua, Penerus terdiri atas 11 wilahan ditambah dua wilahan untuk surupan, Beri dan Seruling (bangsing).



** Dua jenis topeng yang digunakan dalam teater Topeng Salangit di Cirebon.*

Aksesoris

Dramatari Topeng biasanya menampilkan ceritera yang memuat karakter tari Panji, tari Samba, tari Rumyang, tari Tumenggung dan tari Klana dengan menggunakan aksesoris khusus Topengan Cirebon antara lain tekes dan kedok terdiri dari kedok panji untuk karakter halus, kedok samba untuk karakter remaja putri, kedok tumenggung

untuk karakter punggawa, kedok klana untuk karakter angkara murka, kedok-kedok punakawan seperti kedok pentul, kedok enyo (tembem) semar dan lain-lain.

Busana (pakaian)

Pakaian dalam terdiri dari celana sampai bawah lutut, kerodong, sampur, badong, kaci dan gelang.

Seniman alam

Seniman teater daerah Topeng Salangit umumnya adalah seniman alam. Keterampilan seni yang dimilikinya merupakan warisan dari orang tuanya. Apa yang mereka dapat dari orangtuanya, itulah yang disajikannya karena keterbatasan kemampuan mereka. Pola penyajian seni Topeng hanya terbatas pada itu-itu saja. Cara pementasannya pun tetap tidak berubah dari pola asalnya. Para seniman lain yang memiliki kemampuan dan pandangan yang luas tentang seni menilai bahwa seni Topeng Cirebon memerlukan revitalisasi dengan tidak merubah keaslian bentuk dan karakter serta gerak agar bisa mudah dicerna oleh masyarakat masa kini yang umumnya hanya mempunyai waktu pendek. Seniman dan pakar-pakar seni tampaknya bersikap positif dan berusaha menyerap dan melestarikan jenis kesenian ini.

Unsur-unsur teatrikal

Teater tradisional ini digelarkan/disajikan tidak lepas dari unsur-unsur berikut:

1. Cerita/lakon tradisional yang sudah baku, umpamanya "Jaka Bluwo", "Candrakirana", "Panji Semirang", "Putri Kencana Wungu", Jayeng Kusuma", "Jingga Anom".
2. Pemeranan (akting) stilisasi dan gerak ritmis sangat dominan.
3. Gerak tari tradisional.
4. Dialog stilisasi dan terkadang disertai dialog realistis dalam pranata bergaya bahasa lama (klasik).
5. Unsur lawakan ditampilkan dalam bentuk gerak dan dalam bentuk dialog.
6. Waditra tradisional berupa gamelan berlaras parwa disertai gamelan berlaras selendro.
7. Busana Khas pertunjukan Topengan Cirebon dilengkapi dengan topeng-topeng tokoh-tokoh lakon.

Pemasukan dana dan imbalan

Pada masa lalu teater tradisional ini bersifat ngamen, artinya menyajikan pertunjukannya tidak menetap di suatu tempat, melainkan mengelana dari suatu tempat ke tempat lain. Mendapatkan dana imbalan serelanya dari penonton yang melemparkan uang sekadarnya ke arena pertunjukan. Cara ini disebut sawer. Di samping itu terkadang mereka juga mendapat bayaran tanggapan dari perorangan yang sengaja mengundang untuk menggelarkannya. Masa kini mereka sedikit banyaknya telah terbina dan mendapat imbalan yang layak dari tanggapan-tanggapan pergelaran formal, baik nasional maupun internasional. Sayang kehidupan senimannya belum cerah dalam menikmati hasil seninya.

Alur pertunjukan

Diawali dengan instrumen musik (gamelan laras parwa atau selendro dalam lagu gagalan) telalu atau bebuka/pembukaan. Sesudah itu berturut-turut ditampilkan tari Panji, tari Samba, tari Rumyang, tari Tumenggung dan tari Klana/Rahwana.

Pada awal pertunjukan digelarkan alunan karawitan pendahulu (tradisional overture). Kemudian memunculkan adegan yang bersifat humor (lawak). – Menggelarkan babak awal lakon dengan menampilkan protagonis tokoh putih.

– Menampilkan babak-babak lakon impulsif kondisional.
– Menampilkan babak-babak ketegangan dengan berklimak. –
– Menampilkan babak akhir yang merupakan pemecahan dan penyelesaian lakon secara happy ending.
– Menampilkan alunan gamelan penutup.

TINGKILAN, MUSIK TRADISIONAL KALIMANTAN TIMUR

KALIMANTAN Timur tidak berbeda dengan bagian lainnya daerah Indonesia sangat beragam musik yang dimilikinya. Sebagai suatu daerah yang berpenghasilan minyak dan tambang lainnya, maka Kalimantan Timur sejak dulu telah disinggahi oleh berbagai suku bangsa. Keberadaan berbagai suku bangsa ini juga mempengaruhi kebudayaan setempat, misalnya juga dalam hal musik.

Musik yang hidup di Kalimantan Timur menurut asal-usulnya dapat dibagi atas:

– Musik pesisiran, yakni yang berasal dari daerah pesisir atau pantai. Jenis musik ini sangat bernafaskan Islam.

– Musik pedalaman, yakni musik yang bersifat tradisional dan adakalanya sakral. Pada mulanya merupakan bagian dari upacara keagamaan maupun adat masyarakat suku Dayak di pedalaman Kalimantan Timur.

– Musik keraton, adalah musik peninggalan keraton atau kerajaan di Kalimantan Timur.

Ketiga unsur musik inilah yang sangat mempengaruhi berbagai seni, terutama seni musik Kalimantan Timur.

Musik Tingkilan ini adalah salah satu jenis musik pesisiran. Dari jenis peralatan yang digunakan maka sangat jelas terlihat bahwa musik ini dipengaruhi budaya Islam. Kedatangan musik ini ke Kalimantan Timur diperkirakan hampir sama dengan berbagai jenis kesenian yang memasuki daerah ini, yakni dengan perantaraan para pedagang Arab atau lainnya yang beragama Islam. Pada umumnya para pedagang ini sadar akan kesenangan bangsa kita kepada musik, sehingga untuk menarik perhatian selain berdagang dan menyebarkan agama Islam mereka menggunakan bunyi-bunyian khas Timur Tengah yang juga dapat diterima oleh suku bangsa kita pada umumnya. Meski dipengaruhi oleh budaya Timur Tengah, musik Tingkilan tetap bernafaskan dan mempertahankan sifat-sifat kedaerahannya.

Umumnya untuk musik Tingkilan ini digunakan peralatan sebagai berikut :

– Gambus (alat petik).

– Ketipung/Maruas (alat musik pukul).

– Biola (alat gesek).

Dalam perkembangannya diketahui bahwa pada mulanya musik ini hanya menggunakan dua atau tiga alat dan pemain. Perkembangan selanjutnya ke dalam musik Tingkilan ini dimasuki alat gesek biola. Pemain musik Tingkilan ini masing-masing pada:

- Alat petik (gambus) satu orang.
- Alat musik (pukul) (Ketipung/Meruas) dua orang.
- Alat gesek (biola) satu orang.

Musik Tingkilan ini mengiringi penyanyi Tingkilan pria ataupun wanita. Jenis nyanyiannya adalah berbentuk pantun dan dinyanyikan silih berganti, yakni sahut-menyahut antar penyanyi yang satu dengan lainnya.

Selain mengiringi berbalas pantun dalam kehidupan selanjutnya musik ini dugunakan juga untuk meriahkan suasana pesta dan sebagainya hingga digunakan juga untuk mengiringi tari Japen.

Tingkilan ini diadakan hampir pada setiap ada upacara, ataupun pesta dan berbagai kesempatan di mana orang berkumpul untuk merayakan ataupun memperingati sesuatu, seperti perkawinan, sunatan, perayaan kelahiran, ulang tahun desa, 17 Agustusan dsb.

Musik Tingkilan di masa lalu sangat ramai disukai orang, tetapi dengan berkembangnya masyarakat dan adanya berbagai macam peralatan hiburan, sedikit demi sedikit mengalami kemunduran. Keadaan demikian juga mempengaruhi para Kaum di desa, demikian juga para seniman Tingkilan. Karena ingin tetap mempertahankan keberadaannya, maka mereka mencoba mengadakan terobosan-terobosan, sehingga para remaja atau generasi muda yang pada mulanya menganggap musik Tingkilan hanya sebagai musik kampung, sedikit demi sedikit mulai tertarik kepada musik ini.

Di antara terobosan yang dilakukan adalah dengan menambah peralatan, seperti biola, cello, ukulele, mandolin, alto, marakas, dan peralatan elektronika untuk mendukung para penyanyi dan juga supaya jangkauan bunyi musik itu sendiri dapat menjangkau jarak yang jauh.

Kini jumlah pemain musik Tingkilan sepuluh sampai empatbelas orang, atau lebih. Keadaan musik Tingkilan dengan perubahannya ternyata tidak lepas dari pengamatan radio maupun televisi. Kini TVRI Balikpapan dan RRI menyediakan paket musik Tingkilan.

Terjemahan syair Tingkilan dalam bahasa Indonesia:

BUAH BOLOK

Buah Bolok Kuranji Papan Dimakan Mabuk dibuang sayang
Om Tante kita kumpulkan Rumah Rumah Jabuk kita Lestarikan.

Buah salak muda diperem/disimpan
Dimakan Kelat dibuang sayang.
Sepupu, Saudara kita kumpulkan,
Untuk menyambut Wisatawan. Buah Terong disayur enak. Ikan Blanak Tolong panggangkan. Museum Tenggarong Mulawarman. Yok Saudara kita perlihatkan.
Buah Bolok Kuranji Papan Dimakan
Mabok dibuang sayang Anak Anak Sekampungan
Kita Menari Gantar Berjepenan.

BAHASA DAN KESUSASTERAAN

HIKAYAT POCUT MUHAMMAD

HIKAYAT Pocut Muhammad ini semula berasal dari sebuah naskah koleksi Museum Banda Aceh yang kemudian disunting oleh Drs. Ramli Harun dan diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

Secara ringkas hikayat ini mengisahkan keadaan Negeri Aceh pada masa pemerintahan Raja Muda, putra pertama Sultan Alaudin. Raja Muda mempunyai adik tiga orang, yaitu Pocut Keling, Pocut Sandang dan Pocut Muhammad. Pada masa pemerintahan Raja Muda, keadaan negeri sangat kacau. Hukum dan adat tidak terpelihara, Bajak laut merajalela, bahkan ada sebagian orang berpendapat bahwa pada waktu itu di Aceh tidak ada agama lagi.

Keadaan negeri yang tidak menentu dan kacau balau itu sebenarnya disebabkan ulah seorang keturunan Arab bernama Jamaloialam yang berkuasa di Gampong Jawa, yaitu kawasan Bandar Aceh yang banyak menghasilkan bea masuk. Jamaloialam menjadi penguasa di Gampong Jawa ini sejak pemerintahan Sultan Alaudin, ayah Raja Muda. Melihat kepemimpinan Raja Muda yang lemah, Pocut Muhammad tidak senang. Ia melihat negeri seolah-olah dikuasai oleh dua orang: Raja Muda berkuasa di keraton dan Jamaloialam berkuasa di Gampong Jawa. Dengan dukungan kedua kakaknya, Pocut Keling dan Pocut Sandang, maka Pocut Muhammad berniat menyerang Gampong Jawa. Rencana ini diketahui oleh raja Muda sehingga adiknya diingatkan akan pesan ayahnya agar tidak menyerang Jamaloialam. Selain itu Raja Muda juga melarang semua hulubalang membantu Pocut Muhammad.

Dalam upaya mewujudkan cita-citanya itu, Pocut Muhammad mencari dukungan rakyat. Ia pergi ke Pidie. Dalam perjalanannya ke Pidie, ia singgah di Cot Peukan Tuha. Di tempat ini ia mendapat dukungan hulubalang, meuntroe dan bentara. Tokoh daerah ini yang membantu perjuangannya, diantaranya ialah Pangulee Peunaroe alias Bentara Keumangan; seorang tokoh yang dalam perang di Glumpangan Payong pernah diselamatkan nyawanya oleh Jamaloialam. Di daerah Timur, yaitu di Awe Geutah, Langsa dan Pasi Puteh, Pocut Muhammad juga mendapat dukungan besar dari tokoh-tokoh daerah itu.

Mengetahui daerah kekuasaannya akan diserang, Jamaloialam meminta bantuan dari Kuala Meulaboh, Sinagan, Bubon dan Ranto Seumayam. Bahkan Jamaloialam meminta bantuan dari negeri Batak. Setelah kedua belah pihak mempersiapkan pasukannya, perang pecah dengan dahsyatnya. Meriam Lada Sicupak milik pasukan Pocut Muhammad berlaga dengan meriam Jeura Hitam dari Gampong Jawa. Satu demi satu benteng Jamaloialam, seperti benteng Peumayong, benteng Meuraksa, benteng Gampong Pang, Benteng Kuala, benteng Gampong Pande dan benteng Neujit diruntuhkan. Dengan kekalahannya ini, Jamaloialam melarikan diri ke Lam Baro. Seusai perang, Raja Muda tetap berkuasa di Banda Aceh dengan memperoleh sebagian hasil pelabuhan yang sebelumnya diperoleh Jamaloialam. Pocut Muhammad menikah dengan seorang putri dari Lam Bhuk.

Dilihat secara sepintas, tema yang terkandung dalam *Hikayat Pocut Muhammad* merupakan tema yang banyak dijumpai pada hikayat yang lain, yaitu tema kepahlawanan. Jika disimak dengan saksama ada beberapa hal yang patut diungkapkan dari hikayat ini, yakni (1) keberanian Pocut Muhammad untuk mengubah "kelaziman" yang diamanatkan oleh ayahnya, Sultan Alaudin, agar tidak mengganggu gugat kekuasaan Jamaloialam yang pernah berjasa terhadap negara dan (2) keberanian Bentara Keumangan untuk membedakan antara budi baik dan kezaliman.

Sebagai seorang anak raja, Pocut Muhammad tentunya akan berupaya berbakti kepada almarhum ayahnya, tetapi ia menyadari bahwa berbakti kepada orangtua dengan mengorbankan negara dan rakyat merupakan perbuatan yang keliru. Keadaan Banda Aceh yang kacau, tanpa hukum dan yang berlaku hukum rimba; siapa yang kuat adalah yang berkuasa, mengusik hati Pocut Muhammad untuk memperbaiki keadaan itu. Memang korban jiwa tidak dapat dihindari dalam peperangan di antara kedua pihak tsb. Namun akhirnya tatanan kehidupan bernegara dapat ditegakkan kembali di Banda Aceh setelah kekalahan Jamaloialam. Demikian pula halnya dengan Bentara Keumangan yang telah berbuat serupa seperti apa yang dilakukan oleh Pocut Muhammad. Bahkan keputusan Bentara Keumangan untuk memerangi orang yang telah menolong jiwanya, Jamaloialam yang akhirnya telah berbuat sewenang-wenang, patut mendapat nilai tersendiri. Dalam hal ini tampak bahwa Bentara Keumangan lebih mementingkan keselamatan negara dan rakyat banyak daripada hanya sekadar mengenang budi baik, walaupun akhirnya ia harus menebus keberaniannya dengan

nyawanya. Dengan demikian, dalam Hikayat Pocut Muhammad, dapat dijumpai dua tokoh yang memiliki wawasan, keteguhan hati dan keberanian yang sama, yang rela mengorbankan kepentingan pribadinya untuk kepentingan masyarakat.

KITAB AL ZAHRI AL BASIMI FI AT WA RIABIL QASIM

SEMULA berasal dari sebuah naskah yang berjudul *"Alzahri al basimi fi at wa riabil qasim salalahu alaihi wassalam"*. Naskah ini ditulis oleh Usyman bin Abdullah bin 'aqil bin Yahya'afa Allahuanhu wa'an waladaihi wajami'ih muslimina amin, yang ditulis pada bulan Muharam 1299 Hijriah. Huruf yang digunakan adalah huruf Jawi, huruf Arab dan Arab-gundul. Huruf Jawi atau Arab Melayu dipakai pada kata-kata berbahasa Melayu, huruf Arab dipakai pada ayat-ayat Al Qur'an dan hadis Nabi, huruf Arab gundul dipakai pada sebagian hadis Nabi dan salawat Nabi. Naskah ini berisi riwayat Nabi Muhammad serta peristiwa mikrajnya dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa, yaitu perjalanan malam mengendarai buraq, yang kemudian dilanjutkan dengan peristiwa Nabi Muhammad menghadap Tuhan dan mendapat perintah salat lima waktu. Naskah ini mempunyai keistimewaan, yaitu pada setiap ganti bagian diberi antara dengan bacaan salawat, yang berfungsi untuk mengagungkan kebesaran Tuhan.

Pada bagian pendahuluan tertulis hal yang cukup menarik untuk diketahui ialah sebagai berikut.

Ini kitab menyatakan perihal junjungan kita Sayidina wa Maulana Muhammadin Salallahu 'Alaihi Wassalam. Dengan sebutan mauludnya dan mikrajnya dan segala kelakuannya dan budi basanya yang semua itu elok-elok harum hingga dirupakan dengan suatu bunga ini. Alzahri Albasimi Fi At Wa Ri Abdil Qasim Salallahu 'Alaihi Wassalam. Yang ada di dalam bunga ini itu namanya. Ini Kitab artinya bunga yang baru mekar bermusim menghikayatkan perihal ayahandanya Qasim, yaitu junjungan kita Nabi Muhammad Salallahu 'Alaihi Wassalam. Karangan hamba yang daif Usyman bin Abdullah bin 'Aqil bin Yahya 'afa Allahuanhu wa'an waladaihi wajami'ih muslimina amin.

Dengan mengamati kutipan tadi, dapat diketahui bahwa penulis naskah ini ingin mengisahkan riwayat Nabi Muhammad Salallahu 'Alaihi Wassalam dan peristiwa mikraj yang dialami oleh Nabi Muhammad. Sebagai seorang penulis, yang mungkin juga dapat dianggap sebagai pujangga pada zamannya, Usyman bin Abdullah bin 'Aqil bin Yahya 'afa Allahuanhu wa'an waladaihi wajami'ih muslimina amin berusaha menyajikan perisitwa itu dengan seindah-indahnya sehingga ia menggunakan metafora *bunga yang baru mekar bermusim*. Penggunaan metafora ini bukan datang begitu saja, melainkan disesuaikan dengan siapa yang mengalami peristiwa itu. Jelas dinyatakan, bahwa

yang mengalami mikraj adalah junjungan kita Nabi Muhammad Salallahu 'Alaihi Wassallam sehingga gaya pembanding yang dipergunakan oleh penulis naskah ini *sekuntum bunga harum yang baru mekar.*

Dalam bagian pendahuluan ini, dibicarakan faedah bagi orang yang membaca kitab ini, yaitu sebagai berikut.

1. Pembaca kitab ini akan mengetahui kemuliaan atau anjuran dan larangan pada waktu membaca kitab ini.
2. Pembaca kitab ini akan bertambah pengetahuan tentang hadits dan kewajiban umat pada umumnya.
3. Pembaca kitab Maulud dan Mikraj akan mendapat pahala.
4. Pembaca kitab ini yang selesai membaca sampai pada pasal harus membaca salawat (mengagungkan kebesaran Tuhan) termasuk yang hadir pada waktu pembacaan kitab.

Pada bagian isi, antara lain dikisahkan penciptaan Nabi Adam AS yang berasal dari segumpal tanah yang diambil dari Madinah. Kemudian dikisahkan peristiwa menjelang lahir Nabi Muhammad SAW, yaitu pada saat Aminah hamil. Banyak rahmat Tuhan yang diberikan kepada Aminah melalui Malaikat Jibril ketika Aminah sedang hamil. Selain itu setiap bulan secara bergantian, Aminah bermimpi kedatangan Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Sulaiman dan Nabi Isa. Para nabi tersebut memberi saran, petunjuk dan nama kepada anak yang dikandung oleh Aminah dengan nama Muhammad. Selain itu kepada Aminah diberitahukan bahwa anak yang akan dilahirkannya mempunyai kelebihan luar biasa. Kelebihan dan keluarbiasaan Nabi Muhammad ini benar-benar terbukti ketika beliau lahir. Aminah ketika melahirkan Nabi Muhammad mendapat pertolongan dari malaikat. Di samping itu ia tidak merasakan sakit sedikit pun ketika melahirkan Nabi Muhammad dan tidak kelihatan kotor. Pada saat lahir Nabi Muhammad telah sunat, telah terputus pusatnya, bersih suci tubuhnya, semua setan naik ke langit, banyak berhala yang hancur, api pujaan orang Parsi semua padam, segala dukun takut, segala binatang ikut mengabarkan tentang kelahiran Nabi Muhammad dan orang Yahudi dan Nasrani juga memberitakan kelahiran Nabi Muhammad seperti yang tercantum pada Taurat dan Injil. Secara garis besar, bagian isi dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Hal yang menjelaskan syarat-syarat untuk membaca naskah.
2. Hal yang menjelaskan riwayat kelahiran nabi Muhammad sampai menjelang mendapat wahyu.
3. Nabi Muhammad mendapat wahyu dari Tuhan melalui Malikat Jibril.
4. Hal yang membicarakan masalah mikraj Nabi SAW, yang dilanjutkan dengan perintah Tuhan kepada Nabi Muhammad untuk menjalankan shalat lima waktu.
5. Nabi Muhammad diajak berkeliling sorga dan neraka
6. nabi Muhamad kembali ke Mekah menyebarkan berita Mikraj kepada orang Quraisy
7. Hal yang menceritakan kepindahan Nabi Muhammad dari Mekah ke Madinah
8. Hal yang mengemukakan Mukjizat Nabi Muhammad.
9. Hal yang mengemukakan hadits yang sangat berguna bagi manusia

Pada bagian penutup dimuat segala kebajikan dunia akhirat yang berjumlah sembilan perkara, yaitu sebagai berikut :

1. Orang Islam wajib menuntut ilmu
2. Orang Islam wajib melaksanakan sembahyang
3. Orang Islam wajib taat kepada ayah dan bundanya
4. Orang Islam yang melakukan ibadah akan diberi murah rezeki dari Tuhan, sedangkan yang menjauhkan ibadah akan dijauhkan dari rezeki.
5. Orang Islam wajib menuntut mata pencaharian yang halal.
6. Rasul bertanggung jawab memasukkan umatnya ke sorga dengan syarat berbicara benar, menepati janji, menyampaikan amanah, menjaga kemaluan dari perbuatan haram, menjaga mata dari hal yang haram dan tangguhkan kedua tangan dari perbuatan haram.
7. Orang Islam dilarang oleh Tuhan membeli barang curian.
8. Orang Islam yang berbuat baik akan menerima kebaikan juga.
9. Orang Islam yang membaca kalimat tasbih akan mendapat pahala yang benar.

KESAKTIAN DAN KEINDAHAN BAHASA DALAM GEGURITAN MLADPRANA

GEGURITAN Mladprana berasal dari naskah Bali yang ditulis dengan huruf Bali dalam bahasa Bali Kepara yang bercampur dengan bahasa Jawa Kuna. Pengarang geguritan ini adalah I Gusti Made Rai dari Puri Mayun. Menguwi, Bandung. Geguritan Mladprana terdiri atas beberapa puh, yaitu puh dangdang, puh durma, puh sinom, puh demung, puh ginanti, puh dangdang lara, puh mas kumambang, puh ginada, puh pangkur, puh adri, puh pucung, puh semarandana, dan puh mijil. Pengalih aksara dan penerjemah geguritan ini ialah I Gusti Ngurah Bagus yang kemudian diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah – Jakarta 1992.

Dapat ditemui beberapa hal yang menarik dalam Geguritan Mladprana, antara lain lukisan dharma dan ajaran corah (delapan perbuatan dusta) serta sad tetayi (enam macam pembunuhan) yang harus dihindarkan oleh setiap orang sesuai dengan ajaran agama Hindu di Bali.

Secara ringkas hikayat ini mengisahkan jalinan cinta antara Mladprana dan Ni Ketut Oka (Janggaketaki). anak I Gede Taman, dari Desa Wanapuspa. Kisah cinta mereka terganggu karena datang orang ketiga, yaitu I Wayan Rudita, yang berasal dari Banjar Kasta. Tanpa persetujuan Ni Ketut Oka, pinangan I Wayan Rudita kepada Ni Ketut Oka diterima oleh I Gede Taman. Untuk membuktikan kesetiaannya, setelah menerima sepucuk surat dari Mladprana, Ni Ketut Oka melarikan diri ke hutan. Selanjutnya Mladprana dapat menemui Ni Ketut Oka di hutan dan mereka bersepakat menikah setelah keluar dari hutan kelak. Sebelum berhasil mewujudkan cita-citanya, Mladprana dan Ni Ketut Oka bertemu I Dirantaka, sepupu Ni Ketut Oka yang mendapat tugas mencari Ni Ketut Oka. Mladprana dan I Dirantaka terlibat perang tanding. Mladprana dapat mengalahkan I Dirantaka, tetapi Mladprana pingsan. Kemudian Mladprana ditolong oleh Mpu Wrediaguna dan diberi ajaran kesucian dan kedarmaan. Dengan bekal ilmu itu, Mladprana dan Ni Ketut Oka pulang ke Wanapuspa untuk melangsungkan pernikahan.

Kecewa karena gagal meminang Ni Ketut Oka, I Wayan Rudita bermaksud meminang Sang Ayu Alit Warsiki dari Desa Purbawyanjana. Untuk keduakalinya I Wayan Rudita mengalami kegagalan karena Sang Ayu Alit Warsiki sudah mempunyai calon suami. Kemudian

I Wayan Rutita mengguna-guna Sang Ayu Warsiki sehingga menjadi gila. Mladprana berhasil menyembuhkan Sang Ayu Alit Warsiki. Mengetahui hal ini, I Wayan Rudita bermaksud membunuh Mladprana melalui pertolongan Dukuh Sakti yang mengutus kedua muridnya. Mladprana berhasil menaklukkan kedua murid Dukuh Sakti. Dukuh Sakti menuntut bela atas kekalahan kedua muridnya, tetapi ia pun berhasil ditaklukkan Mladprana dengan bantuan Mpu Wrediaguna. Selanjutnya Mladprana juga berhasil mengalahkan I Wayan Rudita.

Dukuh Sakti masih menaruh dendam terhadap Mladprana, lalu membujuk Raja Nirbana dari Bumi Pratana agar mengawini Ni Ketut Oka. Raja Nirbana berhasil menculik Ni Ketut Oka melalui bantuan patihnya yang menggunakan ilmu hitam. Mladprana kemudian mencari Ni Ketut Oka dengan bertapa terlebih dahulu. Atas karunia Batara Rudra, Mladprana memperoleh panah sakti bernama Ki Maya Geni. Dengan panah ini Mladprana dapat mengalahkan Raja Bumi Pratana dan Dukuh Sakti. Akhirnya Mladprana kembali ke Purbawyanjana dan hidup bahagia bersama Ni Ketut Oka.

Selain mengandung ajaran agama Hindu Bali yang penuh keutamaan, seperti lukisan dharma dan ajaran asta corah (delapan perbuatan dusta) dan sad tatayi (enam macam pembunuhan). Geguritan Mladprana mendeskripsikan kesaktian dan keindahan bahasa yang layak dikemukakan. Berikut ini, kutipan beberapa bait Puh Ginanda 37 dan Puh Durma 56 dalam geguritan ini.

1. . . . . 2. Ia marah luar biasa, kepada semua muridnya, kemudian Ni Dukuh memasang pemungkem dan penawut, sekarang semua siswi sudah kena, gelisah bingung, lelah rasanya tidak bernyawa. 3. . . . . 4. . . . . 5. . . . . 6. Memusatkan mantra-mantra sarin durga agung sakti, wak braja dan sidimantra, seketika Ni Dukuh jatuh, menimpa Wakparusa, menyebabkan Wakparusa sakit tidak sadarkan diri (1992 : 61).

Kutipan di atas mendeskripsikan kemarahan Ni Dukuh Sakti yang dikhianati oleh para siswinya. Melihat hal ini Kawitweruh Wakparusa mengingatkan Mladprana untuk bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan yang akan dilakukan oleh Ni Dukuh Sakti. Karena memiliki kesaktian yang diperoleh dari Mpu Wrediaguna, Mladprana mengucapkan manteranya sehingga Ni Dukuh Sakti jatuh.

Kesaktian, jika dikaitkan dengan konteks zaman ketika cerita ini berlangsung, sangat diperlukan. Untuk menegakkan keadilan, diper-

lukan kekuatan yang berwujud kesaktian. Hal ini juga berlaku terhadap Mladprana yang berjuang untuk mendapatkan kembali kekasihnya, Ni Ketut Oka.

Selain aspek kesaktian penggubah geguritan ini juga memanfaatkan keindahan bahasa untuk penyampaian kisahnya, seperti yang dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

1. Guruh menggelegar, tidak henti-hentinya, matahari bersinar kuning, tidak memanasi, gelap gulitalah dunia, burung gagak galak menyambar, hujan lebat, anjing meraung tidak henti. 2. . . . . 3. Wajahmu tampan hatimu busuk, mengambil istri yang mulia, empat pelayan, tidak lepas dari mara bahaya, laksana ramai-ramai mencari api, terpesona pada wajah, tidak urung mendapat kesusahan, (1992 : 89).

Dua bait yang dikutipkan di atas berasal dari Puh Durma 56. Jika disimak dengan saksama, kedua bait itu sarat permainan bunyi, seperti guruh menggelegar (konsonan r) dan burung gagak galak menyambar (konsonan g dan r). Pilihan klausa guruh menggelegar mengungkapkan suasana mengerikan yang dipenuhi suara hingar bingar. Keadaan saat itu semakin mencekam dengan lukisan matahari bersinar kuning, tidak memanasi, gelap gulitalah dunia. Gambaran alam yang menakutkan itu semakin dahsyat dengan digunakannya pilihan klausa burung gagak galak menyambar. Penggunaan kelompok kata burung gagak, jika dikaitkan dengan konvensi cerita klasik Nusantara lainnya, menginformasikan adanya kematian. Suasana kematian ini semakin disangatkan dengan munculnya klausa anjing meraung tidak henti. Lolongan anjing di malam gelap gulita yang gemuruh dengan suara guruh, serta burung gagak yang menyambar secara padu telah memberikan lukisan alam yang dahsyat, mencekam dan mengerikan.

Pada bait berikutnya, gaya peradoks wajahmu tampan hatimu busuk digunakan oleh pencerita sebagai pilihan untuk mendeskripsikan seseorang yang tidak mensyukuri karunia Sang Pencipta. Bekal ketampanan telah digunakan untuk berbuat kejahatan sehingga si pemilik wajah tampan itu pada akhirnya mengalami kesusahan.

Tampak jelas bahwa pencipta geguritan ini benar-benar memahami dan menguasai media yang digunakan untuk menyampaikan pesannya, yaitu bahasa. Pilihan kata dan klausa secara utuh telah berhasil mendukung maksud ajaran kebijakan dan kesucian yang hendak disampaikannya.

MODINGGU DAN TARI NDENGU-NDENGU DI KABUPATEN TOLAKA, SULAWESI TENGGARA

PERKEMBANGAN kehidupan kesenian tidak lepas dari masyarakat pendukung kesenian itu. Demikian pula perkembangan kehidupan tari senantiasa didukung oleh lingkungan sosial di tempat tari itu tumbuh berkembang, selama masyarakat pendukungnya masih menghendaki keberadaan tari tersebut, dengan catatan tanpa mengajak akan adanya interaksi dan sentuhan kesenian lain. Dengan demikian kehidupan tari itu niscaya akan berlangsung terus.

Tari yang merupakan salah satu bentuk ungkapan budaya manusia dikelompokkan menurut pola garapannya mencakup tari tradisi dan tari non tradisi. Tari tradisi dipilahkan atas tari tradisi klasik dan tari tradisi kerakyatan.

Fungsi

Dari sudut pandang sosiologis tari memiliki beberapa fungsi, sebagai sarana dalam upacara keagamaan atau sebagai pelengkap di dalam upacara adat. Tari dapat pula berfungsi sebagai media mencurahkan kegembiraan atau sarana pergaulan. Tari dapat berfungsi sebagai hiburan yang dikemas sebagai seni pertunjukan.

Sejalan dengan perkembangan sosial dan mobilitas penduduk, fungsi tari pun adakalanya dapat berubah atau kemungkinan bergeser. Tari yang semula berfungsi sebagai sarana upacara dapat bergeser menjadi tari pertunjukan, demikian pula tari pergaulan dapat pula berganti fungsi menjadi sajian tari yang dikemas rapi.

Salah satu jenis tari berdasarkan pola garapannya adalah tari tradisi kerakyatan atau lebih lazim disebut tari rakyat. Tema tari ini mencerminkan kehidupan sehari-hari di kalangan rakyat, dengan ciri-nya antara lain berfungsi sosial, merupakan bagian dari upacara ritual atau sebagai pelengkap upacara adat dan dapat juga sebagai sarana pergaulan. Bentuk tari sederhana, bersifat spontan, ditarikan bersama, rias dan busana sederhana, iringan berirama dinamis cepat dan sebagainya.

Salah satu bentuk tari rakyat yang hidup di Kabupaten Kolaka, Propinsi Sulawesi Tenggara adalah Tari nDengu-nDengu. Nama tari ini sangat dekat dengan salah satu upacara adat yang disebut Modinggu.

Asal-usul

Penduduk daerah Kabupaten Tolaka termasuk suku Tolaki. Orang Tolaki mempunyai kepercayaan terhadap roh padi yang disebut sang Geloembae. Mitologi orang Tolaki menyatakan bahwa padi berasal dari seorang puteri cantik yang turun ke dunia. Ia anak bungsu dari tujuh bersaudara. Enam orang saudaranya telah diperjodohkan satu sama lain. Puteri bungsu ini tidak kebagian jodoh. Karena itu ia rela mengorbankan dirinya mati untuk kesejahteraan hidup manusia. Dari kuburannya tumbuh tunas kelapa, mangga dan padi. Tetumbuhan itu kemudian hidup berkembang biak. Di dalam padi itulah terdapat roh sang puteri yang disebut sang Geloembae. Dari kepercayaan ini menjadi awal mula tradisi Modinggu. Antara Modinggu dengan Tari nDengu-nDengu rupanya saling berkaitan, baik dari segi makna maupun pelaksanaannya.

Motinggu berasal dari kata *Mo* dan *Dinggu* yang bermakna bekerja memukul-mukul. Jelasnya bekerja memukul-pukulkan padi secara beramai-ramai atau menumbuk padi beramai-ramai. Pekerjaan itu ditekankan pada makna gotong royong untuk mendapatkan beras yang banyak menjelang berlangsungnya pesta adat Modinggu di laksanakan dengan peralatan lesung, alu dan alat untuk menampi. Kelanjutan perkembangannya Modinggu digarap dengan gerak ritmis dan ditata dalam kemasan tari. Modinggu dimaksud sebagai pemujaan kepada dewa padi, dewi kesuburan yang membawa kesejahteraan.

Upacara Adat

Tari nDengu-nDengu berasal dari nama salah satu alat bunyi-bunyian iringan tari yang disebut nDengu-nDengu, bentuknya semacam ketuk pada gamelan Jawa. Tari nDengu-nDengu merupakan bagian dari upacara adat di kalangan petani padi. Penyelenggaraan upacara itu dalam rangka pesta panen yang lengkap sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada Yang Maha Kuasa dan kepada warga desa yang telah membantu proses penanaman padi dari menggarap tanah hingga panen berhasil. Pesta panen yang dilengkapi dengan tari nDengu-nDengu ini diselenggarakan pada setiap pasca panen, berlangsung secara bergiliran dari rumah ke rumah.

Pelaksanaannya di halaman rumah. Tari nDengu-nDengu yang tergolong tari rakyat ini dapat ditarikan oleh orang banyak, pria dan wanita. Jumlah pemain wanita 12 orang, pemain pria lima atau enam orang, kemungkinan lebih.

Peralatan tari berupa : Lesung, alu dan alat penampi.

Iringan tari Kendang seperti kendang, gamelan Jawa, tiga nDengu bentuknya seperti kethuk dan kempyang pada gamelan Jawa dan Gong sebuah atau lebih.

Suara bunyi-bunyian iringan tari ini dibantu oleh suara pukulan alu pada lesung yang diatur secara ritmis, mengikuti gerak tari dengan tempo yang agak cepat.

Pakaian tari Penari wanita mengenakan penutup kepala, dililitkan menutup seluruh kepala kecuali wajah. Baju pendek disebut Mebanggo-banggo, warna menurut selera. Rok panjang atau kain sarung. Penari pria memakai destar menutup kepala. Baju adat warna hitam. Celana adat warna hitam setinggi betis.

Ragam gerak

Losa-losa gerak melangkah maju dengan hentakan kaki. Hitungan dua dan satu.

Lariangi; berjalan

Lulo; gerak melangkah maju dengan hentakan dua kanan, dua kiri.

Menampi menggunakan niru sambil duduk atau berdiri.

Pelaksanaan

Jika peserta hanya lima orang, giliran peserta maju menumbuk untuk sekali berputar. Jika peserta lebih banyak lagi, giliran maju menumbuk tiap tiga kali berputar. Demikian berlangsung berulang-ulang. Bagi peserta yang masih menunggu giliran maju mereka menciptakan pukulan-pukulan alu pada lesung secara ritmis.

Orang yang mendapat giliran menumbuk maju selangkah untuk menumbuk kemudian mundur lagi menantikan giliran berikutnya.

Modinggu dan tari nDengu-nDengu selain berfungsi sebagai upacara adat yang mengungkapkan rasa terimakasih, juga berfungsi sosial lainnya, yaitu sebagai sarana pergaulan muda-mudi untuk lebih mengenal dan lebih akrab satu sama lain. Dengan kegiatan ini tidak jarang di antara mereka menemukan jodoh. Oleh karena itu pada saat diselenggarakan upacara atau tari ini senantiasa disambut baik oleh kalangan muda-mudi.



** Seorang penari Ndengu-ndengu dengan peralatan tari : lesung, alu dan penampi.*

RAI JAWI, TEATER TUTUR TRADISIONAL NUSA TENGGARA TIMUR

Wilayah Pripinsi Nusa Tenggara Timur terdiri dari serangkaian pulau yang dihuni oleh beberapa sub-etnis dan memiliki pula beberapa bahasa lokal. Hal ini yang sangat menarik perhatian bahwa di antara sekian banyak bahasa lokal itu ada yang bersifat fleksi. Dapat dikatakan bahwa seluruh masyarakat subetnis di kawasan ini memiliki tradisi lisan yang beraneka sifat: dari yang paling kukuh sampai kepada yang encer (longgar).

Tradisi oral yang berbentuk penuturan cerita terdapat pada seluruh pulau yang berada di kawasan Propinsi ini terutama di pedesaan, namun dewasa ini cenderung memudar terutama dikota-kota yang masyarakatnya penuh kesibukan, di tambah lagi adanya arus kesenian luar yang deras melanda masyarakat kota. Disamping itu terlihat sebagian masyarakat kota yang merasa enggan memper-kembangkan atau menghidupkannya secara wajar karena mungkin beranggapan sebagai kesenian desa yang tidak mempunyai harga.

Seni bercerita, sudah ada sejak lama karena erat pertalian dengan upacara adat, terutama yang memaparkan asal-usul leluhur dalam kelanannya sampai datang dan menghuni tempat itu. Dapat dilacak dipedesaan asalnya kebiasaan orang tua menuturkan cerita sebagai pengantar tidur anak-anaknya. Hampir semua sub-etnis memiliki tradisi demikian.

Melalui kurun waktu yang panjang tradisi lisan yang semula bersifat pemujaan terhadap leluhur berkembang menjadi bentuk seni tutur yang dipertontonkan secara khas oleh juru tutur. Kita lihat bentuk-bentuk seperti Dangdeuria (Aceh), Basijobang (Sumbar). Nandai Batobah (Bengkulu), Andai-andai (Bengkulu dan Sumsel), Jelihin (Sumsel), Warahan (Lampung), Pantun Sunda (Jabar), Kentrung (Jatim), Mentiet (Jateng), Cekepung (Bali), Cepung (NTB), Lamut (Kalsel), Sinrili (Sulsel), Dadendate (Sulteng), Kapata (Maluku) dan Nusa Tenggara Timur ter-dapat pula bentuk demikian antara lain *Rai jawi* di Pulau Sabu.

Teater Tutur.

Rai Jawi pada hakikatnya merupakan tradisi lisan berbentuk seni memaparkan cerita legendaris dan mitologis yang bersifat magis, sakral berkaitan dengan upacara adat yang masih dikukuhi oleh masyarakat Sabu.

Di samping tradisi lisan yang bersifat memaparkan cerita terdapat pula yang bersifat narasi pengungkapan rasa terima kasih baik kepada hadirin maupun rasa syukur kepada Tuhan. Seni sastra lisan demikian di pulau Rote disebut *Kabalai* di Sabu disebut *Padoa* dan *Bhanyo*, di Kupang disebut *Natoni*, di Flores disebut *Kuda lelanang, lego-lego*, dan hering, di Sikka disebut *Bobo.*

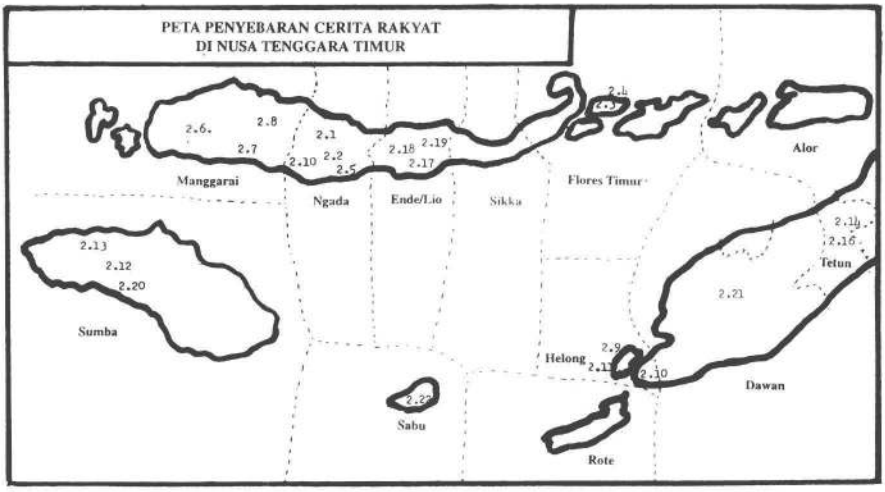
Adapun seni Bonet adalah tradisi lisan yang suaranya (dalam bentuk nyanyian) diberi aksentuasi gerak gerak ritmik yang bersifat tarian. Kebudayaan masyarakat Sumba pun diwarnai oleh beraneka tradisi lisan baik yang bersifat dikumandangkan dalam bentuk prosa liris dan lagu maupun yang bersifat memaparkan cerita.

Sebagai ilustrasi di dibawah ini disajikan bahasa-bahasa lokal dengan masing-masing disertai judul cerita rakyat setempat. Bahasa Ngada: Sasa Ne ghari, Ngeda Sagu, Paru Witu wolo Habaleka Bahasa lamahalat: Naranda Nohon Wawe, Tulo Leto Leto Noa, Bahasa Manggarai: Empo Dete Hangle, Kabu agu Darat, Wangkan Nupung, Tura kambu Lawang, Bahasa Helong Kapa: Lafo, Dano Oe Kode La Tia baik Abuil Futelulut Mes Ngala, Leo San Nol Sapa ka, Ngala Kok Mese. Bahasa Helong : Laik Mahleo; Bahasa Tetun : Febo Kahar Hitu, Bahasa Lio : Asal Mula Nao, Ana Alo, Teu Norae, Bahasa Sumba Barat : Lakawa A kako Ne'ewan, No Ate Mate, Bahasa Dawan : Na Besi Muasi Napaitan Bia Meto, Bahasa Sabu : Kepue Hipediri Kebaki.

Rai Jawi adalah istilah kesenian yang menjadi nama salah satu bentuk kesenian lisan. Secara gramatik nama ini berjudul kompositum (kata majemuk yang terdiri dari dua unsur yakni *Rai* dan *Jawi. Rai* artinya *tanah* sedangkan *jawi* artinya *kuna* atau *purba*. Melihat sifat dan ujud seni ini kita menduga bahwa pulau Sabu pada zaman lampau sedikit banyaknya telah mendapat pengaruh dari pulau Jawa. Tidak mustahil kata jawi sendiri berasal dari kata Jawa.

Dugaan keras ini didasarkan pada arti itu sendiri serta fungsi mula dari seni ini, yang selalu dikaitan dengan upacara adat yang memaparkan tentang asal-usul leluhur masyarakat sabu, lengkap dengan peristiwa-peristiwa kepahlawanannya yang mengisyaratkan mereka datang dari kerajaan-kerajaan besar disuatu pulau terkenal di sebelah barat.

Sebagai istilah dan nama jenis seni, Rai Jawi adalah suatu jenis kesenian teater tradisional khas Sabu yang bersifat tutur, memaparkan cerita



legendaris dan mitologis dibawakan secara dramatis oleh juru tutur dalam prosa liris serta diselingi lagu daerah sebagai hiasan suasana.

Dalam khasanah kesenian Sabu terdapat suatu waditra pelik yang disebut Sasando yang ujudnya mirip gambus, tetapi hanya terbuat dari tongkat kayu sebagai tiang untuk merentangkan lima dawai dan dibagian bawah terletak suatu ruang gema yang dibentuk oleh helai daun lontar yang diatur sedemikian rupa hingga bentuknya bagai centong besar yang melembung. Rentang dawai itu melintas ditengah ruang gema lembungan ini. Disamping itu ada alat semacam tambur (genderang) tradisional yang disebut dere. Selanjutnya terdapat juga gong atau kempul.

Dalam kegiatan upacara adat, alat-alat tersebut turut pula menyemarakkan suasana. Dalam tradisi lisan yang bersifat tutur, terkadang dere dipergunakan sebagai aksentuasi dialog dan suasana adegan. Walau demikian, penyajian Rai Jawi sering pula dilakukan tanpa waditra pengiring sama sekali, sehingga pertunjukkan itu berjalan dengan hanya mengandalkan kemahiran juru tutur berimprovisasi dan spontanitas dalam membentang cerita, kemantapan narasi, dialog dan memberi aksen kuat dalam setiap adegan.







Sikap dan gaya seniwati, penutur tradisional Rai Jawi di Nusa Tenggara Timur

SYAIR TALIMAA, MUSIK TRADISIONAL KALIMANTAN BARAT.

Kalimantan Barat sebagaimana hal dengan daerah lainnya di Indonesia sangat kaya akan syair-sayair dan musik. Salah satu syair yang terkenal dan digemari oleh masyarakatnya adalah Syair Talimaa. Isi syair ini adalah nasehat bagi para muda dan terutama juga cara sesepuh atau tetua untuk memperhatikan nilai-nilai yang berlaku dalam memimpin masyarakat dan juga terhadap perubahan-perubahan dalam masyarakat. Dimasa lampau syair ini selalu dilantunkan saat diadakan upacara adat dan perayaan desa, terutama ketika diadakan pertemuan kerabat sesepuh didaerah Tanah Mendalam.

Syair Talimaa adalah dari suku Daya Kayaan, di kabupaten Kapuas Hulu. Syair ini disampaikan dengan cara dilagukan , tetapi sewaktu-waktu ada yang hanya dibacakan. Cara melagukannya dengan gaya resitatoris dengan suatu vibrasi yang indah dan panjang. Sedangkan yang menyanyikan biasanya seorang tetua adat, dengan nada yang agak ditekan kedalam, didukung suatu resonansi yang indah dan khas untuk menimbulkan kesan yang mengikat pendengar.

Bahasa

Syair Talimaa tidak mengunakan bahasa Daya Kayaan sebagaimana digunakan oleh orang dalam pergaulan sehari-hari, melainkan bahasa sastra yang sangat halus dan sangat jarang digunakan. Hal ini sering sangat menyulitkan dalam mengartikan dan menerjemahkan simbol dan kiasan-kiasan kedalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa sastra ini sudah tentu sangat sulit dimengerti oleh kalangan muda dipedesaan, apalagi yang berada di kota.

Notasi

Syair Talimaa terdiri atas 10 bait, pertama sampai ke-tiga (1s/d 3) merupakan bait-bait pendahuluan yang syairnya pendek (singkat) dengan nada tertentu.

Bait keempat dan seterusnya dalam melodiumnya terdapat variasi dan pengembangan syair (seperti anak syair) dengan pengembangan variasi dalam notasinya.

Salah satu notasinya lagu syair Talimaa:

Bait 1s/d 3;

1̇ 1̇ 1̇...5 5...3 3 3 2 1 1...

1 1 1...2 2...1 6 5 5 5 5...

Bait 4 s/d 10;

1̇ 1̇ 1̇...5 5....3 3 3 2 1 1 ....

1 1 1....2 2...1 6 5 5 5 5 .....

5 6 1.... 2 3 1....6 5 5 5 5 .....

5 5 5....6 1 1 ....6 5 5 5 5 ...

Alat pengiring

Masyarakat Daya Kayaan Mendalam sangat kaya peralatan musik yang sering mereka gunakan untuk berbagai perhelatan acara atau kegiatan.

Peralatan musik ini terdiri atas:

1. Sape' Kayaan: 2. Sape Kenyah: 3. Keldi. 4 Tung: 5. Selingut; 6 Tuvung: 7. Teguwaang; 8. Tekbut; 9. Tabo Lutaang; 10. Tabo; 11. Tawak; 12 Mudi; 13. Salage; 14. Keratung.

Cara memainkan peralatan musik ini terbgi atas dua kelompok;

I. Alat musik yang bisa dimainkan secara tunggal:

1. Sape Kayaan; 2. Sape kenyah: 3. Tung; 4. keldi; 5. Selingut.

1. Sape Kayaan:

a. Sape Kayaan terbuat dari Kayo (kayu) meraang mesar dan We (rotan).

b. Cara membunyikannya yaitu dipetik.

c. Sape kayaan ini hanya punya dua tangga nada dan dua tali. Alat ini bisa dimainkan pada acara pesta kawin, menyambut tamu, pesta dange dan acara menarik lainnya

d. Nama musik yang dihasilkan oleh alat musik ini antara lain Lalang buko. Tinaak anaak Sungpak. Karang Aru, Lupak Avun, Kasing Bura, Sekovak ujung abkung. Lenggiling. Batang beras. Manuk Halu dan karaang kayo.

2. *Sape Kenyah:*

a. Sape Kenyah terbuat dari bahan Kayo (kayu), We(rotan), Tale (tali) dan Lanyut.

b. Cara membunyikannya dengan dipertik

c. Kedudukan tangga nada alat musik ini terkandung nama musik yang akan dimainkan.

d. Di dalam memainkan alat musik ini digunakan dua buah Sape, 1. Sape 1 (utama) sebagai pemain inti (nganak) bertali enam; 2 Sape 2(pembantu) sebagai pembantu (nyibak) bertali empat

e. Nama musik yang bisa ditimbulkan oleh alat musik tersebut antara lain Tubun situn Manilun, Paron, Matima, Tingaang lawa, Tumaan jalaan, Isapako dan Batu lintang.

f. Sape Kenyah adalah suatu alat musik yang sangat dekat dengan orang Kayaan. Setiap ada acara pesta dan acara lainnya alat musik ini tak pernah ketinggalan dan jika didengarkan oleh orang yang suka menari tak terasa dapat (ikut) menggerakan ujung kaki tangannya untuk menari. Juga digunakan sebagai pengiring Telimaa.

3. Tung:

a. Tung terbuat dari bahan Talang Mutung Bulu Pering (bambu) Inu (manik).

b. Alat musik Tung biasanya disimpan di dalam telu (tabung bambu) yang diukir dengan motif ukiran suku Daya Kayaan dan Ujungnya diberi manik sesuai dengan kegemaran orang yang punya Tung. Alat musik ini merupakan musik hiburan yang paling digemari oleh kaum wanita dan pria. Selain alat ini berfungsi sebagai pengiring tarian juga dapat sebagai hiburan di waktu jalan-jalan malam.

Dengan alunan yang begitu indah membuat gadis tersentuh hatinya dan ingin tahu siapakah pemusik itu. Apalagi wanita yang mendengarkannya itu adalah pacarnya (Hawa isi) dia akan gembira menyambut kedatangan sang kekasihnya itu

c. Nama musik yang dihasilkan alat musik tersebut antara lain - Savako, dan Bato Tepili.

4. Keldi:

a. Keldi terbuat dari bahan Tavi (labu khusus keldi yang bentuk leher labu tersebut kecil dan panjang). Talaang (sejenis pohon aren). Bulua (bambu), Layut (sarang kelulut).

b. Cara membunyikan alat ini di tiup.

c. Alat musik Keldi ini selain digunakan sebagai pengiring tarian juga dapat sebagai hiburan bagi pria di malam hari, yang mana biasanya Keldi disembunyikan sepanjang teras (awa) rumah betang. Suara yang dikeluarkan begitu Indah dan dapat menyentuh hati gadis buah hatinya. Tak kalah pentingnya musik (alat) Keldi juga bisa digunakan oleh seorang pria untuk menyampaikan salam pada gadis pujaannya untuk membukakan pintu rumah jika mau bertemu.

5. Selingut:

a. Selingut terbuat dari Bulu (bambu).
b. Cara membunyikan alat ini dengan ditiup.
c. Selingut terbagi atas tiga jenis
1. Selingut Lalu, 2. Selingut Tiro . 3. Selingut Biasa

1. Selingut lalu biasanya digunakan untuk mengangkat semangat penari dalam gerak tariannya yang diiringi oleh musik Sape dan biasanya digunakan pada acara tertentu misalnya dange, kawin, pesta lainnya.

2. Selingut Tiro. Alat musik ini dapat meniru suara orang menangis di waktu orang meninggal (tiro) yang mana tangis pada waktu itu tidak seperti biasa memainkan dibuat lagu sehinga terdengar begitu sendu.

3. Selingut Biasa umumnya digunakan untuk mengiring lagu-lagu.

II. Alat musik yang biasa digabungkan dalam satu kelompok:

1. Tanguwaang: 2. Tabo lutaang; 3. Tuvung: 4. Takbut: 5. Mudi: 6. Tabo: 7. Keratung: 8. Tawak.
1. Tenguwaang terbuat dari Kayo (kayu). Cara membunyikan dengan dipukul.

2. Tabo Lutaang:

a. Tabo lutaang terbuat dari kayo (kayu).

b. Tabo lutaang dalam satu pasang berjumlahh empat buah.

c. Cara membunyikannya dengan dipukul.

d. Nama musik yang ditimbulkan: Pulaang. Geronggok, gonggak dan Matar Kanan.

3. Tuvung:

a. Tuvung terbuat dari kayo (kayu), anit tulaar (kulit binatang) seperti kancil beruang dan lain-lain dan We (rotan).

b. Nama musik yang dihasilkanya: pulaang, gonggok, gernggok dan Uvi

4. Takbut terbuat dari Bulu (bambu) dan cara membuyikannya dengan dipukul. Takbut biasanya digunakan/ dimainkan waktu bergotong-royong tanam padi (nguraang) dan juga bisa sebagai alat pelengkap musik pulaang, gerunggok, gonggok.

5. Mudi/Tabo/Keratung/tawak;

a. Keempat alat musik ini terbuat dari kuningan (tembaga).

b. Cara membunyikannnya dengan dipukul.

c. Dari ke-empat alat musik yang terbuat dari tembaga ini ditambah lagi tiga alat dari kayu yaitu tanguang tabo lutaang, tuvung, takbut (alat musik bambu), sehingga menimbulkan beberapa nama musik, anatara lain Pulaang. Gonggak dan Geronggok.

d. Keterangan dari tiga musik ini :

- Pulaang.

Musik pulaang bagi Daya Kayaan dapat membuat gerakan tangan dan kaki menjadi lincah dalam menggerakkan suatu tarian, yaitu tari peju Lasah atau tari persembahan yang biasa dimainkan/dilakukan pada acara dabge (pesta panen). Pulaang juga bisa dimainkan sebagai hiburan pesta seperti kawin dan lain-lain.

- Gonggak

Musik Gonggak suatu musik yang dapat membuat penari kelihatan lincah dan menarik sesuai dengan atribut yang dikenakan dalam menggelarkan suatu tarian, yaitu tari topeng (hudok). Tari ini biasanya dimainkan pada acara Tavukok. Menurut kepercayaan Daya Kayaan, hodok inilah yang membawa roh padi yang akan ditanam diladang.

Gonggok ini bisa juga sebagai pengiring tarian menyambut tamu datang dari pihak wanita ataupun dari pihak pria pada acara kawin, yang mana rombongan yang akan menjemput pengantin atau pengantar pengantin disambut dengan musik gonggak ini sambil

memberi minuman papak (Tuak) beras, yaitu suatu minuman keras yang dibuat dari beras ketan. dalam hal ini dilakukan di kepala tangga rumah pengantin.

- *Goronggok*

Musik Geronggok dapat mengiringi tarian silat dan bisa dimainkan pada waktu mengisi acara hiburan di dalam pesta perkawinan dan acara lainnya Geronggak bisa dijadikan musik hiburan di ladang sambil menjaga padi dan sebagai hiburan orang Kayaan waktu mengangkut padi dari ladang menuju lumbung di rumah dengan mempergunakan sampan dengan cara bergotong royong mengarungi sungai dalam. Yang paling menarik geronggak ini bisa dijadikan buah seperti durian beramai-ramai dengann sampan bergandengan mengikuti arus sungai mendalam tadi.

Alat musik Tawak yang dimainkan dihasilkan musik/daak.

1. *Tawak* terbuat dari bahan kuningan (tembaga) dan cara membunyikannya dengan dipukul.

Dak Uvi. Musik ini digunakan dalam acara tertentu, misalnnya dalam acara rapat, gotong royong dan lain-lain.

2. *Dak Pejalo.* Musik Pejalo dimainkan apabila seseorang yang sakit akan meninggal dunia, tapi napasnya kedang-kadang ada. Pejalo ini merupakan isyarat bahwa orang itu sakit keras atau dalam keadaan kritis dan mendekati ajalnya.

3. *Hulit.* Musik hulit dimainkan apabila seseorang yang sakit keras atau terkena musibah dan sudah meninggal dunia.

Hulit juga dipakai untuk memberi isyarat kepada masyarakat yang tertanda adanya kebakaran, serangan musuh.

Telima.. Telima terbagi atas tujuh macam:

1. Telima Urip; 2. Telima Mejum Ningaan ; 3. Telima Mejum Karaang; 4. Telima Mejum Bataang Uma; 5. Telima Mejum Hunge; 6. Telima Tavara; 7. Telima Man Da Takna

Dari ketujuh macam Telima itu masing-masing mempunyai makna yang berbeda.

1. Telima Urip adalah suatu syair lagu yang diucapkan oleh seseorang untuk mengungkapkan realita kehidupan dari kecil hingga dewasa, baik kesengsaraan maupun kebahagiann yang dialaminya. Telima Urip biasa di lagukan pada waktu kesepian sambil mengenang kehidupan masa lampau.

2. *Telima Mejum Ningaan* adalah suatu syair lagu yang diucapkan oleh seseorang baik pria maupun wanita untuk memberi sanjungan kepada salah seorang yang dianggapnya cakap, berwibawa, punya pandangan luas, budi pekerti tinggi dan bertanda jasa.

3. *Telima Mejum Karaang* adalah suatu syair lagu yang diucapkan oleh seseorang pria atau wanita kepada penari untuk mengangkat semangat dan pujian terhadap kemahiran sang penari dalam menggelarkan tarian.

4. *Telima Mejum Bataang Uma* berarti suatu syair berlagu yang diucapkan untuk memberikan sanjungan dan pujian terhadap persatuan atau kelompok dirumah/rumah Bataang.
Contoh nama asli suatu kampung diganti seperti dibawah ini:
Lung Miting dalam bahasa Telimaa diganti dengan Idaa beraan; Rumah Suling diganti Datah kariman; Rumah Pagung menjadi Lung Lingah hatung dan Kota Pontianak menjadi Pudung Aur Lirung.

5. *Telimma majum Hunge* adalah suatu syair berlagu yang diucapkan untuk sanjungan terhadap sungai, dan kekayaan yang terdapat di dalamnya seperti di dalam syair Lima nama sungai yang sebenarnya di ganti dengan nama yang dianggap halus
Contoh Sungai kapuas dalam bahasa Kayaan yaitu Kelepua, sedangkan dalam bahasa Lima disebut Kelimaan. Sungai Mendalam, anak sungai kapuas dalam bahasa Kayaan Mendalam dalam bahasa lima disebut Lening.

6. *Telima Tavara* yaitu Telima yang memberikan nasehat atau petuah kepada seseorang baik pria maupun wanita jika ia akan merantau akan melaksanakan tugas baru atau setelah sepasang mempelai menyelesaikan pernikahan agar dalam kehidupannya nanti dapat tentram dan saling mengasihi dalam membina kerukunan rumah tangga. Di sini nama pria atau wanita diganti dengan nama yang dianggap seseorang yang membuat Lima sangat indah, seperti untuk pria diberi nama Adaang, Hulung, Imaan dan lain-lain ; untuk wanita bisa disebut Bulanan, Ngina dan lain-lain.

7. *Telima man Da'Takna* biasa dilaksanakan pada saat orang me ninggal, yang mana orang yang membuat lima memberi pesan kepada yang meninggal agar sampai kepada arwah kakek, neneknya atau anak, bahkan kekasih jika dia sudah punya kekasih yang sudah pergi.
Telima ini juga bisa untuk mengungkapkan kesedihan seseorang.

SI GADIH RANTI JO BUJANG SAMAN

Kaba," *Si Gadih Ranti Jo Bujang Saman*" ditulis Oleh penulis kaba yang sangat produktif, yaitu Syamsuddin Sutan Radjo Endah. Kaba ini terbitkan oleh Pustaka Indonesia, Bukttinggi dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh M. Atar Semi, yang kemudian terbitkan oleh Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, 1991.

Kaba ini mengisahkan percintaan antara si Bujang Saman dan si Gadih Ranti. Percintaan antara mereka untuk sementara terhenti karena perilaku Datuak Mangkuto Sati, penghulu kepala yang lalim dalam memerintah dan banyak melakukan penyelewengan keuangan. Datuak Mangkuto Sati berupaya mendapatkan sigadis Ranti secara paksa dan menggagalkan pertunangan di antara mereka dengan menyuruh Bujang Saman bekerja rodi di Malalak. Dalam perjalanan menuju Malalak, Bujang saman berhasil merlarikan diri dari rombongan, kemudian ia pulang ke kampung halamannya. Kepulangannya diketahui oleh Datuak mangkuto Sati. Dengan diiringkan para pengikutnya, Datuak Mangkuto Sati mengeroyok Bujang Saman. Bujang saman berhasil mengalahkan mereka. Tiga tahun kemudian Bujang saman melangsungkan pernikahan dan Gadih Ranti.

Kaba merupakan jenis sastra lisan Minangkabau yang berkembang dan dikenal oleh masyarakat. Pengertian kaba itu sendiri adalah cerita. Sebagai sastra lisan, kaba penyampaiannya diiringi dengan instrumen musik tradisional, seperti puput, seruling, gendang, rebab dan dulung. Akibat penyampaian secara lisan ini, tidak jarang isi ceritanya menjadi bervariasi.

Kemajuan zaman mendorong masyarakat berupaya melestarikan kaba dengan cara menuliskan dan mencetaknya. Upaya ini patut dihargai karena masyarakat pendukungnya , terutama generasi muda banyak yang kurang meminati jenis kesenian ini. Akan tetapi pencetakan dalam bentuk buku sebenarnya kurang dapat memberikan kenikmatan jika dibandingkan dengan penyampaian kaba secara lisan. Dalam pegelaran, kaba tersebut disajikan dalam suasana reatrikal, sehingga dapat memberi nilai keindahan dan kenikmatan yang tidak akan dijumpai kalau dibaca dari buku. Kemampuan pemain insrumen dan keahlian tukang kaba dalam memberikan penekanan tertentu menciptakan suasana estetik tersebut.

Dari segi isi, pada umumnya kaba bertolak dari mitos, namun pada perkembangan selanjutnya kaba mempersoalkan kenyatann hidup yang ditemukan dalam masyarakat sehari-hari, seperti masalah perkawinan, ketidaksetiaan, harta pusaka dan katidakadilan.
Bahasa kaba tidak sama dengan baha yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Kaba menggunakan gaya bahasa yang lazim disebut prosa liris atau prosa berirama.

Ciri penanda kaba pun khas, antara lain, pola kalimatnya terdiri atas gatra-gatra dengan jumlah suku kata yang cenderung tetap. Masing-masing gatra dapat terdiri atas delapan, sembilan atau sepuluh kata. Kadang juga lebih sedikit jumlahnya, lima, enam atau tujuh kata. Ketaatan pemakaian jumlah kata dalam setiap gatra menimbulkan adanya irama di dalam kaba, seperti halnya metrum yang menimbulkan irama pada sebuah lagu.

Dengan demikian hakikat keindahan kaba bukan terletak pada isi, melainkan lebih besar terletak pada gaya bahasa yang membungkus isi. Dengan variasi nada suara, pilihan kata, langam dan tekanan serta mengikuti secara tepat instrumen pengiring, tukang kaba dapat menyajikan pertunjukkan yang mengasyikkan.

Kaba *"Sigadih Ranti Jo Bujang Saman "* diawali dengan pantun seperi berikut ini.

Ramai pekan Saribunian.
Ramai pedagang yang berlalu
Ramai sampai petang hari
Dengarkanlah oleh Tuan
Kaba cerita seorang dahulu
ialah si Upik Gadis Ranti

Si Upik si Gadih Ranti
Kedua si Bujang Saman
Anak orang di kota Padang
Guna perintang-rintang hari
Kalau untung jadi pediman
Kepada gadis dari bujang

Berlayar kapal dari jepun
Penuh muatan cawan dan pinggan
Dikarang kaba dan pantun
Jika untung jadi pelajaran.

Dengan pengantar yang berbentuk pantun, tukang kaba mengisyaratkan tujuan penyampaian kaba, yakni untuk pedoman hidup disamping untuk hiburan. Selain itu pendengar juga akan mengetahui judul kaba yang hendak disajikan.

Dalam kaba "*Si Gadih Ranti Jo si Bujang Saman*" ada suatu aspek yang pantas dibicarakan, yaitu keberanian Bujang Saman untuk menentukan jalan hidupnya.

Sempit pikiran si bujang Saman — dari pada hidup seperti ini — elok saya berani mati — beberapa lama dalam perjalan — lalu lewat di nagari lengang __ berada didalam pesawangan di situ berkata sibujang saman __ dengarkan kita semua __ baik berbalik kita semua __ jalan jauh yang akan dihadang __ kalau habis bekal kita __ ke mana kita minta nasi __ alamat mati kelaparan __ kita bekerja tanpa gaji _ terhukum, tanpa bersalah __ elok kita berbalik pulang __ kata si Bujang Saman. (1991 : 51)

Akal licik Datuak Mangkuto Sati untuk menyingkirkan si Bujang Saman dengan cara mengirimkannya bekerja rodi di Malalak tidak berhasil. Si Bujang Saman berhasil membelot dari rombongan pekerja rodi setelah melalui perkelahian yang seru melawan pengikut Datuak Mangkuto Sati. Setelah berhasil mengalahkan pengikut Datuak Mangkuto Sati, Bujang Saman kembali kekampungnya. Kedatangan Bujang Saman diketahui oleh Datuak mangkuto Sati. Dengan diiringkan pengikutnya, Datuak Mangkuto Sati mengeroyok Bujang saman. Akan tetapi Datuak Mangkuto Sati dan pengiringnya tidak mampu mengalahkan Bujang, bahkan mereka babak belur dihajar oleh Bujang Saman. Setelah itu pergilah Bujang Saman ke Padang untuk mengurusi kedainya yang telah lama ditinggalkannya.

Di samping aspek keberanian, aspek pendidikan juga menonjol dalam kaba ini. Dari perjalanan hidup bujang Saman, dapat diketahui bahwa seseorang yang berniat baik akan mencapai tujuannya walaupun menghadapi rintangan sebelumnya.

SASTRA JENDRA HAYUNINGRAT PANGRUWATING DIYU

Uraian singkat tentang Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu ini berdasarkan Buku Tripama Watak Satrio dan Sastra Jendra karya Ir. Sri Mulyono.

Secara harfiah Sastra Jendra berasal dari kata *sastra* yang berarti *tulis. ilmu* atau *kitab.* sedangkan jendra berarti milik raja atau Gusti *Hayuningrat* berarti keselamatan umat dan dunia semesta. Sastra jendra dalam dunia pewayangan dikenal diajarkan oleh begawan Wisrawa dan juga diajarkan oleh Bima dalam lakon Bima Suci atau Nawaruci atau Sena Rodra juga dikenal dengan lakon Bima Paksa.

Sastra Jendra ini tidak boleh diajarkan kepada sembarang orang lain dan cara mengajarkannya harus tempat yang khusus tidak boleh dihadiri oleh wanita dab bahkan tidak boleh didengar oleh seekor binatang pun (kutu-kutu, walang, ataga), karena sifat sangat rahasia Sastra Jendra tersebut. Orang harus mencarinya sendiri dan jika tidak waspada atau super hati-hati akan berakibat sangat fatal, kalau manusia yang mendengarkan dapat menjadi raksasa dan bersifat sangat angkara murka, kalau binatang yang mendengar dan mengerti sastra jendra dapat berinkar nasi menjadi manusia dalam kehidupan yang akan datang.

Ketika Batara Guru mendengar bahwa Begawan Wisrawa akan mengajarkan dan menyebar luaskan Ilmu Sastra Jendra layuninggrat itu dan mengingat sifat kerahasiaannya itu Betara Guru sangat marah dan segera mengeluarkan surat Kuasa/surat perjalanan Dinas ke Areapada kepada istrinya. Betari Durga. Tugas utama Betari Durga adalah untuk menyusup (manjing) keraga Dewi Sukesi untuk menggagalkan rencana Wisrawa sehingga Resi Wisrawa runtuh imannya sewaktu melihat kecantikan Dewi Sukesi justru calon menantunya sehingga ia berbalik haluan sangat Kasmaran dan mengawininya sendiri. Dengan tidak tahu malu Resi Wisrawa melampaskan nafsu angkara dan birahinya yang berakibat Dewi sukesi hangggarbini (hamil). Di kemudian lahirlah anak-anaknya yaitu Rahwana, Kumbakarna Sarpakanaka dan sibungsu rupawan Gunawan Wibisana.

Yang menjadi tanda tanya mengapa Batara Guru dan para mengajarkan dan menyebarluaskan Ilmu Sastra Jendra itu. Hal ini karena para dewa takut kalau ada manusia dan binatang tahu dan memahami ilmu tersebut dikhawatirkn tidak akan mempercayai dan mengakui lagi dewa-dewa tersebut. .Para dewa dalam sidang paripurna secara bulat sepakat untuk merintangi dan melarang usaha penyebarluaskan Ilmu Sastra Jendra tersebut.

Dari uraian tersebut tersirat makna bahwa terdapat suatu usaha melalui wayang untuk menolak ajaran atau ilmu lain kecuali ilmu yang diajarkan oleh dewa-dewa. Menurut pada ahli Barat ada yang berpendapat bahwa sastra Jendra itu adalah Al-Qur'an dan Injil atau Kitab Suci dari Agama atau Kepercayaan lain.

Sementara orang beranggapan bahwa Resi Wisrawa sebenarnya belum menguasai betul ilmu Sastra Jendara itu tingkatannya masih dald perjalanan atau proses dalam meraih ilmu sehingga dalam kenyataannnya ia tergelincir dalam nafsu yang dilambangkan dengan Dewi Sukesi Konon syarat utama yang mutlak harus ditempuh bagi manusia yang ingin mencapai Ilmu Sastra Jendra harus mampu menahan diri, atau mampu mengendalikan hawa nafsu, yaitu harus mampu manahan atau menyingkirkan nafsu angkara, nafsu perut, dan nafsu kelamin (cegah dahar lan guling) dengan jalan berpuasa.

Nafsu angkara dalam pewayangan dilambangkan dengan Raksasa, sedangkan nafsu guling dilambangkan dengan wanita . Resi Wisrawa pada waktu itu baru berhasil menyingkirkan nafsu perut (aluamah) dan nafsu amarah yang dilambangkan bahwa Resi wisrawa berhasil membunuh secara sadis dan memotong-motong badan Raksasa Jambumangil, yaitu saudara misan Dewi Sukesi Karena tindakan resi Wisrawa itu maka Hukum Karma menimpa anaknya Kumbakarna, kematian Kumbakarna dalam keadaan mengenaskan/mengerikan dalam perang Kera dan cerita Ramayana. Kematiannya dimulai dari telinga putus, tangan putus, kaki satu-persatu putus dan akhirnya lehernya terpisah dari badannya (gembung). Ini hukum karma tetapi sekaligus melambangkan keberhasilan Resi Wisrawa dalam menumpas/membunuh nafsu angkaranya, biarpun akhirnya ia tergelincir dalam nafsu kelamin dan dalam lembah kenistaan (ia melahirkan Rahwana atau Dasamuka yang melambangkan sepuluh nafsu angkara berasal dari lima nafsu Wisrawa dan lima Sukesi, yaitu amarah, mutmainah, supiah, aluamah dan mulhimah.

Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu menurut para ahli tidak pernah dimuat dalam Kepustakaan Jawa Kuno, tetapi dikenal pada abad XIX (1820) pada karya Kiyai Yasadipura dan KIyai Sindusastra dalam Lakon Arjuna Wijaya atau Lokapala (dikutip dalam kitab Arjuna Wijaya) dalam pupuh Sinom yang menyatakan

Kejawi saking punika ngungun kawula puniki dene ta boten kadasa putra tuan nini putri, sinten ta sing marahi. penedahanira puniku . Sastra Jendra Yu Ningrat minangka wadining bumi pan sinengker dening hyang Jagat Pratingkah.
Tan kening singa ngucapa siniku ing bataradi senagyan para pandita, kang samya mandireng wukir awis ingkang ngarawuhi yen dede pandita pinunjul, kula matur prasaja mring paduka yayi aji, kang tineda ing nini punika.

Sastra Jendra Yu Ningrat, pangruwating barang sakalir ingkang kawruh tan wonten malih wus kawengku sastradi pungkas pungkasaning kawruh ditya diyu rakseksa myong sato siningwanadri lamun weruh artine kang Sastra Jendra. Rinuwai dening Batara sampurna patine reki atmane wor lan manungsa. manungsa kang wis linuwih yen manungsa udani, wong lan dewa patinipun jawata kang minulya.

Terjemahan bebas kurang lebih sebagai berikut:
Selain dari itu, sungguh heran bahwa tidak seperti permintaan anak wanita saya ini, yaitu barang siapa dapat memenuhi permintaannya untuk menjabarkan Sastra Jendra Yu Ningrat sebagai rahasia dunia (esoteris) yang dirahasiakan oleh Sanghyang Jagat Pratingkah.

Dimana tidak boleh seorang pun mengucapkannya, karena akan mendapat laknat dari Dewa Agung walapun para pendita yang sudah bertapa dan menyepi di gunung sekalipum, kecuali kalau pendita yang mempuni. Saya akan berkata terus terang kepada dinda Prabu apa yang terjadi permintaan putri paduka.
Adapun yang disebut Sastra Jendra Yu Ningrat adalah pengruwat segala sesuatu yang dahulu kala disebut sebagai ilmu pengetahuan yang tiada duanya, sudah tercakup dalam suatu kitab suci (ilmu luhur)= sastradi. sastra Jendra itu juga merupakan akhir dari segala pengetahuan, segala pengetahuan Raksasa dan Diyu bahkan juga

binatang yang berada di hutan belantara sekalipun kalau mengetahui arti dari Sastra Jendra.

Akan diruwat oleh Batara matinya (nanti) akan menjadi sempurna, nyawanya akan berkumpul kembali dengan manusia yang linuwih (mumpuni), sedangkan kalau yang mengetahui Sastra Jendra nyawanya akan berkumpul dengan Dewata yang mulia.

Jelaslah kiranya bahwa arti Sastra Jendra itu adalah suatu ujung dari segala akhir ilmu atau pepuntoning laku, atau akhir dari penjelmaan hidup. Sedangkan menurut Wedatama, Sastra jendra merupakan ilmu Kasampurnaan atau Ilmu Luhur. Sastradi Ilmu Rahasia, Ilmu Mukswa, Ilmu Kasunyatan, Ilmu sejati ma'rifat, Nawaruci, Tatwa Jnana, yaitu suatu ilmu tentang esensi daripada wujud atau ilmu kalam dan disebut juga Ilmu Theologi.

TOKOH BAGAS MARHUSOR DARI TAPANULI DALAM NASKAH CERITA BATAK

Kisah,"Tombak Milik Si Bagas Marhusor " Berasal dari sebuah naskah Batak uang berjusl "Hujur Ni Si Bagas ". Naskah ini diterjemahkan oleh A. N. Parda Sibarani yang kemusian diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

Cerita ini mengisahkan perjalanan hidup Bagas Marhusor yang penuh perjuangan dan tantangan Dikisahkan bahwa Bagas Marhusor, anak Partiang Narbulus, lahir bersamaan dengan lahirnya Panjahatua Todosdiari, anak Raja Parsahala Sotarihuthon yang berkuasa di Lobu Sotartaban. Semula menurut ramal Datu Pamurpur Mardupa, anak raja akan menjadi anak ajaib yang luar biasa, tetapi pada perkembangan selanjutnya, ternyata justru Bagas Si Marhusor yang berkembang menjadi anak biasa, baik kecerdasan maupun kebaikan hatinya. Dalam setiap perundingan Bagas Marhusor selalu menengahkan Panjahatua Todosdiari.

Di kisahkan ketika sedang berburu babi di hutan, raja di serang oleh seekor babi hutan. Partiang Narbulus, ayah Bagas Marhusor, dapat menyelamatkan nyawa raja. Ia membunuh babi itu dengan tombak saktinya. Untuk membalas budi, raja memperbolehkan ayah Bagas marhusor mengajukan suatu permintaan. Ayah Bagas Marhusor mengajukan permintaan untuk berbesan dengan raja, yaitu menjodohkan Bagas Marhusor dengan anak perempuan raja yang bernama Lantio Bulani. Sebenarnya Latio Bulani tidak keberatan atas lamaran itu, tetapi raja tidak menginginkan 4 anak gadisnya mendapatkan suami yang berasal dari orang kebanyakan. Ia menolak lamaran itu. karena malu, Bagas Marhusor meninggalkan rumahnya dengan membawa tombak sakti.

Dalam perjalannya Bagas Marhusor sampai di sebuah perkampungan yang tandus, lumban Sipogos-pogos. Ditempat itu Bagas Marhusor berhasil membuat saluran air sehingga kampung itu menjadi subur. Untuk sementara ia tinggal kampung itu. Kemudian Bagas Marhusor meninggalkan kampung itu dan mengganti namanya menjadi Lumban Parhehean.

Selanjutnya Bagas Marhusor sampai di sebuah desa yang rajanya terkenal kejam, yaitu Raja Panonggak Jingar. Raja yang

kejam itu berniat untuk mempersembahkan dan mengorbankan Bagas Marhusor kepada Sombaon Ompu Raja Borotan. Akan tetapi Bagas Marhusor berhasil meyelamatkan diri dari niat kejam raja. Bahkan raja kejam bersama adiknya tewas ketika mengejar Bagas Marhusor. Setewasnya raja itu untuk sementara Bagas Marhusor tinggal di Desa Lumban Sipogos-pogos. Melalui berita yang disampaikan oleh burung enggang. Bagus marhusor mengetahui bahwa desanya akan diserang oleh kawanan perampok. Ia pulang ke Desa Lobu Sotartaban bersama gurunya, Datu Panampargara dan beberapa temannya. Berkat kesaktian Bags Marhusor, kepala perampok, si Paralemu Dilaut, berhasil ditewaskan. Akhirnya raja Parsahala Sotarihuthon menyadari kekeliruannya selama ini dan ia mengizinkan Bagas Marhusor mengawini Lantion Bulani.

Jika disimak dengan seksama, ada hal yang patut diangkat dan diungkapkan dari serita " *si BagasTomba Milik si Bagas Marhusor* Berkat ketabahan, keuletan dan kebaikan hatinya, bagas Marhusor berhasil mencapai cita-citanya, yaitu mengawini anak raja.

Perjuangan hidup yang telah ia lalui tidaklah ringan. Bahkan Bagas marhusor hampir saja menjadi korban kekejaman Raja Panongak Jingar dan akan dipersembahkan kepad Sombaon Ompu Raja Borotan, yang dikeramatkan menjaga kolam air panas.

O, Ompu Raja Borotan, terimalah persembahan, dari desa kami ini. Kembangbiakkan ternak kami dan juga tanaman kami. Jadikanlah kami kaya, buatlah kedudukan kami yang tertinggi, dari semua desa yang ada. Kurban yang paling berharga , itulah yang kami persembahkan. (1985:98)

Melaui petunjuk dalam mimpinya, ia ditemui oleh seorang laki-laki tua yang mirip ayahnya. Bagas marhusor berhasil menyelamatkan diri dari malapetaka itu. Cobaan yang dihadapinya oleh Bagas Mahusor tampaknya belum selesai, terbukti karena merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab terhdap tanah kelahirannya. Bagas Marhusor segera pulang ke desanya ketika mengetahui dari burung enggang bahwa desanya akan diserang oleh segerombolan perampk yang dipimpin oleh Si Paralemu Dilaut. Dengan tombak saktinya Bagas Marhusor membinasakan Si Paralemu Dilaut. Dengan keberhasilannya menyelamatkan kerajaan ini Bagas Marhusor dinikahkan dengan Lantion Bulani oleh Raja Parsahala Sotarihuthon.

Tampak dalam cerita ini bahwa unsur kesaktian sangat menentukan bagi Bagas Mahusor untuk diakui derajatnya dan kemuliannya oleh rajanya. Unsur kesaktian dan kebenruntngan itu tidak datang begitu saja karena merupakan imbalan bagi Bagas Marhusor yang telah banyak berbuat baik terhadap sesama. ia telah menolong penduduk Desa lumban sipongos-pongos dari kekeringan. Ia pun telah menolong rakyat yang berada di bawah pemerintahan raja panongak Jingar yang sangat kejam. Bahkan ia telah menolong anak burung enggang yang hendak dimangsa oleh musang.

Selain unsur kesaktian, unsur-unsur pematangan kepribadian raja Parsahala Sotarihuthon patut dikemukakan. Sebenarnya berdasarkan ramal Datu Pamurpur Mardupa berikutnya, raja mengetahui bahwa bagas Marhusor kelak mejadi orang yang terkenal. Akan tetapi sebagai seorang ayah, raja secara implisit menginginkan putranya kelak menjadi terkenal. Apalagi dimata raja, Bagas Marhusor berasal dari kalangan bawah. Dengan demikian penolakkan raja atas lamaran ayah Bagas Marhusor untuk menikahkan bagas Bagas Mahusor dengan Lantio Bulani dapat dikatakan lebih didasarkan pada alasan ini. Raja tidak ingin anaknya disaingi oleh pemuda lain. Pertolongan yang diberikan oleh keluarga Bagas Marhusor, baik pertolongan Partiang Narbulus terhadap raja ketika diserang babi hutan, pertolongan Bagas Marhusor terhadap Panjaha Tua Todas Diari ketika diserang oleh babi hutan maupun pertolongan Bagas Marhusor terhadap Raja, rakyat dan desanya ketika Bagas Marhusor berhasil membunuh perampok si Paralemu Dilaut, Menyadarkan raja bahwa Bagas Marhusor memiliki kepribadian bangsanya walaupun ia berasal dari kalangan rakyat jelata. Dari beberapa kejadian ini dapat disimpulkan bahwa budi baik dan perjuangan yang tanpa pamrih akan membuahkan kemuliaan.

TARI JEPEN TEPIAN, TARI TRADISIONAL DARI KALIMANTAN TIMUR.

Aspek Jenis atau ragam kesenian yang ada di Kalimantan Timur dapat dibagi menjadi tiga daerah asal kesenian.

Pertama jenis kesenian yang berasal dari daerah pedalaman Kalimantan Timur yang pada umumnya tari rakyat dan bersifat tradisional yang didominasi oleh suku-suku Dayak yang ada di pedalaman Kalimantan Timur.

Kedua, kesenian yang berasal dari daerah pesisir/pantai Kalimantan Timur yang pada umumnya bernafaskan Islam yang didominasi oleh suku-suku yang mendiami daerah pesisir/pantai Kalimantan Timur atau suku-suku pendatang.

Ketiga, kesenian yang berasal dari bekas peninggalan dari keraton-keraton yang ada di Kalimantan Timur.

Sejalan dengan perkembangan budaya dan makin terasanya dampak antar budaya, baik antar budaya daerah maupun antara budaya manca negara, tentu turut mempengaruhi berbagai sisi tata kehidupan masyarakat. Dengan demikian kesenian sebagai salah satu sub kebudayaan juga mengalami pergeseran-pergeseran nilai.

Dalam dunia tari khususnya di Indonesia perubahan dan pergeseran tersebut ditandai dengan adanya langkah-langkah pembaharuan, baik yang baru sama sekali (kontemporer), maupun yang masih bersumber pada akar budaya daerah. langkah pembaharuan tersebut dihadapkan pada tradisi dari lingkungan yang masih kuat sebagai puncak kesenian di daerah yang tersebar di berbagai daerah di wilayah Nusantara.

Materi Tari

Materi tari diambil dari unsur gerak dasar tari yang berasal dari daerah pesisir/pantai kalimantan Timur, yaitu unsur gerak dasar tari Jepen. Gerak ini nampak terlihat dari sikap (gerak) yang lincah, gesit, penuh canda-ria dan dalam suasana kegembiraan.

Tarian ini menggambarkan suasana kehidupan ditepian sungai Mahakam yang penuh dengan aktifitas dimulai dengan kegiatan menyiapkan pekerjaan mengatur pekerjaan, berperahu, menangkap ikan dan lain sebagainya.

Gerakkan Tari

Motif-motif gerak sebagai berikut:

Bajongkok, Gerak bajongkok divariasikan dengan gerak-gerak melangkah dengan ritme cepat dan lambat, lewat penjajaran dan pengembangan aksi, usaha ruang dan tata hubungan, sehingga berbentuk motif yang baru dan hasilnya berikut ini.

Pertama: Kedua kaki sejajar dengan level sedang dan kedua tangan gantian ditekuk.

Ke-dua: Maju kaki kanan diikuti kaki kiri sehingga sejajar dengan tangan kanan, tangan kiri ditekuk depan dada, tangan kanan ditekuk di belakang badan.

Ke-tiga : kedua kaki bergantian dditekuk depan kaki kanan dan kiri, posisi tangan demikian juga menuju ke depan level sedang.

Putar

Hasil pengembangan gerak yang biasa digunakan dalam Tari Jepen sebagai berikut:

Kaki kiri sebagai tumpuan kaki kanan ke samping sambil jinjit, posisi tangan kiri ditekuk depan dada tangan lurus kesamping kanan. Gerak ini untuk penari putra dan putri sebagai berikut.

Melangkah menuju ke depan, kedua tangan bergantian ditekuk dan diayunkan mengikuti kaki berbutar level rendah, posisi badan condong ke depan kemudian tangan kiri ditekuk depan dada, tangan ditekuk kebelakang badan, kemudian berdiri level sedang.

Disamping gerak tersebut diatas masih banyak yang lainnya lagi. Nama motif gerak Putra Putri

- Keluar
- Biasa
- Hormat
- Putar
- Angkat kaki
- Bajongkok
- Bekayuh
- Improvisasi dan Bacari
- Loncat keliling
- Tahtim

Contoh Deskripsi Motif Gerak Putra Putri

Keluar Hitungan

1 - 8 Posisi siap di tempat

1 - 8 Posisi berdiri kedua tangan diayunkan kesamping kanan kiri

1 - 8 Tangan kiri ditekuk tangan kanan diayunkan ke samping kanan

5 - 6 Bungkuk

1 - 4 Putar di tempat

1 - 4 Jongkok

7 - 8 Berdiri

6 - 8 Gerak diulang

Iringan Musik

Iringan irama musik pengiring Tari Jepen Tepian ini terdiri dari empat jenis alat musik tradisional:

a. Alat musik gambus, alat musik yang sering digunakan mengiringi tarian yang ada di daerah pesisir/pantai yang pada umumnya bernafaskan Islam.

b. Alat musik kelentangan, tiga alat musik seperti kenong yang masing-masing dengan nadanya.

c. Alat musik Gimar (gong) yang umumnya dipakai untuk mengiringi seluruh tarian daerah di Kalimantan Timur.

d. Alat musik ketipung, berbentuk mirip seperti gendang, tapi ukurannya agak pendek, umumnya digunakan untuk mengiringi tarian berasal dari daerah pesisir/pantai.

Kostum (pakaian tari)

Kostum yang dipergunakan oleh penari wanita:

a. Bagian atas atau baju disebut Ta'wo . Tawo adalah baju khas Kutai yang berlengan panjang dan dihiasi dengan renda-renda

b. Bagian bawah memakai sarung "tapih"

c. Kain panjang (selendang) yang digunakan untuk menyemarakkan penampilan.

d. Hiasan pada bagian kepala disebut sanggul Kutai.

Kostum untuk pria

a. Bagian kepala memakai songkok (kopiah)

b. Bagian atas memakai baju lengan panjang
c. Bagian bawah memakai celana komprang yang dikombinasikan dengan sarung Samarinda.

Secara keseluruhan pakaian (kostum) pria ini disebut "Miskat"

TIGA KULANO DARI DAGHO : KUMPULAN CERITA SANGIR TALAUD

Tiga Kulano dari Dagho merupakan cerita rakyat daerah Sangir Talaud. Kumpulan cerita rakyat ini dinventarisasi, ditranskripsi dan di terjemahkan oleh Paul Nebath dan kawan-kawan. Dari cerita lisan yang dituturkan oleh beberapa nara sumber. Kumpulan cerita rakyat ini terdiri atas empat belas cerita rakyat yang ditulis dalam empat bahasa daerah, yaitu bahasa Sangir Talaud (Bekeng Sangiang Si Tomatiti; Gumansalangi; Bekeng Ngiang Nitangihe Himbawo Ratung siau; Ompung; Bekeng I Walawo, I Urang; Bekeng Ampuang Humotonge; Bekeng Isire Tellu Wawahani Suragho; Bekeng Datu I Raleli; Bekeng Baha Reduang Bahoa; dan Bekeng Baralang Deduang Komang); bahasa Siau (Bekeng Kina Hetung Dingangu Manu Banggiung). bahasa Tagulandong (Tonggeng Napoto) dan bahasa Talaud (Alamona Ntau mata Ntaloda dan Battiu Anaa Tawe Mangisingngu Timmade). Kumpulan cerita rakyat ini diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta 1983.

Dari Kumpulan cerita rakyat ini akan dikemukakan satu cerita rakyat yang menarik karena mengandung nilai didaktis, yaitu cerita yang berjudul :Battiu Anaa Tawe Mangisingngu Timmade" (karena Anak Tidak mendengar Orang Tua).

Dikisahkan di suatu desa hidup lima pemuda yang bersahabat, yaitu Si Ratu Adioa (pemanah burung), Si Ratu Wulawanna (tidak memiliki pekerjaan), Si Wonte Ulu (nelayan), Si Wonte Halaa (pembuat perahu), dan Si Wonte Tembaga (tukang besi). Kelima pemuda ini hidup berkecukupan. Pada suatu hari Si Ratu Wulawanna mengusulkan kepada temannya untuk membuktikan kejantanan mereka. Ia mengusulkan agar masing-masing membunuh kedua orangtuanya. Usul Si Ratu Wulawanna ini disetujui oleh keempat temannya. Diantara kelima pemuda itu hanya Si Ratu Adioa yang secara diam-diam tidak membunuh kedua orangtuanya. Ia menyembunyikan ayah dan ibunya di sebuah gua. Setelah keempat pemuda itu membunuh orangtua masing-masing kehidupan mereka menjadi sengsara. Hanya Si Ratu Adioa yang hidup dalam berkecukupan.

Beberapa waktu kemudian tiga perahu asing berlabuh di desa mereka. Pemilik perahu itu menyampaikan teka-teki bersyarat. Jika dapat memecahkan teka-teki itu penduduk desa akan memiliki seluruh isi perahu itu, tetapi jiga gagal maka seluruh milik penduduk desa akan

dibawa oleh pemilik perahu itu. Teka-teki tersebut: (1) menentukan jenis kelamin dua tengkorak manusia. (2) menentukan jenis kelamin dua anak ayam, (3) menentukan air laut atau air tawar dalam dua gayung air, yang semuanya dibawa oleh pemilik perahu itu. Kelima pemuda itu bersepakat untuk memecahkan teka-teki tersebut. Bahkan mereka sepakat siapa di antara mereka yang dapat memecahkan teka-teki itu akan diangkat menjadi raja.

Karena masih memiliki orang tua, Si Ratu Adioa menemui ayahnya dan memohon bantuan ayahnya untuk memecahkan teka-teki itu. Dengan mudah ayah Si Ratu Adioa dapat memecahkan teka-teki itu. Selanjutnya Si Ratu Adioa menemui pemilik perahu dan memecahkan ketiga teka-teki itu dengan benar. Sesuai dengan perjanjian, seluruh harta pemilik perahu menjadi milik Si Ratu Adioa. Sejak Si Ratu Adioa menjadi raja di daerah itu dan keempat temannya menyesal atas perbuatan mereka membunuh dua orangtua masing-masing.

Jika disimak tampak bahwa cerita rakyat "Karena Anak tidak Mendengar Orang Tua" mengandung nilai-nilai luhur yang patut diteladani. Dalam hal ini bahwa menghormati dan mencintai kedua orangtua merupakan kewajiban anak. Di lain pihak orangtua yang dapat dianggap sebagai wakil tuhan di muka bumi ini berkewajiban membimbing anak-anaknya. Oleh karena itu membunuh kedua orangtua merupakan perbuatan yang sangat terkutuk. Dengan sikap yang ditunjukkan keempat teman Si Ratu Adioa itu dapat diduga bahwa orang tua mereka hanya memberikan kasih sayang yang berupa kesenangan duniawi saja sehingga anak mereka tidak dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk. Dari sisi lain perbuatan anak muda membunuh orangtuanya itu menyiratkan bahwa mereka masih bodoh. Secara fisik mereka mungkin sudah dewasa, tetapi perbuatan mereka menunjukkan bahwa mereka belum memahami makna hidup yang sebenarnya.

Ditinjau dari segi bahasa dalam bahasa Sanskerta kata "pemuda" berasal dari kata muda kata tersebut berasal dari akar kata V mudha yang artinya bodoh. Jadi arti kata mudha berarti bodoh. Dengan kata lain mereka masih lebih menonjolkan emosinya dan tidak pernah bersabar jika menghadapi persoalan hidup yang rumit. Dengan demikian mereka sebenarnya masih memerlukan bimbingan orangtua. Sebagai contoh konkrit orangtua Si Adioa berhasil membimbing anaknya dengan memecahkan teka-teki itu sehingga Si Adioa mendapat kebahagiaan hidup. Dilihat dari segi analisis makna cerita ini mengandung dua unsur kata

yang berpasangan yang merupakan tanda keseimbangan di dunia yang harus dijaga baik-baik keberadaannya. Kedua unsur kata itu ialah (1) laki-laki dan perempuan (untuk kasus kedua tengkorak dan anak ayam) (2) air tawar dan air asin (3) anak dan orangtua. Hal ini dapat diacu pada pendapat Rasers, dalam analisis cerita Panji, bahwa kedua unsur yang berpasangan itu merupakan budaya Nusantara seperti siang dan malam, hitam dan putih, serta baik dan buruk.

Dari aspek alur cerita tersebut. Ketiga pertanyaan yang harus dijawab itu merupakan persoalan filsafat hidup yang harus dipecahkan oleh kelima pemuda itu. Ternyata yang mampu menjawab pertanyaan itu hanya pemuda yang masih memiliki orangtua Si Adioa. Hal ini menyiratkan bahwa ia dapat menjaga keseimbangan duniawi dengan melestarikan hubungan antara anak dan orang tua, sehingga Tuhan dan alam semesta merestuinya untuk menjadi seorang raja. Sebaliknya keempat pemuda yang memutuskan tali ikatan dengan orangtua tidak mendapat restu dari Tuhan sehingga hidupnya sengsara.


MILIK DEPDIKBUD
TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN